

711-518
EKA
P 01

POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIKAGUNG KABUPATEN REMBANG



TESIS

**DISUSUN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
MENCAPAI DERAJAT SARJANA S-2**

MAGISTER TEKNIK ARSITEKTUR

**OLEH :
YOHANES DICKY EKAPUTRA
L. 4B. 001050**

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
MEI
2 0 0 3**

UPT-PUSTAK-INDID

LPT-PUSTAK-UNDIP	
No. Daft.	238/T/MT/07
Tgl.	27.10.07

God,
as the creator of this world
can be looked upon as an environmental designer.

Man,
as a dynamic intruder in this world
is also an environmental designer for better or worse.

DICKY

Kupersembahkan Karya ini untuk Keluarga tercinta,

Papa (Alm.), Drs. Fransiscus Asisi M. Siswanto

Mama, Ermina S. Murti Siswanto, BA.

Istriku, Yuliana Suariyani, SS.

Adik-adikku :

Maria Mediawati Kusuma, SE.

Ignatius Sony Arista, SH.

Agustinus Rico Kusuma, SE.

Terima kasih atas semua doa, semangat
dan dukungan moril yang telah diberikan.

LEMBAR PENGESAHAN

T E S I S

POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIKAGUNG KABUPATEN REMBANG

Disusun Oleh :

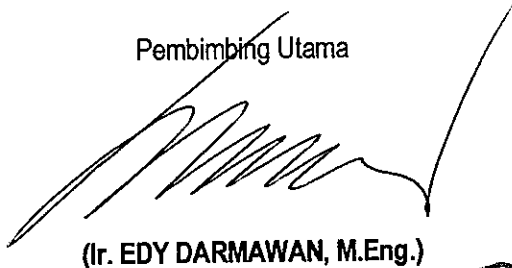
YOHANES DICKY EKAPUTRA
L. 4B 001 050

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 3 Mei 2003
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
Guna memperoleh gelar Sarjana S-2

MAGISTER TEKNIK
BIDANG ILMU TEKNIK ARSITEKTUR

Menyetujui

Pembimbing Utama

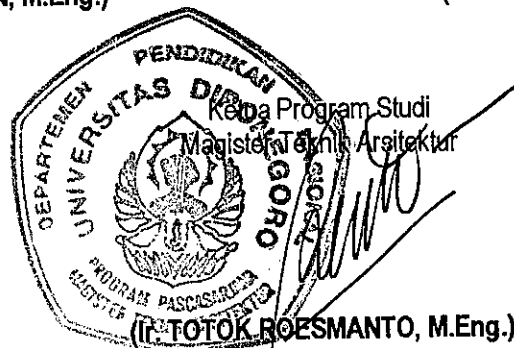


(Ir. EDY DARMAWAN, M.Eng.)

Pembimbing Kedua



(Ir. SUZANNA RATIH SARI, MM., MA.)



LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa Tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada institusi perguruan tinggi dan lembaga pendidikan tinggi lainnya.

Beberapa teori dan pengetahuan yang diperoleh dari hasil terbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dicantumkan dengan jelas di dalam tulisan maupun dalam Daftar Pustaka.

Semarang, 3 Mei 2003

YOHANES DICKY EKAPUTRA

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah memberikan rahmat dan bimbingan hingga dapat diselesaikannya penulisan Tesis ini, dengan judul POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIK AGUNG KABUPATEN REMBANG.

Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana S-2 (Magister) pada Program Studi Teknik Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Atas bimbingan dan bantuan yang telah diberikan selama penulisan Tesis ini, disampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Edy Darmawan, M.Eng. selaku Pembimbing Utama.
2. Ibu Ir. Suzanna Ratih Sari, MM., MA. selaku Pembimbing Pendamping.
3. Bapak Profesor Ir. Eko Budihardjo, MSc. selaku Penguji.
4. Bapak Ir. Totok Roesmanto, M.Eng. selaku Ketua Program Studi Magister Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
5. Bapak / Ibu Dosen serta semua Staf Program Pascasarjana Teknik Arsitektur Universitas Diponegoro.
6. Pejabat Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang, para tokoh masyarakat dan seluruh warga Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah.
7. Seluruh rekan-rekan MTA Undip angkatan 2001.
8. Semua pihak yang telah membantu penyusunan Tesis ini, yang tidak dapat disebut satu-persatu.

Dengan segala kerendahan hati, semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat dan sumbangan yang berharga bagi dunia ilmu pengetahuan dan semua pihak yang memerlukannya.

Semarang, Mei 2003

Penyusun

YOHANES DICKY EKAPUTRA
L. 4B 001 050

ABSTRAK

Sebagai Negara dengan Garis Pantai yang cukup panjang, aktifitas yang terjadi di daerah pantai dan laut telah memberikan kontribusi sebesar 24 % dari Produk Domestik Bruto di Indonesia. Keberadaan pemukiman nelayan memiliki kedekatan dan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan dan daerah distribusi hasil tangkapan. Oleh sebab itu berbagai macam kegiatan yang terjadi di wilayah pantai / laut berpotensi atas terjadinya penurunan daya dukung ekosistem dan degradasi lingkungan. Sebagai pusat pertumbuhan Pantura di sisi Timur pesisir Utara Jawa Tengah, konteks pembangunan yang terjadi di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang mengakibatkan pergeseran dari pola kehidupan *Rural Agraris* ke *Urban Non Agraris*. Pergeseran pola kehidupan tersebut akan mempengaruhi kegiatan fungsional masyarakat dan perubahan fisik lingkungannya. Perkembangan Pola Tata Ruang yang terbentuk baik secara fisik maupun non fisik karena perubahan pola kehidupan inilah yang mendasari penelitian Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pola tata ruang kawasan pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang. Dan sasaran penelitian yang akan dicapai adalah untuk mendapatkan kejelasan dari masing-masing aspek pembentuk pola tata ruang yang akan dicapai dengan cara mencari fenomena karakteristik pemukiman nelayan yang mempengaruhi dan terpengaruh oleh aspek-aspek pembentuk pola tata ruang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

Metode yang dipakai adalah Penelitian Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik, dimana penelitian ini dibangun dari konseptual teoritik sebagai hasil pemaknaan empiri dalam arti sensual, logik maupun etik, serta memerlukan Kerangka Teori sebagai *Grand Concept*, dimana Kerangka Teori ini tidak dipergunakan untuk membuktikan atau menyusun hipotesa, tetapi untuk menganalisa permasalahan dan melihat obyek dalam konteksnya. Observasi di lapangan dan penyebaran questioner merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari kegiatan penelitian ini. Data diambil dengan metode *Purposive Sampling* dengan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dimana tiap unit sampel memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih. Agar penelitian ini dapat terstruktur dan rasional, variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang berkaitan langsung dengan pola tata ruang, baik secara fisik maupun non fisik, yang terbagi menjadi Variabel Pengaruh dan Variabel Terpengaruh.

Dari analisa yang dilakukan, didapat hasil temuan penelitian sebagai berikut, bahwa bentuk pola tata ruang secara non fisik terbagi menjadi Ruang Komunal dan Ruang Komersial. Sedangkan bentuk pola tata ruang pemukiman secara fisik terbagi menjadi Ruang Spatial, Ruang Urban dan Ruang Publik Perumahan serta Ruang Publik Pemukiman. Bentuk tipologi pemukiman membentuk pola memanjang, menyebar dan mengelompok. Sehingga secara keseluruhan faktor-faktor utama (*Determine Factors*) yang mempengaruhi bentuk pola tata ruang pemukiman nelayan dibentuk oleh faktor-faktor Internal dan Eksternal. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi bahwa masih perlu diteliti lebih lanjut untuk mengkaji hubungan antara manusia dengan lingkungan binaannya, yang mengakibatkan perubahan pola tata ruang pemukiman, yang terjadi akibat pergeseran orientasi aktifitas masyarakat.

ABSTRACT

Indonesia is a state with length Coastline. The activities that happened in coastal and sea area have given contribution equal to 24 % from Product of Domestic Bruto in Indonesia. The Existence of Fishermen's Settlement has contiguity and very relates to the source of fish arrest and hauls distribution area. Therefore, this assorted of activities that happened in coastal region and sea have potency to the happening of degradation supported energy of ecosystem, and environmental degradation. As the center of Pantura growth beside East North Central Java coastal area, development context that happened in Countryside of Tasik Agung Sub Province of Rembang result friction from life pattern of Agrarian Rural to Non Agrarian Urban. The friction of Life Pattern will influence the functional activities and the society change of its physical environmental. Growth of Space Pattern formed by physical and non physical because change of this Life Pattern based this research "Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang" (Fishermen's Settlement Space Pattern in Countryside Tasik Agung, Sub Province Rembang).

The aim of this research is to study the space pattern of fishermen's settlement area in Countryside Tasik Agung Sub Province Rembang. The research suggestion is to get clarity from each space pattern maker aspect to reach by searching characteristic of phenomenon settlement of fishermen influencing and affect by space pattern maker aspect, both for having the character of physical and non physical.

This research uses Qualitative Research Methodology with Rationalistic approach, on which this research takes its basis on conceptual of theoretical as result of empirical meaning in sensual meaning, etic and logic, and need Framework of theory as Grand Concept, where this framework of theory do not be utilized to prove or compile Hypothesizing, but to analyse problems and see object in its context. The field observation, and spreading of questioner are represent part of which cannot be discharged from activities of this research. Data taken with Purposive Sampling method with random technique modestly (Simple Random Sampling) where every sampel unit has the same opportunity to be selected. So that this research is structured and rational, the research variable to check by is direct interconnected elements with space pattern, both physical and non physical, what divided to become Influenced Variable and Affected Variable.

From the analysis can be concluded, that human settlement space pattern formed nonly physical divided to become Communal Space and Commercial Space. While settlement space pattern form physically divided to become Spatial Space, Urban Space and Public Space of Housing and Public Space of Resettlement. The tipology settlement formed by linear pattern, radial pattern and cluster pattern. The Determine Factors of fishermen's settlement space pattern is formed by internal and external factors. This research obtain recommendation that still require to check furthermore to study relation between human beeing with its environment, to result change of settlement space pattern, that happened effect of friction oriented activity of society.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Maksud, Tujuan Dan Sasaran Penelitian	7
1.3.1. Maksud Penelitian	7
1.3.2. Tujuan Penelitian	7
1.3.3. Sasaran Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Batasan Dan Lingkup Penelitian	8
1.5.1. Batasan Penelitian	8
1.5.2. Lingkup Kawasan Penelitian	8
1.5.3. Lingkup Materi Penelitian	9
1.6. Keaslian Penelitian	10
1.7. Sistematika Pembahasan	12
1.8. Kerangka Alur Pikir Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	14
2.1. Kajian Teori Pemukiman Nelayan	14
2.1.1. Pengertian Pemukiman Nelayan	14

2.1.2. Kondisi Dan Potensi Fisik	16
2.1.3. Hubungan Masyarakat Dan Lingkungan Terhadap Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan	16
2.2. Kajian Teori Pengaruh Aspek Non Fisik Terhadap Pola Tata Ruang Lingkungan Pemukiman	17
2.2.1. Kondisi Dan Aktifitas Sosial	17
2.2.2. Kondisi Dan Aktifitas Budaya	18
2.2.3. Kondisi Dan Aktivitas Ekonomi	19
2.2.4. Ruang Aktifitas Sosial, Budaya Dan Ekonomi	19
2.3. Kajian Teori Pengaruh Aspek Fisik Terhadap Pola Tata Ruang Lingkungan Pemukiman	21
2.3.1. Teori Ruang (<i>Space</i>)	21
2.3.2. Teori Tempat (<i>Place</i>)	22
2.3.3. Teori <i>Urban Design</i>	25
2.3.4. Teori <i>Urban Structure</i>	29
2.3.5. Teori <i>Urban Ecology</i>	32
2.3.6. Teori Tata Ruang Lingkungan Fisik Pemukiman	35
2.3.7. Skala Sistem Ruang	37
2.3.8. Teori Citra Kawasan Dan Kualitas Fisik Lingkungan	38
2.4. Rangkuman Teori	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
3.1. Jenis Penelitian	43
3.2. Lokasi Penelitian	45
3.3. Penentuan Sampel Penelitian	47
3.4. Teknik Pengumpulan Data	48
3.5. Teknik Kompilasi Data	51
3.6.. Analisa Data	51
3.7. Alat Penelitian	53
3.8. Langkah-langkah Penelitian	53
3.8.1. Persiapan Penelitian	54
3.8.2. Pelaksanaan Penelitian	54

3.9.	Rancangan Operasional Penelitian	55
3.9.1.	Materi Penelitian	55
3.9.2.	Variabel Penelitian	56
3.10.	Kesulitan Yang Dihadapi Saat Penelitian	61
BAB IV	KAJIAN UMUM WILAYAH PENELITIAN	62
4.1.	Gambaran Umum Kawasan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang	62
4.1.1.	Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Kawasan	66
4.1.2.	Wilayah Penelitian Pada Kawasan	71
4.2.	Gambaran Kondisi Non Fisik Kawasan	72
4.2.1.	Identifikasi Latar Belakang Sosial, Budaya dan Ekonomi	72
4.2.1.1.	Asal-Usul Keberadaan Penduduk Kawasan	72
4.2.1.2.	Kependudukan	73
4.2.1.3.	Mata Pencaharian	73
4.2.1.4.	Agama	74
4.2.2.	Identifikasi Aktifitas Sosial, Budaya Dan Ekonomi	75
4.2.2.1.	Aktifitas Sosial	75
4.2.2.2.	Aktifitas Budaya	76
4.2.2.3.	Aktifitas Ekonomi	78
4.2.3.	Identifikasi Pengaruh Aktifitas Non Fisik Di Dalam Kawasan Terhadap Konstelasi Kota	81
4.3.	Gambaran Kondisi Fisik Kawasan	85
4.3.1.	Identifikasi Kondisi Geografis	85
4.3.1.1.	Karakter Pantai	85
4.3.1.2.	Keadaan iklim	86
4.3.1.3.	Topografi	86
4.3.1.4.	Kondisi Gelombang Dan Pasang Surut Air Laut	86
4.3.1.5.	Sumber Daya Alam	87
4.3.2.	Identifikasi Kondisi Fisik Dasar Perumahan Dan Pemukiman	88
4.3.2.1.	Kondisi Fisik Umum	88
4.3.2.2.	Pertumbuhan Pola Pemukiman	89
4.3.3.	Identifikasi Elemen-elemen Pola Tata Ruang Lingkungan Pemukiman	94

4.3.3.1. Tata Guna Tanah	94
4.3.3.2. Bentuk Dan Tata Massa Bangunan	95
4.3.3.3. Pola Sirkulasi Dan Aksesibilitas	97
4.3.3.4. Ruang Terbuka	101
4.3.3.5. Jalur Pejalan Kaki	103
4.3.3.6. Pendukung Aktifitas	103
4.3.3.7. Simbol Dan Tanda	106
4.3.3.8. Preservasi	106
4.3.4. Identifikasi Faktor-faktor Fisik Pembentuk Citra Kawasan	106
4.3.4.1. Ruang Pergerakan Pada Kawasan (<i>Path</i>)	106
4.3.4.2. Ruang Pemberi Batas Fisik Kawasan (<i>Edges</i>)	107
4.3.4.3. Konfigurasi Perumahan & Lingkungan Pemukiman (<i>District</i>)	107
4.3.4.4. Titik-titik Simpul Pergerakan Pada Kawasan (<i>Nodes</i>)	107
4.3.4.5. Area Spesifik Pada Kawasan (<i>Landmark</i>)	107
4.4. Rangkuman Data Penelitian	109
BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN	111
5.1. Analisa Kondisi Non Fisik Kawasan	111
5.1.1. Kajian Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi Penduduk	111
5.1.1.1. Asal-Usul Keberadaan Penduduk Kawasan	111
5.1.1.2. Mata Pencaharian	113
5.1.1.3. Agama	114
5.1.2. Kajian Aktifitas Masyarakat Pada Ruang Kawasan Berdasar Kondisi Non Fisik	116
5.1.2.1. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dgn Kondisi Sosial Budaya	116
5.1.2.2. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Ekonomi	119
5.1.2.3. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Lingkungan	121
5.1.2.4. Pola Aktifitas Yang Berhubungan <i>Setting</i> Ruang	124
5.1.3. Kajian Karakter Ruang Kawasan Berdasarkan Kondisi Sosial, Budaya Dan Ekonomi Masyarakat	128
5.1.3.1. Karakter Ruang	128
5.1.3.2. Pengelompokan Sistem Ruang	128

5.2.	Analisa Kondisi Fisik Kawasan	131
5.2.1.	Kajian Kondisi Geografis Kawasan	131
5.2.2.	Kajian Kondisi Fisik Dasar Perumahan Dan Pemukiman	132
5.2.3.	Kajian Elemen-elemen Pola Tata Ruang Lingkungan Pemukiman	134
5.2.3.1.	Tata Guna Tanah	134
5.2.3.2.	Bentuk Dan Tata Massa Bangunan	136
5.2.3.3.	Pola Sirkulasi Dan Aksesibilitas	138
5.2.3.4.	Ruang Terbuka	141
5.2.3.5.	Jalur Pejalan Kaki	143
5.2.3.6.	Pendukung Aktifitas	143
5.2.3.7.	Simbol Dan Tanda	145
5.2.3.8.	Preservasi	145
5.2.4.	Kajian Elemen-elemen Pembentuk Citra Kawasan	147
5.2.5.	Kajian Karakter Ruang Yang Terbentuk Oleh Elemen-elemen Pola Tata Ruang Lingkungan Pemukiman	147
5.2.5.1.	Ruang Spasial (<i>Spatial Space</i>)	148
5.2.5.2.	Ruang Urban (<i>Urban Space</i>)	149
5.2.5.3.	Ruang Publik (<i>Public Space</i>)	150
5.2.6.	Kajian Skala Ruang Pemukiman	155
5.2.7.	Kajian Pola Pembentukan Struktur Ruang Kawasan	157
5.2.8.	Kajian Pola Pembentukan Zoning Pada Kawasan	159
5.2.9.	Kajian Ekologi Pemukiman Pada Kawasan	161
5.3.	Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Karakter Pola Pola Tata Ruang Kawasan (<i>Determine Factors</i>)	162
5.3.1.	Faktor-Faktor Pengaruh Dari Dalam	162
5.3.2.	Faktor-Faktor Pengaruh Dari Luar	163
5.4.	Diagram Rangkuman Analisa	164
5.5.	Diagram Hasil Analisa	176
BAB VI	PENUTUP	177
6.1.	Kesimpulan	177
6.2.	Rekomendasi	180

DAFTAR PUSTAKA

181

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1. Pola Pemukiman Nelayan Mengelompok (<i>Cluster</i>)	15
2. Gambar 2.2. Pola Pemukiman Nelayan Menyebar (<i>Radial</i>)	15
3. Gambar 2.3. Pola Pemukiman Nelayan Memanjang (<i>Linier</i>)	16
4. Gambar 2.4. Unsur-unsur Yang Mempengaruhi Hubungan Manusia dengan Lingkungan	17
5. Gambar 2.5. Tata Ruang PPI / TPI	32
6. Gambar 2.5. Sistem Paradigma	33
7. Gambar 2.6. Humanisme Ekologis	34
8. Gambar 2.7. Kerangka Hubungan Budaya, Aktivitas, Sistem Aktifitas & Sistem <i>Setting</i>	35
9. Gambar 2.8. Sistem Tata Ruang (<i>Setting</i>)	35
10. Gambar 3.1. Peta Lokasi Wilayah Penelitian Desa Tasik Agung Rembang	46
11. Gambar 3.2. Penentuan Sampel Pada Wilayah Penelitian	48
12. Gambar 4.1. Lokasi Kawasan Penelitian	63
13. Gambar 4.2. Peta Lokasi Kawasan Penelitian Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang	64
14. Gambar 4.3. Peta Perkembangan Kawasan Tahap I Sebelum Tahun 1900	67
15. Gambar 4.4. Peta Perkembangan Kawasan Tahap II Tahun 1900 – 1954	68
16. Gambar 4.5. Peta Perkembangan Kawasan Tahap III Tahun 1954 – 1998	69
17. Gambar 4.6. Peta Perkembangan Kawasan Tahap IV Tahun 1998 – Sekarang	70
18. Gambar 4.7. Peta Wilayah Penelitian	71
19. Gambar 4.8. Aktifitas Budaya Yang Terjadi Di Sekitar Kawasan	82
20. Gambar 4.9. Aktifitas Ekonomi Yang Terjadi Di Sekitar Kawasan	83
21. Gambar 4.10. Aktifitas Sosial Yang Terjadi Di Sekitar Kawasan	84
22. Gambar 4.11. Peta Kawasan Desa Tasik Agung Rembang	87
23. Gambar 4.12. Pola Pemukiman Makro Kawasan	90
24. Gambar 4.13. Pola Pemukiman Mikro Kawasan	90
25. Gambar 4.14. Pola Pemukiman Spasial Kawasan	91
26. Gambar 4.15. Perumahan Nelayan Tradisional Di Sekitar Kawasan	92
27. Gambar 4.16. Perumahan Etnis Tionghoa Di Sekitar Kawasan	93
28. Gambar 4.17. Tata Guna Tanah Di Sekitar Kawasan	95

29. Gambar 4.18. Set Back Bangunan di Depan Perairan	96
30. Gambar 4.19. Jaringan Jalan Utama Di Sisi Dermaga Pelabuhan	97
31. Gambar 4.20. Jaringan Jalan Pendukung	98
32. Gambar 4.21. Jaringan Jalan Lingkungan	99
33. Gambar 4.22. Akses Menuju Kawasan	100
34. Gambar 4.23. Letak Dan Fungsi Ruang Terbuka Di Dalam Kawasan	102
35. Gambar 4.24. Sarana Dan Prasarana Pendukung Aktifitas	105
36. Gambar 4.25. Identifikasi Ruang Fisik Pembentuk Citra Kawasan	108
37. Gambar 5.1. Model Keruangan Pemukiman Nelayan Desa Tasik Agung	123
38. Gambar 5.2. Kerangka Hubungan Budaya, Perilaku, Sistem Aktifitas & Setting Ruang	124
39. Gambar 5.3. Aktifitas Masyarakat Yang Berhubungan Dengan Setting Ruang	126
40. Gambar 5.4. Perbandingan Kegiatan Nelayan Secara Tradisional Dan Modern	129
41. Gambar 5.5. Diagram Pola Kegiatan Pengolahan Ikan	130
42. Gambar 5.6. Struktur Kawasan Berdasarkan Peruntukan Tata Guna Tanah	134
43. Gambar 5.7. Pola Massa Bangunan	137
44. Gambar 5.8. Set Back Bangunan Di Sepanjang Sisi Perairan	137
45. Gambar 5.9. Salah Satu Bentuk Ekspresi Rumah Di Kawasan Tasik Agung	138
46. Gambar 5.10. Jalur Sirkulasi Dan Aksesibilitas Di Dalam Kawasan	140
47. Gambar 5.11. Ruang Terbuka Yang Terbentuk Secara Alami Di Tepi Perairan	141
48. Gambar 5.12. Ruang Terbuka Yang Bersifat Komersial Di Sekitar TPI & PPI	142
49. Gambar 5.13. Ruang Terbuka Yang Bersifat Komunal Di Depan Klenteng	142
50. Gambar 5.14. Pola Perumahan Yang Berpusat Pada Fasilitas Ibadah	150
51. Gambar 5.15. Pola Perumahan Yang Berpusat Pada Pimpinan Kelompok	151
52. Gambar 5.16. Pola Perumahan Yang Berpusat Pada Ruang Terbuka	152
53. Gambar 5.17. Pola Perumahan Yang Berpusat Pada Fasilitas Pemerintahan	153
54. Gambar 5.18. <i>Range Area</i> Untuk Pemukiman Nelayan	156
55. Gambar 5.19. Pola Pemukiman Pada Zona Transisi	157
56. Gambar 5.20. Pola Pemukiman Pada Area Yang Terintegrasi Dengan Kota	158
57. Gambar 5.21. Diagram Pembentukan Pola Zoning Makro Pada Kawasan	159
58. Gambar 5.22. Pola Pembentukan Zoning Kawasan Tasik Agung	161
59. Gambar 6.1. Diagram Hasil Temuan Bentuk Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan	179

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1. Bentuk Dan Struktur Pemukiman Nelayan	30
2. Tabel 2.2. Pola Pemukiman Menurut Program Perumahan & Pemukiman Nelayan	31
3. Tabel 2.3. Rangkuman Teori	40
4. Tabel 3.1. Sifat Penelitian Kualitatif	44
5. Tabel 3.2. Sifat Faham Penelitian Rasionalistik	45
6. Tabel 3.3. Matrikulasi Variabel Penelitian	57
7. Tabel 4.1. Kategorisasi Perkembangan Kawasan Berdasar Asal-usul Penduduk	72
8. Tabel 4.2. Data Jumlah Penduduk Berdasar Tingkat Pendidikan	73
9. Tabel 4.3. Data Komposisi Penduduk Berdasar Mata Pencaharian	73
10. Tabel 4.4. Data Jumlah Penganut Agama Dan Fasilitas Ibadat Masing-masing Agama	74
11. Tabel 4.5. Data Perkembangan Jumlah Nelayan Desa Tasik Agung	79
12. Tabel 4.6. Data Perkembangan Jumlah Armada Penangkapan Ikan	80
13. Tabel 4.7. Data Perkembangan Jenis Dan Jumlah Alat Penangkapan Ikan	80
14. Tabel 4.8. Data Perkembangan Produksi Dan Nilai Produksi Perikanan	80
15. Tabel 4.9. Data Jenis Pengolahan Dan Jumlah Pengelola Perikan	80
16. Tabel 4.10. Peruntukan Tata Guna Tanah Di Desa Tasik Agung Rembang	94
17. Tabel 4.11. Kategorisasi Bentuk-Bentuk Perumahan Di Desa Tasik Agung	95
18. Tabel 4.12. Macam Dan Jumlah Sarana Dan Prasarana Di Desa Tasik Agung	103
19. Tabel 4.13. Rangkuman Data Penelitian	109
20. Tabel 5.1. Pola Bentuk Struktur Pemukiman Berdasarkan Tata Guna Tanah	136
21. Tabel 5.2. Fasilitas Lingkungan Pendukung Aktifitas Di Sekitar Kawasan	144
22. Tabel 5.3. Aplikasi Elemen-elemen Pembentuk Citra Kawasan Di Tasik Agung	147
23. Tabel 5.4. Skala Sistem Ruang Menurut Heimsta	154

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dimana $\frac{2}{3}$ dari wilayah Indonesia terdiri dari laut, dan memiliki daerah pantai yang sangat luas, dengan garis pantai terpanjang di dunia, yaitu sepanjang 80.791 km. Sebagai salah satu dari wilayah kepulauan Indonesia, Propinsi Jawa Tengah memiliki total pantai sepanjang 656,1 km (0,81% dari keseluruhan panjang pantai Indonesia), dan membentang dari :

- Arah Utara : dari wilayah Kota Brebes menuju Kota Rembang, sepanjang 453,9 km.
- Arah Selatan : dari wilayah Kota Cilacap menuju Kota Yogyakarta, sepanjang 202,9 km.

Sebagai wilayah dengan garis pantai terpanjang dan daerah pantai yang sangat luas, di Indonesia terdapat 9.261 Desa Nelayan / Desa Pantai dari keseluruhan 67.439 buah jumlah desa di Indonesia. Hal ini berarti sekitar 22% penduduk Indonesia bermukim di Desa Pantai, dengan mata pencaharian utama adalah nelayan, sehingga nama Desa Pantai lebih dikenal dengan nama Desa Nelayan. (Badan Pusat Statistik, Sensus Penduduk Tahun 2000).

Aktivitas ekonomi di daerah pantai dan laut telah memberikan kontribusi sebesar 24% pada Produk Domestik Bruto. Secara ekologis, wilayah laut dan pantai merupakan daerah penyangga. Wilayah laut dan pantai merupakan media perkembangan berbagai jenis ikan dan biota laut lainnya, termasuk terumbu karang, sehingga secara hidrologis daerah pantai memegang peranan penting dalam pelestarian sumber air di daratan. Sampai saat ini, daerah pantai memiliki berbagai macam kegiatan, baik yang bersifat ekonomis, maupun penunjang, yaitu : kegiatan industri, pemukiman, tambak, nelayan, perdagangan, transportasi dan pelabuhan, pengeboran minyak dan gas, penambangan pasir besi dan timah, pertanian dan perikanan, kehutanan, kegiatan rekreasi dan sebagainya. Mengingat begitu beragamnya aktivitas yang terjadi, banyak pihak mengkuatirkan bahwa wilayah pantai memiliki potensi terjadinya penurunan mutu dan daya dukung lingkungan wilayah pantai. Di satu sisi, potensi dasar kawasan pantai dan laut memiliki sumber daya alam perikanan yang

luar biasa, dan merupakan potensi terpendam dan kekayaan alam yang menjanjikan keuntungan besar untuk digarap demi masa depan (Sudharto P. Hadi, 1995 : 76).

Kegiatan pengembangan dan pembangunan kawasan pantai di Indonesia yang mulai digalakkan Pemerintah sejak awal Pelita VI (1994/1995 – 1998/1999) melalui Program Pembangunan Nasional, yang merupakan upaya untuk meningkatkan pertumbuhan wilayah dan kawasan pantai secara terpadu dan multi sektor (Siswono Yudhohusodo, 1997 : 175). Penyediaan prasarana penangkapan ikan dalam bentuk Pusat Pendaratan Ikan (PPI) atau Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dilaksanakan untuk meningkatkan produksi perikanan, pasca panen, pengolahan ikan serta pemasaran ikan hasil tangkapan dapat berlangsung dalam satu kawasan lingkungan kerja yang terpadu. Tetapi ada satu hal yang sangat disayangkan, dimana taraf hidup nelayan sebagai subyek utama pelaku kegiatan perikanan di kawasan pantai kurang mendapat perhatian. Karena selama ini kehidupan para nelayan dan tempat tinggalnya dalam suatu kawasan perumahan dan pemukiman nelayan masih kurang tersentuh kegiatan pembangunan.

Keberadaan pemukiman nelayan sangat berkaitan erat dengan sumber penangkapan ikan, daerah distribusi hasil tangkapan dan daerah pantai, dimana pantai ini harus mudah dicapai oleh publik dengan sistem transportasi dan jaringan jalan yang baik, serta diperkaya dengan berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan budaya yang mempesona tanpa harus merusak keserasian lingkungannya (Eko Budihardjo, 1997 : 36).

Untuk pengembangan pemukiman di daerah pantai, pembangunan sarana dan prasarana perikanan menjadi pusat pembinaan dan pengembangan masyarakat petani nelayan, pusat kegiatan ekonomi serta pendukung agribisnis dan agroindustri perikanan seperti sarana produksi, kegiatan produksi, penanganan, pengolahan dan pemasaran yang terintegrasi dalam suatu sistem pelayanan terpadu di dalam suatu lingkungan kerja. Untuk itu diperlukan suatu pola pengaturan dan pengelolaan yang tepat, efektif dan efisien, sesuai dengan fungsinya sebagai prasarana pelayanan umum usaha perikanan.

Sampai dengan akhir tahun 2000, Pemerintah Propinsi Jawa Tengah telah membangun 2 buah Pelabuhan Perikanan Nusantara, 1 buah Pelabuhan Perikanan Pantai dan 74 buah Tempat Pelelangan Ikan yang tersebar di 15 Kabupaten / Kota di seluruh wilayah pantai di Jawa Tengah (dimana 65 buah TPI terletak di pantai Utara dan 9 buah TPI di pantai Selatan Pulau Jawa). Fungsi Pusat Pendaratan ikan (PPI) menurut Petunjuk Teknis Pengelolaan PPI Dirjen Perikanan Tahun 1985 adalah sebagai berikut :

1. Kegiatan produksi.
2. Pengawetan, pengolahan dan pemasaran ikan.
3. Pembinaan dan pengembangan ruang pantai.

Secara geografis, kondisi pantai di kawasan pantai Utara Jawa dan kawasan pantai Selatan Jawa memiliki perbedaan mendasar, yang secara fisik akan mempengaruhi pola aktivitas kehidupan dan mata pencaharian serta pola pemukiman perumahan nelayan di daerah tersebut, yaitu :

1. Kawasan Pantai Utara Pulau Jawa :
 - a. Memiliki sejarah sebagai pusat perdagangan antar pulau / bangsa di Nusantara.
 - b. Ombak relatif kecil.
 - c. Kondisi pantai relatif datar.
 - d. Pantai / pelabuhan mudah didarati.
 - e. Kepercayaan penduduk terhadap kemujuran lebih tinggi.
 - f. Jalur kota-kota konsumen sangat potensial (Jakarta, Semarang, Surabaya).
 - g. Lebih cocok dikembangkan sebagai kawasan pertumbuhan perikanan.
2. Kawasan Pantai Selatan Pulau Jawa :
 - a. Memiliki sejarah sebagai pusat pertahanan.
 - b. Ombak relatif besar.
 - c. Pantai sangat curam.
 - d. Akses ke arah pantai susah, sehingga sulit untuk didarati.
 - e. Kepercayaan terhadap kemujuran rendah (faktor mitos legenda Nyai Roro Kidul).
 - f. Bukan jalur kota-kota konsumen yang potensial (kawasan industri Cilacap).
 - g. Lebih cocok dikembangkan sebagai kawasan rekreasi pantai.

Dari perbedaan geografis kawasan pantai tersebut, pola struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat pantai di kawasan Pantai Utara Jawa akan berbeda dengan kawasan Pantai Selatan Jawa, meskipun mereka sama-sama tinggal di daerah pemukiman pantai / pemukiman nelayan.

Dalam Undang-Undang Nomor 4 tahun 1992 tentang Perumahan dan Pemukiman, disebutkan bahwa azas Penataan Perumahan dan Pemukiman bertujuan untuk : *memenuhi kebutuhan rumah sebagai salah satu kebutuhan dasar manusia, dalam rangka mewujudkan peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat.* Sebagai penjabarannya, perumahan dan pemukiman tidak hanya menyangkut masalah fisik saja, tetapi juga aspek non fisik, yaitu :

1. Perumahan dan Pemukiman sebagai Aspek Fisik, yang meliputi :

Bangunan rumah, infra struktur, fasilitas ekonomi, sosial dan budaya (fasilitas ibadah, kesehatan, pendidikan, rekreasi, pasar, tempat pendaratan ikan, tempat pengolahan ikan) serta jaringan utilitas (saluran air bersih, saluran pembuangan, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi).

2. Perumahan dan Pemukiman sebagai Aspek Non Fisik, yang meliputi :

Pola struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat yang membentuk kegiatan fungsional masyarakat.

Berkembangnya kegiatan masyarakat nelayan, mengakibatkan perkembangan dan perubahan fisik lingkungannya, sehingga pola perumahan dan pemukiman nelayan menunjukkan kebutuhan ruang yang mendukung kegiatan nelayan.

Konteks pembangunan pemukiman nelayan telah mengalami perubahan dari pola kehidupan dari *rural agraris* menuju ke *urban non agraris*, karena berkembangnya sektor industri, perdagangan dan jasa. Tetapi pola kehidupan nelayan tetap tidak berubah, dan tetap didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan, dimana faktor-faktor geografis yang menyangkut kegiatan perikanan antara daratan dan lingkungan air sangat dominan dalam mewarnai lingkungan pemukimannya. *Setting* (rona lingkungan) pemukiman akan saling berpengaruh dengan terbentuknya fisik lingkungan, karena dipengaruhi oleh kondisi lokal dan geografis (*jarak, sequence, linkage, barrier*), kondisi masyarakat dan kondisi ekonomi, sosial serta budaya. (Amos Rapoport, 1977 : 43).

Rembang, merupakan kota Kabupaten di Jawa Tengah yang terletak di pesisir Utara Pulau Jawa, di kawasan paling Timur pesisir Pantai Utara Jawa Tengah. Kegiatan pengembangan dan pembangunan kawasan Pantai Rembang merupakan pembangunan multi sektor yang bertujuan untuk membangun Kabupaten Rembang sebagai Kota Pantai Unggulan, yang tumbuh menjadi Pusat Pertumbuhan Pantura Timur di Jawa Tengah. Saat ini pusat pertumbuhan Pantura di Jawa Tengah sebelah Barat dipusatkan di Kota Tegal, sedang pusat pertumbuhan Pantura di propinsi Jawa Tengah sebelah Timur dipusatkan di Kota Rembang.

Desa Tasik Agung merupakan salah satu desa di kawasan Pantai Rembang, yang memiliki potensi perikanan laut yang cukup besar untuk dikembangkan. Perkembangan wilayah desa Tasik Agung memiliki nilai strategis, karena terletak di antara Pelabuhan Perhubungan Laut di sebelah Barat, dengan kawasan Wisata Pantai Kartini di sebelah Timur. Karena kondisi geografisnya, perkembangan pemukiman nelayan desa Tasik Agung banyak dipengaruhi oleh perkembangan pembangunan pelabuhan niaga, pelabuhan perikanan, serta wisata air dan rekreasi pantai yang tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Sebagai salah satu kota pelabuhan yang cukup tua di Pulau Jawa, kawasan pantai Desa Tasik Agung Rembang memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dengan kawasan Pemukiman Nelayan di Pantai Utara Jawa Tengah maupun dengan kawasan Pemukiman Nelayan di Pantai Selatan Jawa Tengah. Adanya kaitan sejarah perdagangan dengan Bangsa China di masa kejayaan Kerajaan Demak, menyisakan peninggalan berupa kawasan pemukiman Cina yang tumbuh berdampingan dengan pemukiman nelayan tradisional, dimana sebagian besar lingkungan perumahan masih menunjukkan ciri khas rumah tradisional masyarakat Jawa pesisir di Kabupaten Rembang. Kondisi ini secara fisik menunjukkan suatu Pola Tata Ruang dan Karakter Pemukiman Nelayan yang sangat spesifik, unik dan khas, yang selain dibentuk oleh Konsep Pertumbuhan Pantura di wilayah Timur Propinsi Jawa Tengah, juga dibentuk oleh pola sosial budaya masyarakat setempat.

Proses pembangunan kawasan Desa Tasik Agung sebagai Pusat Pertumbuhan Pantura Timur Jawa Tengah dengan melakukan pengembangan sarana dan prasarana perikanan, ternyata kurang diimbangi dengan pembangunan perbaikan perumahan dan pemukiman nelayan di lokasi setempat. Akibatnya, muncul berbagai masalah yang jika tidak segera ditangani akan mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan dan menurunnya daya dukung lingkungan, yang akan membawa pengaruh besar terhadap aktivitas sosial-ekonomi para nelayan. Sehingga perlu dipikirkan bagaimana sebaiknya proses pembangunan ini agar dapat membawa dampak positif terhadap meningkatnya aktivitas sosial-ekonomi para nelayan, serta berdampak positif terhadap pola tatanan pemukiman nelayan, agar dapat terintegrasi dengan ekologi pantai. .

Masih adanya beberapa ruang luar yang memiliki lebih dari satu fungsi. Karena masih banyak ruang-ruang komunal yang berfungsi untuk interaksi sosial masyarakat, pada saat tertentu dimanfaatkan untuk kegiatan penunjang ekonomi keluarga. Sementara ruang-ruang terbuka yang khusus disediakan untuk penunjang ekonomi kurang dapat menampung kegiatan para nelayan. Dengan memperhatikan pentingnya arti perumahan dan pemukiman yang tidak dapat dipisahkan dari ruang-ruang spasial dan komunal yang harus dimanfaatkannya, selain masalah perumahan secara fisik, masalah perumahan dan pemukiman juga menyangkut aspek penataan ruang yang didukung pengadaan sarana dan prasarana lingkungan serta jaringan utilitas dan fasilitas sosial lainnya, yang akan membentuk pola kegiatan sosial-ekonomi masyarakat dalam mendukung peri kehidupan dan penghidupannya.

Dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini mencoba untuk menggali lebih jauh tentang masalah-masalah yang menyangkut pola tata ruang pemukiman nelayan, khususnya di Desa

Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, dan beberapa faktor yang mempengaruhi karakter pola tata ruang, serta seberapa jauh pertumbuhan dan perkembangan kawasan ini dalam mendukung kehidupan para nelayan.

1.2. PERUMUSAN MASALAH

Berkaitan dengan kegiatan pengembangan dan pembangunan Kawasan Pantai Desa Tasik Agung secara terpadu dan multi sektor sebagai Pusat Pertumbuhan Pantura Timur di wilayah Propinsi Jawa Tengah, pemukiman nelayan dalam kapasitasnya sebagai bagian dari komunitas pantai secara langsung berdampak terhadap aspek kemudahan dan kesinambungan aktifitas nelayan akan mempengaruhi pola ruang yang ada dalam pemukiman nelayan, baik dalam bentuk peruntukkan penggunaan ruang, kelompok ruang serta pola ruang pemukiman yang ada.

Aspek kesejarahan, kondisi geografis atau kondisi alam berupa daratan, pantai dan perairan, menjadikan kawasan pemukiman nelayan memiliki pola tata ruang yang spesifik. Sebagai wujud fisik, kawasan akan membentuk tipologi perumahan dan pola tatanan pemukiman. Dan sebagai wujud budidaya, kawasan memiliki wilayah / bagian kawasan yang harus direklamasi atau dikonservasi.

Dari kenyataan tersebut di atas, maka Perumusan Masalah (*Question Ressearch*) yang dapat diungkap dalam penelitian ini adalah :

1. Tata ruang pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung Rembang terbentuk karena adanya keterkaitan antara aktifitas masyarakat dengan kondisi ruang di sekitar kawasan. ***Bagaimanakah karakteristik pola tata ruang yang terdapat pada pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang ?***
2. Perubahan aktifitas dari nelayan tradisional menuju industri perikanan modern di Desa Tasik Agung Rembang menyebabkan pergeseran orientasi pola ruang karena tercampurnya fungsi hunian dengan fasilitas usaha pada lingkungan pemukiman. ***Faktor-faktor apakah yang menjadi aspek penentu bentukan pola tata ruang yang terdapat pada pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang ?***

1.3. MAKSUD, TUJUAN DAN SASARAN PENELITIAN

1.3.1. MAKSUD PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menggali data guna memperoleh jawaban yang tepat, tentang permasalahan yang ada pada pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang, sehingga dapat memberikan arahan yang jelas pada tujuan penelitian ini, serta menemukan beberapa parameter yang dapat menunjukkan karakteristik bentuk perumahan dan tatanan pemukiman nelayan, yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah setempat untuk menetapkan arah kebijakan pengembangan wilayah pantai dalam kerangka Pembangunan Daerah

1.3.2. TUJUAN PENELITIAN

Bertitik tolak dari latar belakang pertumbuhan dan perkembangan pemukiman nelayan yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial budaya dan ekonomi terhadap pola tata ruang dan karakteristik pemukiman nelayan, maka tujuan penelitian adalah :

Meneliti pola tata ruang yang ada pada kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang.

1.3.3. SASARAN PENELITIAN

Mengacu pada tujuan penelitian, maka sasaran utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan kejelasan dari masing-masing aspek pembentuk pola tata ruang, yang akan dicapai dengan cara mencari fenomena karakteristik pemukiman nelayan yang mempengaruhi dan terpengaruh oleh aspek-aspek pembentuk pola tata ruang, baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat dalam berbagai kajian mengenai pemukiman nelayan pada umumnya dan pola tata ruang pada khususnya, yaitu :

1. Temuan yang spesifik terhadap pola tata ruang dan komponen pembentuk ruang dalam kerangka fisik maupun non fisik diharapkan dapat memberikan manfaat keilmuan dalam pemahaman teori perumahan dan pemukiman, serta perancangan kota.
2. Temuan yang menunjukkan karakteristik bentukan perumahan dan tatanan pemukiman nelayan, diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah setempat untuk menetapkan arah kebijakan pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam kerangka Pembangunan Daerah.

1.5. BATASAN DAN LINGKUP PENELITIAN

1.5.1. BATASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk melakukan kajian dan identifikasi karakteristik bentukan pola ruang yang dipengaruhi oleh faktor non fisik dan fisik kawasan yang menyebabkan tatanan pola ruang lingkungan pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah. , dengan batasan penelitian sebagai berikut :

1. Perumahan dan pemukiman nelayan merupakan bagian dari suatu lingkungan binaan di daerah pantai, dimana di dalamnya terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan lingkungan fisik serta kondisi non fisik di sekitar kawasan.
2. Pengamatan terhadap pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah dilakukan berdasar studi literatur, pengamatan langsung di lapangan dan wawancara dengan para responden.

1.5.2. LINGKUP KAWASAN PENELITIAN

Lingkup wilayah penelitian ditentukan sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan pada wilayah kawasan pemukiman nelayan, yang terletak pada area *sub urban* dan merupakan bagian dari pemukiman nelayan kota. Dalam penelitian ini, perumahan dan pemukiman nelayan merupakan bagian dari suatu lingkungan binaan, dimana di dalamnya

terdapat berbagai masalah dengan lingkungan fisik dan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat.

2. Kawasan pantai memiliki sarana dan prasarana dasar pemukiman nelayan sebagai pengembangan kegiatan perikanan, seperti dermaga, TPI dan PPI serta memiliki hubungan sosial, budaya dan ekonomi serta berkaitan erat dengan karakter fisik dan non fisik terhadap pemukiman nelayan.
3. Memiliki *setting* yang luas, baik ke arah daratan (wilayah kota) maupun daerah tangkapan ikan di laut, agar dapat dikaitkan hubungan antara aktivitas kegiatan di sektor ekonomi nelayan dengan perkembangan pemukiman terhadap pola perkembangan kota.

Berdasarkan kriteria tersebut di atas serta hasil pengamatan pendahuluan dan studi literatur, dipilih kawasan yang dapat mewakili obyek penelitian, yaitu : Kawasan Pemukiman Nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kawasan Pantai Tasik Agung Rembang saat ini dikembangkan menjadi Pusat Pertumbuhan Pantura Timur Di Jawa Tengah, sehingga perkembangan dan penataan kawasan termasuk dalam kerangka pembangunan wilayah Kota Rembang.
2. Peningkatan pembangunan sarana dan prasarana perikanan di kawasan telah menyebabkan perkembangan ekonomi yang cukup pesat dan cenderung mempengaruhi pola pemukiman yang ada, sehingga terjadi pergeseran pola dan desain ruang pemukiman tersebut, akibat dari orientasi kawasan pantai yang berubah dari kawasan penangkapan ikan menjadi kawasan industri nelayan.
3. Masih tampak adanya keterkaitan antara hunian nelayan dengan pola hidup nelayan, akibat pengaruh aspek fisik, sosial budaya dan ekonomi setempat.

1.5.3. LINGKUP MATERI PENELITIAN

Lingkup materi penelitian ini adalah untuk mengkaji seberapa besar pengaruh aspek Fisik dan Non Fisik terhadap pola bentukan tata ruang pada kawasan pemukiman nelayan di Desa Tasikagung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Propinsi Jawa Tengah.

1.6. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian ini didasari oleh beberapa referensi studi dan rekomendasi penelitian yang ada dan sejenis, yaitu :

1. Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pemukiman Dinas Pekerjaan Umum, *"Rangkuman Penelitian-Penelitian Yang Berkaitan Dengan Pemukiman Nelayan"* (1995). Dalam penelitian ini, sifatnya lebih teknis, yaitu menyangkut pemugaran Desa Nelayan, standar dan pedoman MCK dan septictank serta sistem penyediaan air bersih.
2. Proyek Peningkatan Produksi Perikanan Jawa Tengah bekerja sama dengan Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, *"Studi Dampak Sosial Ekonomi, Penyuluhan Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Di Jawa Tengah"* (1997). Penelitian ini bertujuan untuk menggali permasalahan-permasalahan yang dihadapi sebagai akibat dari pembangunan prasarana perikanan berupa TPI dan PPI bagi masyarakat nelayan, berkaitan dengan interaksi sosialnya.
3. DPU Cipta Karya dan PT. Wismakharman Konsultan, *"Perencanaan Pemukiman Kota Akibat Perluasan Kawasan Pelabuhan Di Tambak Lorok Semarang, Melalui Pola KIP / Nelayan Kota"* (1998). Penelitian ini menitik beratkan pada proses pengembangan dan teknis-teknis pemindahan lokasi (*Resettlement*).
4. Ir. Soeroto Martomidjojo, *"Pokok-Pokok Pemikiran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup Di Pantai Dan Pesisir Melalui Perencanaan Tata Ruang Yang Efisien"* (1999). Penelitian ini mengupas tentang Tata Ruang, kaitannya dengan Pembangunan Nasional dan Wawasan Nusantara.
5. Sihono, *"Perbedaan Tingkat Pendapatan Nelayan Pendega Dari Unit Usaha Pukat Cincin Dan Rawai Besar Di TPI Bojomulyo Pati"* (1999). Dimana penelitian ini menyoroti sisi ekonomi masyarakat nelayan pada tingkat pendapatannya.
6. Ir. Panggardjito, MT., *"Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Tambak Lorok Semarang Dan Bendar Bojomulyo Juwana"* (1999). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter tatanan pemukiman nelayan dan pola tatanan perumahan nelayan dalam kaitan fisik, sosial budaya dan ekonomi. Hasil dari penelitian ini memberikan rekomendasi bahwa masih perlu dan menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai perubahan kehidupan sosial dan perubahan tata pemukiman nelayan akibat pembangunan pengembangan sarana dan prasarana perikanan.

7. Keterlibatan peneliti / penulis dalam tim penyusun "*Rencana Pengembangan PPI Tasik Agung Kabupaten Rembang*" (2000), yang merupakan hasil kerjasama Dinas Perikanan Propinsi Dati I Jawa Tengah Bagian Proyek Pengembangan PPI Jawa Tengah TA 1999/2000 (SPL OECF INP-22) dengan PT. Prima Desain Widya Adicipta, yang menghasilkan *Detail Engineering (DE)* Perencanaan Pembangunan Prasarana Dan Sarana Perikanan di kawasan Pantai Tasik Agung Kabupaten Rembang Jawa Tengah.
8. Keterlibatan peneliti / penulis dalam tim penyusun "*Rencana Pengembangan Pantai Bonang Kabupaten Rembang*" (2002), yang merupakan hasil kerjasama CV. Griya Pranata dengan Bappeda Kabupaten Rembang, yang menghasilkan *Detail Engineering (DE)* Perencanaan Pembangunan Prasarana Dan Sarana Perikanan dan *Community Action Plan (CAP)* Pendampingan Masyarakat di kawasan Pantai Bonang Kabupaten Rembang Jawa Tengah.
9. Pramudya Aditama Vidyabrata, "*Studi Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan. Studi Kasus : Desa Ujung Gagak, Desa Ujung Alang dan Desa Panikel di Kampung Laut, Segara Anakan – Cilacap*" (2002). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, mengidentifikasi dan membandingkan pola tata ruang pemukiman nelayan yang terjadi di Desa Ujung Alang, Ujung Gagak dan Desa Panikel, Kampung Laut Segara Anakan, Cilacap. Hasil penelitian ini memberikan suatu rekomendasi bahwa masih perlu dan menarik untuk dikaji dan diteliti lebih lanjut mengenai perubahan kehidupan sosial karena pengaruh sosial, ekonomi dan kemajuan teknologi baik dalam bidang perikanan maupun dalam bidang usaha yang lain. Sehingga peningkatan kualitas maupun kuantitas para nelayan sangat mempengaruhi tata ruang, terutama pada zona perumahan dan pemukiman.

1.7. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa Bab dan Sub Bab, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN :

Merupakan uraian mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, maksud, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, batasan dan lingkup penelitian, keaslian penelitian dan sistematika pembahasan serta kerangka alur pikir penelitian.

BAB II KAJIAN TEORI :

Merupakan uraian terhadap teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan digunakan sebagai dasar acuan pembahasan, serta merumuskan definisi operasional dari tiap konsep yang ada dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN :

Menguraikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, penentuan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, kompilasi data, analisa data, alat penelitian, langkah-langkah penelitian dan rancangan operasional penelitian untuk menentukan materi penelitian dan variabel yang digunakan.

BAB IV KAJIAN UMUM WILAYAH PENELITIAN :

Merupakan tinjauan umum dan identifikasi terhadap daerah penelitian yang mencakup aspek sosial budaya, ekonomi dan fisik yang mengarah pada aspek ke-ruangan pemukiman nelayan, untuk mempertajam permasalahan dan menentukan sampel penelitian, sehingga dapat ditampilkan kondisi kawasan secara umum serta karakteristik non fisik dan fisik pada daerah yang akan diteliti.

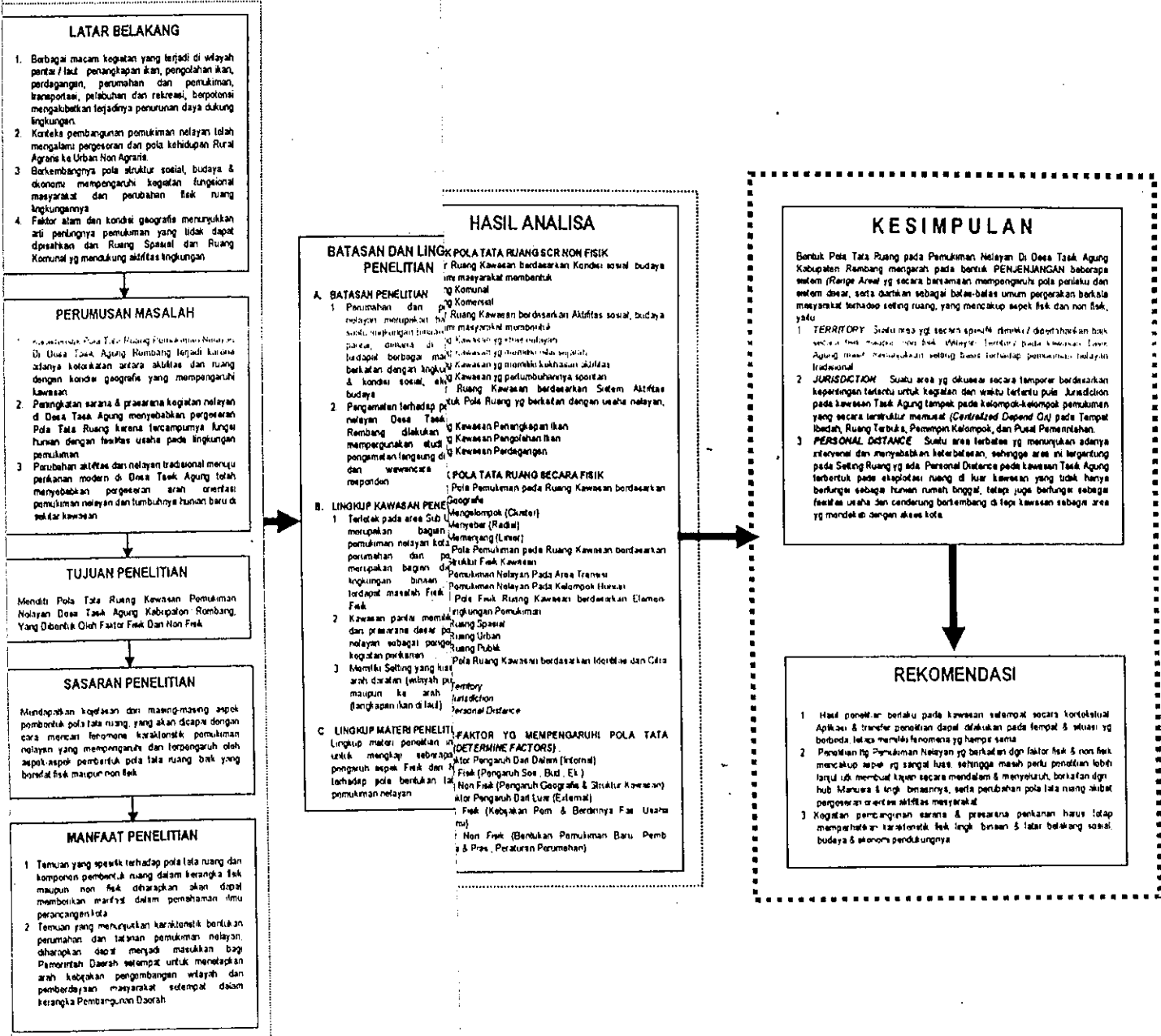
BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN :

Menguraikan hasil interpretasi data yang berhasil dikumpulkan dan implikasi apa saja yang didapatkan dari hasil penelitian pola tata ruang pemukiman nelayan yang ada di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang.

BAB VI PENUTUP :

Berisi kesimpulan hasil temuan penelitian dan rekomendasi dalam pengembangan hasil penelitian.

8. KERANGKA ALUR PIKIR PENELITIAN POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN



LATAR BELAKANG

1. Berbagai macam kegiatan yang terjadi di wilayah pantai / laut penangkapan ikan, pengolahan ikan, perdagangan, perumahan dan pemukiman, transportasi, rekreasi, dan rekreasi, berpotensi mengakibatkan terjadinya penurunan daya dukung lingkungan.
2. Kondisi pembangunan pemukiman nelayan telah mengalami pergeseran dan pola kehidupan Rural Agraria ke Urban Non Agraria.
3. Berkembangnya pola struktur sosial, budaya & ekonomi mempengaruhi kegiatan fungsional masyarakat dan perubahan fisik ruang lingkungannya.
4. Faktor alam dan kondisi geografis menyuguhkan arti pentingnya pemukiman yang tidak dapat dipisahkan dari Ruang Spasial dan Ruang Komunal yg mendukung aktifitas lingkungan.

PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Di Desa Tasik Agung Rambang terjadi karena adanya keterkaitan antara aktifitas dan ruang hunian dengan kondisi geografis yang mempengaruhi kawasan.
2. Peringkasan sarana & prasarana kegiatan nelayan di Desa Tasik Agung menyebabkan pergeseran Pola Tata Ruang karena letaknya yang jauh dari pusat kegiatan usaha pada lingkungan pemukiman.
3. Perubahan aktifitas dan nelayan tradisional menuju perikanan modern di Desa Tasik Agung telah menyebabkan pergeseran arah orientasi pemukiman nelayan dan tumbuhnya hunian baru di sekitar kawasan.

TUJUAN PENELITIAN

Menditi Pola Tata Ruang Kawasan Pemukiman Nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rambang, Yang Dibentuk Oleh Faktor Fisik Dan Non Fisik.

SASARAN PENELITIAN

Mendapatkan kegiatan dan masing-masing aspek pembentuk pola tata ruang yang akan dicapai dengan cara mencari fenomena karakteristik pemukiman nelayan yang mempengaruhi dan terpengaruh oleh aspek-aspek pembentuk pola tata ruang baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

MANFAAT PENELITIAN

1. Temuan yang spesifik terhadap pola tata ruang dan komponen pembentuk ruang dalam kerangka fisik maupun non fisik diharapkan akan dapat memberikan manfaat dalam pemahaman ilmu perencanaan kota.
2. Temuan yang menunjukkan karakteristik bentuk-bentuk perumahan dan tata ruang pemukiman nelayan, diharapkan dapat menjadi masukan bagi Pemerintah Daerah setempat untuk meniadakan arah kebijakan pengembangan wilayah dan pemberdayaan masyarakat setempat dalam kerangka Pembangunan Daerah.

HASIL ANALISA

BATASAN DAN LINGKUP PENELITIAN

A. BATASAN PENELITIAN

1. Penetapan dan pengalokasian ruang nelayan merupakan hak masyarakat muslim yang diakui dalam masyarakat muslim.
2. Pengamatan terhadap pola nelayan Desa Tasik Rambang dilakukan menggunakan studi pengamatan langsung di lapangan dan wawancara mendalam.

B. LINGKUP KAWASAN PENELITIAN

1. Terletak pada area Sub-kelompok bagian pemukiman nelayan kotapemukiran dan merupakan bagian dari lingkungan binaan terdapat masalah Fisik Fisik.
2. Kawasan pantai memiliki dan prasarana dasar pemukiman sebagai pendukung kegiatan perikanan.
3. Memiliki Setting yang luas arah daratan (wilayah perikanan) maupun ke arah (bentang) dan di laut.

C. LINGKUP MATERI PENELITIAN

Lingkup materi penelitian untuk mengungkap seberapa pengaruh aspek Fisik dan Non Fisik terhadap pola bentuk pemukiman nelayan.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN (DETERMINE FACTORS)

- Faktor Pengaruh Dari Dalam (Internal)
- Fisik (Pengaruh Sos. -Bud. -Ek.)
- Non Fisik (Pengaruh Geografis & Struktur Kawasan)
- Faktor Pengaruh Dari Luar (Eksternal)
- Fisik (Kebijakan Pem. & Berdirinya Fasilitas Usaha)
- Non Fisik (Berkaitan Pemukiman Baru, Pembangunan & Praktek, Peraturan Perumahan)

KESIMPULAN

Bentuk Pola Tata Ruang pada Pemukiman Nelayan Di Desa Tasik Agung Kabupaten Rambang mengarah pada bentuk **PENUNJANGAN** beberapa elemen (Range Area) yg secara bersamaan mempengaruhi pola perilaku dan sistem dasar, serta darsan sebagai batas-batas umum pergerakan berkala masyarakat terhadap ruang, yang mencakup aspek fisik dan non fisik, yaitu:

1. **TERRITORY** Suatu area yg secara spasial dimiliki/dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik. Wilayah terdapat pada kawasan Desa Tasik Agung masih menunjukkan setiap basis terhadap pemukiman nelayan tradisional.
2. **JURISDICTION** Suatu area yg dikusasi secara temporer berdasarkan kepercayaan terhadap urutan kegiatan dan waktu tertentu pula. Jurisdiction pada kawasan Tasik Agung tampak pada kelompok-kelompok pemukiman yang secara terstruktur memusat (*Centralized Depend On*) pada Tempat ibadah, Ruang Terbuka, Pemukiman Kelompok, dan Pusat Pemerintahan.
3. **PERSONAL DISTANCE** Suatu area terbatas yg menunjukkan adanya eksklusivitas dan menyebarkan keterbatasan, sehingga area ini tergantung pada Setting Ruang yg ada. Personal Distance pada kawasan Tasik Agung terbentuk pada kelompok ruang di luar kawasan yang tidak hanya berfungsi sebagai hunian rumah tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitas usaha dan cenderung berkembang di tepi kawasan sebagai area yg mendekati dengan akses kota.

REKOMENDASI

1. Hasil penelitian berlaku pada kawasan setempat secara kontekstual. Aplikasi & transfer penelitian dapat dilakukan pada tempat & situasi yg berbeda-beda jika melalui fenomena yg hampir sama.
2. Penelitian tentang Pemukiman Nelayan yg berkaitan dgn faktor fisik & non fisik mencakup aspek yg sangat luas, sehingga masih perlu penelitian lebih lanjut untuk membuat kajian secara mendalam & menyeluruh, berkaitan dgn: hub. Manusia & ling. buasanya, serta perubahan pola tata ruang akibat pergeseran orientasi aktifitas masyarakat.
3. Kegiatan pembangunan sarana & prasarana perikanan harus tetap memperhatikan karakteristik fisik lingk. binaan & latar belakang sosial, budaya & ekonomi penduduknya.

OUTPUT

BAB II

KAJIAN TEORI

Tata ruang kawasan pemukiman nelayan pada dasarnya bertolak pada lingkup skalatis, yaitu kawasan atau kampung. Pada area-area permukiman nelayan di perkotaan, kompleksitas penataan perumahan dan pemukiman menjadi sangat tinggi karena dipengaruhi oleh aspek fisik dan non fisik yang spesifik dengan karakter nelayan, perkembangan usaha nelayan pada posisi sektor informal kota, karakter sosial masyarakat dan fisik lingkungan yang spesifik daerah perairan (sungai, muara dan laut).

2.1. KAJIAN TEORI PEMUKIMAN NELAYAN

2.1.1. PENGERTIAN PEMUKIMAN NELAYAN

Pemukiman, adalah bagian dari lingkungan hidup di luar kawasan lindung, baik yang berupa kawasan perkotaan maupun pedesaan yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan-hunian dan tempat kegiatan yang mendukung peri kehidupan dan penghidupan.

Nelayan, adalah sekelompok individu atau sekelompok orang yang bermata pencaharian pokok menangkap ikan di laut, danau atau sungai.

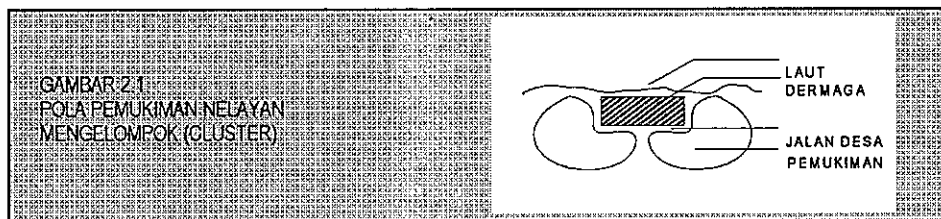
Perkampungan, adalah sekelompok tempat tinggal / kediaman yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan, fasilitas umum dan fasilitas sosial penunjangnya.

Jadi *Pemukiman Perkampungan Nelayan*, mengandung pengertian suatu lingkungan hunian yang terletak di kawasan perkotaan maupun pedesaan, berupa luasan tanah dengan batas-batas yang jelas, dimana di atasnya dibangun sekelompok tempat tinggal / kediaman berupa rumah-rumah nelayan termasuk sarana dan prasarana lingkungan, fasilitas umum dan fasilitas sosial penunjangnya, yang mendukung mata pencaharian penduduknya sebagai penangkap ikan untuk mencapai peri kehidupan dan penghidupan yang layak (Undang-Undang No. 4 Tahun 1992, tentang Perumahan dan Pemukiman).

Secara fisik, tipologi pola pemukiman nelayan laut dapat dibagi menjadi tiga bagian pola, yaitu

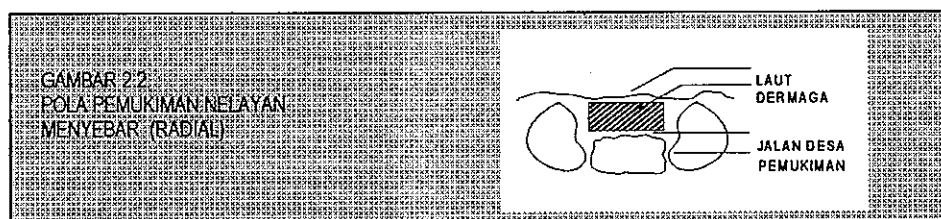
1. Pola Mengelompok (*Cluster*) :

Tumbuhnya daerah pemukiman cenderung mengelompok pada pusat kegiatan. Pertumbuhan pada pola ini biasanya menjadi tidak terkendali sehingga pada daerah-daerah pusat kegiatan menjadi padat. Menurut *JM. Echols* dan *Hassan Shadily*, pemukiman ini dapat dikategorikan sebagai pemukiman kumuh, yaitu pemukiman yang absah / legal, namun dengan kondisi fisik lingkungannya yang semakin memburuk dengan kepadatan yang sangat tinggi. Pemukiman ini disebut juga *slump area*, atau pemukiman yang miskin dan kotor, tumbuh tidak terencana yang mengakibatkan keseimbangan alam terganggu dan terancam kritis.



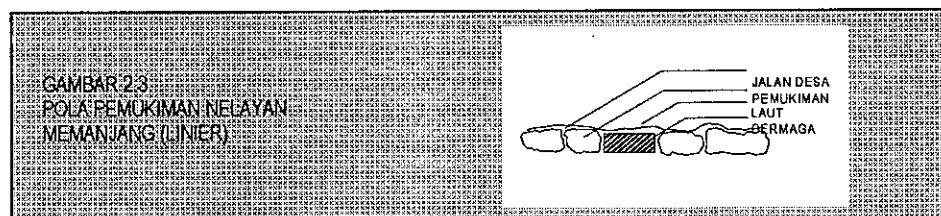
2. Pola Menyebar (*Radial*) :

Daerah pemukiman nelayan terletak menyebar, sehingga jangkauan pelayanan fasilitas dan pusat kegiatan utama umumnya sulit, jauh dan tidak merata.



3. Pola Memanjang (*Linier*) :

Tumbuhnya daerah pemukiman cenderung mengikuti tepian pantai atau sungai, sehingga membentuk pemukiman yang bentuknya memanjang di sepanjang tepian sungai atau pantai.



2.1.2. KONDISI DAN POTENSI PEMUKIMAN NELAYAN

Pemukiman nelayan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara sistem hunian, sistem mata pencaharian dan lokasi tempat tinggal. Secara fisik kawasan pemukiman ini terletak di pesisir pantai, dengan rumah-rumah yang menjorok ke daratan, sehingga air pasang tidak mempengaruhi keberadaan hunian. Sedangkan iklim yang cukup panas dan angin yang bertiup membantu para nelayan untuk pergi melaut.

Tata letak perumahan nelayan pada umumnya tidak teratur, dimana jarak perumahan satu dengan yang lainnya cukup dekat, lahan terbuka yang kurang bahkan hampir tidak ada, ventilasi rumah yang kurang, bahkan banyak satu rumah yang dihuni oleh beberapa keluarga.

Potensi fisik yang dimiliki daerah nelayan pada umumnya berhubungan dengan daerah pantai. Hal ini sangat potensial untuk menjadikan kawasan pantai dan pemukiman nelayan sebagai daerah pariwisata. Pola pemukiman nelayan laut ditinjau dari pembagian kegiatan keseharian dapat dibagi menjadi :

1. Kegiatan Publik, yaitu kegiatan yang mempergunakan fungsi-fungsi ruang umum.
2. Kegiatan Privat, yaitu kegiatan yang mempergunakan ruang-ruang pribadi, atau ruang umum dengan lingkup terbatas.

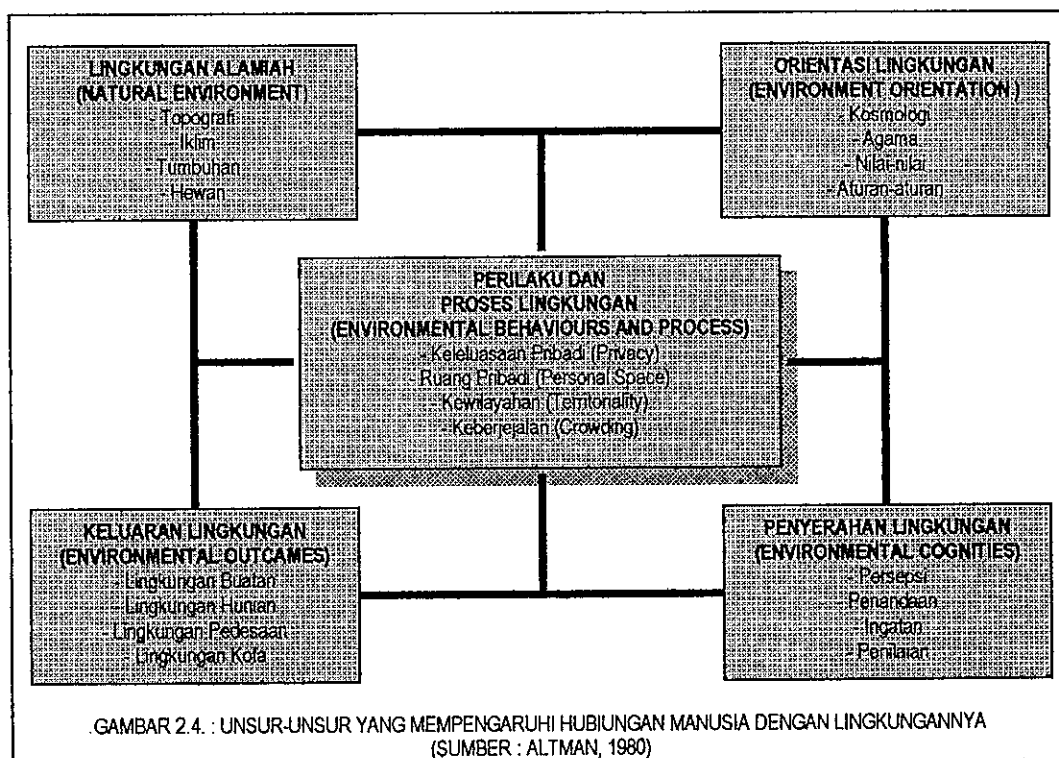
Ruang-ruang umum / komunal merupakan tempat kegiatan pokok berupa proses pendaratan perahu hingga tempat pemasaran ikan hasil tangkapan. Oleh karena itu, ruang ini biasanya merupakan pusat orientasi atau pusat kegiatan dari lingkungan pemukiman nelayan. Walaupun banyak terdapat kombinasi pola pada pemukiman nelayan yang ada sesuai bentuk / kondisi alam tempat kedudukannya, namun biasanya tetap berorientasi pada pusat kegiatan. Biasanya ruang-ruang umum / komunal yang menjadi pusat kegiatan dan orientasi pemukiman nelayan, adalah berupa : tempat pendaratan dan penambatan perahu, tempat pembongkaran muatan, pusat pendaratan ikan (PPI), tempat pelelangan ikan (TPI), tempat pengolahan ikan, dan tempat pemasaran hasil pengolahan ikan.

2.1.3. HUBUNGAN MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN TERHADAP POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN

Kemampuan manusia dalam mengatur tempat tinggalnya membuat kehidupan manusia dapat disesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya, sehingga kehidupan manusia dapat berkembang secara

bertahap dan dinamis. Keterbatasan daya tahan mengakibatkan manusia menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara masyarakat dengan lingkungan alamiah di sekitarnya, yang diciptakan berdasarkan pengalaman empiris.

Hubungan manusia dengan lingkungan binaannya merupakan suatu jalinan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya. Sehingga dalam proses hubungan antara masyarakat dengan lingkungan binaannya, terdapat lima unsur yang saling berpengaruh (Altman, 1980) dan dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



2.2. KAJIAN TEORI PENGARUH ASPEK NON FISIK TERHADAP POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN

2.2.1. KONDISI DAN AKTIFITAS SOSIAL

Aktivitas dan perilaku masyarakat nelayan terhadap Ruang Kampung Nelayan berkaitan erat dengan "sejarah" (*historic process*) dari pertumbuhan kawasan nelayan. Proses pertumbuhan dan

perkembangan (*growth and expand*) ini mempengaruhi secara kuat mental image dan individu atau komunitas nelayan.

Semua aktifitas manusia pada hakekatnya dapat disesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya secara bertahap dan dinamis. Manusia dengan keterbatasan daya tahan sistem psikofisiknya dapat menciptakan suatu lingkungan buatan sebagai perantara antara komunitas manusia dengan lingkungan alamiah (*natural world*) dan lingkungan manusia beradab (*civilized society*). Lingkungan buatan bersifat nyata dan diciptakan berdasarkan pengalaman empiris manusia dengan lingkungannya, baik secara spatial maupun temporal.

2.2.2. KONDISI DAN AKTIFITAS BUDAYA

Hubungan aktifitas budaya dengan kondisi masyarakat terjadi karena adanya interaksi budaya dengan budaya lain. Menurut Amos Rapoport, konteks perubahan budaya lingkungan binaan tidak terjadi secara spontan dan menyeluruh, tetapi tergantung dari kedudukan elemen lingkungan tersebut berada. Hal ini mengakibatkan beragamnya karakteristik perubahan lingkungan sesuai dengan tingkat perubahan budaya yang terjadi.

Aktivitas komunitas nelayan dapat diidentifikasi melalui adanya beberapa karakter khusus yaitu :

1. Interaksi untuk berkelompok tinggi dikarenakan selain masa hidup di perahu cukup lama (antara 8 jam sehari, bahkan sampai 30 - 45 hari) dan tantangan hidup di perahu sangat besar maka keterikatan dan ketergantungan dengan komunitas sangat tinggi. Dengan kata lain tingkat kohesi komunitas kuat.
2. Konvensi sering terjadi di lingkungan komunitas nelayan, mulai dari tingkat kesepakatan jual-beli ikan (terutama dengan "juragan"), penggunaan perahu, keterikatan dengan jenjang *community leadership*, juga berkaitan dengan kesepakatan daerah-daerah tangkapan. Dengan demikian pengelompokan-pengelompokan yang terjadi di lingkungan nelayan akan sangat kuat karena dilandasi adanya kesepakatan-kesepakatan tersebut.
3. Ikatan Kekkerabatan (*Cohesiveness*) yang terbentuk memberikan ciri khas pada penataan permukiman komunitas nelayan. Kekkerabatan yang dibentuk berdasar atas ikatan kedaerahan yaitu daerah asal pemukim, ikatan mata pencaharian yaitu spesifikasi sebagai nelayan, sebagai pengrajin industri kecil perikanan, ikatan keagamaan, dan ikatan kondisi psikologis. *Cohesiveness*

mengarah pada kecenderungan terjadinya pengelompokan/*mengclustered* antar unit permukiman dan kebutuhan akan ruang aktivitas. Tingkat kohesi tidak berarti adanya homogenitas, kohesi dalam penataan ruang lebih mengarah pada kecenderungan (*trend*) dari pengelompokan unit permukiman, tingkatan intensitas ruang, serta pola-pola hubungan (*relationship*) aktivitas *backward* dan *forward linkage*.

2.2.3. KONDISI DAN AKTIFITAS EKONOMI

Aldo Rosi (1982) menyatakan bahwa aspek ekonomi merupakan faktor paling menonjol yang mempengaruhi perubahan lingkungan fisik, karena faktor dominan yang menentukan pertumbuhan lingkungan adalah kekuatan ekonomi. Josef Priyotomo (1988) menyebutkan bahwa perkembangan dan perubahan yang terjadi karena perkembangan konsepsi modern yang cenderung materialistis dan ragawi, secara perlahan akan menggeser keseimbangan kosmis yang cenderung bersifat spiritualistis, simbolis dan historis.

Perkembangan aspek ekonomi modern yang masuk ke dalam permukiman nelayan, menyebabkan kepentingan ekonomi menduduki tingkat teratas dalam kebutuhan hidup permukiman nelayan dan menggeser kebutuhan budaya, komunitas sosial dan religi.

Pada aspek ekonomi, komunitas aktivitas nelayan bertolak pada kondisi sebagai berikut :

1. Keterbatasan pengetahuan, ketrampilan dan ciri ketradisional yang masih melekat menjadikan komunitas nelayan sulit untuk masuk dalam pola ekonomi formal. Hal ini yang mengakibatkan semakin terisolasinya kawasan nelayan atau menjadi *enclave* di kawasan perkotaan (tidak terintegrasi dalam struktur makro).
2. Mata rantai kegiatan ekonomi komunitas, baik dalam bentuk mata pencaharian pokok maupun mata pencaharian sampingan melalui usaha kecil dan industri rumah tangga dan tradisional menciptakan *backward – forward linkages*. Kondisi tersebut memiliki implikasi kebutuhan ruang-ruang transisi terhadap pola ruang kawasan.

2.2.4. RUANG AKTIVITAS SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI

Activity Support sebagai salah satu aspek perancangan kawasan dan keberadaannya tidak terlepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan. *Activity*

Support sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual yang spesifik. Dengan adanya *activity support* maka kawasan tersebut lebih manusiawi karena kawasan tidak hanya dipandang dari segi benda-benda mati tetapi lebih dipandang sebagai interkasi dengan kegiatan manusia.

Maka perlu diperhatikan dalam disain *activity support* adalah :

1. Koordinasi antar kegiatan dengan lingkungan binaan atau ruang-ruang yang dirancang.
2. Adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu.
3. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual misalnya menjual barang-barang yang khas atau tradisional, kesenian tradisional yang berkaitan dengan hasil laut.
4. Pengadaan fasilitas lingkungan berupa tempat-tempat duduk dari bahan lokal yang memenuhi persyaratan desain dengan tujuan agar pemakai dapat menikmati lingkungan yang ada disekitarnya.

Henry Lefebvre (1998) mengemukakan tentang ruang aktivitas, dimana setiap lingkungan sosial dalam sejarahnya memiliki bentuk spasial, yaitu suatu ruang sosial tersendiri yang merupakan jalinan antara aktivitas ekonomi dan sosial. Yang paling menarik Lefebvre mengungkapkan adanya ruang sosial, yang memiliki skala sangat berbeda. Ruang-ruang tersebut dimulai dari skala yang terkecil yaitu ruang perumahan (*individu*), dan *public space* (umum).

Menurut Lefebvre yang dibutuhkan bukan semata-mata suatu ilmu tentang ruang, namun lebih daripada teori dimana ruang diciptakan di dalam masyarakat dan ruang merupakan proses pergerakan aktivitas. Kontradiksi yang paling mendasar dalam ruang ini adalah mengeksplorasi ruang bagi keuntungan dan kebutuhan. Dengan kata lain, kontradiksi antara keuntungan dan kebutuhan ruang menyebabkan ruang mempunyai nilai. Pembangunan pada saat ini karena keterbatasannya telah mentransformasikan ruang ke dalam suatu komoditas kota. Ruang telah menjadi instrumen dari suatu sistem dimana aktivitas berlangsung didalamnya.

Ruang area kampung nelayan dipandang sebagai kelompok komponen permukiman dengan karakter penggunaan lahan sebagai wadah aktivitas nelayan. Pada permukiman nelayan beberapa hal yang mempengaruhi adalah tingkat inner behaviour masyarakat, baik yang bersifat komunal maupun individual. *Interrelationship* antara kondisi aktivitas dan kebutuhan ruang menunjukkan adanya sinergi kepentingan dan kinerja terhadap kebutuhan ruang (prasarana sarana dasar permukiman). Dengan demikian penyediaan ruang untuk aktivitas berkaitan erat dengan mata rantai pencaharian komunitas baik pada mata pencaharian utama sebagai nelayan ataupun kegiatan diversifikasi seperti pengasinan,

pengasapan, pembuatan terasi dan sebagainya, sehingga integrasi antara perilaku – aktivitas dan penyediaan ruang akan bertumpu pada *backward – forward linkage* dari aktivitas ekonomi komunitas. Hal ini akan mempengaruhi keterikatan kawasan antara zona internal dan konstelasi dengan zona eksternal. Tanpa adanya integrasi ini permukiman komunitas nelayan akan menjadi *enclave* dan jika tidak dapat dikendalikan akan menuju ke permukiman kumuh dan terisolasi.

2.3. KAJIAN TEORI PENGARUH ASPEK FISIK TERHADAP POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN

2.3.1. TEORI RUANG (SPACE)

Ruang atau *space* yang diciptakan dari adanya aktivitas dan kondisi pada pemukiman nelayan, secara ekonomi lebih menunjukkan pada penghargaan terhadap aset permukiman itu sendiri, yaitu aset-aset seperti ruang terbuka yang digunakan untuk menjemur ikan, memperbaiki jala, jaring, untuk aktivitas sosial dan sebagainya, aset sosial seperti masjid. Terhadap aset fisik lingkungan terutama sungai, tingkat penghargaan komunitas sangat tinggi. Penghargaan terhadap aset inilah yang menunjukkan bahwa kebutuhan ruang-ruang baik yang bersifat *public* maupun *private* menjadi salah satu penentu dalam pembentukan pola atau struktur tata ruang.

Ruang terbuka di permukiman nelayan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

1. *Open Space*, merupakan ruang terbuka yang terbentuk secara alami atau lapangan terbuka yang dibiarkan keasliannya.
2. *Urban Space*, merupakan *space* yang terjadi karena dibuat manusia dan terbentuk dari massa bangunan.

Urban Space sebagaimana ruang dalam arsitektur dapat berdiri sendiri dan tidak berhubungan dengan ruang di dekatnya dan dimaksudkan untuk memperlihatkan *linkage* yang menonjolkan bangunan dalam suatu ruang atau menunjukkan sirkulasi utama (Paul D. Spreiregen, 1969: 74). *Urban Space* terbentuk dari dinding / *facade* bangunan dan lantai kota yang pada dasarnya dibedakan oleh karakteristik yang menonjol seperti kualitas yang melingkupi, kualitas pengelolaan rinci, dan aktivitas yang berlangsung didalamnya. Pada kawasan nelayan, deretan kapal-kapal dapat memberikan *facade* yang khas dalam membentuk ruang.

perubahan serta mengupayakan kemungkinan pengembangan dalam mengantisipasi perkembangan pada masa yang akan datang.

Secara teoritis suatu "Lingkungan" didefinisikan oleh Amos Rappaport, sebagai suatu perpaduan yang bersifat struktural, bukan merupakan hasil acak. Lingkungan merupakan hubungan saling ketergantungan yang menerus antara elemen-elemen fisik dan manusia yang ada didalamnya, hubungan ini berjalan rapi dan memiliki pola. Hubungan ini dalam lingkungan fisik membentuk spasial ruang, yang merupakan bagian paling mendasar dimana manusia akan saling dihubungkan di dalam ruang dan oleh ruang. Sedangkan "Ruang" adalah jantung lingkungan terbangun, organisasi ruang merupakan aspek dasar dari lingkungan yang didesain oleh bentuk, material dan sebagainya, sebagai contoh adalah pembagian ruang *public* dan *private*.

Menurut Koentjaraningrat (1984), kebudayaan adalah sistem tata nilai dan segala manifestasinya yang akan tercermin melalui gaya hidup masyarakatnya melalui kehidupan keseharian. Sedangkan lingkungan merupakan perwujudan fisik dari kebudayaan masyarakat.

Spiro Koztof (1991) mengatakan bahwa sebelumnya bentuk kota adalah netral yang kemudian dipengaruhi oleh budaya yang spesifik didalamnya. Kota terbentuk dari latar belakang yang memotivasi proses pembentukan kota, dapat secara *biological* / alami dan adanya perkembangan dari pusat aktivitas serta direncanakan secara khusus. Dalam perkembangan selanjutnya membentuk *pola grid* yang memberikan akses berdasarkan unsur-unsur pembentuk kota.

Sedangkan Rapoport (1977) menyatakan bahwa suatu upaya mengamati kebudayaan masyarakat adalah dengan melihat bentuk pilihan yang paling umum dilakukan. Peraturan yang membuat suatu tempat terlihat berbeda dan nilai-nilai akan berpengaruh pada cara berinteraksi dan mengatur ruang dan waktu. Fungsi pengatur merupakan sumber dari peraturan yang ada, pandangan fungsi pengatur sangat terikat dengan kompleksitas sosial budaya masyarakat dengan pengaruh kuat agama dan aktivitas ekonomi yang merupakan asal-usul kota. Keterlibatan karakter budaya manusia dalam lingkungan fisik oleh beberapa pakar disebut dengan istilah *place*.

Norberg-Schulz (1988) mengemukakan tentang fenomena suatu *place* yang merupakan keterpaduan dari bagian-bagian yang ada, sebagai suatu totalitas yang terdiri dari substansi bentuk, tekstur, dan warna yang berpadu dengan 'karakter lingkungan' dan merupakan inti *place*.

Menurut Leon Pastalan (1970) seperti dikutip oleh Lang (1987) mendefinisikan teritori suatu area / ruang yang dipergunakan oleh perorangan atau kelompok tertentu yang bersifat, eksklusif yang perlu dijaga / dipertahankan.

Substansi yang terliput dalam ruang lingkup ini adalah¹ :

1. Hubungan fungsional dan perwujudan antara ruang dan massa bangunan dengan bangunan-bangunan kota, antar massa bangunan, antara massa bangunan dan jaringan pergerakan serta antara massa bangunan dan kawasan sekitar.
2. Penataan keserasian antara kehidupan masyarakat dengan lingkungan fisik serta kegiatan usahanya.
3. Fungsi dan tampilan unsur-unsur penunjang kawasan fungsional serta kelengkapan jalan, rambu-rambu dan petunjuk, papan reklame dan nama di kawasan pusat kota, berbagai unsur tipikal kota.
4. Perletakan unsur-unsur dan struktur bernilai sejarah dan seni, *movement* dan tengeran, ornament dan pewarnaan kota (*city coloring*).
5. Penataan keserasian fungsi dengan unsur-unsur jaringan pergerakan yaitu antara kepentingan pejalan kaki, kendaraan bermotor dan kendaraan tidak bermotor.
6. Penataan keserasian jaringan utilitas kota, jalur-jalur pemeliharaan dan pengamanan.
7. Penataan keserasian penghijauan kota sebagai pengindah kota, sebagai unsur preservasi atau unsur konservasi lingkungan.
8. Penciptaan unsur-unsur baik alami maupun binaan yang akan menjadi identitas kota.

Dolores Hayden dalam bukunya *The Power of Place* (1995) mengklaim bahwa *urban landscape* menyimpan sejarah social perkotaan. Bahwa kebudayaan setempat bersama arsitektur telah menciptakan sejarah sosial perkotaan, dalam hal ini melibatkan unsur-unsur; sejarah, lansekap kebudayaan serta ruang produksi. Pola perilaku manusia mencetak lingkungan alam, yang merupakan awal ceritera atau *place* direncanakan, didesain, dibangun, ditinggali, disesuaikan, dirayakan, dieksploitasi serta dibuang. Disini antara identitas budaya, sejarah sosial dan *Urban Desain* saling menjalin. Untuk itu Hayden, melakukan pendekatan melalui unsure-unsur sejarah social ruang perkotaan (*urban space*), estetika ruang kota (*sense of place*), lansekap yang dipadukan dengan pendekatan politik (ruang dalam ilmu social, geografi, ekonomi).

Untuk melihat kampung nelayan sebagai suatu *place* menurut Hayden dapat dilakukan melalui pendekatan tiga unsur yaitu dari :

1. Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, apa yang melatar belakangi terciptanya, ruang-ruang komunal, *public space*.

¹ Djoko Sujarto, Seminar Nasional Implementasi Perancangan Kota. Bandung. 1984

2. Estetika ruang kota baik secara fisik maupun psikis, bagaimana *sense of place*, getaran dan suasana yang tercipta di ruang keagamaan, dan di ruang-ruang komunal (*public space*) sebagaimana posisinya dalam hirarki sosial.
3. Pendekatan sosial dan ekonomi yang pelaksanaannya telah memunculkan "ruang-ruang produksi".

Keterikatan manusia terhadap lingkungannya (*place attachment*) merupakan proses psikologis, keterikatan *place* dapat mempengaruhi perilaku sosial, material, ideology ikatan keluarga / keturunan dan komunitasnya, tanah milik, tanah sewa, serta partisipasi dalam kehidupan sebagai penghuni dari komunitasnya. Keterikatan ini merupakan parameter dalam mengukur kekuatan suatu *place*.

Place merupakan hasil leburan fisik bangunan dengan kegiatan penduduknya (non fisik) yang telah membentuk suatu lingkungan tempat tinggal dengan kehidupan sehari-hari yang tidak akan terjadi di tempat lain, kehidupannya telah menciptakan validitas lingkungan. Sedangkan artefak dan perubahannya adalah hasil pengendapan yang berlangsung secara terus menerus terhadap ruang dan waktu.

Menurut Kevin Lynch, suatu komunitas kecil yang bisa mengatur diri sendiri (dengan kekuatan non fisiknya) memiliki peran yang penting di dalam kehidupan komunitas yang lebih besar (kota). Namun tidak ada komunitas yang bisa mengatur diri sendiri tanpa kondisi wilayah yang aman, kebebasan dan kondisi yang sehat. Komunitas ini tidak hanya kebetulan rapi secara internal, tetapi mereka memiliki kecakapan, pandangan hidupnya yang besar sehingga banyak kehidupan telah diselesaikan dengan baik.

2.3.3. TEORI URBAN DESIGN

Teori ini menyatakan bahwa konsepsi *urban design* dari sistem pola struktur ruang dasarnya adalah penciptaan jalan (*street*) dan ruang terbuka (*open space*) seolah-olah dari cangkikan (*carving out*) dari sebuah masa yang sebelumnya solid. Oleh karena ruang dibentuk langsung dari dalam konfigurasi bangunan. (Roger Trancik).

Urban Design pada dasarnya merupakan perancangan fisik dan ruang suatu kawasan termasuk mengenai aturan pengendaliannya yang ditujukan untuk kepentingan umum. Lingkup perancangan *urban* yaitu merancang kawasan tanpa merancang bangunan secara individual. Secara

khusus, elemen-elemen pembentuk *Urban Design* dibagi menurut Hamid Shirvani (1985, 6), sebagai berikut :

1. Tata Guna Lahan (*Land Use*) :

Tata guna lahan menentukan ruang tiga dimensi yang terbentuk. Tata guna lahan perlu mempertimbangkan dua aspek yaitu : pertimbangan segi umum dan pertimbangan akan aktivitas pejalan kaki yang akan mengakibatkan lingkungan yang lebih manusiawi, maupun aktivitas yang menggunakan sarana perairan. Yang menjadi penekanan utama adalah keserasian antar bangunan dengan kualitas lingkungan.

2. Bentuk Dan Massa Bangunan (*Building Form And Massing*) :

Bentuk dan massa bangunan menyangkut aspek-aspek bentuk fisik karena setting yang spesifik seperti ketinggian, besaran floor area ratio (FAR), koefisien dasar bangunan, pemunduran bangunan dari garis jalan, style dan fasade bangunan, skala, bahan, tekstur dan warna yang menghasilkan bangunan berhubungan secara harmonis dengan bangunan lain di sekitarnya.

3. Sirkulasi Dan Parkir (*Parking And Circulation*) :

Sistem sirkulasi pada kawasan merupakan sarana pergerakan manusia dan barang dari suatu tempat ke tempat lainnya, yang pada dasarnya sistem sirkulasi ini merupakan media transportasi. Karena itu sistem pengaturan jalan hendaknya bisa memberi pengalaman ruang dan waktu tertentu dan elemen jalan harus didukung oleh elemen yang bermakna. Sehingga perancangan jalur sirkulasi hendaknya memperhatikan prinsip berikut ini :

- a. Menyediakan elemen-elemen ruang terbuka yang memiliki dampak visual positif dengan cara menata elemen-elemen fisik dan mengatur pola jalan.
- b. Memberi orientasi pada pengunjung sehingga kawasan mudah dikenali.
- c. Mengkombinasikan sektor-sektor public dan private dengan selaras.

4. Ruang Terbuka (*Open Space*) :

Ruang terbuka terbentuk secara alami maupun secara organis yang dibatasi oleh dinding-dinding bangunan. Selain membawa dampak visual, ruang terbuka dapat menjadi area yang berfungsi sosial.

5. Aktifitas Pendukung (*Activity Support*) :

Activity Support sebagai salah satu aspek perancangan kawasan dan keberadaannya tidak terlepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan. *Activity Support* sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual yang

spesifik. Dengan adanya *activity support* maka kawasan tersebut lebih manusiawi karena kawasan tidak hanya dipandang dari segi benda-benda mati tetapi lebih dipandang sebagai interaksi dengan kegiatan manusia. Yang perlu diperhatikan dalam desain *activity support* adalah :

- a. Koordinasi antar kegiatan dengan lingkungan binaan atau ruang-ruang yang dirancang.
- b. Adanya keragaman dan intensitas kegiatan yang dihadirkan pada ruang tertentu.
- c. Bentuk kegiatan memperhatikan aspek kontekstual misalnya menjual barang-barang yang khas atau tradisional, kesenian tradisional yang berkaitan dengan hasil laut.
- d. Pengadaan fasilitas lingkungan berupa tempat-tempat duduk dari bahan lokal yang memenuhi persyaratan desain dengan tujuan agar pemakai dapat menikmati lingkungan yang ada disekitarnya.

6. Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*) :

Perancangan sirkulasi dapat juga ditunjukkan dengan adanya pedestrian yang berarti suatu pergerakan atau perpindahan orang atau manusia dari suatu tempat ke tempat lainnya dengan menggunakan moda jalan kaki. Apabila dilihat dari kecepatannya, moda jalan kaki mempunyai kelebihan yaitu dengan kecepatan rendah dirasa lebih menguntungkan karena dapat mengamati obyek di lingkungan sekitarnya dan dapat mengamati obyek dengan lebih detail serta lebih mudah menyadari lingkungannya.

7. Rambu-rambu Dan Penandaan (*Signange*) :

Rambu-rambu dan penandaan bukan hanya berupa iklan yang diperlukan untuk entertainment atau komersial saja, tetapi juga difungsikan untuk memberikan kejelasan dan eksistensi suatu kawasan.

8. Preservasi (*Preservation*) :

Dalam *Urban Design*, preservasi harus diarahkan pada perlindungan pemukiman yang ada pada *Urban Place*, seperti bangunan bersejarah, tempat bersejarah dan pemukiman bersejarah, dimana hal itu juga mempertahankan kegiatan yang berlangsung pada kawasan itu.

Dalam perancangan Urban, perencanaan dan penataan suatu wilayah berkaitan dengan fungsi pendaerahan / zoning. Zoning diartikan oleh *Gallion dan Eisner* (1963) merupakan suatu aturan legal yang mengatur peruntukan penggunaan lahan. Arah pengaturan ini adalah untuk melindungi property yang ada pada kawasan pemukiman nelayan. Disamping itu dalam pemetaan zoning akan dapat menunjukkan elemen pembentuk kawasan seperti distrik, nodes dan sebagainya, yang disusun dalam kriteria *Gallion* untuk *city planning and design* :

1. Mengarah pada pola komprehensif.
2. Keterikatan apresiasi untuk peraturan yang sama dengan mengklasifikasikan zona.
3. Mengandung perlindungan terhadap property kawasan.

Adanya kepastian hukum untuk perencanaan zoning tidak dapat terlepas dari pengaturan Tata Guna lahan (*land use*) merupakan pengaturan penggunaan lahan suatu kawasan agar fungsi kawasan dapat dikelompokkan.. Untuk menetapkan penggunaan lahan pada suatu kawasan tidak terlepas dari unsur-unsur aktivitas yang ada di kawasan tersebut, unsur manusianya, dan unsur lokasi yang kesemuanya saling berinteraksi dalam bentuk *linkage*.

Dalam teori *linkage* sirkulasi adalah merupakan penekanan pada hubungan dan pergerakan yang merupakan kontribusi yang signifikan. Menurut Maki, pertalian (*linkage*) secara sederhana adalah merupakan perekat. Yakni suatu kegiatan yang menyatukan seluruh lapisan aktivitas dan menghasilkan bentuk fisik dalam kota. Dalam teori ini dibedakan menjadi tiga tipe *space* kota formal yaitu :

1. *Composition form*, yaitu ruang *linkage* yang terjadi karena komposisi bangunan yang nampak dalam dua dimensi.
2. *Megaform*, merupakan bentukan ruang kota yang terjadi karena komponen kawasan terintegrasi ke dalam susunan besar berdasarkan system hirarki, terbuka dan saling berkaitan antar elemen kawasan yang membentuk struktur bentuk kawasan.
3. *Groupform*, merupakan tipe *linkage* untuk meningkatkan karakteristik kawasan dengan penggunaan material atau elemen secara konsisten dan responsive terhadap bentuk topografi, skala manusia, dan adanya *sequence* dari bentukan kota yang diwujudkan dalam massa bangunan dinding, pintu gerbang dan menara.

Teori *linkage* dapat diterapkan pada daerah kajian adalah teori yang kedua yakni megaform yang merupakan ciri khas dari bentuk-bentuk spasial kota yang mempunyai kaitan dengan sejarah. Teori *linkage* ini dapat digunakan sebagai alat untuk memberikan petunjuk/arahan dalam penataan suatu kawasan/lingkungan.

Dalam konteks *urban design*, *linkage* menunjukkan adanya suatu hubungan dari pergerakan (aktivitas) yang terjadi pada beberapa bagian zona makro maupun mikro, dengan atau tanpa aspek keragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya dan politik.

2.3.4. TEORI URBAN STRUCTURE

Bentuk kota atau kawasan merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya sesuai kondisi *site* geografis dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut Spiro Koztof (1991) seperti dijelaskan dalam *The City Shaped* menyatakan bahwa peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota sehingga terbentuknya berbagai pola kota akan terus berkembang sebagai proses yang dinamis dan berkesinambungan. Beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan pola organik kota adalah :

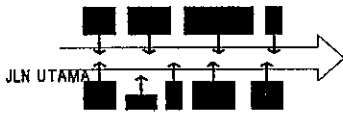
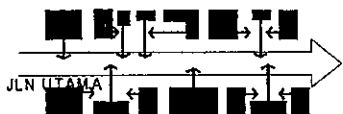
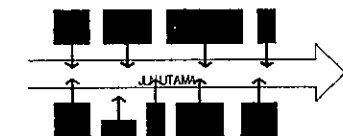
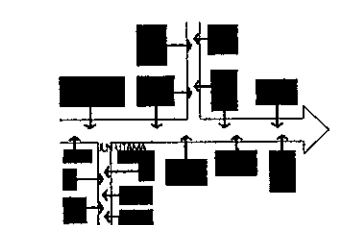
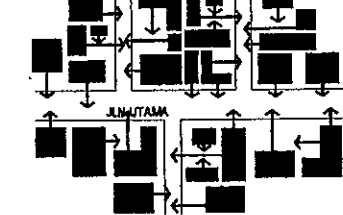
1. Topografi (*The role of topography*) : adalah pola suatu kota yang mengikuti bentuk topografinya.
2. Pembagian Lahan (*Land division*): pola kota organik yang berasal dari pembagian lahan dalam usaha pemanfaatannya yang seringkali mengikuti keinginan masyarakatnya.
3. *Synoecism* : konsep pola kota yang bermula dari kegiatan masyarakat yang beragam dan mengakibatkan terjadinya interaksi.
4. Hukum Dan Aturan Sosial(*The law and social order*) : merupakan suatu kota yang tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh peranan dari penghuninya, baik dari segi penataan dan pengendalian, yang semuanya disesuaikan dengan perkembangan kota secara teratur.

Pada awalnya kota terbentuk secara spontan yang diatur oleh pendapat masyarakat secara umum dan dipengaruhi adat istiadat, kepercayaan dan agama sesuai kondisi alamiah. Berkembangnya masyarakat menuntut kota yang lebih mudah dan terarah pengorganisasiannya melalui pola Grid. Sehingga faktor alam dan faktor aspirasi masyarakat menjadikan pola kota berkembang secara lebih terarah dan teratur.

Konsep kota selanjutnya berkembang karena adanya tuntutan untuk membentuk suatu kota yang terencana (*planned city*) yang dapat mengatur kehidupan masyarakat yang semakin kompleks namun tetap tidak terlepas dari budaya dan kehidupan masyarakat itu sendiri. Salah satu konsep kota / kawasan yang terencana (*planned city*) tersebut terlihat dalam bentuk kawasan tepi pantai, atau yang terkenal dengan sebutan pemukiman nelayan. Tipe dan pola pemukiman suatu kawasan nelayan pada dasarnya merupakan bagian dari pola penggunaan tanah yang menggambarkan struktur masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara garis besar, pola perumahan di pemukiman nelayan yang tumbuh di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi pola memanjang (*linear*) dan mengelompok (*clustered*), dimana pola itu didasari pada kedekatan hunian terhadap akses menuju ke perairan dan sarana perikanan terdekat.

Konsep bentuk struktur permukiman nelayan dapat digambarkan pada tabel berikut ini.

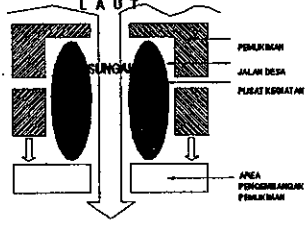
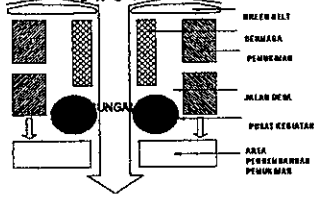
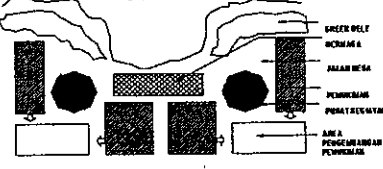
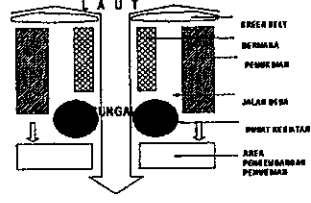
TABEL 2.1. BENTUK DAN STRUKTUR PERMUKIMAN NELAYAN.²

POLA PERMUKIMAN	URAIAN	GAMBAR
A. Pola Permukiman Nelayan		
1. <i>Face of face</i>	Pola struktur linier antara unit-unit hunian sepanjang permukiman dan secara linier pula perletakan pusat aktivitas; tambatan perahu, ruang penjemuran, tempat pelelangan, dan sebagainya.	
2. Sub-kelompok Komunitas	Pola cluster dari beberapa unit atau kelompok unit hunian, memusat pada ruang-ruang penting seperti penjemuran, ruang terbuka umum, masjid, pemimpin kelompok, juragan dan sebagainya.	
B. Struktur Ruang Permukiman Nelayan		
1. <i>Linier</i>	Pola sederhana perletakan unit-unit permukiman (rumah, fasos, fasum dsb) secara menerus pada tepi sungai. Pada pola ini kepadatan belum tinggi dan kecenderungan ekspansi permukiman dan mixed use function penggunaan lahan belum beragam.	
2. <i>Clustered</i>	Pola ini lebih berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pengelompokan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang (terbuka) kerja, pemimpin dan sebagainya.	
3. <i>Kombinasi</i>	Kombinasi antara kedua pola diatas menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pada pola ini telah menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hieraki ruang mikro secara umum.	

² Lee Taylor, *Urbanized Society*, 1984.

Sedangkan pola dan tata letak lingkungan perumahan nelayan dapat digambarkan sebagai berikut.³

TABEL 2.2. POLA PERMUKIMAN MENURUT PROGRAM PERUMAHAN & PERMUKIMAN DESA NELAYAN.

POLA PERUMAHAN	URAIAN	GAMBAR
<p>POLA MENGELOMPOK</p> <p>A. Di Pantai</p>	<p>Perumahan cenderung mengelompok di pusat-pusat kegiatan yang berpotensi menimbulkan daerah kumuh / slum.</p> <p>Perumahan tumbuh secara tidak terencana dan menyebabkan keseimbangan alam terganggu / terancam kritis. Arahan Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Jarak antara perumahan dan tepi pantai ditanami pohon agar kelestarian terjaga - Pemerataan fasilitas umum 	
<p>B. Di Daerah Muara</p>	<p>Perumahan mengelompok di muara sungai sampai pinggir laut.</p> <p>Kegiatan MCK di sepanjang sungai.</p> <p>Arahan Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - menghindari pengembangan perumahan ke arah pinggir sungai - pohon pelindung untuk menjaga kelestarian sungai - MCK ditarik ke darat 	
<p>POLA MENYEBAR</p>	<p>Perumahan menyebar jauh dari fasilitas</p> <p>Arahan Pengembangan</p> <ul style="list-style-type: none"> - dikelompokkan agar jangkauan fasilitas terpenuhi - pengembangan perumahan diarahkan ke darat 	
<p>POLA MEMANJANG</p>	<p>Menimbulkan gangguan keseimbangan alam.</p> <p>Fasilitas umum tidak lengkap dan tidak merata.</p> <p>Arahan Pengembangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - dikelompokkan agar fasum murah dan terjangkau - pemberian jarak antara perumahan ke pantai 	

³ DPU, Pelaksanaan P3D Nelayan

Berkaitan dengan struktur tata ruang PPI / TPI, teori pelabuhan ikan digambarkan sebagai berikut :

1. Tidak memerlukan kedalaman air yang besar, karena kapal-kapal motor yang digunakan biasanya tidak besar.
2. Fasilitas yang harus ada pada pelabuhan ikan antara lain :
 - a. Fasilitas umum : air bersih, listrik, kantor, penyediaan bahan bakar, dan lain-lain.
 - b. Fasilitas khusus :
 - Perkampungan / perkotaan nelayan.
 - Pasar pelelangan beserta alat-alat pengawetnya (pabrik es, gudang, pendingin).
 - Tempat untuk merawat peralatan penangkap ikan (jala, reparasi perahu) dengan memperhatikan ukuran yang tepat.
 - Dermaga yang ukurannya disesuaikan dengan ukuran, kapal dan jumlah / intensitasnya.
 - Penyediaan bahan bakar, oli, dan lain-lain untuk keperluan kapal.
 - Pemecah gelombang / *break water* (kalau diperlukan).



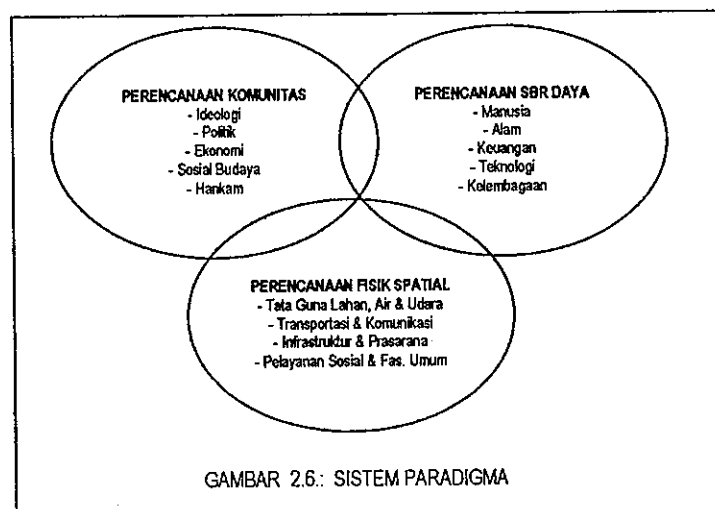
2.3.5. TEORI URBAN ECOLOGY

Dampak ekologis merupakan salah satu efek buruk yang sangat mahal nilainya. Hal ini akibat dari pembangunan yang tidak memperhatikan lingkungan alam maupun buatan. Keterkaitan fungsi kawasan akan ditunjukkan melalui fungsi penunjang sarana transportasi dan kondisi lingkungan yang masih alami, dimana pendekatannya dilakukan melalui preservasi lingkungan (lingkungan sosial,

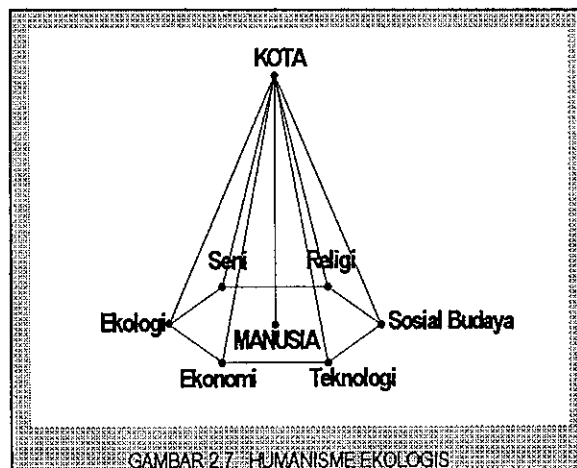
ekonomi dan fisik lingkungan) dengan konsep "*Planning with Nature, Design with Nature* / Penataan berdasarkan Alam, Desain berdasarkan Alam." Preservasi disini bukan diartikan sebagai proteksi melainkan sebagai upaya untuk mengintegrasikan potensi alam ke dalam perencanaan. Dan dalam hal ini konteks terhadap lingkungan menjadi salah satu hal yang ditekankan, bukan hanya lingkungan alam tetapi termasuk lingkungan aktivitas sosial budaya masyarakat dan lingkungan ekonomi masyarakat dan perkotaan (Roger Trancik, 1986).

Pengembangan kawasan / wilayah tidak terlalu jelas ditekankan dalam kerangka acuan kerja. Padahal instrument ini sangat penting untuk memberikan arahan secara konkret, karena pada skala area ia adalah sebuah disiplin yang merupakan *superimpose* dari perencanaan (*Planning*) dan arsitektur dan *engineering* dimana konsep-konsep kualitas lingkungan bisa direalisasikan, seperti : *pedestrian environment, linkage cultural* terhadap sosial budaya masyarakat yang dapat menjadi potensi wisata dan sebagainya.

Menurut Prof. Ir. Eko Budihardjo, MSc, perencanaan tata ruang berlandaskan pendekatan system tidak sekedar berkutat seputar rencana fisik spasial dan visual saja melainkan juga mencakup perencanaan sumber daya dan perencanaan komunitas sosial. Hal ini dapat digambarkan berikut :



Disebutkan juga bahwa pada era pembangunan atau pasca kemerdekaan, proses pembentukan kota mengikuti kebudayaan (Humanisme elemen pembentuk) yang lebih kompleks dan dapat digambarkan sebagai berikut :



Utelson (1960) menggambarkan sebuah lingkungan permukiman sebagai suatu sistem ekologi dengan 7 komponen yaitu : (*Human Aspect of Urban Form*, 8)

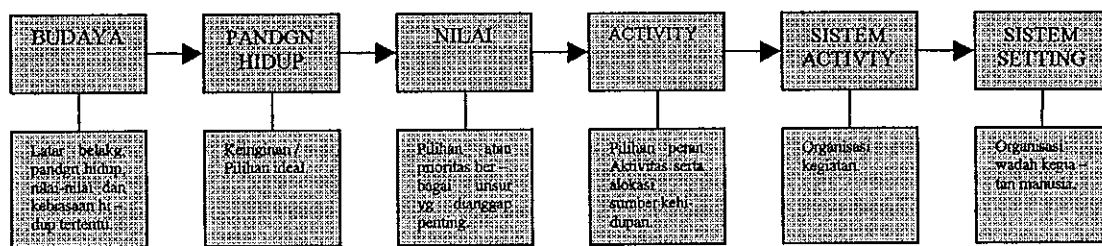
1. Persepsi pengalaman experimen individu guna menghubungkan mekanisme yang pokok antara manusia dengan lingkungannya.
2. Ekspresif, yang berhubungan dengan akibat dari pada bentuk warna, tekstur, bau, suara dan arti simbolis.
3. Nilai estetiks kultur, nilai keseluruhan.
4. Adaptif, perluasan lingkungan.
5. Integrasi bermacam-macam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi sekelilingnya.
6. Instrumental yang berkaitan dengan alat-alat fasilitas yang diberikan oleh lingkungan.
7. Hubungan antar bermacam-macam dari semua komponen.

Lawton (1970) menerangkan bahwa lingkungan ekologi sistem mempunyai 5 komponen (*Human Aspect of Urban Form*, 8) :

1. Individual
2. Lingkungan fisik yang meliputi geografi dan iklim
3. Lingkungan personal atau lingkungan antar manusia meliputi individu masing-masing yang penting tingkah laku seperti keluarga, teman, figur otoriter.
4. Lingkungan suprafesional sebagai tempat lingkungan antar manusia yang meliputi karakteristik penduduk yaitu usia, golongan, penduduk asli, gaya hidup, dan karakteristik-karakteristik yang khusus.
5. Lingkungan sosial, terdiri dari norma-norma sosial dan peraturan.

2.3.6. TEORI TATA RUANG LINGKUNGAN FISIK PEMUKIMAN

Pola tata ruang lingkungan fisik pemukiman nelayan dilakukan dengan menempatkan lingkungan sebagai *entry point* dan tata ruang sebagai keluaran sistem. Tata ruang dipandang sebagai keluaran sistem dapat diidentikan dengan tata ruang sebagai produk pen-zoning-an.⁴



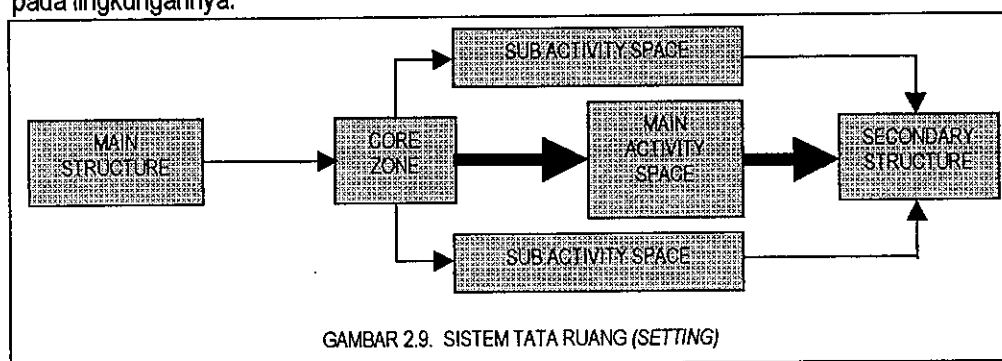
GAMBAR 2.8. KERANGKA HUBUNGAN BUDAYA, AKTIVITAS, SISTEM AKTIVITAS DAN SISTEM SETTING (AMOS RAPOPORT, 1977)

Melalui gambar tersebut dapat dimengerti bahwa kerangka pendekatan ruang bertolak dari *human agency* pada aspek perilaku pembentuk lingkungan yang dituangkan dalam pembentukan sistem wadah kegiatan (dalam artian skala area) diartikan pembentukan ruang (*zoning*).

Analisa Tata ruang secara teoritis akan dilakukan melalui :

1. *Sistem Setting*

Digunakan sebagai kerangka analisa terbentuknya sistem penggunaan lahan yang bertolak dari adanya aktivitas-aktivitas lingkungan permukiman. Dengan demikian sistem *setting* ini akan lebih menguraikan terbentuknya organisasi sistem yang berkaitan dengan sistem kegiatan manusia pada lingkungannya.



GAMBAR 2.9. SISTEM TATA RUANG (SETTING)

⁴ Amos Rapoport. Memandang/mengkonsepkan aliran pembentukan tata ruang berangkat dari hubungan antar budaya, perilaku sistem aktivitas pembentuk lingkungan dan akhirnya membentuk sistem *setting* yang disebut sebagai tata ruang : 1977

2. *Behavior setting*

Behavior setting diartikan secara sederhana sebagai interaksi antara suatu kegiatan dengan tempat yang spesifik. Dengan kata lain keterikatan aktivitas nelayan mulai dari merapat ke dermaga, melakukan pelelangan ikan, pembersihan jala dan akhirnya masuk ke rumah sampai dengan adanya kegiatan ekonomi pendukung seperti pengasinan, pengasapan dan sebagainya memerlukan ruang yang spesifik. Dalam kaitan dengan sistem *setting*, *behavior setting* memiliki kaitan dalam hal analisa perilaku melalui identifikasi aktivitas-aktivitas perilaku yang secara konstan atau berkala dilakukan pada suatu tempat tertentu.

3. *Environmental Perception*

Persepsi lingkungan atau *environmental perception* dipandang Rapoport⁵ sangat penting karena kondisi persepsi ini akan membedakan tanggapan terhadap perilaku dan sistem *setting* permukiman nelayan. Dalam konteks perancangan lingkungan, Rapoport menekankan isu mengenai persepsi lingkungan menyangkut aspek *emic* dan *etic*, yang juga merupakan hasil studi secara antropologis. *Emic* menggambarkan suatu lingkungan dipersepsikan sendiri oleh kelompok dalam sistem tersebut, sementara *etic* adalah pengamat luar yang mempersepsikan lingkungan yang sama. Masalah *emic* dan *etic* ini menjadi penting karena subyektif akan timbul terhadap komponen-komponen spasial dan perilaku *setting*.

4. *Mapping Model*

Merupakan salah satu metoda analisis yang akan digunakan untuk melihat pokok orientasi pola tata ruang sebagai respon dari adanya struktur lingkungan. Pada model ini digunakan pemetaan yang bertolak pada *place centered* dan *person centered*. Model pemetaan⁶ dilakukan untuk mendapatkan fenomena yang berkait' dengan sistem spasialnya. Secara spesifik model ini akan menunjukkan perilaku dalam peta, identifikasi jenis perilaku dan kaitan antar perilaku dalam sistem yang spesifik. Jenis-jenis perilaku yang dapat dipetakan adalah pola perjalanan (*trip pattern*) perilaku konsumtif (*consumptive behavior*), kegiatan rumah tangga (*household activities*),

⁵ Rapoport memandang persepsi lingkungan adalah interpretasi tentang suatu *setting* lingkungan didasarkan oleh latar belakang budaya, nalar dan pengalaman sehingga dimungkinkan adanya perbedaan persepsi. Dan oleh Rapoport pula secara antropologi persepsi tentang lingkungan dilakukan dalam kaitan aspek *emic* (*internal perception*) dan *etic* (*external perception*).

⁶ Model pemetaan ini merujuk dari model analisa tentang lingkungan dan perilaku yang dilakukan oleh Somer; digunakan sebagai *behavior mapping* dengan menggunakan media peta untuk mengidentifikasi perilaku, jenis dan kaitan antar perilaku dalam suatu sistem.

hubungan ketetanggaan (*neighbourhood*) dan penggunaan sarana prasarana lingkungan.⁷ Pemetaan dilakukan melalui *Place-centered Mapping* dan *Person-centered Mapping* yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Place-centered mapping* dilakukan untuk mengetahui kelompok manusia mengakomodasikan perilakunya dalam suatu situasi waktu dan tempat tertentu. Pada model ini pemetaan dilakukan untuk mendapatkan orientasi *setting* bertolak dari intensitas spasial.
- b. *Person-centered mapping* dilakukan untuk mengetahui pergerakan kelompok manusia pada beberapa tempat atau lokasi.

2.3.7. SKALA SISTEM RUANG

Skala sistem ruang mengarah pada *penjenjangan* beberapa sistem yang secara bersamaan mempengaruhi pola perilaku dari sistem dasar, dengan penjenjangan bertolak dari latar belakang ekonomi, teknologi, sosial, budaya dan sebagainya. Di sini dikenal istilah : *Home Range*. *Home range* diartikan sebagai batas-batas umum pergerakan berkala penduduk terhadap beberapa *setting*, mencakup pula hubungan atau jaringan *setting*, yaitu :

1. *Territory* diartikan sebagai satu area yang secara spesifik dimiliki atau dipertahankan baik secara fisik maupun non fisik (aturan, norma dan sebagainya) berupa bangunan yang bercirikan nelayan dan tradisi atau budaya sedekah laut dan bersih desa.
2. *Jurisdiction* memiliki pengertian sebagai area yang dikuasai atau dikendalikan secara temporer berdasarkan kepentingan tertentu berupa bangunan yang digunakan untuk kegiatan dan waktu yang tertentu.
3. *Personal Distance / Space* jarak atau area terbatas dengan pengertian adanya inversi akan menyebabkan keterbatasan atau menjadi terganggu dan area ini bergantung dengan konteks *setting* yang ada.

Gradasi pola keruangan bertolak dari adanya perkembangan tipologi ke morfologi dengan melihat tingkatan peruntukan ruang yang bergeser dari ruang *private* ke ruang *public*.

⁷ Pemetaan komponen tersebut dilakukan melalui sketsa dasar area atau *setting* yang diamati dan definisi yang jelas tentang bentuk-bentuk perilaku yang diamati.

2.3.8. TEORI CITRA KAWASAN DAN KUALITAS FISIK LINGKUNGAN

Elemen fisik kawasan adalah elemen menonjol yang dapat berperan sebagai pedoman bagi pengamat di suatu kawasan. Dalam upaya memberi arahan yang jelas maka elemen tersebut haruslah menciptakan orientasi dan susunan yang dirancang dengan baik. Sebab untuk dapat mengenali kawasan dalam kota biasanya menunjuk pada bentukan-bentukan fisik yang ada, terutama kawasan historis maupun kawasan khusus yang mempunyai karakteristik tertentu seperti kawasan pemukiman nelayan.

Menurut Kevin Lynch (1960) citra suatu kawasan dapat dikenali dari:

1. *Path*, yaitu berupa suatu ruang yang dapat memberi keleluasaan gerak, dapat berupa jalan kendaraan dan pejalan kaki, saluran air, sungai, rel kereta api dan sebagainya. Dalam penataan suatu kawasan, *path* merupakan bagian yang penting sebab citra kawasan dapat terbentuk ketika seseorang berjalan melalui *path* ini.
2. *Edge*, merupakan batas antara dua daerah yang berbeda karakter fisiknya. *Edge* ini sebagai daerah peralihan atau zona transisi.
3. *District*, yaitu kawasan dalam suatu kota yang mempunyai karakter khusus dan yang mudah dikenal sehingga secara psikologis merasakan berada di daerah tertentu.
4. *Node*, merupakan simpul atau tempat tertentu dalam kawasan dan secara intensif merupakan titik acuan yang kuat dari dan ke arah perjalanan yang ditempuh. Simpul tersebut dapat berupa persimpangan jalan, *path* yang memusat, pusat konsentrasi dari beberapa karakter fisik atau kegiatan yang mencirikan suatu kawasan.
5. *Landmark*, merupakan obyek fisik yang dapat dikenali karena bentuknya yang jelas, menonjol atau kontras dengan lingkungannya sehingga mampu menarik perhatian.

Perancangan kota merupakan bagian dari proses perencanaan dalam bentuk rancangan yang berkaitan dengan kualitas fisik dan spasial suatu lingkungan, salah satunya yaitu mengenai kualitas visual. Kualitas visual mencakup aspek kualitas estetika seperti proporsi, komposisi pola dan tatanan, *imageability*, yaitu kualitas yang berkaitan dengan *image* terhadap sistem visual serta elemen pembeda dalam suatu pemandangan. Faktor utama yang berpengaruh pada kualitas fisik kota secara visual yaitu bentuk yang terlihat melalui pengaturan masing-masing bangunan dan kaitannya satu sama lain melalui deretan, skala, proporsi dan hirarki.

Kondisi visual kota juga erat kaitannya dengan fenomena psikologis yaitu fenomena yang berkaitan dengan tampilan fisik yang dapat menimbulkan suatu rasa yang bersifat emosi dan fenomena

fisik yaitu yang berkaitan dengan penataan dan pengaturan lingkungan serta korelasi visual yang berkaitan dengan memberi estetika yang didapat melalui pemandangan secara keseluruhan yang berupa suatu pandangan berseri atau *serial viston*.

Menurut Kevin Lynch, kualitas yang diberikan secara visual pada suatu kawasan dapat menimbulkan *image* yang kuat terhadap kawasan, kualitas ini dinamakan sebagai kemampuan mendatangkan kesan / *imageability*. *Imageability* sangat erat berkaitan dengan kejelasan atau kemampuan dibaca (*legability*) suatu kawasan. *Image* suatu kawasan berkaitan dengan tiga komponen yaitu :

1. Identitas, yaitu ciri pola hubungan yang dapat membedakan dengan obyek lain.
2. Struktur, yaitu mencakup pola hubungan antara obyek dengan pengamat dan obyek dengan obyek lain dalam suatu kawasan.
3. Makna, yaitu arti yang diberikan oleh obyek lingkungan terhadap pengamatan.

2.4. RANGKUMAN TEORI

Pada tabel berikut, akan dijelaskan mengenai hasil rangkuman teori-teori yang akan dijadikan landasan penelitian, yaitu :

TABEL 2.3. RANGKUMAN TEORI
POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIK AGUNG KABUPATEN REMBANG

KAJIAN	TEORI	PENULIS	URAIAN	FOKUS PENELITIAN
I. NON FISIK	1. AKTIFITAS SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI.	a. IRWIN ALTMAN	<ul style="list-style-type: none"> - Lingkungan merupakan faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan sosial. - Unsur-unsur yang saling berpengaruh dalam hubungan manusia dengan lingkungan. - Hubungan manusia dengan lingkungan merupakan saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah pertumbuhan dan perkembangan kawasan (<i>historic process, growth and expand</i>). - Kondisi dan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat nelayan. - Identifikasi aktifitas masyarakat nelayan.
		b. KOENTJARANINGRAT	<ul style="list-style-type: none"> - Kebudayaan adalah suatu sistem tata nilai dan segala manifestasinya melalui gaya hidup masyarakatnya dalam kehidupan keseharian. 	<ul style="list-style-type: none"> - Karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan.
		c. AMOS RAPOPORT	<ul style="list-style-type: none"> - Hubungan sosial budaya dengan suatu komunitas masyarakat akan membentuk suatu pemukiman. - <i>Setling</i> terbentuk oleh kontekstual wilayah, kondisi masyarakat dan kondisi sosial budaya. - Kebudayaan dan arsitektur setempat akan menciptakan sejarah sosial perkotaan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan pola struktur sosial, budaya dan ekonomi. - <i>Setling</i> pemukiman masyarakat nelayan yang mempengaruhi terbentuknya fisik lingkungan. - Sejarah pertumbuhan dan perkembangan kawasan.
		d. JOSEF PRIYOTOMO	<ul style="list-style-type: none"> - Konteks pembangunan pemukiman nelayan telah berubah dari pola kehidupan <i>rural agraris</i> bergeser ke <i>urban non agraris</i>. - Perkembangan konsep ekonomi modern 	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat kebutuhan hidup yang tinggi dan menggeser kebutuhan budaya, komunitas dan religi. - Sarana dan prasarana perikanan modern serta macam industri pengolahan ikan.
	2. RUANG AKTIFITAS SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI.	a. HENRY LEFEBVRE	<ul style="list-style-type: none"> - Setiap lingkungan sosial, dalam sejarahnya memiliki bentuk spasial - Ruang sosial memiliki skala yang berbeda-beda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Jalanan Ruang Sosial dengan aktivitas ekonomi dan sosial. - Skala Ruang Perumahan (<i>individu</i>) dan <i>Public Space</i> (umum).
		b. GALLION	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan pola struktur sosial, ekonomi dan budaya masyarakat menyebabkan perkembangan fungsional masyarakat tersebut yang berakibat perkembangan dan perubahan fisik suatu lingkungan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan pola struktur sosial, budaya dan ekonomi.
		c. SPIRO KOSTOF	<ul style="list-style-type: none"> - Bentuk kota / kawasan merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai dengan kondisi geografis dan terus berkembang menurut proses yang mengikutinya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi alam dan geografis. - Kondisi fisik pemukiman.

KAJIAN	TEORI	PENULIS	URAIAN	FOKUS PENELITIAN
II. FISIK	1. TEORI RUANG (SPACE) & TEMPAT (PLACE)	a. ROGER TRANCİK	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang (<i>Space</i>) yang diciptakan karena adanya aktivitas dan perilaku, secara ekonomi menunjukkan penghargaan terhadap aset pemukiman. - Tempat (<i>Place</i>) memberikan pengertian semakin pentingnya nilai-nilai sosial, budaya dan kaitan sejarah dalam suatu Ruang (<i>Space</i>). - Karakteristik daerah menjadi ciri khas untuk dipakai sebagai salah satu pertimbangan design. - Ruang dibentuk langsung dari dalam konfigurasi bangunan. Karena konsep <i>Urban Design</i> dari sistem pola struktur ruang, dasarnya adalah penataan jalan (<i>street</i>) dan ruang terbuka (<i>open space</i>) seolah-olah dari cangkulan (<i>carving out</i>) dari sebuah massa yang sebelumnya solid. - Suatu hubungan dari pergerakan atau aktifitas yang terjadi pada skala mikro ditandai dengan adanya <i>Linkage</i>, dengan atau tanpa aspek keseragaman fungsi yang berkaitan dengan aspek fisik, historis, ekonomi, sosial, budaya serta kebijakan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi dan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat nelayan. - Identifikasi aktifitas masyarakat nelayan. - Karakteristik sosial budaya masyarakat nelayan. - Kondisi fisik pemukiman. - Elemen-elemen pola tata ruang pemukiman
		b. NORBERG & SCHULZ	<ul style="list-style-type: none"> - Fenomena <i>Place</i> merupakan totalitas antara substansi bentuk, warna dan tekstur yang berpadu dengan Karakter Lingkungan sebagai <i>inti Place</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen-elemen pola tata ruang pemukiman.
		c. JOHN LANG	<ul style="list-style-type: none"> - Adanya teritori suatu area / ruang yang dipergunakan oleh perorangan atau kelompok tertentu yang bersifat eksklusif dan perlu dijaga / dipertahankan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik pemukiman.
	2. URBAN DESIGN	a. HAMID SHIRVANI	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Urban Design</i> pada dasarnya adalah Perancangan Fisik dan Ruang suatu kawasan, termasuk mengenai aturan pengendaliannya. - Elemen-elemen <i>Urban Design</i> terdiri dari : Tata Guna Lahan (<i>Land Use</i>), Bentuk Dan Massa Bangunan (<i>Buikling Form And Massing</i>), Sirkulasi Dan Parkir (<i>Circulation And Parking</i>), Ruang Terbuka (<i>Open Space</i>), Aktivitas Pendukung (<i>Activity Support</i>), Jalan Pedestrian (<i>Pedestrian Ways</i>), Rambu-rambu (<i>Signage</i>) dan Preservasi (<i>Preservation</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi fisik pemukiman. - Elemen-elemen pola tata ruang pemukiman.
		b. HENRY LEFEBVRE	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Activity Support</i> sebagai salah satu aspek perancangan kawasan dan keberadaannya tidak terlepas dari fungsi kegiatan publik yang mendominasi penggunaan fisik ruang kawasan. - <i>Activity Support</i> sebagai penghidup kegiatan kawasan, yang akhirnya dapat memberikan citra visual yang spesifik. Dengan adanya <i>Activity Support</i> maka kawasan tersebut lebih manusiawi karena kawasan tidak hanya dipandang dari segi benda-benda mati, tetapi lebih dipandang sebagai interaksi dengan kegiatan manusia. 	<ul style="list-style-type: none"> - Elemen-elemen pola tata ruang pemukiman. - Elemen-elemen pola tata ruang pemukiman.
		c. MARKUS ZAHND	<ul style="list-style-type: none"> - Perkembangan dan sejarah suatu Kota / Kawasan dapat dilihat dari Teori Perancangan Kota : <i>Figure Ground Theory, Linkage Theory, Place Theory</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan
		d. ROGER TRANCİK	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk melihat <i>Linkage</i> bentuk-bentuk spasial kawasan yang memiliki kaitan dengan sejarah dapat dilihat dari bentuk Space Kawasan formal, yaitu : <i>Composition Form, Mega Form</i> dan <i>Group Form</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan dan Perkembangan Kawasan
	3. URBAN STRUCTURE	a. LEE TAYLOR	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentuknya suatu kota / kawasan menciptakan ruang kehidupannya sesuai Letak Geografis. - Bentuk struktur ruang kawasan yang 	<ul style="list-style-type: none"> - Pola Tata Ruang Pemukiman nelayan - Struktur Ruang Pemukiman nelayan

		terencana membentuk konsep : <i>linier, cluster</i> dan <i>combination</i>	
	b. DPU CIPTA KARYA	- Pola Pemukiman Nelayan menurut Program Perumahan dan Pemukiman Nelayan menunjukkan karakteristik : Pola Mengelompok, Pola Menyeber dan Pola Memanjang.	- Pola Tata Ruang Pemukiman nelayan
	C. DOLORES HAYDEN	- Untuk melihat Kampung Nelayan sebagai suatu <i>Place</i> , dapat dilakukan melalui pendekatan : Sejarah sosial terjadinya ruang-ruang perkotaan, Apa yang melatar belakangi terciptanya ruang-ruang dalam kawasan (ruang komunal, <i>public space</i> , estetika ruang kota baik fisik maupun psikis, <i>sense of place</i> , ruang-ruang keagamaan, hirarki sosial) dan Pendekatan Sosial Ekonomi yang memunculkan Ruang-ruang Produksi. - Hubungan antara perilaku, aktifitas dan kebutuhan ruang menunjukkan adanya sinergi kepentingan dan kinerja terhadap kebutuhan ruang (sarana dan prasarana dasar pemukiman, sehingga integrasi antara aktifitas perilaku dan aktifitas penyediaan ruang akan bertumpu pada <i>Backward & Forward Linkage</i> dari aktifitas ekonomi komunitas masyarakat.	- Kondisi Alam & Geografis - Kondisi Fisik Kawasan - Elemen-elemen Pola Tata Ruang Pemukiman - Kondisi Fisik Pemukiman - Elemen-elemen Pola Tata Ruang Pemukiman
4. URBAN ECOLOGY	a. EKO BUDIARDJO	- Perencanaan Tata Ruang berlandaskan Pendekatan Sistem, yang meliputi : Perencanaan Komunitas Sosial, Perencanaan Sumber Daya dan Perencanaan Fisik Spasial. - Elemen Humanisme Ekologis sebagai Proses pembentukan kota terdiri dari : Seni, Religi, Ekologi, Manusia, Sosial Budaya, Ekonomi dan Teknologi.	- Kondisi Fisik Pemukiman nelayan - Kondisi dan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat nelayan. - Identifikasi aktifitas masyarakat nelayan.
	b. UTELSON	- Lingkungan Pemukiman sebagai Sistem Ekologi terdiri dari 7 komponen <i>Human Aspect Of Urban Form</i> , yaitu : Persepsi, Ekspresif, Estetik, Adaptif, Integrasi, Instrumental dan Relationship.	- Identifikasi aktifitas masyarakat nelayan. - Kondisi Fisik Pemukiman
	c. LAWTON	- Sistem Ekologi Lingkungan memiliki 5 komponen, yaitu : Individual, Lingkungan Fisik, Lingkungan Personal, Lingkungan Suprapersonal, Lingkungan Sosial	- Kondisi Fisik Pemukiman
5. ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN	a. ATMAN	- Hubungan Antara Lingkungan Dan Aktivitas Sosial dapat diamati melalui : <i>Sistem Setting dan Mental Mapping</i> .	- Identifikasi aktifitas masyarakat nelayan.
	b. HARYADI SETIAWAN	- Skala Sistem Ruang (<i>Home Range</i>) batas-batas umum pergerakan penduduk terhadap lingkungan terdiri dari : <i>Territory, Jurisdiction dan Personal Distance</i> .	- Kondisi Fisik Pemukiman
6. IMAJI VISUAL KAWASAN	a. KEVIN LYNCH	- Citra suatu kawasan dapat dikenal dari : <i>Path, Edges, District, Nodes dan Landmark</i> . - Komponen pembentuk <i>Image</i> kawasan ditentukan oleh : <i>Identity, Structure dan Meaning</i> .	- Kondisi Fisik Pemukiman

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. JENIS PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Kualitatif, dengan pendekatan Rasionalistik. Menurut Noeng Muhadjir (1996), penelitian dengan metode Kualitatif menuntut adanya sifat holistik, dimana obyek yang diteliti tanpa dilepaskan dari konteksnya, dan diteliti dalam fokus atau aksentuasi tertentu, tetapi konteksnya tidak dieliminasi.

Metode penelitian Kualitatif Rasionalistik berlandaskan pada cara berpikir rasionalisme, yang berasal dari pemahaman kemampuan intelektual, yang dibangun atas kemampuan argumentasi secara logika, sehingga lebih ditekankan pada pemaknaan Empiri. Argumentasi dan pemaknaan empiri (termasuk di dalamnya hasil penelitian-penelitian terdahulu) menjadi penting sebagai dasar penelitian kualitatif yang berlandaskan pendekatan rasionalistik, sehingga pemahaman intelektual dan kemampuan berargumentasi secara logika akan didukung dengan data empirik dan diikuti dengan uji empiri secara terus menerus. Untuk mendukungnya, perlu dikembangkan kemampuan konseptualisasi teoritik. Bukan sekedar mempersiapkan obyek, tapi melihat fenomena dalam lokasi penelitian sebagai suatu kerangka yang holistik.

Dalam mengungkapkan fenomena yang terjadi di lokasi membutuhkan desain penelitian yang tepat, sehingga dibutuhkan uraian tentang arah penelitian yang mencakup persoalan dan informasi yang dibutuhkan melalui sebuah peristiwa penelitian. Menurut Noeng Moehadjir (1996), desain penelitian Kualitatif Rasionalistik bertolak dari kerangka teoritik dari penelitian terdahulu, teori-teori yang dikenal dan buah pikiran para pakar, untuk kemudian dikonstruksikan menjadi sesuatu yang mengandung sejumlah problematik yang perlu diteliti lebih lanjut.

Menurut Noeng Moehadjir (1996), konstruksi teori dibangun dari konseptualisasi teoritik, sebagai hasil pemaknaan empiri dalam arti sensual, logik maupun etik. Makna teoritik perlu diikuti dengan makna empirik. Upaya untuk menjangkau makna empiri dapat dilakukan dengan mengembangkan konseptualisasi tentang populasi dan sampel secara tetap. Pada landasan Empiri,

penelitian Kualitatif dengan pendekatan Rasionalistik, dimana sampel dipilih secara purposive dan digunakan untuk mencari pengungkapan makna dan esensinya.

Dalam penelitian rasionalistik ini, konseptual teoritik yang ada dipergunakan untuk membantu menjembatani, menjelaskan dan meramalkan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjaringan data yang dipakai membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Sehingga untuk mendapatkan data yang mampu menyesuaikan pada fenomena yang ada pada permukaan nelayan, juga harus disesuaikan dengan metode yang lebih manusiawi, maka digunakan metode *Grounded Research*, dengan cara mengadakan interview dan observasi yang dapat menangkap nuansa yang tidak terungkap dengan metode yang lebih standar.

TABEL 3.1. SIFAT PENELITIAN KUALITATIF
SUMBER : LEXY J. MOLEONG (1997).

NO	MATERI	OPERASIONAL
1.	Tujuan Meneliti	Membangun teori baru.
2.	Desain Penelitian	Desain penelitian yang meliputi tujuan, subyek, sampel dan sumber data tidak terinci, fleksibel, muncul dan berkembang pada saat penelitian sedang berjalan.
3.	Proses Penelitian	Desain penelitian baru diketahui dengan jelas setelah penelitian selesai (retrospektif).
4.	Hipotesa	Sebelumnya tidak mengemukakan hipotesis. Hipotesis muncul sewaktu penelitian dilakukan. Hipotesis bersifat <i>Hunches</i> (petunjuk yang bersifat sementara dan dapat berubah). Hipotesis dapat berupa pertanyaan yang mengarahkan pada hal pengumpulan data (sifat Hipotesis Kerja).
5.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian bersifat terbuka, tidak diketahui sebelumnya karena jumlah variabel tidak terbatas.
6.	Satuan Kajian	Satuan kajian berupa pola-pola satuan kasus.
7.	Langkah Penelitian	Desain lebih fleksibel, langkah-langkah penelitian tidak dapat dipastikan sebelumnya.
8.	Hasil yg diharapkan	Hasil penelitian tidak dapat diketahui atau diramalkan sebelumnya
9.	Analisa Data	Analisa data dilakukan sejak awal, bersamaan dengan pengumpulan data, walaupun analisisnya akan lebih banyak dilakukan pada tahap-tahap berikutnya (bersifat Kontekstual).
10.	Hub. Peneliti & Subyek	Hubungan sangat dekat, tidak ada pemisahan (Insider).
11.	Teknik Pengumpulan Data	Tidak berstruktur. Data berbentuk narasi.
12.	Lingkup Temuan	Ideographic (sebuah kenyataan).
13.	Konsepsi terhadap realitas sosial	Prosesual, merupakan produk dari konstruksi sosial (bersifat refleksif).
14.	Sasaran Kajian	Gejala diperlakukan sebagai hal yang saling terkait satu sama lain.
15.	Satuan Individual	Satuan individual diperlukan sebagai bagian fungsional dari sistemnya.
16.	Keberadaan Variabel	Tidak ada gejala yang dapat menjelaskan dirinya sendiri.
17.	Hubungan Variabel	Hubungan diantara gejala / satuan individual dipahami dari perspektif yang diteliti.
18.	Sampel	Tidak mengenal sampel, tetapi berdasar kasus yang bersifat proporsional dalam bentuk replika.
19.	Instrumen Penelitian	Instrumen Penelitian adalah peneliti itu sendiri yang melakukan observasi di lapangan.

TABEL 3.2. SIFAT FAHAM PENELITIAN RASIONALISTIK
SUMBER : NOENG MOEHADJIR (1996).

NO	FAHAM FILSAFAT ILMU	RASIONALISTIK
1.	Sumber / Kebenaran Teori	Empiri Sensual, Empiri Logik & Empiri Etik. Ilmu yang valid merupakan hasil abstraksi, simplifikasi atau idealisasi dari realitas dan terbukti kohern dengan sistem logikanya.
2.	Kerangka Teori	Konseptualisasi Teoritik (diperlukan Teori sebagai Grand Theory / Grand Concept)
3.	Kedudukan Obyek Dgn Lingkungan	Obyek dilihat dalam konteksnya (konstruksi teoritik yang lebih mencakup).
4.	Hubungan Obyek Dgn Peneliti	Pemilahan Subyek Peneliti dari Obyek Penelitiannya dan pendukungnya.
5.	Generalisasi Hasil	Generalisasi Dua Tahap. (Generalisasi dari obyek yang spesifik atas hasil uji makna empirik dan pemaknaan hasil uji reflektif kerangka konseptualisasi teoritik / Grand Theory dengan pemaknaan indikasi empirik).
6.	Tujuan / Hasil Penelitian	Menyusun bangunan ilmu Nomothetik (membuat prediksi dan hukum-hukum dari generalisasi).

3.2. LOKASI PENELITIAN

Lokasi Penelitian adalah Kawasan Pemukiman Desa Tasik Agung, Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, dengan pertimbangan bahwa kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Rembang memiliki karakteristik lingkungan pemukiman yang terletak pada area Sub Urban dan merupakan bagian dari pemukiman nelayan kota. Perkembangan pembangunan sarana dan prasarana dasar pemukiman nelayan sebagai pendukung kegiatan perikanan yang sedang giat-giatnya dibangun Pemerintah sebagai salah satu usaha menjadikan kawasan Desa Tasik Agung sebagai Pusat Pertumbuhan Perikanan di Daerah Pantura Timur Jawa Tengah, telah mengakibatkan terjadinya pergeseran peran dan fungsi pola tata ruang kawasan sebagai bagian dari lingkungan pemukiman nelayan.

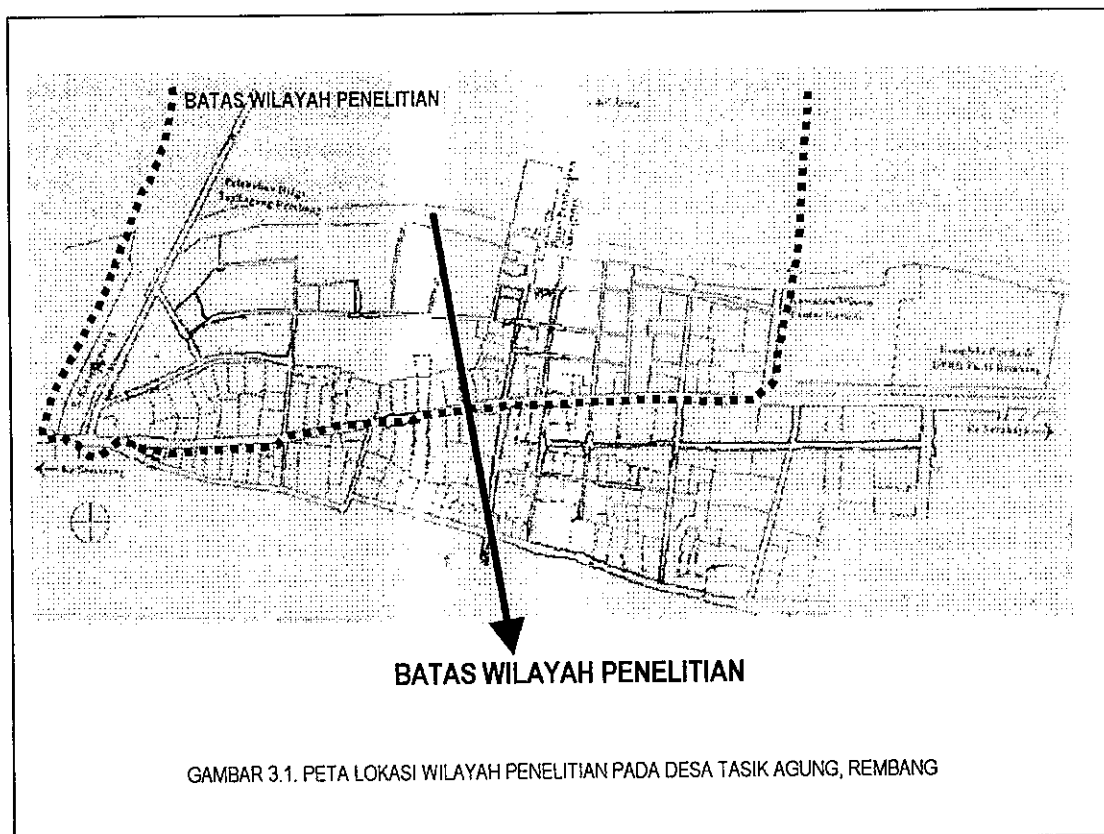
Permasalahan yang dihadapi oleh kawasan penelitian lebih banyak diakibatkan oleh terjadinya peningkatan pembangunan sarana dan prasarana perikanan di sekitar kawasan pemukiman, yang mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial, budaya dan fisik kawasan, yang membawa dampak terhadap perubahan pola pemukiman yang ada, sehingga terjadi pergeseran pola dan desain ruang kawasan yang terjadi oleh perubahan orientasi kawasan pantai dari kawasan penangkapan ikan menjadi kawasan industri nelayan. Meskipun demikian, pada lokasi penelitian masih tampak adanya keterkaitan antara hunian nelayan dengan pola hidup nelayan yang berkaitan dengan aspek fisik, sosial, budaya dan ekonomi setempat.

Wilayah penelitian adalah kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang, dengan batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Laut Jawa.
- Sebelah Timur : Kawasan Wisata Pantai Kartini.
- Sebelah Selatan : Jalan Diponegoro (Jalur Pantura arah Semarang – Surabaya).
- Sebelah Barat : Sungai Karanggeneng dan Pelabuhan Rembang.

Luas wilayah penelitian di Desa Tasik Agung adalah 54,050 Ha, dengan Garis Pantai sepanjang 6,75 Km. Pemukiman nelayan Desa Tasik Agung terletak pada ketinggian antara 0 sampai dengan 3 meter di atas permukaan air laut, dan termasuk daerah yang sangat potensial dari sisi pengembangan wilayah, karena berada dalam wilayah pengembangan :

- Jalur transportasi utama jalan Pantura antara Semarang dan Surabaya.
- Pengembangan wilayah pantai, karena diapit oleh Pelabuhan Rembang dan kawasan wisata Pantai Kartini.



3.3. PENENTUAN SAMPEL PENELITIAN

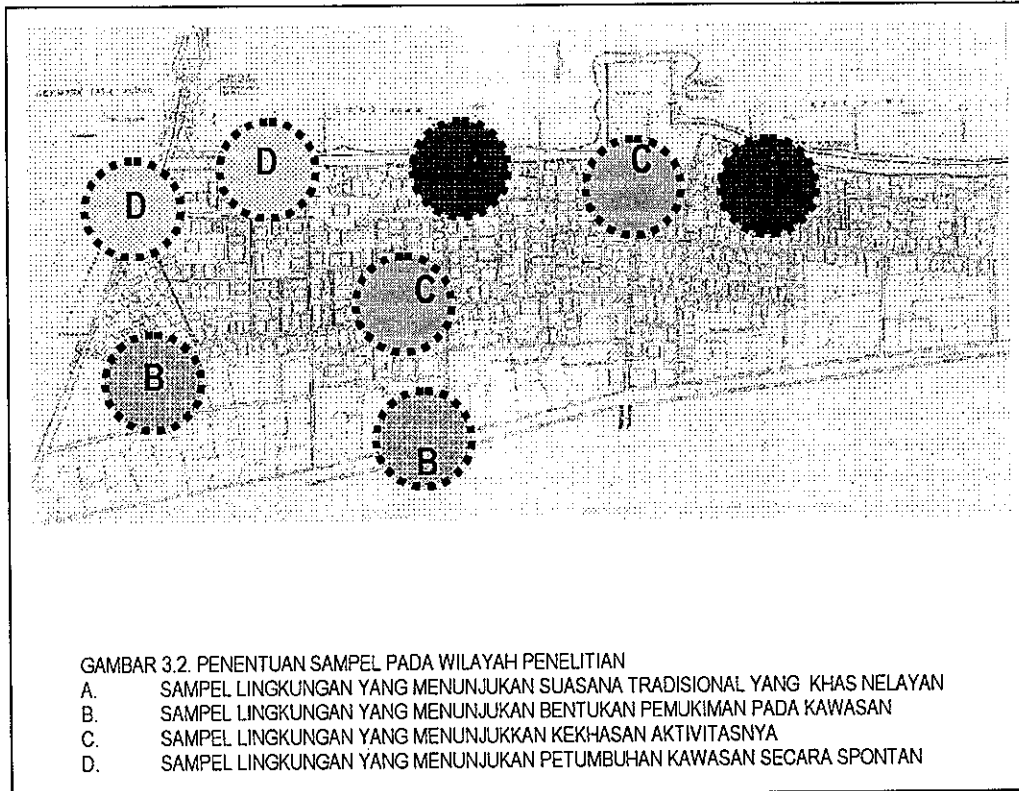
Penentuan sampel penelitian didasarkan pada manfaat aplikasi teoritis, sehingga kedalaman penghayatan obyek studi lebih diutamakan. Obyek yang dipilih benar-benar dapat mewakili fenomena permasalahan yang ada dan dapat merespon lingkungannya, baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dan lebih banyak ditentukan bukan pada jumlah (kuantitas) tetapi pada mutu (kualitas), yaitu materi penelitian yang tercakup di dalam suatu sampel dan mewakili fenomena yang dipelajari.

Menurut Sarantakos (1993), disebutkan bahwa jumlah sampel yang besar tidak selalu menjamin lebih tingginya angka akurasi, validitas dan keberhasilan penelitian kualitatif ini. Karena itu, penelitian ini hanya mengambil sebagian dari populasi responden dengan teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*. Berdasarkan metode pengambilan sampel itu, yang akan diteliti adalah faktor-faktor pengaruh dan yang mempunyai keterkaitan dengan pola tata ruang lingkungan pemukiman, sehingga sampel mempunyai kriteria tertentu.

Penentuan sampel penelitian disesuaikan pula dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mencari pola tata ruang pemukiman nelayan. Lokasi sampel penelitian didasarkan pada kriteria sebagai berikut,

- a. Lingkungan yang masih menunjukkan suasana tradisional yang khas nelayan
- b. Lingkungan yang masih menunjukkan bentukan pemukiman pada kawasan
- c. Lingkungan yang masih menunjukkan kekhasan aktivitasnya
- d. Lingkungan yang menunjukkan pertumbuhan kawasan secara spontan

Karena populasi dari obyek penelitian cukup besar, maka untuk memudahkan penelitian dilakukan pengambilan sampel. Pengambilan sampel dilakukan melalui metode *Purposive Random Sampling*, dan menggunakan teknik acak sederhana (*Simple Random Sampling*) dimana tiap unit sampel dapat kesempatan yang sama untuk dipilih¹, namun untuk lebih tepatnya diambil model "*Quota Sampling*" yaitu penetapan terlebih dahulu ke area dan ke groups yang akan diteliti. Sampel yang digunakan diambil secara acak. Responden dipilih dengan mengkategorisasikannya berdasarkan kriteria tertentu, sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.



3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian kualitatif ini, pengumpulan data dilakukan secara obyektif, dimana peneliti menjadi instrumen utama, karena peneliti sebagai manusia dianggap dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan dari responden. Untuk menghindarkan adanya Subyektifitas peneliti, maka penelitian ini dibatasi oleh adanya *Grand Theory* dan didukung dengan pengumpulan data dan proses observasi di lokasi penelitian yang dilengkapi oleh hasil wawancara dengan sejumlah responden dan dokumen / literatur kesejarahan pada lokasi penelitian.

¹ Singarimbun Masri, "Metode Penelitian Survei", LP3ES, 1982, halaman 111

Faham metode penelitian Rasionalistik yang dipakai dalam penelitian ini, konseptual teoritik / *Grand Theory* yang ada dipergunakan untuk membantu, menjembatani dan meprediksikan fenomena yang terjadi, serta memberi perspektif upaya penjarangan data yang dipakai untuk membimbing serta menyajikan penelitian secara menyeluruh. Sehingga untuk mendapatkan data yang mampu menyesuaikan pada fenomena yang ada pada kawasan pemukiman nelayan, juga harus disesuaikan dengan metode yang lebih manusiawi, sehingga dilakukan *Grounded Research* dengan cara interview dan observasi, dimana peneliti sebagai *Subyek Participant* bersikap aktif dan apresiatif, agar dapat menangkap nuansa yang tidak / belum terungkap pada penelitian dengan metode yang lebih manusiawi dan distandarkan.

Macam data yang dikumpulkan untuk melengkapi penelitian ini merupakan Data Primer dan Data Sekunder yang berupa :

1. Data Kepustakaan / Literatur, yang meliputi :
 - a. Data berupa peta, baik peta yang menunjukkan pertumbuhan dan perkembangan kawasan, maupun peta yang menunjukkan eksisting kawasan pada saat ini.
 - b. Data berupa buku, brosur dan foto yang secara historis menceritakan dan menggambarkan asal mula terbentuknya kawasan penelitian, pertumbuhan dan perkembangan kawasan penelitian dan kondisi eksisting kawasan pada saat ini.
 - c. Data berupa literatur yang memuat uraian materi konsep dan menjadi landasan teori yang dipakai sebagai kajian dalam penelitian ini.
2. Data Lapangan, yang meliputi :
 - a. Data non fisik pada kawasan, berupa data yang menggambarkan kondisi masyarakat dan aktifitas masyarakat yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi, serta data yang menyajikan faktor-faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan kawasan penelitian secara non fisik.
 - b. Data fisik pada kawasan, berupa data yang menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan kawasan, eksisting kawasan, tata guna lahan, elemen-elemen urban design pada kawasan serta elemen-elemen pembentuk citra kawasan.

Sumber data yang dikumpulkan berasal dari :

1. Sumber Data Primer, diperoleh dari pihak-pihak yang secara langsung memberikan masukan data (responden) yang menjadi nara sumber, yaitu : pengurus / aparat pemerintah daerah, tokoh

masyarakat setempat, pemuka agama, pemimpin organisasi sosial, ekonomi maupun kemasyarakatan, serta anggota masyarakat yang mewakili sampel yang telah ditetapkan.

2. Sumber Data Sekunder, diperoleh dari kepustakaan / literatur, hasil studi, fotografi, peta dan sebagainya.

Mengingat metode penelitian yang dipakai berupa metode penelitian Kualitatif Rasionalistik, dimana sifatnya pengamatan, eksplorasi dan *Grounded Research* yang dilakukan secara langsung pada kawasan penelitian, maka data yang dikumpulkan dilakukan melalui observasi secara langsung oleh peneliti dengan cara :

1. Wawancara Terstruktur :

Wawancara ini dilakukan dengan menggunakan Daftar Pertanyaan Tertutup (*Closed Question*). Sistem ini relatif mudah untuk dianalisa, tetapi bagi responden memerlukan waktu untuk berpikir dalam menjawab pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kerangka pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Daftar Pertanyaan Tertutup ini diperlukan untuk mencari data mengenai latar belakang sejarah pemukiman pada kawasan penelitian serta perilaku dan perubahan sosial, budaya dan ekonomi responden. Sementara data yang bersifat teknis dalam daftar pertanyaan akan dijawab oleh peneliti setelah melakukan wawancara dan pengamatan di lapangan. Responden yang dipilih adalah anggota masyarakat yang terlibat secara langsung dalam proses kegiatan ekonomi, serta sesepuh masyarakat yang mengetahui sejarah perkembangan kawasan dan mengetahui perkembangan kondisi sosial budaya di sekitar kawasan.

2. Wawancara Bebas atau Tidak Terstruktur :

Wawancara Bebas / Tidak Berstruktur (*Self Administered Questionnaires*) merupakan suatu metode wawancara dengan responden, dimana untuk menjawab pertanyaan, responden diberikan suatu stimulus berupa kerangka gambar, sketsa gambar atau foto mengenai pola ruang yang terjadi untuk mendukung pendalaman kasus yang ada, dimana faktanya tidak dapat digali dari kepustakaan atau literatur. Data yang diperoleh diharapkan dapat mendukung dan melengkapi data-data yang diperoleh melalui wawancara terstruktur. Responden yang dipilih merupakan responden kunci yang merupakan tokoh masyarakat setempat, kepala Kelurahan, ketua RT / RW dan pemuka agama.

3. Observasi dengan Sketsa, Penggambaran dan Foto :

Cara ini dilakukan dalam observasi lapangan untuk mendokumentasikan obyek pengamatan pola-pola ruang dan aktivitas masyarakat sehari-hari yang terjadi pada ruang-ruang pemukiman di sekitar kawasan.

Dalam proses pengambilan data ini, peneliti berkedudukan sebagai Subyek pelaksana pengambil data, mengumpulkan data dan membuat catatan-catatan serta mendokumentasikan seluruh data yang diakibatkan oleh perubahan fenomena yang terjadi di lapangan dan berkesempatan mengamati kejadian di lapangan secara langsung, serta memberikan informasi silang bila terdapat dan terjadi ketidakjelasan.

3.5. KOMPILASI DATA

Tahap kompilasi data dilakukan untuk mengolah data yang telah didapatkan dari lapangan, dan dilakukan dengan cara :

1. Editing : melakukan revisi / penyempurnaan terhadap data yang ada.
2. Tabulasi Data / *Inputing* : dilakukan dengan menggunakan *spreadsheet* dan dibuatkan suatu *database* atas kuesioner / hasil wawancara dan hasil pengamatan lapangan yang sudah diperoleh.
3. Pemberian kode-kode / *coding* : bertujuan untuk menyederhanakan informasi dan kemudian diinterpretasikan untuk mencari makna yang lebih luas dan implikasinya.
4. Pembuatan peta eksisting dan peta hasil observasi.

3.6. ANALISA DATA

Analisa Data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar (Moleong, 1998).

Noeng Moehadjir menyebutkan beberapa langkah analisa selama pengumpulan data yang dapat diterapkan dalam penelitian Kualitatif, yaitu :

1. Meringkas data kontak secara langsung dengan responden dan penduduk, kejadian dan situasi di lokasi penelitian.
2. Pengkodean, dengan memperhatikan penggunaan simbol dan kode-kode pada subyek sampel penelitian.
3. Pembuatan catatan obyektif (mencatat sekaligus mengklasifikasikan data sebagaimana adanya berdasarkan fakta).
4. Membuat catatan reflektif yang berisi pemikiran peneliti yang berkaitan dengan obyektifitas.
5. Membuat catatan marginal untuk pendapat peneliti di luar metode yang digunakan.
6. Membuat catatan konseptual ide, yang dimulai dengan melakukan pengembangan pendapat dan dilaksanakan selama pengumpulan data.
7. Analisa antar lokasi untuk melakukan konfirmasi data antara satu dengan yang lain, karena meskipun penelitian dilakukan dalam satu lokasi kawasan, tetapi pengamatan dilaksanakan pada sampel-sampel yang lokasinya cukup berjauhan.

Teknik analisa data yang dipergunakan dalam metode Rasionalistik ini merupakan cara penjabaran atau menafsirkan data yang diperoleh pada saat pengambilan data. Jelas bahwa metode Rasionalistik adalah suatu metode meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu setting kondisi atau suatu sistem pemikiran dan peristiwa pada masa sekarang. Tujuan metode ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan yang secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki dalam penelitian. Dari uraian tersebut, tahap Pembahasan dan Analisa Data dari penelitian ini dapat dibagi sebagai berikut :

1. Analisa pola spatial dilakukan dengan pendekatan aktivitas, dimana analisa dilakukan untuk membandingkan tingkat penggunaan dan pemanfaatan ruang dalam tiga tingkatan fungsi ruang : yaitu tingkat perkotaan, tingkat kawasan dan tingkat hunian.
2. Analisa skala kota dan kawasan dilakukan dengan pendekatan interpersasi, menggunakan data-data foto, hasil wawancara serta peta kawasan. Dengan peta-peta tersebut dapat dipakai untuk mengetahui pola spatial hunian, karakteristik dan hirarki pola aksesibilitas.

3.7. ALAT PENELITIAN

Alat penelitian digunakan untuk membantu dan memudahkan peneliti dalam mencari dan mengolah data serta merumuskannya dalam temuan-temuan penelitian berdasarkan teori yang ada. Pada penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen atau alat penelitian yang utama, karena dianggap manusia dapat memahami makna interaksi antar manusia, membaca gerak muka, menyelami perasaan dan nilai yang terkandung dalam ucapan perbuatan responden (Nasution, 1992). Untuk menghindari adanya subyektifitas, peneliti akan didukung dengan pengumpulan data dari proses observasi di lokasi penelitian, wawancara dengan responden, kajian pustaka dan literatur. Dalam pelaksanaannya di lapangan, peneliti dibantu dengan alat-alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Peralatan yang digunakan dalam membantu pengumpulan data adalah :

1. Kamera Foto 35 mm, digunakan untuk merekam gambar kondisi riil kawasan tanpa dilakukan proses editing foto.
2. Lembar Questionaire, yang telah disiapkan sebelumnya dan dibuat secara terstruktur dengan didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya.
3. Lembar Isian dan Sketsa Peta Situasi yang dipergunakan untuk merekam data lapangan yang terpisah dari Questionaire yang diajukan kepada koresponden.
4. Alat Perekam Suara / Recorder, dipakai untuk merekam hasil wawancara dengan responden yang dilakukan secara lisan, ataupun untuk merekam hasil kajian peneliti yang tidak dapat dirangkum secara tertulis.
5. Buku dan Alat Tulis, untuk menulis data-data yang didapat dari wawancara pengamatan lapangan.

3.8. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian adalah suatu prosedur kerja penelitian yang mengatur tata cara meneliti di lapangan. Adapun langkah-langkah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut :

3.8.1. PERSIAPAN PENELITIAN

Langkah penelitian yang pertama kali dilakukan adalah melakukan persiapan rencana penelitian, dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Menentukan obyek penelitian, hal ini dilakukan dengan menyusun kriteria umum kawasan yang akan diteliti, kemudian dibuat lebih spesifik kajian permasalahannya.
- b. Menyusun rencana penelitian
- c. Merumuskan masalah dan tujuan penelitian
- d. Menggali kepustakaan sebagai landasan teori, yang digunakan sebagai dasar teori dan bahasan terhadap kondisi eksisting kawasan. Kebanyakan teori yang digunakan adalah mengenai tata ruang / space dengan strukturnya
- e. Merumuskan definisi operasional, untuk menentukan batasan-batasan konsep yang akan digunakan dalam pembahasan dan analisa.
- f. Mempelajari karakteristik setting wilayah penelitian
- g. Mengurus perijinan melalui instansi terkait
- h. Menjajagi dan mengidentifikasi setting ruang interaksi secara makro dan mikro terhadap lingkungan sekitarnya, yang meliputi aktivitas dan pergerakannya.
- i. Membuat ringkasan informasi lapangan yang diperoleh baik dari pengguna ruang ataupun berdasarkan literatur.
- j. Memilih dan mempersiapkan alat dan obyek visualisasi yang dapat membangkitkan respon pengamat terhadap obyek pengamatan.
- k. Mempersiapkan berkas kuesioner dengan memasukan foto kondisi lapangan yang tidak direkayasa oleh peneliti.
- l. Menentukan sampel responden selaku narasumber.
- m. Penyusunan rencana kerja kerja dan pengambilan data.

3.8.2. PELAKSANAAN PENELITIAN

Setelah dilakukan penelitian pendahuluan, kemudian dilakukan penelitian utama, dengan tahap-tahap pelaksanaan sebagai berikut :

- a. Melakukan observasi secara umum.

- b. Melakukan wawancara untuk mengambil opini dari responden sehingga dapat ditentukan responden yang cukup representatif untuk dapat mewakili populasi penelitian.
- c. Melakukan wawancara terpimpin dengan responden yang representatif disertai panduan daftar pertanyaan yang telah disempurnakan.
- d. Membuat rekaman gambar lingkungan fisik dan fenomena aktifitas yang terjadi.
- e. Setelah data terkumpul, dilakukan seleksi dan pengelompokan data sesuai variabel operasionalnya dengan memasukan data ke dalam pengkodean untuk tiap responden.
- f. Mengolah data yang sudah terkumpul dengan melakukan analisa data deskriptif.
- g. Menginterpretasikan hasil analisa.
- h. Menarik kesimpulan hasil keseluruhan proses analisa yang sudah dilakukan.
- i. Melaporkan keseluruhan penelitian dalam bentuk laporan tertulis.

3.9. RANCANGAN OPERASIONAL PENELITIAN

Rancangan Operasional Penelitian adalah salah satu langkah dalam penelitian untuk melihat fenomena yang terjadi khususnya pada kawasan Pemukiman Nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang, dimana masing-masing area memiliki karakteristik yang khas dan spesifik. Penelitian ini selain memiliki kajian umum bidang Arsitektural, juga memiliki cakupan aspek sosial, budaya dan ekonomi, sehingga penentuan variabel penelitian mencakup dimensi disiplin ilmu tersebut.

3.9.1. MATERI PENELITIAN

Materi penelitian yang disajikan berguna untuk memahami lebih lanjut hal-hal apa saja yang akan diteliti, yaitu :

- a. Pola Tata Ruang Non Fisik : adalah pola tata ruang yang terbentuk oleh faktor-faktor yang bersifat non fisik, yang meliputi kondisi sosial, budaya dan ekonomi, aktifitas sosial, budaya dan ekonomi, yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat nelayan di sekitar kawasan serta faktor-faktor determinan yang berpengaruh terhadap pembentukan pola tata ruang pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang.

- b. Pola Tata Ruang Fisik : adalah pola tata ruang yang terbentuk oleh faktor-faktor yang bersifat fisik yang meliputi kondisi alam dan geografis, pola tata guna lahan, struktur kawasan dan aksesibilitas kawasan yang mempengaruhi bentukan pola tata ruang pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang.

3.9.2. VARIABEL PENELITIAN

Materi penelitian yang telah diungkapkan akan memberikan fenomena terhadap obyek kawasan yang akan diteliti dan mempengaruhi Variabel penelitian yang akan digunakan dalam penelitian kajian pola tata ruang pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang. Selain itu ada beberapa hal yang bersifat umum yang dapat digunakan dalam pemilihan variabel penelitian, yaitu :

1. Uraian dalam landasan teori.
2. Mengandung pengertian yang tegas, sederhana, praktis dan mudah dilaksanakan di lapangan sesuai alokasi waktu yang tersedia.
3. Mudah diukur dan mudah digunakan dalam proses pengolahan data dan analisa data.

Dengan demikian, variabel penelitian yang akan diteliti adalah unsur-unsur yang terikat dan memiliki kaitan yang erat dengan pola tata ruang, baik secara non fisik maupun secara fisik. Variabel-variabel penelitian ini diukur melalui observasi atau pengamatan peneliti di lapangan.

Variabel penelitian pola tata ruang pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang ini dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Variabel Pengaruh : adalah variabel yang berpengaruh pada beberapa aspek tertentu terhadap perbedaan yang terjadi pada pola tata ruang yang ada, baik dilihat dari faktor non fisik maupun fisik yang terjadi pada pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang.
- b. Variabel Terpengaruh : adalah variabel yang dipengaruhi oleh beberapa hal atau beberapa fenomena yang terjadi karena faktor non fisik dan fisik yang ada pada pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang, yang mempengaruhi bentukan pola tata ruang pada kawasan.

Berikut ini akan disajikan Tabel Matrikulasi Variabel Penelitian yang akan menunjukkan Faktor-faktor penentu penelitian, Fokus penelitian, Variabel penelitian (baik variabel pengaruh maupun terpengaruh) dan Substansi penelitian pada Kajian Pola Tata Ruang Pemukiman Nelayan Di Desa Tasik Agung Rembang, sebagai berikut :

TABEL 3.3. MATRIKULASI VARIABEL PENELITIAN
POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIK AGUNG KABUPATEN REMBANG

FAKTOR PENENTU	FOKUS PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN		SUBSTANSI PENELITIAN
		PENGARUH	TERPENGARUH	
A. NON FISIK	Kehidupan Masyarakat Di Sekitar Kawasan	Kondisi masyarakat yang berhubungan dengan : a. Aspek Sosial b. Aspek Budaya c. Aspek Ekonomi	Kondisi masyarakat yang berhubungan dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi akan memberikan ciri pokok kehidupan : a. Ciri Sosial : 1. Rasa persatuan 2. Sistem kehidupan berkelompok 3. Hubungan penguasa dengan rakyat 4. Kontrol sosial 5. Mobilitas sosial b. Ciri Budaya : 1. Semangat gotong royong 2. Keterikatan pada adat c. Ciri Ekonomi : 1. Basis ekonomi kelautan 2. Berkembangnya industri perikanan	Karakter kawasan berdasarkan kondisi sosial, budaya & ekonomi masyarakat membentuk Pola Tata Ruang : a. Ruang Komunal : ruang yang mewadahi kegiatan dan kekerabatan kehidupan nelayan sehari-hari : 1. Fasilitas Sosial 2. Fasilitas Umum 3. Fasilitas Usaha b. Ruang Komersial : ruang yang berskala kawasan / urban dan lebih berorientasi kepada kegiatan / aktifitas ekonomi kawasan : 1. Dermaga 2. TPI 3. PPI 4. Pasar Ikan 5. Industri Perikanan
	Aktifitas Masyarakat di sekitar kawasan	Aktifitas masyarakat yang berhubungan dengan : a. Aspek Sosial b. Aspek Budaya c. Aspek Ekonomi	Aktifitas yang berhubungan dengan aspek sosial, budaya & ekonomi mempengaruhi pola kehidupan masyarakat : a. Pola Aktifitas Sosial Budaya : 1. Sumber Daya Produksi 2. Pola Hubungan Kerja 3. Pola Hub. Masyarakat : - Hubungan Intern - Hubungan Ekstern b. Pola Aktifitas Ekonomi 1. Aktifitas Produksi : - Penangkapan Ikan - Pengolahan Ikan 2. Aktifitas Perdagangan: - Jual Beli langsung - Jual Beli tak Langsung 3. Aktifitas Kemasy. : - Keg. Pribadi Rumah Tangga - Keg. Sosial Masy. - Keg. Keagamaan 4. Aktifitas Wisata : - Keg. Rekreasi - Keg. Studi dan penelitian 5. Aktifitas Pemberdayaan Masy. : - Keg. Pembinaan - Keg. Pengelolaan - Keg. Pelayanan	Karakter kawasan berdasarkan aktifitas sosial, budaya dan ekonomi masyarakat membentuk Pola Tata Ruang : a. Ruang Kawasan yg khas nelayan : 1. Kelompok Hunian dgn fungsi Fasilitas Usaha Perdagangan. 2. Kelompok Hunian dengan fungsi Home Industri. b. Ruang Kawasan yang menunjukkan bentukan pemukiman pada kawasan 1. Perkembangan Ruang Tradisi (native) 2. Perkembangan para pendatang (Migrant) 3. Perkembangan sejarah kawasan 4. Modifikasi pola ruang c. Ruang Kawasan yang khas aktifitasnya : 1. Khas hunian aktifitas nelayan 2. Hirarki perkembangan Pola Pemukiman 3. Orientasi Dominan Kawasan d. Ruang Kawasan yang pertumbuhannya spontan : 1. Bersifat Alami 2. Perkembangan teknologi
	Sistem Aktifitas yang terjadi Di sekitar kawasan.	Sistem Aktifitas yang berkaitan dengan : a. Aspek Sosial b. Aspek Budaya c. Aspek Ekonomi.	Sistem Aktifitas yang berkaitan dengan Aspek Sosial, Budaya & Ekonomi akan menyebabkan terjadinya pengebmpokan usaha nelayan di sekitar kawasan : a. Usaha Nelayan Tradisional. b. Usaha Nelayan Modern.	Karakter Sistem Aktifitas yang diciptakan oleh pengebmpokan usaha nelayan di dalam kawasan, baik yang dilakukan secara Tradisional maupun Modern, membentuk pengebmpokan ruang yang berkaitan dengan usaha nelayan, yaitu : a. Ruang Kawasan Penangkapan Ikan. b. Ruang Kawasan Pengolahan Ikan. c. Ruang Kawasan Perdagangan

FAKTOR PENENTU	FOKUS PENELITIAN	VARIABEL PENELITIAN		SUBSTANSI PENELITIAN
		PENGARUH	TERPENGARUH	
B. FISIK	Kondisi Geografis Kawasan Pemukiman Nelayan	Kondisi fisik lingkungan pemukiman nelayan	Pola Bentuk Pemukiman Nelayan terbentuk oleh : a. Konfigurasi perumahan b. Sarana & Prasarana, Fasilitas Sosial & Fasilitas Umum pendukung Perumahan & Lingkungan Pemukiman. c. Jaringan sirkulasi jalan d. Akses terhadap kawasan	Karakter kawasan pemukiman nelayan membentuk pola : a. Pola Mengelompok (Cluster) b. Pola Menyebarkan (Radial) c. Pola memanjang (Linier)
	Kondisi Fisik Ruang Kawasan Pemukiman Nelayan.	Struktur Fisik Ruang Kawasan.	Fungsi perumahan yang membentuk pola utama yang berkaitan dengan : a. Struktur Alam b. Jaringan infra struktur. c. Fasilitas usaha pada lingkungan pemukiman.	Karakter Pola Pemukiman pada perumahan yang berkaitan dengan struktur alam, jaringan infra struktur dan pemukiman : a. Pola Pemukiman Nelayan pada area transisi : 1. Pola Set Back sebagai area transisi yang harus disediakan oleh pemukiman. 2. Pola Linear mengikuti orientasi perairan. 3. Pola Intensitas ruang yang sama pada lingkungan perumahannya. 4. Pola Gradasi kawasan dari arah tepi sungai sampai masuk pada area (inner structure) b. Pola Pemukiman Nelayan pada kelompok hunian : 1. Pola kelompok hunian dengan fungsi fasilitas usaha dalam bentuk mumi usaha perdagangan. 2. Pola kelompok hunian dengan fungsi sebagai Industri Rumah Tangga. 3. Pola kelompok hunian dengan fungsi perumahan yang terpisah dari fungsi usaha.
	Elemen-elemen Pembentuk Fisik Lingkungan Pemukiman pada Kawasan	Tata Guna Lahan (Land Use)	Perubahan Tata Guna Lahan akibat pergeseran fungsi tradisional ke modern yang mempengaruhi tahapan mendasar pertumbuhan pemukiman : a. Bergesernya pusat orientasi pemukiman dari laut karena aktifitas ekonomi b. Kebutuhan akses makro untuk membuat akses mikro c. Peningkatan prasarana dasar perikanan sebagai program pemerintah	Pola utama Struktur Ruang Pemukiman a. Pola pemukiman sebagai zona transisi 1. Mengarah pada pola bentuk pemukiman 2. Intensitas ruang pada tipologi pemukiman b. Pola gradasi dari tepi sungai ke dalam area pemukiman c. Pola pemukiman yang terintegrasi dengan kota 1. Area pemukiman yang menyatu pada area kota 2. Hubungan antara sungai dengan Entrance kawasan d. Pola Setting hirarki kawasan 1. Tingkat dasar 2. Tingkat transisi 3. Tingkat penyebaran 4. Tingkat lepas

Bentuk & Tata Massa Bangunan (Building Form And Massing)	Bentuk & Tata Massa Bangunan berpengaruh terhadap : a. Pola Massa Bangunan b. Set Back Bangunan c. Bentuk & Ekspresi Bangunan	Bentuk & Tata Massa Bangunan tampak dan karakteristik : a. Pola Massa Bangunan ditentukan oleh Arah orientasi perumahan nelayan. b. Set Back Bangunan ditentukan oleh reklamasi liar di sepanjang perairan. c. Bentuk & Ekspresi Bangunan ditentukan oleh pengembangan bentuk rumah dari tempat hunian menjadi fasilitas usaha / ekonomi.
Pola Sirkulasi dan Aksesibilitas (Circulation and Accessibility)	Akses menuju kawasan dan pola jaringan jalan yang terbentuk oleh : a. Konfigurasi perumahan b. Jaringan Jalan c. Ruang terbuka	Karakter sirkulasi dan Aksesibilitas membentuk Pola : a. Pola Sirkulasi Di Luar / Tepi Kawasan : 1. Akses ke arah pusat kota. 2. Akses menuju perairan / laut. b. Pola Sirkulasi Di Dalam Kawasan : 1. Jaringan jalur transportasi 2. Jaringan jalan utama 1. Jaringan jalan pendukung 2. Jaringan jalan lingkungan
Ruang Terbuka (Open Space)	Ruang Terbuka membentuk Figure Ground yang ada di sekitar kawasan & berpengaruh terhadap : a. Ruang Terbuka yg terbentuk secara Alamiah. b. Ruang Terbuka yg terbentuk secara Organik.	Ruang Terbuka dibentuk oleh : a. Elemen Alam : ruang transisi antara wilayah perairan dengan daratan. b. Elemen Organik : fasilitas fisik yang bersifat sosial, komunal maupun komersial.
Jalur Pejalan Kaki (Pedestrian Ways)	Merupakan embrio dari seluruh jalur sirkulasi yang ada di dalam kawasan, sesuai dengan sifatnya : a. Menghubungkan ke semua bagian kawasan. b. Fleksibilitas & aksesibilitas tinggi.	Jenis dan macam jalur pedestrian yang ada : a. Dimensi. b. Pola. c. Material Perkerasan. d. Tingkat Kegunaan & Penggunaan
Pendukung Aktifitas (Activity Support)	Pendukung Aktifitas di sekitar kawasan berkaitan erat dengan pemanfaatan fasilitas umum dan fasilitas sosial, baik dalam skala kawasan maupun skala kota. Pemanfaatan fasilitas di sekitar kawasan berpengaruh terhadap : a. Sifat pemanfaatan fasilitas serta dampaknya terhadap pertumbuhan & perkembangan kawasan. b. Sifat ekosistem di sekitar kawasan.	Macam-macam Fasilitas Lingkungan di sekitar kawasan : a. Fasilitas Ibadah b. Fasilitas Pendidikan c. Fasilitas Ekonomi d. Fasilitas Umum e. Fasilitas Kesehatan f. Fasilitas Pemerintahan & Adm. g. Fasilitas Ruang Terbuka h. Fasilitas Transportasi
Simbol & Penandaan (Signage)	Simbol & tanda di sekitar kawasan : a. Tanda / Informasi mengenai tempat yang secara fisik digunakan untuk fasilitas usaha / ekonomi. b. Simbol terhadap adanya suatu kepercayaan yang telah berlangsung secara turun temurun dan menjadi aturan adat yang tidak tertulis tetapi secara periodik tetap dilaksanakan.	a. Karakter tempat / pola ruang selain untuk fasilitas hunian yang digunakan untuk : 1. Tempat tambatan perahu. 2. Pengolahan Ikan. 3. Fasilitas Usaha Ekonomi. b. Karakter tempat / ruang di sekitar untuk melaksanakan kegiatan adat / kepercayaan : 1. Upacara Bersih Desa 2. Upacara Sesaji Laut 3. Acara Lomba / Syawalan 4. Upacara Peringatan Klenteng
Preservasi (Preservation)	Terciptanya Ekologi Pemukiman Pantai / Laut yang dibentuk oleh : a. Setting pemukiman dan aktifitas yang terjadi di sekitar kawasan pemukiman. b. Setting ruang transisi antara perairan dengan daratan .	Karakter kawasan yang dapat membentuk Pola Ekologi Pemukiman Pantai / Laut : a. Pola pengelompokan kawasan aktifitas penangkapan ikan dan aktifitas pengolahan ikan. b. Pola penyediaan ruang-ruang transisi sebagai perlindungan terhadap sumber alam. c. Pola pengaturan Set Back bangunan yang membatasi areal perairan dengan daratan.

			<p>Karakter pola ruang kawasan yang dibentuk oleh Elemen-elemen fisik lingkungan pemukiman :</p> <p>a. Spatial Space : ruang yang menjadi setting pemukiman sebagai kegiatan dasar nelayan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Place Centered 2. Person Centered <p>b. Urban Space : spesifikasi area yang mengarah pada pola pemukiman yang terintegrasi dengan kota.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pemukiman yang menyatu dengan area kota 2. Hubungan sungai dengan Entrance kawasan <p>c. Public Space : ruang yang dipengaruhi keberadaan perumahan dan pemukiman nelayan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Public Space Perumahan <ul style="list-style-type: none"> - Pola perumahan berpusat pada fasilitas ibadah - Pola perumahan berpusat pada Pemimpin Kelompok - Pola perumahan berpusat pada Ruang Terbuka - Pola perumahan berpusat pada Fasilitas Pemerintahan 2. Public Space Pemukiman <ul style="list-style-type: none"> - Pola ruang kegiatan mumi nelayan (native) - Pola ruang kegiatan pengembangan usaha tradisional nelayan (migrant) - Pola ruang kegiatan peningkatan ekonomi nelayan menjadi industri (circulators)
Elemen-elemen Fisik Pembentuk Karakter / Citra Kawasan	Identitas Kawasan	Identitas kawasan berpengaruh terhadap : a. Jaringan jalan dan pergerakan pada kawasan (Path). b. Batas-batas fisik kawasan (Edges). c. Konfigurasi perumahan & lingkungan pemukiman (District). d. Titik-titik simpul pergerakan pada kawasan (Nodes). e. Obyek pada kawasan yang spesifik / mudah dikenal (Landmark).	<p>Karakter Tata Guna Lahan membentuk Pola batas area Ruang Kawasan Pemukiman :</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Territory : batas area pemukiman dasar nelayan. b. Jurisdiction : batas area pendukung pemukiman nelayan. c. Personal Distance : batas area yang mengarah pada eksploitasi ruang di luar area pemukiman nelayan.

3.10. KESULITAN YANG DIHADAPI PADA SAAT PENELITIAN

Kesulitan yang dihadapi oleh peneliti pada saat melakukan observasi di lapangan maupun pada saat melaksanakan proses penelitian, adalah :

1. Terbatasnya nara sumber (responden) yang memahami, memiliki kenangan dan mampu menceritakan tentang perkembangan yang terjadi pada pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang pada masa awal lokasi penelitian sampai pertumbuhannya sekarang. Sehingga untuk menghindari hasil data perkembangan kawasan yang kurang akurat, peneliti harus melakukan *cross check* melalui dinas instansi terkait, dimana proses checking data ini juga membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Kawasan penelitian memiliki cakupan area yang luas, dimana sampel-sampel pada lokasi yang diteliti saling berjauhan satu sama lain, sedangkan proses penggalian data oleh peneliti ini dilakukan sendiri (peneliti sebagai subyek observasi), sehingga membutuhkan waktu dalam melaksanakan observasi pendataannya.
3. Obyek lokasi penelitian terletak pada kawasan pemukiman nelayan, dimana masyarakatnya rata-rata bertemperamen keras, emosi tinggi, mudah tersinggung dan waktu luang yang cukup sempit, sehingga sering dijumpai responden yang kurang kooperatif untuk dilibatkan dalam proses penelitian. Kondisi ini dikuatirkan secara psikologis akan mempengaruhi pengisian dan penyampaian data yang ditanyakan oleh peneliti. Sehingga untuk beberapa hal yang dianggap penting dan prinsip, peneliti harus menanyakan kepada lebih dari satu responden sebagai *back up* dalam penggalian data.

BAB IV

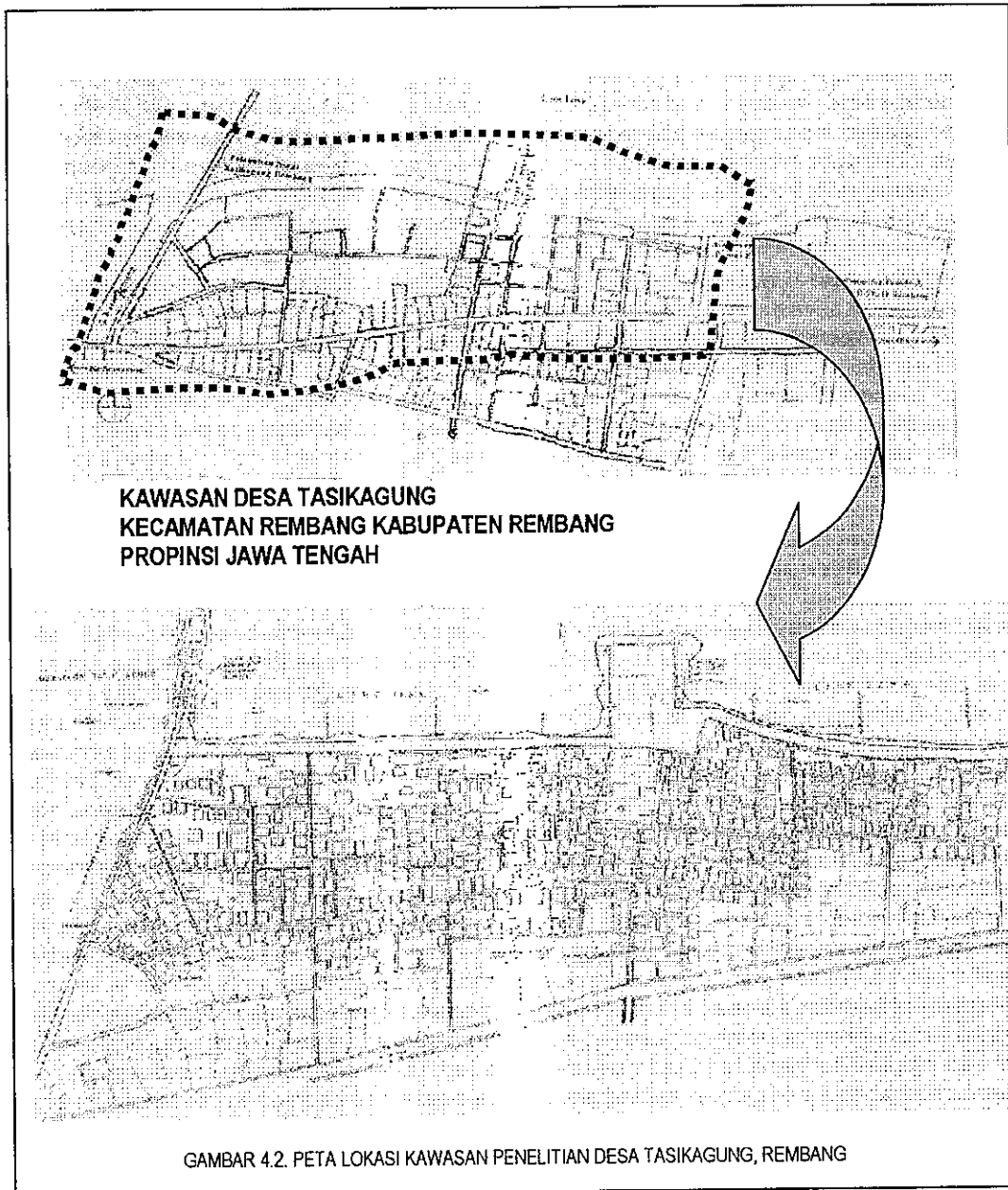
KAJIAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. GAMBARAN UMUM KAWASAN DESA TASIK AGUNG KABUPATEN REMBANG

Desa Tasik Agung secara geografis terletak pada posisi : $111^{\circ} - 111^{\circ}30'$ BT dan $6^{\circ}30' - 6^{\circ}45'$ LS. Secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, dengan luas wilayah sebesar 54,050 Ha. Terletak di ujung sebelah Barat Kota Rembang dan terletak di tepi jalan yang menghubungkan antara Propinsi Jawa Tengah dengan Propinsi Jawa Timur, karena merupakan Jalur Jalan Raya Pantura antara Kota Semarang dan Surabaya.

Panjang pantai Desa Tasik Agung 6,75Km. sangat potensial sebagai lokasi pendaratan ikan. Kondisi air laut relatif tenang, karena merupakan teluk yang sangat luas diantara Tanjung Bendo dan Tanjung Jati, sehingga terlindung dari Musim Barat dan Musim Timur yang biasanya menimbulkan gelombang yang sangat besar. Akibatnya pantainya relatif stabil dan tidak mudah terkena erosi. Kondisi ini memungkinkan perairan di sekitar kawasan memiliki potensi yang cukup besar dalam hal sumber daya alam di bidang perikanan dan kelautan lainnya. Kondisi pantai / perairan di sekitar kawasan masih berkembang secara alami, sehingga kondisi pantai kebanyakan kotor dan tidak terencana dengan baik. Akibat kepentingan aktivitas kegiatan nelayan, masyarakat banyak melakukan reklamasi pantai untuk memenuhi kebutuhan penyediaan lahan, sehingga dkuatirkan akan mempercepat terjadinya pendangkalan pantai.

Sepertiga dari luas wilayah Kabupaten Rembang yang didominasi oleh jajaran pegunungan kapur, yaitu Pegunungan Kapur Utara yang diapit oleh Gunung Butak (679 m) dan Gunung Lasem (806 m), dan dua pertiga sisa wilayahnya adalah dataran rendah yang melajur ke Utara sampai pesisir Laut Jawa membawa pengaruh yang sangat besar terhadap topografi kawasan Desa Tasik Agung.



Kondisi pantai Desa Tasik Agung yang cukup landai (0%-15%) mengakibatkan sedimen sejajar pantai relatif stabil. Dataran rendah tersebut meliputi sepanjang pesisir Kabupaten Rembang. Karena wilayah potensial adalah perairan pantai dimana posisi kota Rembang tidak terletak pada garis Daerah Aliran Sungai (DAS), maka untuk sumber daya pertanian di sekitar kawasan Tasik Agung sangat lamban perkembangannya, kalah oleh perkembangan sumber daya alam di bidang perikanan.

Arah pengembangan kawasan Tasik Agung sangat terkait dengan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang yang mengacu pada evaluasi Rencana Induk Kota (RIK) dan Penyusunan Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) Kabupaten Daerah Rembang Tahun 1996 / 1997 – 2003 / 2004, dimana Strategi Dasar Pengembangan Sektor-Sektor Kegiatan Pembangunan yang tertuang dalam Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Kabupaten Rembang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Strategi Dasar Perencanaan Fisik, diarahkan dengan mempertimbangkan potensi daerah Utara.
2. Strategi Dasar Perencanaan Sosial, diarahkan agar perkembangan penduduk dapat menerima distribusi kegiatan yang seimbang.
3. Strategi Dasar Ekonomi, dititikberatkan pada kebijaksanaan yang mengarah pada penciptaan struktur ekonomi yang maju pada sektor industri dan perdagangan yang didukung oleh sektor perikanan dan pertanian.
4. Kebijaksanaan Tata Ruang Wilayah, diarahkan pada pembentukan hirarki pusat pelayanan untuk kota Rembang yang termasuk dalam Pusat Pelayanan Hirarki I, yang merupakan Sub Wilayah Pembangunan (SWP) I, sebagai pusat pertumbuhan yang meliputi SKP A (Kecamatan Rembang) dan SKP B (Kecamatan Kaliori), dan diarahkan untuk pengembangan utama pada bidang sektor perhotelan, perdagangan, restoran, industri dan pariwisata.
5. Wilayah Kota Rembang mengacu pada satuan lingkungan dengan kebijaksanaan diarahkan pada :
 - a. Kawasan Lindung : pembentukan kawasan sempadan pantai yang diawali dari wilayah kawasan pantai Tasik Agung minimal 100 m dari titik air pasang tertinggi, serta pembentukan kawasan sempadan sungai minimal 50 m pada anak sungai pada daerah di luar pemukiman.
 - b. Kawasan Suaka Alam Dan Cagar Budaya : melindungi kawasan Pantai Kartini yang terletak di sebelah Timur kawasan Tasik Agung dan sekitarnya sebagai kawasan wisata pantai.
 - c. Kawasan Budidaya : mengembangkan kawasan kota untuk budidaya perikanan dan pertanian.

Dari arah kebijakan pengembangan Pemerintah Daerah tersebut, dapat dilihat bahwa kawasan Tasik Agung memiliki potensi yang sangat strategis, karena :

1. Terletak pada jalur strategis antara Semarang dan Surabaya.
2. Terletak diantara wilayah pengembangan Pelabuhan Niaga Rembang dan Kawasan Wisata Pantai Kartini.

3. Potensi perikanan yang cukup besar untuk dijadikan Pusat Pertumbuhan Perikanan di wilayah Pantura bagian Timur Jawa Tengah.

4.1.1. SEJARAH PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN KAWASAN

Sejak jaman Kerajaan muncul di Pulau Jawa, Rembang telah menjadi kota penting dalam jalur perdagangan antar wilayah. Rembang awalnya tumbuh sebagai daerah perkampungan kecil di pesisir Pantai Utara Pulau Jawa sebagai daerah tempat pemberhentian dan peristirahatan bagi rombongan pedagang setelah melakukan perdagangan dengan Kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa.

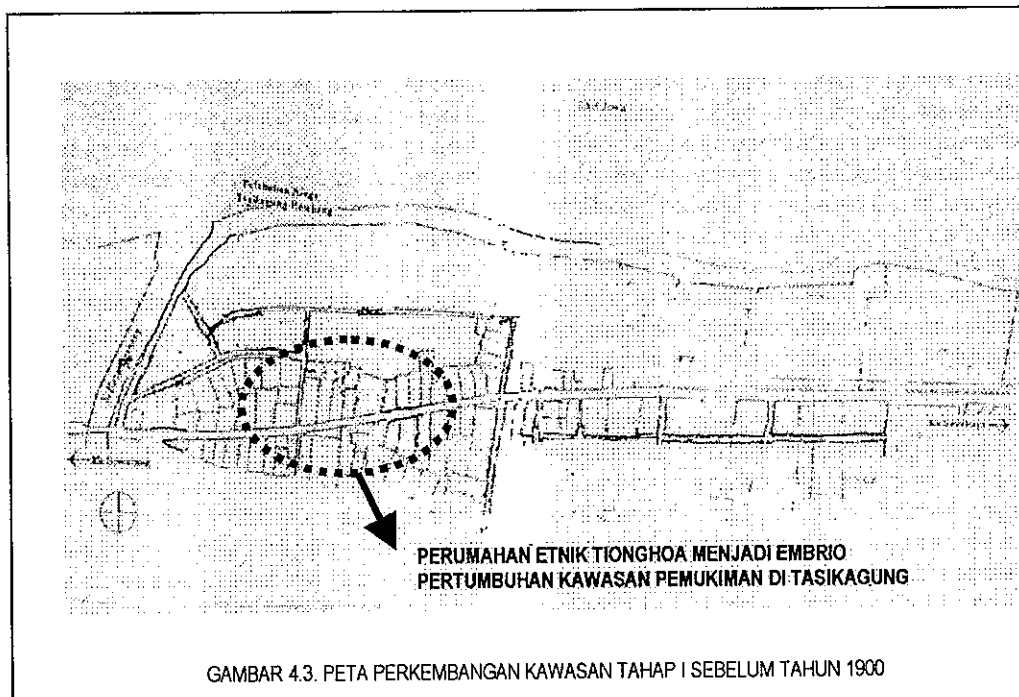
Setelah pengaruh Kerajaan Hindu di Jawa mulai runtuh akibat masuknya Kebudayaan Islam, kota Rembang sedikit demi sedikit tumbuh menjadi kota perdagangan di pesisir Utara Pulau Jawa, dan mencapai kejayaan pada Jaman Kerajaan Demak, dimana waktu itu Pulau Jawa memiliki 3 dermaga perdagangan utama, yaitu Pekalongan (Barat), Demak (Tengah) dan Rembang (Timur). Arus perdagangan yang melalui pelabuhan Rembang (Pelabuhan Rembang terletak di kawasan Tasik Agung) semakin besar ketika jalur perdagangan dari luar Pulau dibuka. Pada saat itu jalur perdagangan dari Pulau Kalimantan, Sulawesi dan Cina serta pedagang-pedagang dari Portugis bertambah ramai, mengingat Pelabuhan Rembang merupakan jalur pelayaran terdekat dibanding jalur pelayaran lain. Ramainya jalur perdagangan dengan Cina yang semakin ramai membuat banyak pedagang-pedagang Cina yang kemudian tinggal dan menetap di sekitar kawasan Desa Tasik Agung. Bukti kejayaan perdagangan dengan pedagang asing yang melalui Pelabuhan Rembang adalah banyaknya peninggalan seperti Benteng, Gereja Portugis, Pemukiman China dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) yang merupakan peninggalan armada Lakasmana Cheng Ho (Dampo Awang) ke Rembang, yang semuanya terletak di sekitar kawasan Desa Tasik Agung.

Pada masa penjajahan Hindia Belanda, Kota Rembang pertama kali menjadi sebuah Kadipaten yang dipimpin seorang Adipati, dan yang terkenal dipimpin R.M.A.A Sosroningrat yang merupakan suami dari RA. Kartini seorang tokoh penggerak emansipasi wanita di Indonesia. Sejak saat itu Rembang berkembang menjadi pusat Pemerintahan Kabupaten Rembang, pusat pemerintahan, ekonomi dan perdagangan. Sejalan dengan kondisi tersebut, wilayah Desa Tasik Agung berkembang menjadi wilayah pemukiman yang banyak didiami oleh campuran antara penduduk Tionghoa dengan nelayan tradisional.

Secara garis besar, pertumbuhan dan perkembangan kawasan Tasik Agung dapat dibagi menjadi empat tahap, yaitu :

1. Tahap I Sebelum Tahun 1900 :

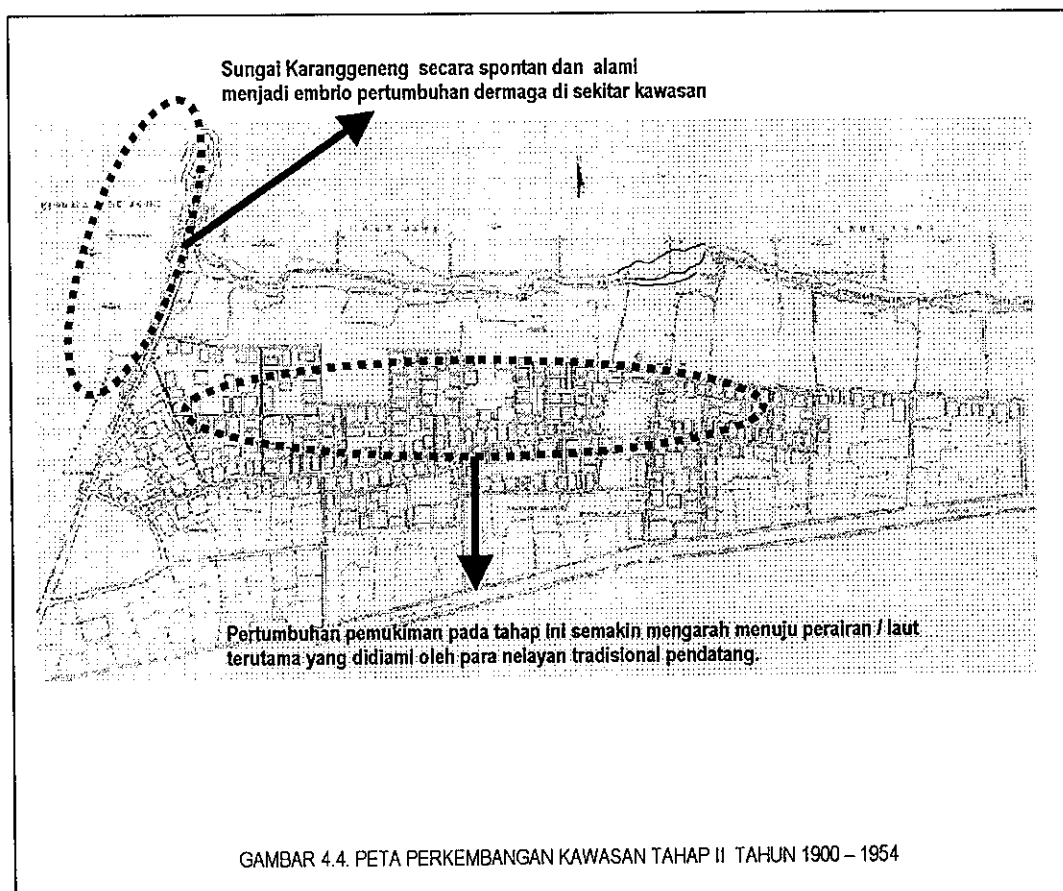
- a. Pada awalnya beberapa keluarga keturunan pedagang Tionghoa sejjin pemerintahan kolonial Belanda mendirikan rumah di sepanjang sisi Jalan Raya Daendels yang menghubungkan beberapa kota-kota pesisir di sepanjang jalur Pantura (sekarang dinamakan Jalan Raya Diponegoro).
- b. Deretan rumah-rumah keturunan Tionghoa ini kemudian berkembang baik dalam jumlahnya maupun fungsi perumahannya, karena selain digunakan untuk fasilitas hunian juga untuk fasilitas usaha dan perdagangan (toko, warung dan rumah makan).
- c. Kedatangan beberapa penduduk keturunan Tionghoa ini juga didasari oleh keberadaan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) sebagai tempat beribadah kaum Tionghoa.
- d. Sementara itu dibelakang pemukiman Tionghoa tersebut mulai berdiri perumahan kaum pribumi yang bekerja sebagai buruh tani pada pemerintahan Belanda.



GAMBAR 4.3. PETA PERKEMBANGAN KAWASAN TAHAP I SEBELUM TAHUN 1900

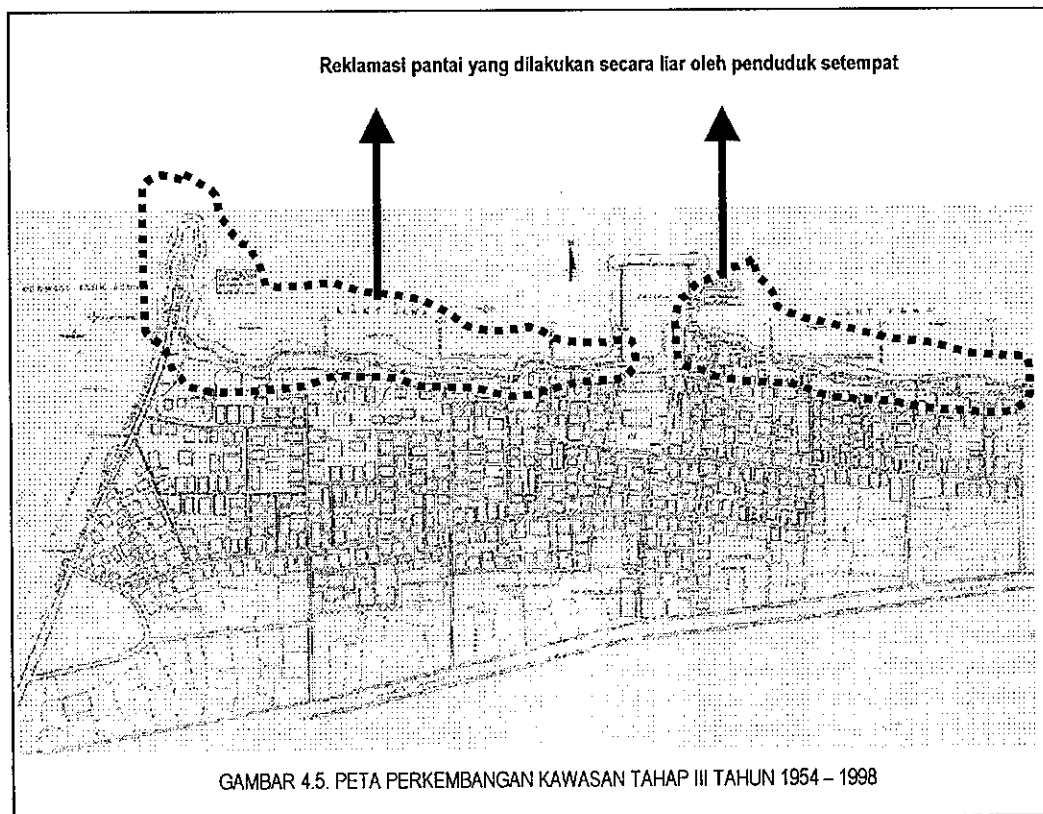
2. Tahap II Tahun 1900 – 1954 :

- a. Keberadaan Sungai Karanggeneng mulai dimanfaatkan potensinya oleh beberapa nelayan dari daerah Lasem dan Juwana untuk menambatkan perahu pada saat mereka berhenti melaut.
- b. Karena jarak tempat melaut / tambatan perahu dengan rumah tinggal mereka di sekitar Juwana dan Lasem dirasa cukup jauh, para nelayan pendatang mendirikan rumah non permanen di depan Sungai Karanggeneng dan membawa keluarga mereka untuk tinggal menetap disana bersama para penduduk asli.
- c. Sejak saat itu banyak penduduk asli yang beralih pekerjaan dari buruh tani Belanda menjadi nelayan tradisional.
- d. Perkembangan dan pertumbuhan pemukiman semakin meningkat dengan arah pertumbuhan mendekati garis pantai dan arah orientasi perumahan menuju Sungai Karanggeneng dan Laut Jawa.



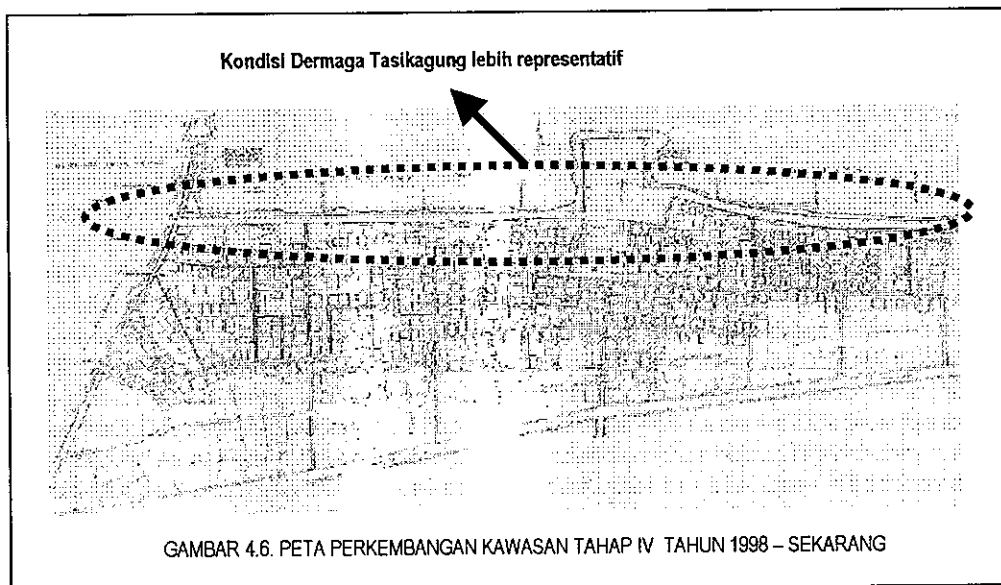
3. Tahap III Tahun 1954 – 1998 :

- a. Setelah kemerdekaan Negara Republik Indonesia, status tanah di sekitar Tasik Agung oleh negara dilimpahkan pengelolaannya kepada PT. Pelabuhan Indonesia Wilayah VI Kabupaten Rembang.
- b. Semakin banyaknya perahu dan kapal nelayan yang merapat di muara Sungai Karanggeneng, PT. Pelabuhan Indonesia Wilayah VI Kabupaten Rembang membangun dermaga alam di ujung pertemuan muara Sungai Karanggeneng dengan Laut Jawa.
- c. Karena dermaga tumbuh secara alami dan perkembangannya berlangsung secara spontan, maka secara fisik kondisi dermaga Tasik Agung kurang representatif dalam menampung jumlah nelayan yang ada. Sementara itu pertumbuhan dan perkembangan perumahan dan pemukiman berlangsung sangat cepat. Akibatnya, karena masing-masing nelayan menginginkan akses langsung dari tempat tinggal menuju ke arah laut, mulai muncul usaha untuk mengurug pantai / reklamasi pantai yang dilakukan secara liar oleh perorangan penduduk yang cukup mampu.



4. Tahap IV Tahun 1998 – Sekarang :

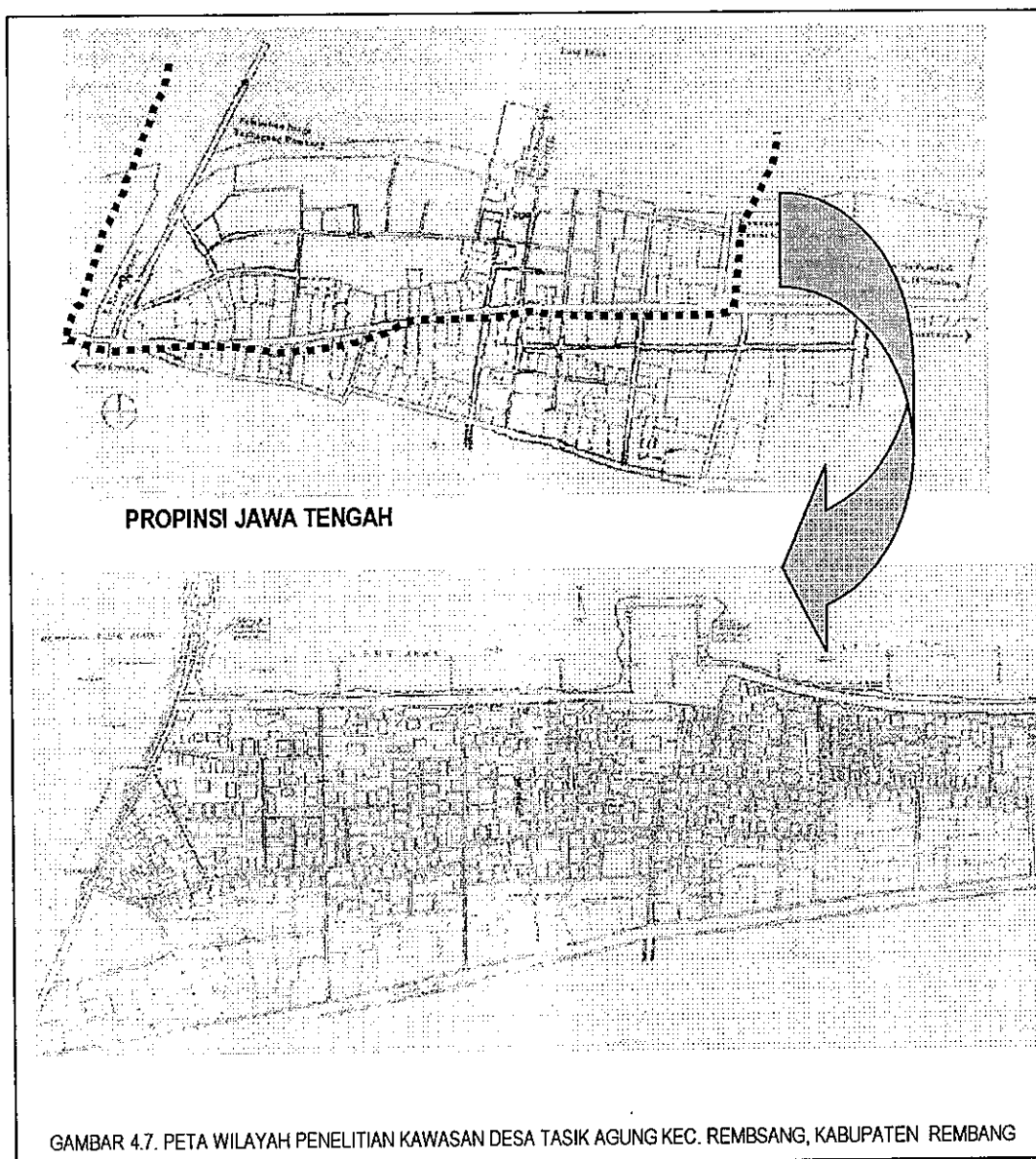
- a. Usaha reklamasi pantai secara liar yang dilakukan oleh masyarakat setempat semakin meningkat, yang mengakibatkan terjadinya degradasi lingkungan akibat hancurnya ekosistem wilayah pantai.
- b. Pemerintah bekerjasama dengan Dinas Perikanan, Dinas Perumahan dan Pemukiman Dirjen Cipta Karya serta PT. Pelabuhan Indonesia secara intensif melakukan program-program pembangunan dan perbaikan lingkungan pantai, yaitu :
 - Program pembangunan dermaga Tasik Agung.
 - Program pembangunan sarana dan prasarana perikanan berupa PPI dan TPI Tasik Agung.
 - Program perbaikan dan penataan perumahan dan sarana prasarana pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung.
 - Program penataan dan pemindahan rumah-rumah liar yang dibangun di atas areal reklamasi pantai, serta membangun akses jalan raya di sepanjang tepi pantai Tasik Agung yang menghubungkan Pelabuhan dan Dermaga Tasik Agung, kawasan Pemukiman Nelayan Desa Tasik Agung dan kawasan wisata Pantai Kartini.
- c. Setelah program-program pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana perikanan dibangun disekitar kawasan, kondisi perumahan dan lingkungan pemukiman semakin tertata rapi, bersih dan sehat. Rumah-rumah kumuh di sepanjang sisi pantai telah direlokasi. Dan kondisi dermaga Tasik Agung menjadi lebih representatif.



4.1.2. WILAYAH PENELITIAN PADA KAWASAN

Kawasan Desa Tasik Agung yang menjadi wilayah penelitian dibatasi oleh :

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kawasan Wisata Pantai Kartini
- Sebelah Selatan : Jalan Raya Diponegoro
- Sebelah Barat : Sungai Karanggeneng



4.2. GAMBARAN KONDISI NON FISIK KAWASAN

4.2.1. IDENTIFIKASI LATAR BELAKANG SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI

4.2.1.1. Asal Usul Keberadaan Penduduk Kawasan

Sejarah pertumbuhan dan perkembangan kawasan Desa Tasik Agung berkaitan erat dengan asal usul keberadaan penduduk yang mendiami wilayah kawasan tersebut. Sebagian besar penduduk yang berada di sekitar kawasan merupakan keturunan dari penduduk asli yang telah mendiami kawasan untuk jangka waktu yang cukup lama. Seiring dengan perkembangan kawasan akibat banyaknya program pembangunan pemerintah dalam rangka peningkatan sarana dan prasarana perikanan serta perbaikan lingkungan pemukiman, mengakibatkan banyaknya penduduk pendatang yang ikut mendiami sebagian kawasan di sekitar pantai Desa Tasik Agung. Penduduk pendatang ini umumnya merupakan penduduk pindahan yang berasal dari kota-kota lain di sekitar Kabupaten Rembang, yaitu : Pati, Jepara, Kudus, Demak, Juwana, Lasem, Gresik dan Madura.

Adapun kategori keberadaan penduduk asli dan penduduk pendatang yang berada di sekitar kawasan dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

TABEL 4.1. KATEGORISASI PERKEMBANGAN KAWASAN BERDASAR ASAL USUL PENDUDUK
(Sumber : Data Lapangan, 2002)

NO.	KATEGORISASI PENDUDUK	KETERANGAN
1.	Penduduk Asli	Yang dimaksud dengan Penduduk Asli adalah penduduk yang sejak lahir telah tinggal di dalam desa tersebut sejak kawasan tumbuh menjadi kawasan pemukiman, dimana tadinya mereka mendiami petak-petak lahan di sekitar pantai. Alasan mereka untuk tinggal dan menetap adalah karena mereka telah mendiami wilayah ini sejak tumbuh menjadi pemukiman, adanya rumah warisan, ikatan kekeluargaan serta tempat untuk bekerja dan mencari makan. Penduduk asli ini dikategorikan menjadi 2, yaitu : 1. Penduduk Suku Tionghoa, yang tinggal jauh dari areal pantai dan bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang. 2. Penduduk Pribumi, yang tinggal lebih dekat dengan pantai dan bermata pencaharian murni sebagai nelayan dan buruh.
2.	Penduduk Pendatang	Yang dimaksud dengan Penduduk Pendatang adalah penduduk yang mulai tinggal di sekitar kawasan mulai tahun 1954, dan berangsur-angsur kedatangan penduduk terus bertambah sampai sekarang. Umumnya mereka pindahan dari Kota Pati, Jepara, Kudus, Demak, Lasem, Gresik dan Madura. Alasan kepindahan mereka sebagian besar adalah alasan kemudahan dalam pekerjaan serta jalinan kekerabatan. Tetapi penduduk pendatang ini memiliki interaksi sosial dan toleransi yang cukup baik dengan penduduk asli, sehingga tidak terjadi kesenjangan yang dapat mengakibatkan keributan diantara mereka.

4.2.1.2. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Tasik Agung sampai dengan akhir tahun 2000 adalah 2.529 jiwa, yang tersebar dalam wilayah Desa seluas 54,050 Ha., dengan tingkat pertumbuhan penduduk sekitar 1,15 %.

Perincian penduduk berdasarkan Komposisi Tingkat Pendidikan dapat digambarkan sebagai berikut :

TABEL 4.2.
DATA JUMLAH PENDUDUK DESA TASIK AGUNG BERDASAR TINGKAT PENDIDIKAN
(Sumber : Monografi Desa Tasik Agung Kec. Rembang Kab. Rembang, 2001)

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JML. PENDUDUK	PROSENTASE
1	Belum Sekolah / Tidak Sekolah	806	31,8 %
2	SD / sederajat	505	19,8 %
3	SLTP / sederajat	632	29,9 %
4	SMU / sederajat	379	14,9 %
5	Sarjana Muda	151	5,9 %
6	Sarjana	56	2,6 %
JUMLAH		2.529	100,00 %

4.2.1.3. Mata Pencaharian

Pola kehidupan suatu kelompok masyarakat desa dapat dilihat dari jenis mata pencahariannya. Sebagian besar penduduk Desa Tasik Agung (65,1%) adalah usia produktif (umur 21 dengan perincian sebagai berikut :

TABEL 4.3.
DATA KOMPOSISI PENDUDUK DESA TASIK AGUNG BERDASAR MATA PENCAHARIAN
(Sumber : Monografi Desa Tasik Agung Kec. Rembang Kab. Rembang, 2001)

NO	MATA PENCAHARIAN	JML. PENDUDUK	PROSENTASE
1	Nelayan	509	20,1 %
2	Wiraswasta	1.059	41,9 %
3	Pensiun	57	2,3 %
4	Pertukangan	117	4,6 %
5	Jasa	74	2,9 %
6	Karyawan	432	17,1 %
7	Tidak / Belum Bekerja	281	11,1 %
JUMLAH		2.529	100,00 %

Dari data tersebut di atas, dapat diketahui bahwa ketergantungan perekonomian pada Desa Tasik Agung pada kawasan perairan masih cukup tinggi, dengan konsentrasi pada usaha penangkapan ikan. Kelompok mata pencaharian wiraswasta yang dikerjakan penduduk masih berkaitan erat dengan usaha yang berhubungan dengan kegiatan perikanan, yaitu : usaha pengolahan

ikan baik yang dikerjakan dalam skala besar maupun industri rumah tangga, usaha pengelolaan perahu nelayan dan perdagangan hasil tangkapan atau hasil olahan ikan. Jadi kegiatan ekonomi masih berbasis pada kegiatan perikanan pada wilayah pantai.

Sarana transportasi utama pendukung kegiatan perekonomian dilakukan lewat jalan darat, dan merupakan transportasi yang mudah dijangkau melalui akses kota dan kondisinya sudah cukup bagus dan memadai.

Sektor pertanian kurang dapat berkembang, mengingat pada kawasan pantai ini juga telah terjadi proses sedimentasi yang cukup besar, sehingga sektor pertanian bergeser ke sektor perikanan yang memiliki prospek untuk lebih berkembang.

Sektor peternakan mengalami perkembangan yang cukup baik, terutama untuk hewan unggas (itik, bebek dan ayam) serta kambing. Sementara sektor lain yang memiliki prospek cukup baik adalah sektor usaha, jasa dan perdagangan.

4.2.1.4. Agama

Untuk fasilitas peribadatan di beberapa RT terdapat beberapa musholla dan masjid kecil. Masjid terbesar adalah Masjid Tasik Agung. Sementara untuk Gereja terletak di pinggir Jalan Raya Diponegoro. Sementara untuk masyarakat tionghoa, terdapat klenteng Tjoe Hwie Kiong yang terletak di tepi sungai Karanggeneng dan merupakan salah satu obyek peninggalan bersejarah di kota Rembang.

Mayoritas penduduk di Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang beragama Islam, seperti terlihat pada tabel berikut ini :

TABEL 4.4.
DATA JUMLAH PENGANUT AGAMA & FASILITAS IBADAT MASING_MASING AGAMA
(Sumber : Monografi Desa Tasik Agung Kec. Rembang Kab. Rembang, 2001)

NO.	AGAMA	JML. PENGANUT	JML. FASILITAS IBADAH
1.	Islam	2.068	Masjid / Mushola : 4 Bh.
2.	Katolik	245	Gereja Katolik : 1 Bh.
3.	Kristen	62	Gereja Kristen : 1 Bh.
4.	Hindu	32	Pura : -
5.	Budha	122	Klenteng : 1 Bh.
J U M L A H		2.529 Orang	7 Bh.

4.2.2. IDENTIFIKASI AKTIFITAS SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI

4.2.2.1. Aktifitas Sosial

Kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang merupakan daerah pantai, dimana sumber pendapatan utama masyarakat adalah dari usaha penangkapan ikan dan usaha perikanan laut. Oleh karena itu penduduknya lebih dikenal dengan sebutan masyarakat nelayan, dengan aktifitas sosial yang memiliki ciri khas sebagai berikut :

1. Penduduk sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, buruh, pedagang, industri kecil dan industri rumah tangga yang berkaitan dengan penangkapan dan pengolahan ikan.
2. Ketrampilan dan kebiasaan yang melekat pada masyarakat nelayan diantaranya adalah memperbaiki jala (*ngiteng*), membelah ikan (*nggesek*), memanggang ikan, menjemur ikan dan mengawetkan ikan dengan cara pengasinan.
3. Karakter kehidupan sosial masyarakat nelayan :
 - a. Karakter Positif :
 - Dari sisi kehidupan dan penghidupan penduduk nelayan di daerah pantai, di sektor informal didominasi oleh berbagai kegiatan khusus di bidang perikanan yang memenuhi kebutuhan utama kota dan tidak dapat dilakukan oleh kelompok masyarakat dari golongan lain.
 - Penduduk di kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung merupakan bagian dari Sub Sistem Kawasan Kota Kabupaten Rembang, sehingga memiliki peranan dan fungsi serta akses yang berpengaruh besar dalam menunjang kehidupan kota.
 - Karena laut merupakan sumber penghidupan utama dan kegiatan melaut biasanya dipengaruhi oleh musim, biasanya masyarakat nelayan adalah pekerja keras, tekun, ulet dan khususk beribadah.
 - b. Karakter Negatif :
 - Sifat keras dan emosional tinggi.
 - Tertutup dan sangat sulit untuk menerima perubahan / pembaharuan dari luar
 - Mudah curiga kepada orang lain.
 - Tingkat kriminalitas di sekitar kawasan cukup tinggi.
4. Tingkat kekerabatan cukup tinggi. Pola kekerabatan ini berpengaruh terhadap kelompok-kelompok hunian, yang terbentuk karena :

- a. Ikatan kedaerahan
 - b. Ikatan mata pencaharian
 - c. Ikatan agama
 - d. Ikatan kondisi sosial
 - e. Pola kepemimpinan
5. Kegiatan sosial masyarakat yang biasa terjadi di sekitar kawasan adalah pertemuan formal antar warga dalam tingkat Dasa Wisma, RT, RW dan Kelurahan. Selain itu hubungan komunal yang lebih bersifat informal dapat terjadi antar tetangga pada saat memperbaiki jaring, menurunkan ikan hasil tangkapan, mengolah ikan dalam skala industri rumah tangga. Karena kesulitan hidup yang sering dialami bersama, kebutuhan untuk tolong menolong dan sifat gotong royong yang terjadi di sekitar kawasan masih tampak begitu kental dan sering terlihat sifat saling membantu pada saat penduduk memiliki kerja seperti : pernikahan, khitanan, mendirikan rumah, dan membangun tempat ibadah.
6. Kegiatan keagamaan di sekitar kawasan yang mayoritas penduduknya beragama Islam biasanya dipusatkan di masing-masing tempat ibadah (masjid atau mushola) maupun di rumah penduduk setempat dan rumah pemuka agama. Kegiatan agama itu diisi oleh acara pengajian, yasinan maupun ceramah-ceramah agama dan berlatih musik Qasidah. Sementara untuk kegiatan keagamaan penganut agama lain juga dipusatkan di tempat-tempat ibadah masing-masing.

4.2.2.2 Aktifitas Budaya

Aktifitas budaya masih terlihat dilaksanakan secara turun temurun setiap tahun, dan secara tidak langsung dapat menjadi aset pariwisata bagi pemerintah daerah setempat guna menarik pemasukan yang cukup besar bagi kawasan. Kegiatan budaya yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan di kawasan Desa Tasik Agung dan menjadi agenda kegiatan pariwisata bagi Pemerintah Kabupaten Rembang adalah :

1. Tradisi Kupatan / Syawalan :

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan tujuh hari setelah Hari Raya Idul Fitri atau tanggal 6 –8 bulan Syawal, yang diisi dengan acara perlombaan perahu nelayan / Lomban yang tidak saja diikuti oleh nelayan-nelayan setempat, tetapi juga oleh nelayan dari luar daerah, pertunjukan musik, permainan anak-anak dan pasar malam. Kegiatan dipusatkan di muara Sungai Karanggeneng yang menjadi dermaga Pelabuhan Nelayan Tasik Agung. Pada saat acara ini digelar, banyak pedagang-

pedagang yang menjual masakan khas daerah berupa ketupat lengkap dengan opor ayamnya, sehingga sering disebut dengan tradisi Kupatan.

2. Tradisi Sedekah Laut :

Kegiatan tradisi sedekah laut sudah dilaksanakan sejak lama secara turun temurun, dan biasanya kegiatan ini menjadi upacara wajib bagi para nelayan sebelum mereka turun kelaut saat musim melaut tiba, yaitu sekitar pertengahan bulan Juli setiap tahunnya. Acara dipusatkan di depan TPI Tasik Agung, berupa sedekah makanan, jajan pasar dan potongan kepala kerbau yang dimasukkan ke dalam perahu yang telah dihias dan dilengkapi bunga tujuh rupa dan air dari tujuh sumber di sekitar kawasan. Setelah sesaji yang dimasukkan ke dalam perahu itu didoakan oleh para sesepuh desa, kemudian perahu diluncurkan ke arah Laut Jawa. Jika dalam waktu singkat perahu itu menuju ke tengah laut, maka dipercaya sesaji itu diterima oleh Yang Maha Kuasa, dan para nelayan dilimpahi berkah. Dengan melaksanakan sedekah laut tersebut, diharapkan pada saat musim melaut tiba, para nelayan akan mendapatkan berkah hasil tangkapan yang cukup banyak, dan selalu mendapat keselamatan pada saat mereka melaut mencari ikan dan perahu yang mereka naiki tidak mengalami kerusakan.

3. Peringatan Berdirinya Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) :

Kegiatan ini cukup unik, karena awalnya hanya dirayakan oleh para penduduk keturunan Tionghoa yang tinggal di sekitar kawasan Desa Tasik Agung untuk memperingati kedatangan Bangsa China pertama kali ke Rembang yang dipimpin Laksamana Cheng Ho (Dampo Awang) yang mendarat di Pelabuhan Tasik Agung Rembang. Untuk memperingatinya, kemudian didirikan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co) pada tahun 1841 yang terletak di depan Sungai Karanggeneng di depan pintu gerbang masuk pelabuhan Tasik Agung Rembang. Keunikan klenteng ini adalah terdapat dua menara di samping klenteng yang dinamakan Kie Kwa yang pada malam hari memancarkan lampu berwarna merah yang sangat terang dan berfungsi sebagai petunjuk arah bagi para nelayan yang sedang melaut. Karena acara ini dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali, maka perayaannya dilaksanakan secara meriah. Terlebih lagi setelah era Reformasi dan tradisi kebudayaan China mulai dapat diterima oleh pemerintah dan masyarakat Indonesia, perayaan ini menjadi bukti terjadinya proses asimilasi antara kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan Jawa pesisir. Selain upacara keagamaan di dalam klenteng, pada ruang terbuka di depan klenteng diadakan pertunjukan Barongsai dan Liong Samsi pada siang hari, pada malam harinya diadakan pagelaran wayang kulit.

4.2.2.3. Aktifitas Ekonomi

Tersedianya prasarana transportasi dan jalan yang mudah diakses menuju ke lokasi kawasan membuat mobilitas penduduk Desa Tasik Agung cukup tinggi. Sarana ekonomi untuk menyediakan kebutuhan sehari-hari disediakan oleh toko dan warung serta pasar tiban yang ada di sekitar wilayah kawasan.

Kegiatan mata pencaharian dan ekonomi didominasi oleh kegiatan nelayan (509 jiwa / 20,1 %) serta jumlah pengolah industri perikanan sederhana / rumah tangga sebesar 81 orang (19,8%), dengan kegiatan industri perikanan terbesar adalah : pemindangan dan pengeringan ikan. Pusat kegiatan ekonomi terletak di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Tasik Agung yang juga merupakan PPI (Pusat Pendaratan Ikan). Ikan hasil tangkapan para nelayan didaratkan di PPI, kemudian dilelang dan dibeli bakul ikan serta para pengusaha pengolah ikan di TPI.

Aktifitas perekonomian yang terjadi pada kawasan didominasi oleh kegiatan yang berkaitan dengan perikanan, yaitu :

1. Aktifitas Penangkapan Ikan.

Dilakukan oleh nelayan yang memiliki kapal sendiri dan buruh nelayan yang menyewa / bekerja pada perahu pemiliknya. Bagi nelayan yang memiliki kapal sendiri, hasil tangkapan ikan dapat langsung dimiliki dan dijual melalui TPI. Sementara untuk buruh nelayan biasanya berlaku perjanjian sistem bagi hasil antara nelayan penangkap ikan dengan juragan / pemilik kapal, dimana masing-masing mendapat bagian yang sama dari hasil bersih tangkapan setelah dikurangi biaya melaut. Kebanyakan penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan perahu tempel yang diisi 3-5 orang. Hasil tangkapan ikan dibeli oleh pedagang, pengolah dan konsumen akhir melalui TPI Tasik Agung.

2. Aktifitas Pengolahan Ikan.

Akibat minimnya tingkat pendapatan para nelayan dari hasil menangkap ikan, banyak para nelayan yang mensiasati hasil tangkapan ikan untuk diolah lagi menjadi bermacam bentuk olahan ikan guna memperoleh nilai tambah. Olahan ikan yang dihasilkan oleh para nelayan di Desa Tasik Agung adalah : terasi, kerupuk udang dan bermacam-macam jenis ikan asin. Biasanya pengelolaan ikan dilakukan oleh keluarga (istri dan anak-anak nelayan). Biasanya ketrampilan mengelola ikan ini diperoleh secara turun temurun.

3. Aktifitas Perdagangan.

Dilihat dari komposisi penduduk menurut mata pencaharian, hampir 30 % penduduk di sekitar kawasan Tasik Agung memiliki mata pencaharian di sektor perdagangan. Sektor perdagangan di sekitar kawasan terdapat dua macam, yaitu :

- a. Sektor perdagangan umum : paling banyak terdapat di sisi luar kawasan di tepi Jalan Raya Diponegoro, dimana kebanyakan diusahakan oleh warga masyarakat keturunan tionghoa, dan sebagian lagi berada di sekitar kawasan dan lebih banyak menjual barang-barang kebutuhan pokok dan kelontong.
- b. Sektor perdagangan perikanan : terdapat di dalam kawasan di dekat lokasi TPI dan diusahakan oleh para keluarga nelayan tradisional yang menjual ikan segar dan ikan olahan.

4. Aktifitas Usaha dan Jasa.

Tersebar di sekitar kawasan dan di tepi Jalan Raya Diponegoro. Usaha perekonomian yang paling menyolok adalah Koperasi Unit Desa (KUD) Misoyo Mino. Selain itu sebagian masyarakat membuka jasa bengkel perbaikan kendaraan bermotor, bengkel mesin kapal dan usaha perlengkapan penangkapan ikan yang meliputi alat-alat penangkapan ikan dan onderdil mesin kapal.

Lembaga ekonomi yang mendukung jalannya kegiatan ekonomi di Desa Tasik Agung adalah KUD Misoyo Mino dengan anggota terbesar adalah para nelayan. Mengingat letak kawasan Desa Tasik Agung berada di tepi pantai, maka hampir semua kegiatan di sekitar kawasan didominasi oleh kegiatan nelayan, yang berkaitan dengan penangkapan ikan dan pengolahan ikan pasca tangkap, dengan data sebagai berikut :

TABEL 4.5.
DATA PERKEMBANGAN JUMLAH NELAYAN DI DESA TASIK AGUNG REMBANG
(Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rembang, 2001)

NO	TAHUN	JML. JURAGAN	JML. PENDEGA	JML. TOTAL
1	1993	105	369	474
2	1994	104	369	473
3	1995	104	372	476
4	1996	104	382	486
5	1997	104	390	494
6	1998	104	390	494
7	1999	105	401	506
8	2000	105	404	509

TABEL 4.6.
DATA PERKEMBANGAN JUMLAH ARMADA PENANGKAPAN IKAN DI DESA TASIK AGUNG REMBANG
(Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rembang, 2001)

NO	TAHUN	KAPAL MOTOR	MOTOR TEMPEL	PERAHU LAYAR	JUMLAH ARMADA
1	1993	9	70	34	113
2	1994	9	71	33	113
3	1995	9	72	31	112
4	1996	9	77	26	112
5	1997	10	77	24	111
6	1998	10	77	24	111
7	1999	11	78	23	112
8	2000	14	80	20	114

TABEL 4.7.
DATA PERKEMBANGAN JENIS & JUMLAH ALAT PENANGKAPAN IKAN DI DESA TASIK AGUNG REMBANG
(Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rembang, 2001)

NO	THN	JENIS ALAT PENANGKAP IKAN							JML
		PAYANG	MONOFILAMENT	PURSE SEINE	CANTRANG	TRAMMEL NET	PANCING	LAIN-LAIN	
1	1993	12	28	4	5	78	34	103	164
2	1994	12	30	4	5	81	33	105	270
3	1995	11	30	4	5	81	31	108	270
4	1996	11	30	-	5	81	26	108	261
5	1997	11	32	-	6	83	24	108	264
6	1998	10	32	-	10	86	24	109	271
7	1999	9	35	-	11	86	23	112	276
8	2000	9	35	-	14	88	20	112	278

TABEL 4.8.
DATA PERKEMBANGAN PRODUKSI & NILAI PRODUKSI PERIKANAN DI DESA TASIK AGUNG REMBANG
(Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rembang, 2001)

NO	TAHUN	JML PRODUKSI (Kg)	PERKEMBANGAN PRODUKSI (%)	NILAI PRODUKSI (Rp.)	PERKEMBANGAN NILAI PROD. (%)
1	1993	7.724.201 Kg	-	Rp. 3.623.996.700	-
2	1994	8.764.642 Kg	12 %	Rp. 4.566.696.200	26 %
3	1995	10.591.674 Kg	21 %	Rp. 5.925.988.700	30 %
4	1996	9.057.164 Kg	-14 %	Rp. 4.908.672.700	-17 %
5	1997	9.680.084 Kg	7 %	Rp. 6.415.685.200	31 %
6	1998	10.990.295 Kg	14 %	Rp. 7.307.916.500	14 %
7	1999	12.375.641 Kg	13 %	Rp. 10.321.600.100	41 %
8	2000	18.137.075 Kg	47 %	Rp. 16.282.128.400	58 %

TABEL 4.9.
DATA JENIS PENGOLAHAN DAN JUMLAH PENGELOLA PERIKANAN PASCA TANGKAP IKAN DI DESA TASIK AGUNG REMBANG
(Sumber : Dinas Perikanan Kabupaten Rembang, 2001)

NO	TAHUN	MACAM INDUSTRI RUMAH TANGGA PASCA TANGKAP IKAN				JUMLAH
		ES	PEMINDANG	PENGASIN	LAIN-LAIN	
1	1993	2	6	16	54	78
2	1994	2	6	16	54	78
3	1995	2	6	16	55	79
4	1996	4	7	16	55	82
5	1997	4	8	16	56	84
6	1998	4	8	16	58	86
7	1999	5	9	16	58	88
8	2000	7	11	16	60	94

4.2.3. IDENTIFIKASI PENGARUH AKTIFITAS NON FISIK DI DALAM KAWASAN TERHADAP KONSTELASI KOTA

Dalam kedudukannya sebagai kota perikanan, perdagangan dan kota transit di ujung Timur Propinsi Jawa Tengah yang berbatasan dengan Propinsi Jawa Timur, Kota Rembang memiliki aktivitas perdagangan dan keterkaitan ekonomi dengan kota lainnya (terutama Semarang dan Surabaya). Akibatnya perkembangan Kota Rembang sangat terkait dengan perkembangan kedua Kota tersebut.

Keterkaitan yang demikian menjadikan beberapa infrastruktur kota, termasuk kawasan Tasikagung menjadi begitu penting. Kawasan Tasik Agung memiliki akses yang cukup tinggi, karena Jalan Raya Diponegoro sebagai akses utama menuju :

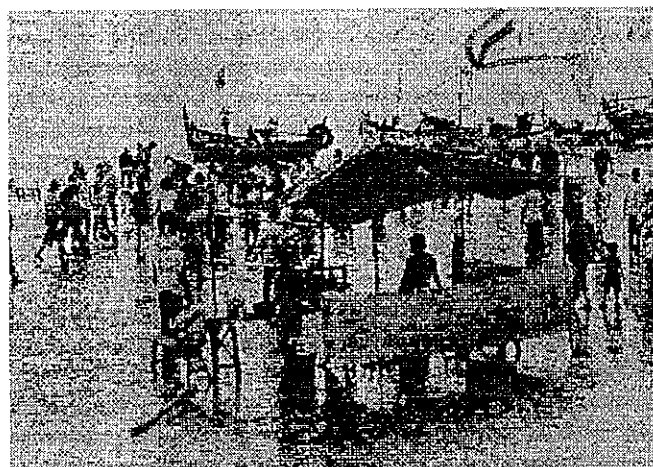
- a. Ke arah pusat Kota Rembang
- b. Ke arah luar kota (Semarang atau Surabaya)

Pergerakan yang berkaitan dengan aktifitas yang terjadi di dalam kawasan bersifat internal dan eksternal, yaitu :

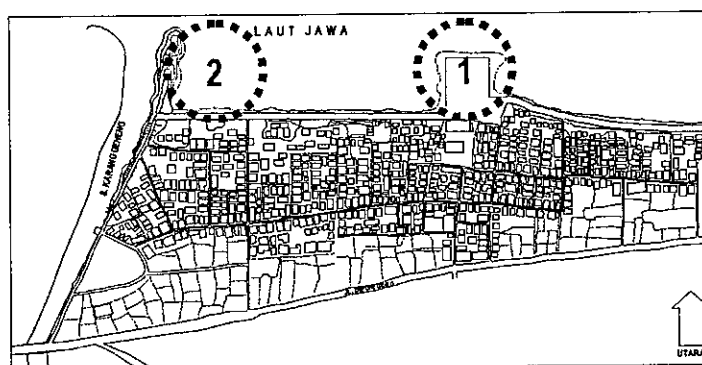
- a. Kegiatan Internal terjadi karena tempat bekerja penduduk berada di sekitar kawasan, terutama yang dikerjakan oleh penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan.
- b. Kegiatan Eksternal terjadi karena beberapa penduduk memiliki mata pencaharian / aktivitas di luar kawasan.



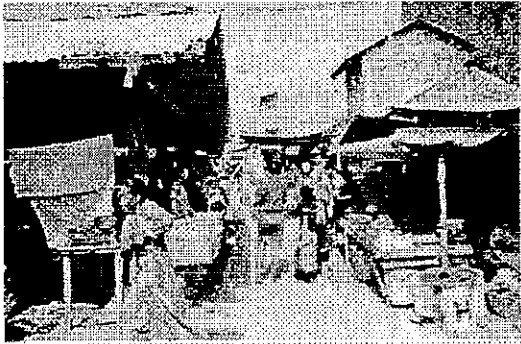
1. Upacara Sesaji Laut yang dilaksanakan masyarakat sekitar kawasan Tasik Agung Rembang di sekitar Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), pada saat akan memulai musim melaut.



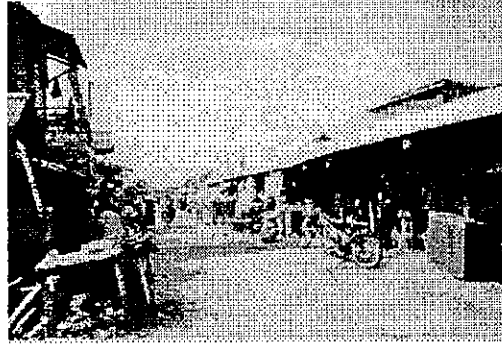
2. Acara Syawalan yang dilaksanakan oleh masyarakat di sepanjang Dermaga Tasik Agung satu minggu setelah Lebaran. diramaikan oleh Lomba Perahu hias.



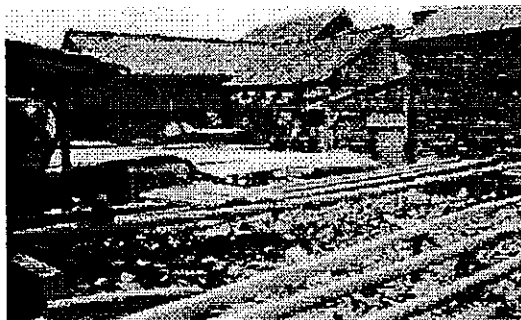
GAMBAR 4.8. AKTIFITAS BUDAYA YANG TERJADI DI SEKITAR KAWASAN



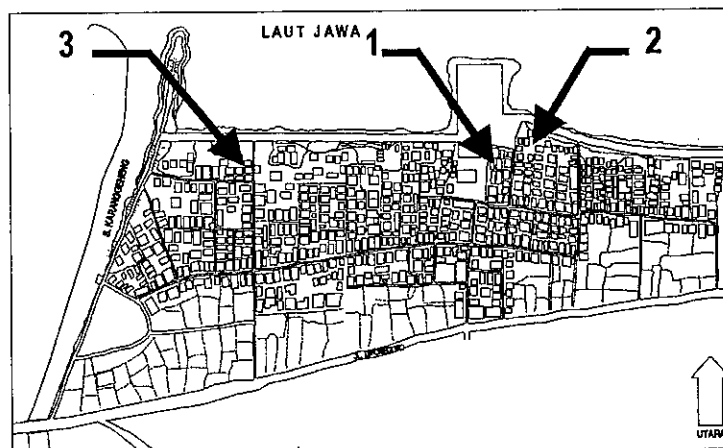
1. Pasar Ikan di sekitar TPI Tasik Agung Rembang.



2. Pasar Umum Tradisional di sekitar pemukiman Tasikagung



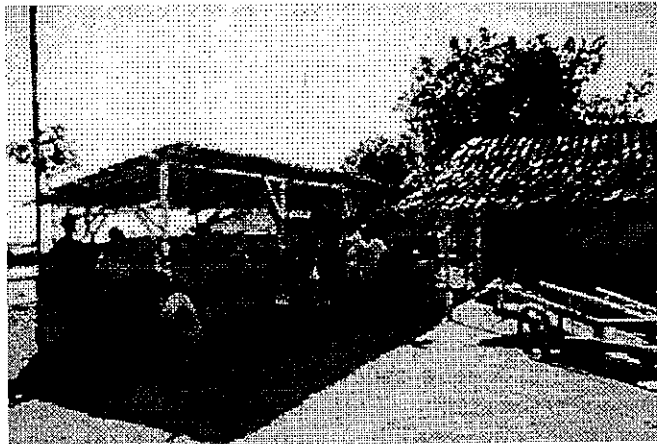
3. Usaha pengolahan ikan yang dilakukan sebagai usaha sampingan para nelayan di sekitar kawasan, menunjukkan pemanfaatan ruang-ruang di sekitar tempat tinggal untuk menjemur ikan.



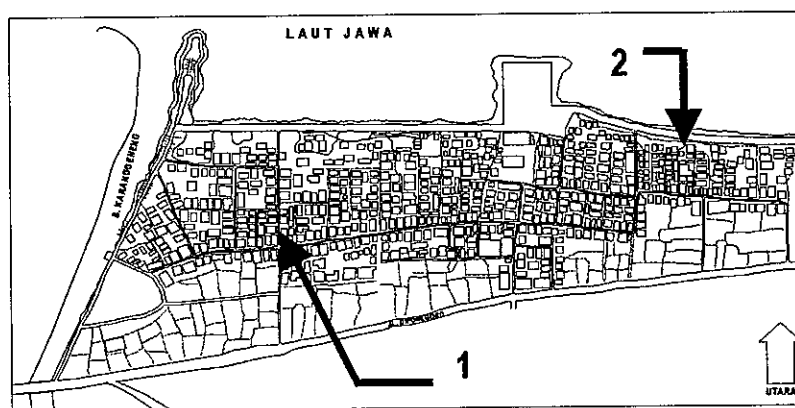
GAMBAR 4.9. AKTIFITAS EKONOMI YANG TERJADI DI SEKITAR KAWASAN



1. Kegiatan religius masyarakat disekitar kawasan masih terlihat cukup kental. Salah satu aktifitas keagamaan dilaksanakan di Masjid Agung Tasik Agung, Rembang.



2. Aktifitas nelayan pada saat tidak melaut adalah memperbaiki jala (*ngiteng*), yang dilaksanakan secara berkelompok dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka di sekitar rumah tinggal di sekitar kawasan.



GAMBAR 4.10. AKTIFITAS SOSIAL YANG TERJADI DI SEKITAR KAWASAN

4.3. GAMBARAN KONDISI FISIK KAWASAN

4.3.1. IDENTIFIKASI KONDISI GEOGRAFIS

Desa Tasik Agung secara geografis terletak pada posisi : $111^{\circ} - 111^{\circ}30'$ BT dan $6^{\circ}30' - 6^{\circ}45'$ LS. Secara administratif berada dalam wilayah kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang, dengan luas wilayah sebesar 54,050 Ha. Terletak di ujung sebelah Barat Kota Rembang dan terletak di tepi jalan yang menghubungkan antara Propinsi Jawa Tengah dengan Propinsi Jawa Timur, karena merupakan Jalur Jalan Raya Pantura antara Kota Semarang dan Surabaya. Batas wilayah kawasan Desa Tasik Agung adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kutoharjo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Pandean
- Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Karanggeneng dan Kecamatan Tanjungsari.

Desa Tasik Agung termasuk Desa Pantai di kawasan pesisir Utara Pulau Jawa dan memiliki Garis Pantai sepanjang 6,75 Km. Dari kondisi geografis ini, dapat diketahui bahwa pemukiman penduduk di Desa Tasik Agung merupakan pemukiman Nelayan, dengan ketinggian tanah \pm antara 3,00 - 6,50 meter dari permukaan air laut dengan jenis tanah pasir. Keberadaan kawasan Desa Tasik Agung sangat potensial, karena secara geografis berada dalam wilayah pengembangan :

- Jalur transportasi utama jalan Pantura dari Semarang ke Surabaya
- Wilayah pengembangan pantai, karena diapit Pelabuhan Rembang dan Pantai Kartini Rembang.

4.3.1.1. Karakter Pantai

Panjang pantai Desa Tasik Agung 6,75Km. sangat potensial sebagai lokasi pendaratan ikan. Kondisi air laut relatif tenang, karena merupakan teluk yang sangat luas diantara Tanjung Bendo dan Tanjung Jati, sehingga terlindung dari Musim Barat dan Musim Timur yang biasanya menimbulkan gelombang yang sangat besar. Akibatnya pantainya relatif stabil dan tidak mudah terkena erosi. Pada awalnya pantai Tasik Agung masih berkembang secara alami, sehingga kondisi pantai kotor dan tidak terencana dengan baik. Akibat kepentingan aktivitas kegiatan nelayan, masyarakat banyak melakukan

reklamasi pantai untuk memenuhi kebutuhan penyediaan lahan, sehingga dkuatirkan akan mempercepat terjadinya pendangkalan pantai.

4.3.1.2. Keadaan Iklim

Temperatur Udara di sekitar kawasan diukur pada Bulan April 2002 berkisar antara 27° C - 34° C. Temperatur rata-rata tiap tahun yang terjadi di dataran rendah 30° C, bervariasi sekitar 4° C, sedangkan yang terjadi di dataran tinggi 26° C, bervariasi sekitar 5° C. Kelembaban udara rata-rata 65%. Curah hujan tahunan berkisar antara 900 – 2.150 mm/tahun. Kecepatan angin rata-rata tiap tahun 6 m/det, dengan perubahan arah secara umum terjadi 2 kali dalam setahun pada musim hujan, yaitu pada bulan Desember dan Januari. Penyinaran matahari berkisar 48% pada musim penghujan. Sementara pada musim kemarau, penyinaran matahari berkisar antara 83%-85%. Evaporasi rata-rata tiap tahun adalah 1.700 mm.

4.3.1.3. Topografi

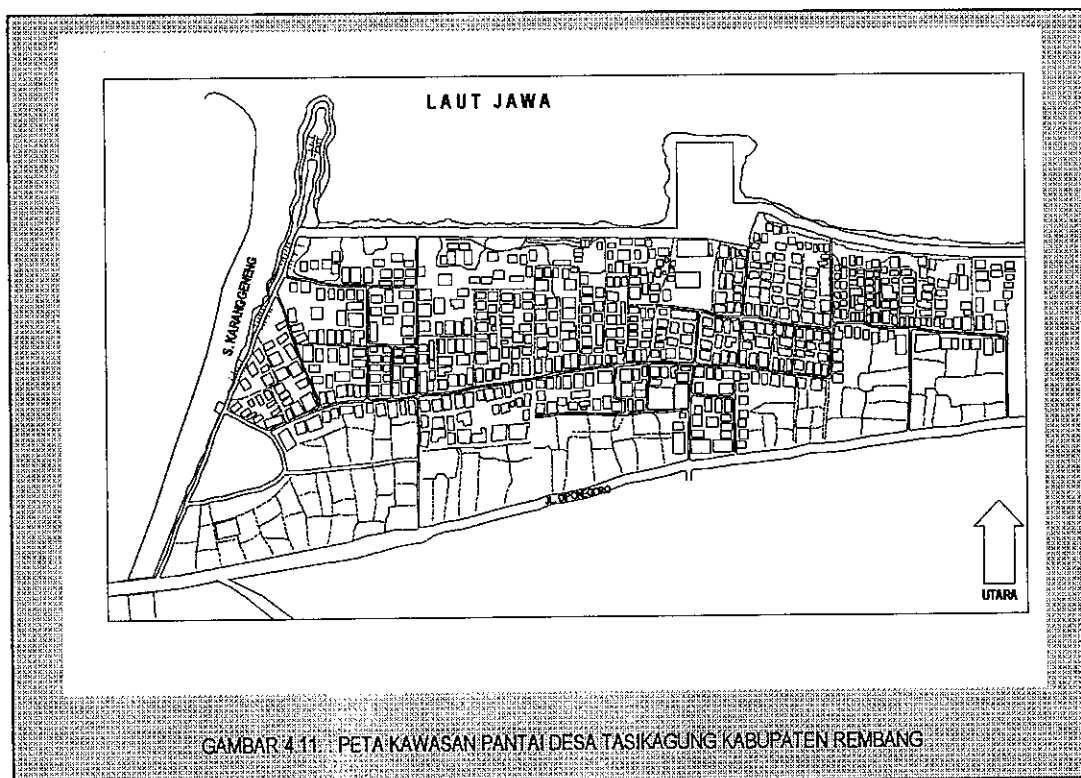
Wilayah Tasik Agung adalah dataran rendah yang melajur ke Utara sampai pesisir Laut Jawa. Kondisi pantai cukup landai (0%-15%), sehingga sedimen sejajar pantai relatif stabil. Dataran rendah tersebut meliputi sepanjang pesisir Laut Jawa di sebelah Utara Desa Tasik Agung.

4.3.1.4. Kondisi Gelombang Dan Pasang Surut Air Laut

Kondisi perairan di sekitar kawasan Tasik Agung dipengaruhi oleh kedalaman air laut. Gelombang air laut akan mengalami bentuk transformasi begitu memasuki perairan dangkal, sehingga terjadi pembelokkan gelombang (*refraksi*), pendangkalan gelombang (*shoaling*) dan pemecahan gelombang (*breaking*). Antara bulan Desember – Maret, gelombang mencapai ketinggian 1 – 2,5 m dan dikenal dengan Musim Barat. Sedangkan pada bulan April – November lebih dikenal dengan Musim Timur. Fluktuasi muka air di perairan pantai Rembang disebabkan oleh pasang-surut, dengan tenggang pasang-surut berkisar antara 2,70 – 2,85 m.

4.3.1.5. Sumber Daya Alam

Kawasan desa Tasik Agung memiliki kondisi alam bervariasi dengan ragam sumber daya alam yang cukup potensial, khususnya di bidang sumber daya laut atau perikanan, maupun budi daya pertambakan (baik tambak udang maupun tambak garam). Sumber daya laut yang cukup potensial sebagai jenis tangkapan adalah : ikan kembung, tengiri, kakap merah, ekor kuning, tongkol dan udang. Sumber daya lain adalah hasil pertanian, dimana meskipun kurang berkembang dengan baik, tetapi sebagian masyarakat masih mengusahakannya dengan sistem pertanian perladangan kering yaitu : jagung, ubi, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, kelapa, kapuk, kapas dan tembakau. Sedangkan sektor peternakan yang banyak dikembangkan adalah : lembu, kambing, domba serta kelompok unggas (itik, bebek, ayam dan berbagai macam burung). Karena wilayah potensial adalah perairan pantai dimana posisi kota Rembang tidak terletak pada garis Daerah Aliran Sungai (DAS), maka untuk sumber daya pertanian sangat lamban perkembangannya.



4.3.2. IDENTIFIKASI KONDISI FISIK DASAR PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN

4.3.2.1. Kondisi Fisik Umum

Keberadaan dan kondisi perumahan secara fisik dapat dijadikan parameter untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan. Secara umum, kondisi perumahan dan pemukiman yang ada di kawasan Desa Tasik Agung dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu :

1. Rumah Permanen : adalah rumah-rumah hunian yang terbuat dari material / bahan bangunan secara permanen. Hampir 75 % perumahan yang terdapat di sekitar kawasan adalah rumah-rumah permanen.
2. Rumah Semi Permanen : adalah rumah-rumah yang materialnya masih dikombinasikan antara dinding pasangan batu bata dengan dinding kayu. Jumlahnya sekitar 20 % yang terdapat di sekitar kawasan.
3. Rumah Non Permanen : adalah rumah-rumah yang material / elemen pembentuk ruangnya terbuat dari bahan kayu atau bambu. Rumah-rumah ini biasanya difungsikan secara ganda, yaitu untuk rumah tinggal dan fasilitas usaha, baik untuk usaha perdagangan atau pengolahan ikan. Jumlahnya sekitar 5 % yang terdapat di sekitar kawasan.

Jumlah fisik rumah yang ada di sekitar kawasan sejumlah 505 buah, dimana fungsi rumah digunakan untuk tempat tinggal, fasilitas hunian dan fasilitas usaha, fasilitas hunian dan industri, serta campuran dari fasilitas hunian, usaha dan industri. Rata-rata sebuah keluarga yang menempati sebuah rumah berjumlah antara 5 – 9 orang.

Hal yang cukup unik di Desa Tasik Agung adalah kawasan perumahan dan pemukimannya multi etnik, karena merupakan campuran dari perumahan etnik china yang terletak di sekitar klenteng dan sepanjang Jalan Diponegoro, serta perumahan nelayan tradisional yang terletak di sepanjang sisi selatan pantai utara Laut Jawa.

Secara umum, kondisi fisik perumahan dan lingkungan pemukiman di sekitar kawasan pantai Desa Tasik Agung dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Kualitas lingkungan sangat beragam, tetapi sebagian besar masih sangat kurang memiliki prasarana dasar lingkungan perumahan dan pemukiman.
2. Kepadatan bangunan sangat tinggi, kecuali di depan pantai. Sehingga ruang terbuka sangat kurang.

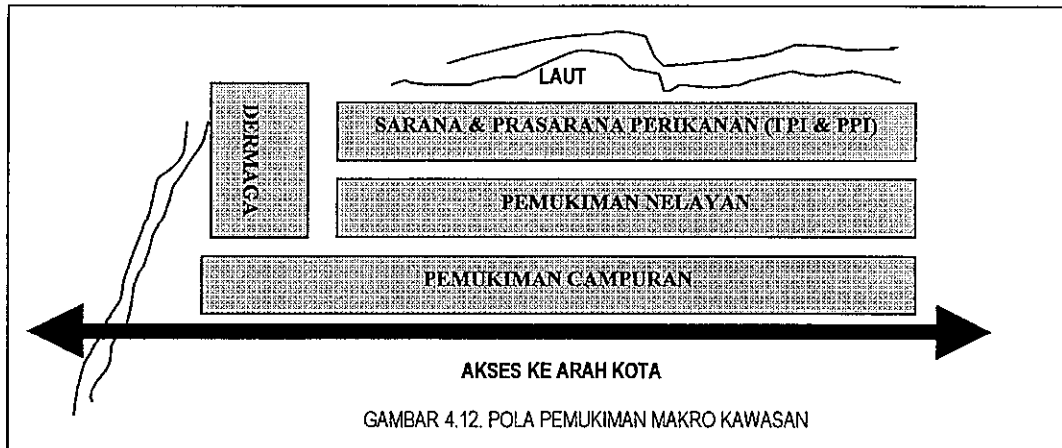
3. Tata ruang rumah rata-rata setiap rumah memiliki ruang komunal, berupa ruang bersama untuk menerima tamu bagi yang sesama nelayan. Luas rumah dibawah standar nasional dibanding jumlah penghuni, yaitu minimal 12 m² / orang.
4. Pengadaan bangunan khas Rumah Pesisir Rembang, yaitu atap limasan dengan sofi-sofi yang lebar sebagai penangkap angin untuk ventilasi.
5. Bentuk rumah sebagian besar linier di tepi jalan dimana jalan ini merupakan jalan alam yang dibuat bersama-sama dengan nelayan yang mereklamasi pantai untuk rumahnya.
6. Pola jalan lingkungan perumahan dan pemukiman adalah Grid Iron, dimana salah satu ujung jalan menuju ke laut dan merupakan jalan utama bagi nelayan untuk melaut.
7. Beberapa rumah tumbuh secara ilegal karena menggunakan tanah milik Pelabuhan, sehingga hal ini menjadi masalah untuk rencana pengembangan pelabuhan.
8. Konsep pandangan nelayan bahwa perahu adalah kekayaan utama, sehingga posisi dan orientasi rumah dapat melihat perahu secara langsung ke posisi perahu yang ditambatkan mudah dicapai dari rumah, karena garis pantainya dipakai untuk parkir perahu-perahu nelayan.

4.3.2.2. Pertumbuhan Pola Pemukiman

Struktur kawasan pada pemukiman Desa Tasik Agung merupakan bentuk struktur pemukiman nelayan tradisional. Dengan demikian pola-pola ataupun ciri khas adanya ruang-ruang terbuka, kedekatan dengan sungai dan akses terhadap jalan dan perairan masih ditunjukkan oleh struktur pemukiman tersebut, dan membentuk pola-pola pemukiman, seperti digambarkan sebagai berikut :

1. Pola Pemukiman Makro pada Kawasan :

Pada pemukiman Tasik Agung, bersatunya fasilitas hunian rumah tinggal dengan fasilitas usaha merupakan suatu hal yang umum terjadi, karena penghuni rumah menggunakan dan memanfaatkan halaman rumah, ruang terbuka di sekitar rumah dan gang-gang di depan rumah untuk membongkar hasil tangkapan ikan, menjemur / mengolah ikan dan memperbaiki jala. Secara makro, pola pemukiman yang ada di Tasik Agung dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 4.12. POLA PEMUKIMAN MAKRO KAWASAN

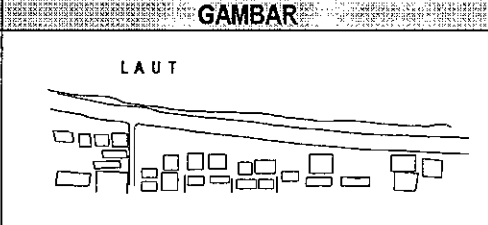
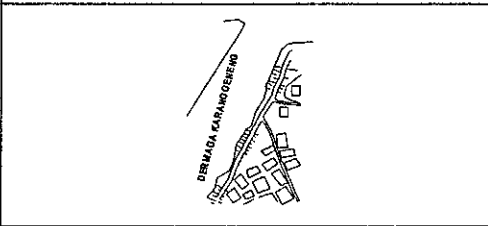
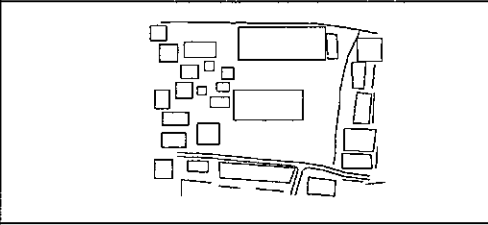
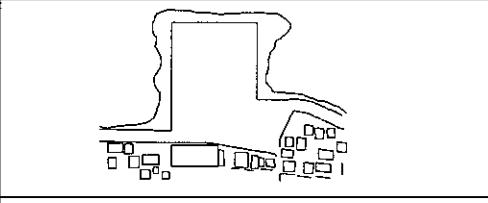
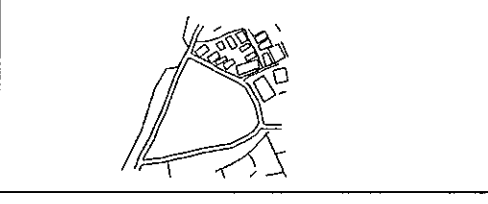
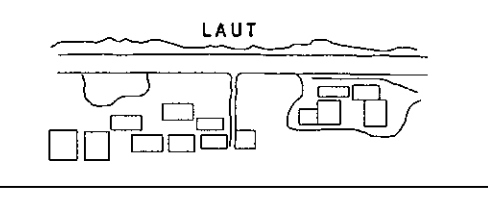
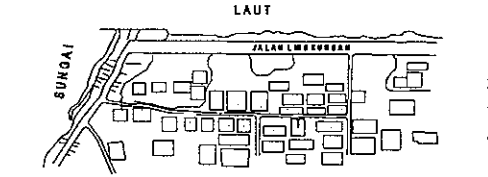
2. Pola Pemukiman Mikro pada Kawasan :

Pola pemukiman mikro yang ada di kawasan Tasik Agung dapat digambarkan sebagai berikut :

NO	GAMBAR	KETERANGAN
1.		<p>Pemukiman yang ada membentuk pola linear, dengan orientasi yang berbeda.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro, terjadi karena kedekatan pada akses transportasi kota. - Sepanjang sisi perairan Laut Jawa, terjadi karena kedekatan pada akses mata pencaharian - Sepanjang sisi Sungai Karanggeneng, terjadi karena kedekatan pada akses perairan dan dermaga. <p>Pertumbuhan perumahan terjadi secara spontan, sederhana dan orientasi yang tegas, baik pada jalur sirkulasi, maupun pada perairan.</p>
2.		<p>Munculnya pemukiman-pemukiman baru, baik dari para nelayan, pengolah ikan maupun masyarakat lainnya, mengikuti pola yang sudah ada dan meneruskannya semudah mungkin, sehingga membentuk pola baru yaitu mengelompok (<i>cluster</i>), dengan ciri : berdekatan, berhadapan dan pemanfaatan ruang terbuka seoptimal mungkin.</p>

GAMBAR 4.13. POLA PEMUKIMAN MIKRO KAWASAN

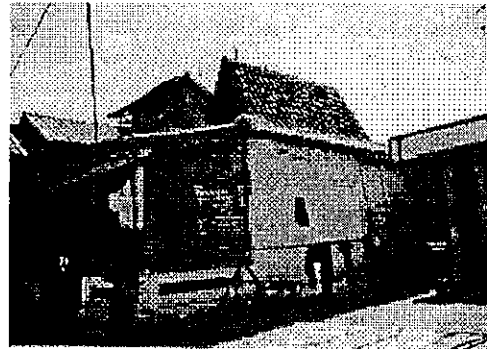
3. Pola Pemukiman Spasial pada Kawasan :

TIPE	GAMBAR	KETERANGAN
A		<p>Spasial lingkungan di sisi sebelah Utara berhadapan dengan sisi perairan :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka yang dipakai untuk penjemuran ikan. - Rumah penduduk sebagai fasilitas hunian juga berfungsi untuk tempat usaha warungan
B		<p>Spasial lingkungan di sisi Dermaga pendaratan perahu, selain melayani nelayan setempat, juga nelayan pendatang dari Pati, Juwana dan Demak. Fasilitas ruang di depan dermaga digunakan untuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tempat beristirahat awak kapal nelayan, biasanya satu kelompok terdiri dari 5 – 10 orang. - Memperbaiki jala. - Usaha warungan oleh masyarakat setempat.
C		<p>Spasial lingkungan di sisi sebelah dalam lingkungan pemukiman :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka yang masih berfungsi sebagai Pusat Lingkungan Pemukiman. - Ruang Terbuka dimanfaatkan untuk : penjemuran ikan, tempat bermain anak-anak, tempat parkir kendaraan roda dua, tempat berkumpul / ronda, memperbaiki jala.
D		<p>Pusat-pusat kegiatan masyarakat ditunjukkan pada fungsi-fungsi :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka sebagai fasilitas pendaratan ikan. - Tempat Petelangan Ikan (TPI) yang terletak di depan fasilitas pendaratan ikan. - Pasar ikan yang terletak di sebelah TPI. - Fasilitas pergudangan dan pabrik es yang berada di belakang TPI.
E		<p>Spasial lingkungan di depan Klenteng dan Kantor Bea Cukai di depan Sungai Karanggeneng, terdapat Ruang Terbuka yang digunakan untuk :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan Sosial. - Kegiatan Religius.
F		<p>Spasial lingkungan yang berada di sisi depan perairan lebih banyak dipakai untuk fungsi-fungsi kegiatan ekonomi, yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ruang terbuka yang dipakai untuk penjemuran ikan. - Rumah penduduk sebagai fasilitas hunian juga berfungsi untuk tempat usaha warungan dan bengkel.
G		<p>Kondisi Spasial akses pada ruang publik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dipakai untuk penjemuran ikan. - Berfungsi untuk tempat usaha warungan. - Sebagai tempat untuk memperbaiki jala.

GAMBAR 4.14. POLA PEMUKIMAN SPASIAL KAWASAN



1

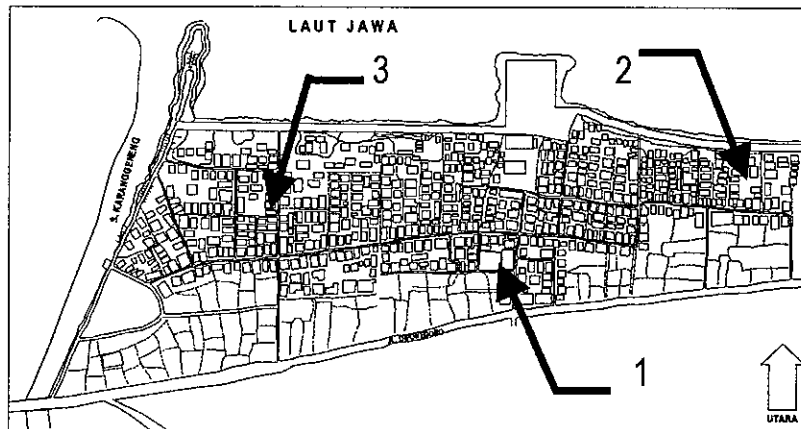


2



3

GAMBAR 4.15. PERUMAHAN NELAYAN TRADISIONAL DI SEKITAR KAWASAN





1

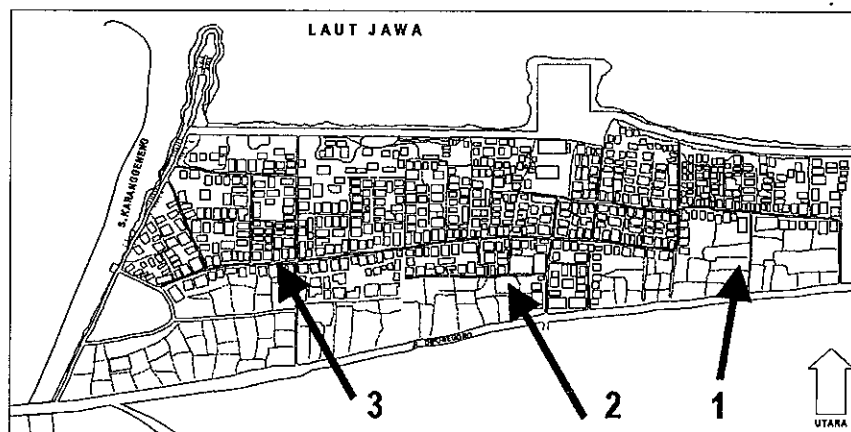


2



3

GAMBAR 4.16. PERUMAHAN ETNIS TIONGHOA DI SEKITAR KAWASAN



4.3.3. IDENTIFIKASI ELEMEN-ELEMEN POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN

Kawasan Desa Tasik Agung Rembang merupakan lingkungan pemukiman nelayan, dimana pola hidup masyarakatnya terikat dalam suatu sistem aktifitas yang memiliki aturan dan pedoman tertentu mengingat aktifitas yang terjadi di sekitar kawasan berkaitan erat dengan perkembangan lingkungan pemukimannya dan elemen-elemen pembentuk pola tata ruang lingkungan pemukiman nelayan, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

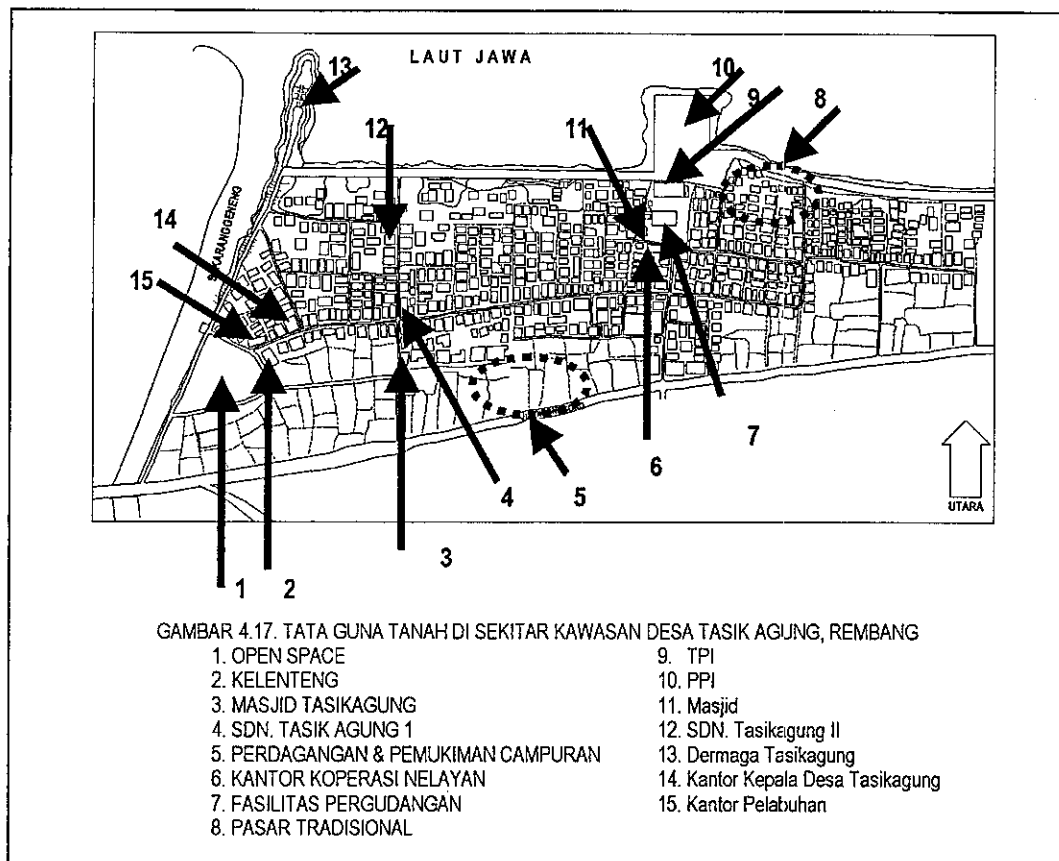
4.3.3.1. Tata Guna Tanah

Peruntukan Tata Guna Tanah pada kawasan Desa Tasik Agung mengacu pada Kebijakan Rencana Umum Tata Ruang Wilayah Tahun 1996/1997 – 2003/2004, yang diarahkan pada pembentukan hirarki pusat pelayanan untuk kota Rembang yang termasuk dalam Pusat Pelayanan Hirarki I, dan termasuk dalam Sub Wilayah Pembangunan (SWP) I, adalah sebagai berikut :

TABEL 4.10. PERUNTUKAN TATA GUNA TANAH DI DESA TASIK AGUNG REMBANG
(Sumber : RUTRK Kabupaten Rembang, 1996/1997 – 2003/2004)

NO	TATA GUNA TANAH	LOKASI / WILAYAH	PENGEMBANGAN
1	Pemukiman	Hampir seluruh wilayah kawasan	Kawasan Lindung : pembentukan kawasan sempadan pantai minimal 100 m dari titik air pasang tertinggi, serta pembentukan kawasan sempadan sungai minimal 50 m pada anak sungai pada daerah di luar pemukiman.
2	Perdagangan & Jasa	Sepanjang Jl. Diponegoro	Kawasan Komersial : pusat kolektor, industri dan distribusi kegiatan perikanan laut terbesar di wilayah bagian Timur Pantura Jawa Tengah.
3	Perikanan	Sepanjang Dermaga Tasik Agung	Kawasan Budidaya : mengembangkan kawasan kota untuk budidaya perikanan dan pertanian.
4	Rekreasi & Pariwisata	Kawasan Pantai Kartini Rembang	Kawasan Suaka Alam Dan Cagar Budaya : melindungi kawasan Pantai Kartini dan sekitarnya sebagai kawasan wisata pantai.

Tata Guna Tanah tersebut juga dipengaruhi oleh struktur pemukiman yang secara khusus merupakan pemukiman nelayan yang berada di daerah pesisir pantai.



4.3.3.2. Bentuk Dan Tata Massa Bangunan

Bentuk dan Tata Massa Bangunan yang ada di kawasan pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung berkaitan erat dengan kondisi perumahan yang ada disekitarnya, menyangkut aspek bentuk fisik yang meliputi ekspresi bangunan dan *set back* bangunan.

Bentuk-bentuk perumahan yang ada pada kawasan penelitian memperlihatkan kategorisasi perumahan sebagai berikut :

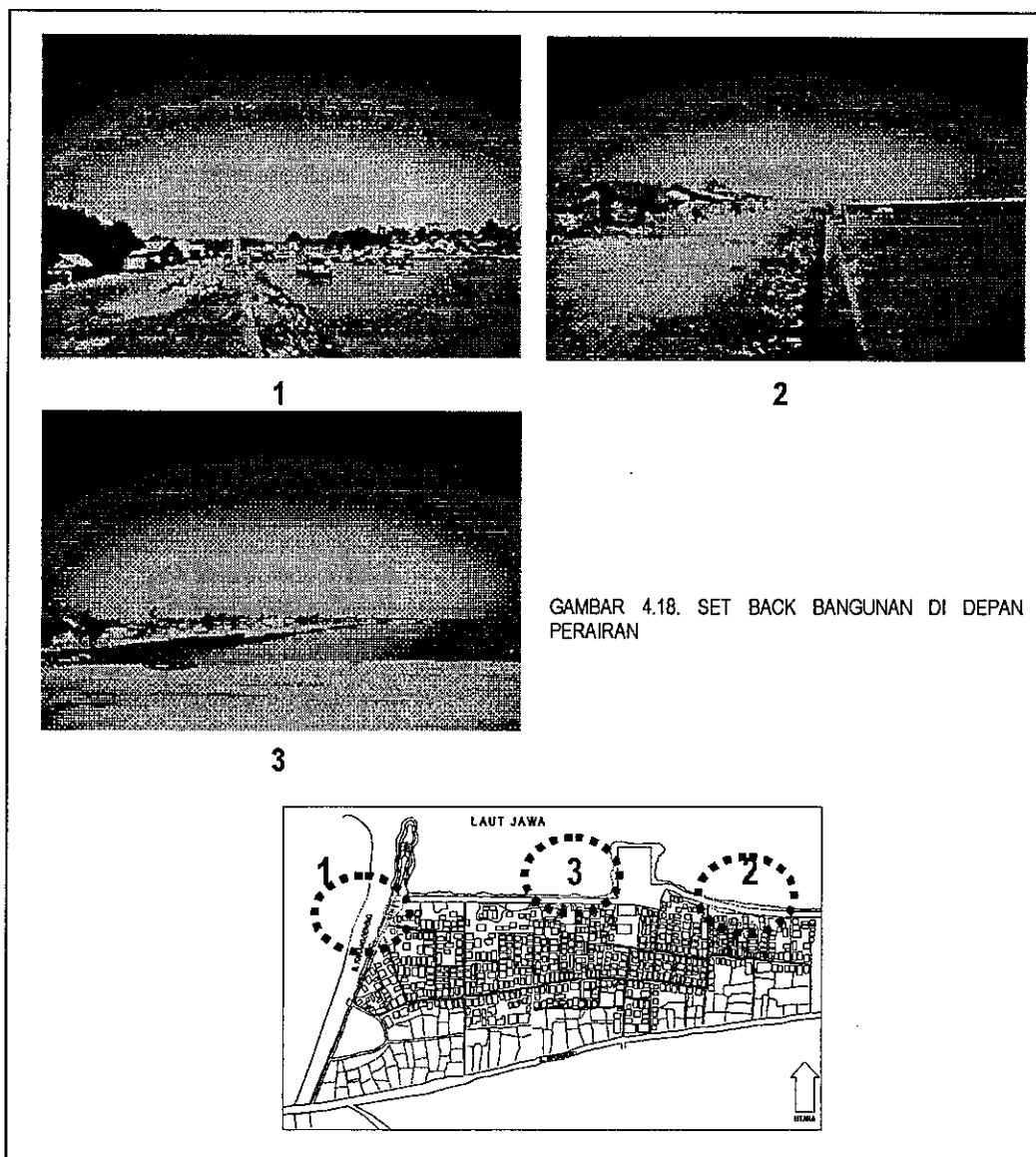
TABEL 4.11. KATEGORISASI BENTUK-BENTUK PERUMAHAN DI DESA TASIK AGUNG REMBANG
(Sumber : Data Lapangan, 2001)

NO	BENTUK RUMAH	JUMLAH RUMAH	RATA-RATA JML. PENGHUN
1	Permanen	375 Buah	7 Orang
2	Semi Permanen	101 Buah	8 Orang
3	Non Permanen	29 Buah	5 Orang
JUMLAH		505 Buah	6,67 Orang

Pola massa bangunan di sekitar kawasan menunjukkan pola sebagai berikut :

1. Pola Linier : terlihat pada perumahan di sepanjang Sungai Karanggeneng, sepanjang pantai / dermaga dan sepanjang Jalan Diponegoro.
2. Pola Cluster / Mengelompok : terlihat pada sejumlah perumahan yang ada pada beberapa jalan lingkungan di sekitar kawasan.

Sedangkan Set Back bangunan beragam di sejumlah kawasan. Mengingat lingkungan pemukiman termasuk kategori pemukiman dengan tingkat kepadatan bangunan perumahan yang cukup tinggi, maka hampir sebagian besar set back bangunan tidak dipertimbangkan secara khusus, kecuali pada deretan perumahan yang langsung berhadapan / berorientasi pada perairan pantai atau sisi dermaga.



4.3.3.3. Pola Sirkulasi Dan Aksesibilitas

Jalur sirkulasi yang terdapat pada lokasi penelitian di kawasan Desa Tasik Agung merupakan salah satu elemen yang kuat dalam pembentukan struktur kawasan. Sedangkan aksesibilitas yang dapat dicapai pada kawasan, menunjukkan keberadaan kawasan Desa Tasik Agung sebagai bagian dari wilayah pemukiman kota.

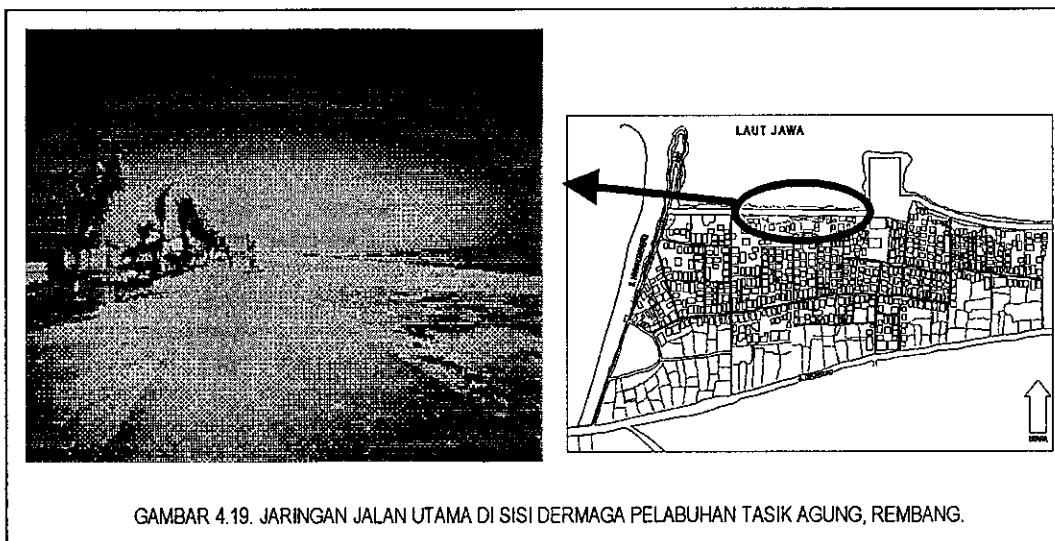
Secara garis besar, pola sirkulasi yang berada pada kawasan penelitian dapat dilihat dari pola jaringan jalan yang terdapat di sekitar kawasan, yaitu :

1. Jaringan Jalan Utama :

Merupakan jaringan jalan utama yang menjadi akses utama menuju kawasan. Terdapat pada sisi sepanjang dermaga di tepi Sungai Karanggeneng, di sepanjang sisi pantai dan di semua jalan masuk menuju kawasan dari arah Jalan Diponegoro, terutama yang menuju ke arah TPI dan PPI Tasik Agung.

Ciri fisik dari jaringan jalan utama ini adalah :

- Merupakan jalan aspal
- Dapat dilalui hampir semua jenis kendaraan bermotor maupun tidak bermotor, termasuk truk pengangkut ikan.
- Dapat dilalui oleh dua arah jalur kendaraan
- Lebar bervariasi, antara 10 m – 12 m.



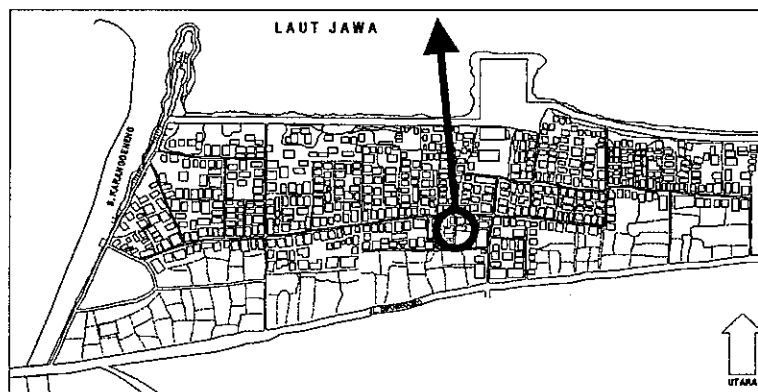
GAMBAR 4.19. JARINGAN JALAN UTAMA DI SISI DERMAGA PELABUHAN TASIK AGUNG, REMBANG.

2. Jaringan Jalan Pendukung :

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan jalur jalan utama dengan blok-blok kawasan pemukiman. Terdapat pada sekitar lingkungan pemukiman di Desa Tasik Agung.

Ciri fisik dari jaringan jalan pendukung ini adalah :

- Merupakan jalan yang terbuat dari perkerasan beton.
- Hanya dapat dilalui oleh sepeda motor, sepeda dan becak.
- Sebagian besar merupakan jalur jalan satu arah.
- Lebar jalan rata-rata 3 m.



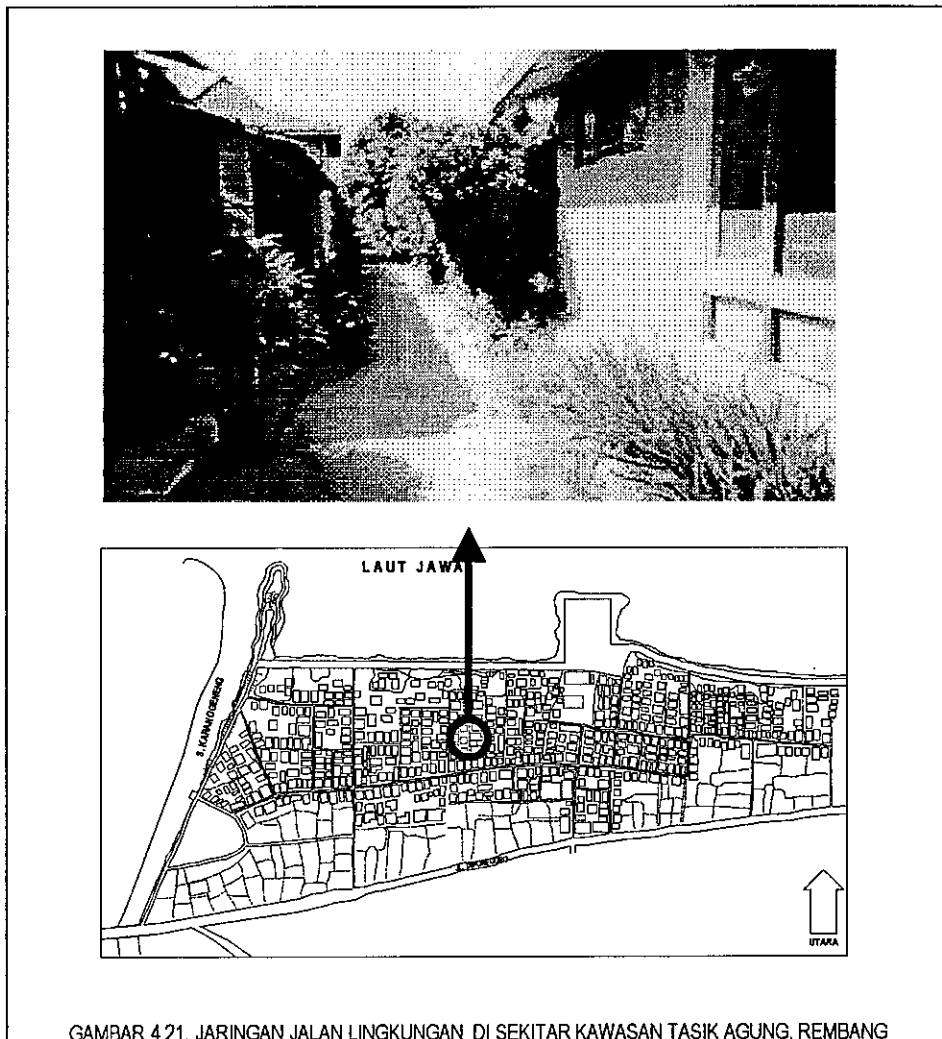
GAMBAR 4.20. JARINGAN JALAN PENDUKUNG DI SEKITAR KAWASAN PEMUKIMAN TASIK AGUNG

3. Jaringan Jalan Lingkungan :

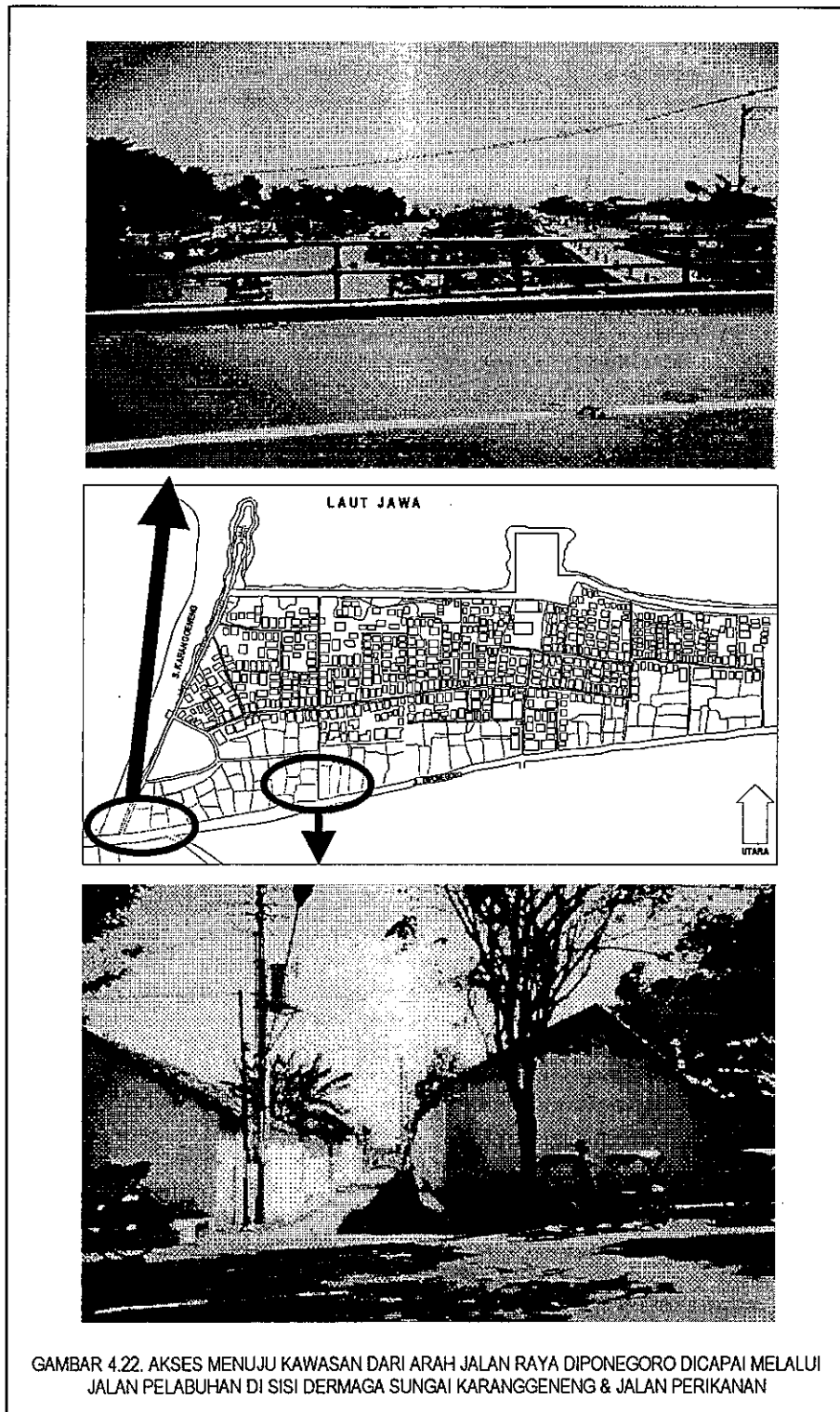
Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan di lingkungan pemukiman di sekitar kawasan.

Ciri fisik dari jalan lingkungan ini adalah :

- Merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari paving blok
- Hanya dapat dilalui oleh sepeda motor roda dua, sepeda dan pejalan kaki.
- Terdiri dari satu arah.
- Di beberapa tempat merupakan gang buntu.
- Lebar jalan rata-rata 1,5 m.



GAMBAR 4.21. JARINGAN JALAN LINGKUNGAN DI SEKITAR KAWASAN TASIK AGUNG, REMBANG



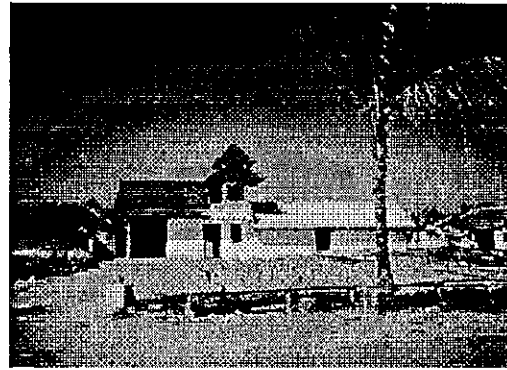
4.3.3.4. Ruang Terbuka

Dari hasil pengamatan di lapangan, ruang terbuka yang terdapat pada lokasi penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

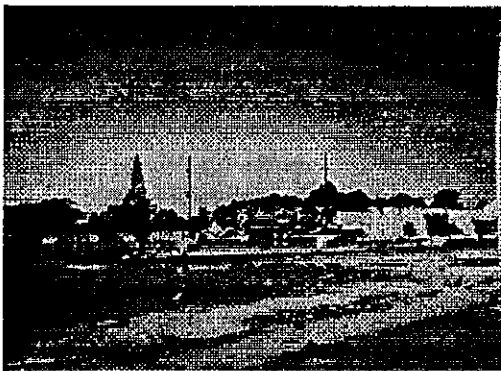
1. Ruang terbuka yang terbentuk secara alamiah karena dibatasi oleh elemen-elemen alam, seperti ruang terbuka yang terdapat di sepanjang tepi sungai Karanggeneng, dan ruang terbuka yang terdapat di sepanjang Laut Jawa. Bentuk ruang terbuka ini, biasanya merupakan ruang transisi tepi air, yaitu batas antara perairan dengan daratan yang berbentuk jalan. Fungsi ruang terbuka ini lebih bersifat publik, yaitu sebagai jalur sirkulasi.
 2. Ruang terbuka yang terbentuk secara organis, karena dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa konfigurasi bangunan rumah tinggal di dalam lingkungan pemukiman nelayan. Fungsi ruang terbuka ini lebih bersifat komunal, yaitu tempat pertemuan masyarakat sekitar, baik untuk hanya sekedar mengobrol, tempat ronda / siskamling, tempat pertemuan warga secara khusus, atau dimanfaatkan warga sekitar untuk menjemur ikan dan memperbaiki jala (*ngiteng*).
 - a. Ruang terbuka yang terbentuk secara komersial, terjadi karena adanya kegiatan yang bersifat ekonomis yang mendominasi di sekitarnya. Misalnya adalah :
 - Ruang terbuka yang terdapat belakang Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di sekitar area Koperasi Nelayan dan Gudang. Fungsi ruang ini biasanya digunakan untuk tempat bongkar muat barang (*loading / unloading*).
 - Ruang terbuka yang terdapat di depan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan luas 100 x 175 m², yang difungsikan untuk Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) dan digunakan untuk acara kebudayaan, yaitu : sesaji laut dan acara syawalan (lomba perahu).
 - b. Ruang terbuka yang terbentuk oleh aktivitas ritual yang terdapat di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co). Ruang terbuka ini dahulu berfungsi sebagai tempat beribadat dan tempat untuk merayakan peringatan berdirinya klenteng tersebut, yang berlangsung sampai sekarang.
- Beberapa fasilitas Ruang Terbuka yang terdapat di sekitar kawasan penelitian beserta fungsi-fungsi kegiatan yang terjadi disekitarnya, akan disajikan dalam gambar berikut ini.



1. Ruang Terbuka disepanjang perairan / dermaga terbentuk secara alamiah, dimanfaatkan utk area publik.



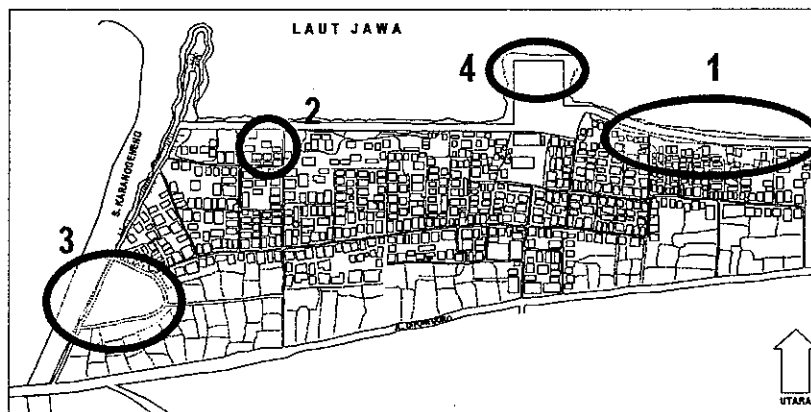
2. Ruang Terbuka di depan pemukiman penduduk dimanfaatkan untuk fungsi fasilitas usaha ekonomi.



3. Ruang Terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong Difungsikan untuk aktivitas Ritual.



4. Ruang Terbuka di depan TPI difungsikan untuk Pelabuhan Pendaratan Ikan / PPI



GAMBAR 4.23. LETAK & FUNGSI RUANG TERBUKA DI DALAM KAWASAN

4.3.3.5. Jalur Pejalan Kaki

Pada lokasi penelitian, tidak terdapat jalur sirkulasi yang secara khusus dibuat untuk pejalan kaki. Seluruh jaringan jalan yang ada di sekitar kawasan maupun di dalam kawasan memberikan akses kepada pejalan kaki, meskipun tidak didesain secara khusus, misalnya dalam bentuk trotoar. Karena sebagian besar transportasi penduduk di sekitar kawasan menggunakan kendaraan bermotor roda dua, atau sepeda dan becak.

4.3.3.6. Pendukung Aktifitas

Aktifitas pendukung yang terdapat di dalam kawasan penelitian, berkaitan erat dengan fasilitas umum dan fasilitas sosial, baik dalam skala lingkungan pemukiman, maupun dalam skala kota. Adapun sarana yang ada di sekitar kawasan adalah sebagai berikut :

TABEL 4.12. MACAM DAN JUMLAH SARANA DAN PRASARANA DI DESA TASIK AGUNG REMBANG
(Sumber : Data Lapangan, 2001)

NO	SARANA	MACAM	JUMLAH
1.	PERIBADATAN	Masjid / Mushola Gereja Katolik Gereja Kristen Klenteng	4 1 1 1
2.	KESEHATAN	Poliklinik Praktek Dokter Bidan Posyandu	1 2 1 15
3.	PENDIDIKAN	TK SD	2 2
4.	PERKANTORAN / PEMERINTAHAN	Kantor Kelurahan Kantor Pelabuhan	1 1
5.	PEREKONOMIAN & PERDAGANGAN	Bengkel Pertokoan Pasar Tradisional Koperasi Nelayan Tempat Pelelangan Ikan (TPI)	5 27 1 1 1
6.	KOMUNIKASI	Wartel	8

Sedangkan prasarana yang ada di kawasan Tasik Agung dan mendukung aktifitas penduduk di sekitar kawasan adalah :

1. Prasarana Jalan : Secara garis besar, prasarana jalan yang ada di sekitar kawasan ditunjukkan oleh pola sirkulasi yang membentuk pola jaringan jalan sebagai berikut :
 - a. Jaringan Jalan Utama :

Merupakan jaringan jalan utama yang menjadi akses utama menuju kawasan. Terdapat pada sisi sepanjang dermaga di tepi Sungai Karanggeneng, di sepanjang sisi pantai dan di semua jalan masuk menuju kawasan dari arah Jalan Diponegoro, terutama yang menuju ke arah TPI dan PPI Tasik Agung.

Ciri fisik dari jaringan jalan utama ini adalah : merupakan jalan aspal, dapat dilalui hampir semua jenis kendaraan bermotor maupun tidak bermotor, termasuk truk pengangkut ikan, dapat dilalui oleh dua arah jalur kendaraan, lebar bervariasi, antara 10 m. – 12 m.

b. Jaringan Jalan Pendukung :

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan jalur jalan utama dengan blok-blok kawasan pemukiman. Terdapat pada sekitar lingkungan pemukiman di Desa Tasik Agung.

Ciri fisik dari jaringan jalan pendukung ini adalah : merupakan jalan yang terbuat dari perkerasan beton, hanya dapat dilalui oleh sepeda motor, sepeda dan becak, sebagian besar merupakan jalur jalan satu arah, lebar jalan rata-rata 3 m.

c. Jaringan Jalan Lingkungan :

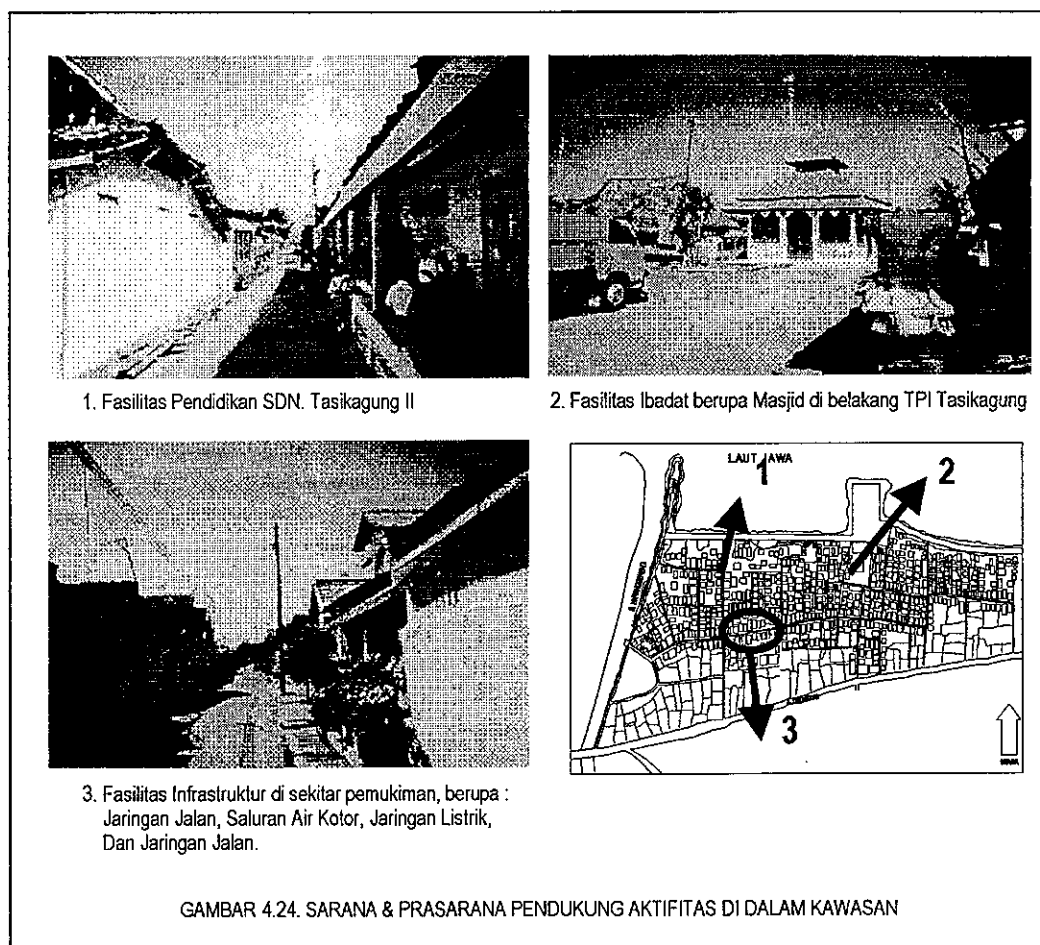
Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan di lingkungan pemukiman di sekitar kawasan.

Ciri fisik dari jalan utama ini adalah : merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari paving blok, hanya dapat dilalui oleh sepeda motor roda dua, sepeda dan pejalan kaki, terdiri dari satu arah, di beberapa tempat merupakan gang buntu, lebar jalan rata-rata 1,5 m.

2. Prasarana Transportasi : transportasi umum berupa angkutan pedesaan hanya sampai / melayani penumpang sampai pada pinggir kawasan di Jalan Diponegoro dan tepi Sungai Karanggeneng. Untuk masuk sampai ke dalam pemukiman, masyarakat biasanya memanfaatkan jasa transportasi ojek dan becak.
3. Prasarana Jaringan Air Bersih : prasarana air bersih yang dipakai penduduk di sekitar pemukiman adalah memanfaatkan jaringan air bersih melalui PDAM. Tetapi ada beberapa penduduk yang masih membuat sumur pantek di rumahnya, tetapi karena terkena rembesan air laut dan asin, air sumur itu tidak dipakai untuk keperluan minum dan memasak, tetapi hanya dimanfaatkan untuk mencuci ikan yang akan diolah / diawetkan.
4. Prasarana Jaringan Air Kotor : untuk pembuangan air kotor yang berasal dari air hujan maupun air dari limbah rumah tangga, disalurkan melalui saluran / riol lingkungan yang berhubungan dengan

saluran / riol kota. Sedangkan untuk pembuangan limbah padat, penduduk membuat septik tank dengan peresapannya.

5. Prasarana Jaringan Listrik : prasarana jaringan listrik untuk rumah tangga dan sebagian unit-unit usaha dipenuhi oleh PLN. Beberapa penduduk memanfaatkan mesin diesel untuk keperluan usaha pengolahan ikan.
6. Prasarana Jaringan Telekomunikasi : hampir 50 % rumah penduduk sudah memiliki telpon yang jaringannya dibangun oleh PT. Telkom. Untuk sarana komunikasi lokal, penduduk memakai intercom dan radio dua arah (HT). Di sekitar kawasan banyak berdiri Wartel dan telpon umum. Dan hampir semua juragan kapal dan pemilik usaha perikanan membawa *Handphone*. Sehingga masalah komunikasi tidak menjadi kendala yang berarti bagi penduduk di sekitar kawasan.



4.3.3.7. Simbol Dan Tanda

Dari hasil pengamatan di lapangan, tidak ditemukan adanya simbol maupun tanda yang secara khusus memberikan ciri karakteristik kawasan setempat. Beberapa rumah tinggal telah dibangun kembali dan mengalami perubahan bentuk, sehingga tidak dapat ditemukan pola-pola bentukan perumahan yang secara khusus menunjukkan ciri perumahan nelayan di kawasan pantai pesisir utara Pulau Jawa. Sebagian atap rumah masih menunjukkan ciri khas rumah tradisional Rembang yang tampak pada hiasan pada bubungan atap dan penyelesaian pada lisplang. Tetapi itupun sudah direnovasi dan ditambah perluasan atap dengan menggunakan bahan seng maupun asbes, sehingga ciri rumah tradisional Rembang berangsur-angsur menghilang.

4.3.3.8. Preservasi

Artefak yang saat ini masih dipertahankan untuk dilindungi oleh Pemerintah Daerah setempat dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat di sekitar kawasan sebagai tanda sejarah pertumbuhan dan perkembangan kawasan adalah :

- a. Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co), dimana di depan bangunan terdapat dua tiang yang dilengkapi lampu berwarna merah, dan menjadi tanda untuk menentukan bagi para nelayan yang sedang melaut di malam hari.
- b. Bekas Benteng Portugis dan Gereja Portugis yang terletak di dalam kompleks pariwisata Pantai Kartini Rembang, dan saat ini dikembangkan menjadi salah satu tujuan obyek pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang.

4.3.4. IDENTIFIKASI FAKTOR-FAKTOR FISIK PEMBENTUK CITRA KAWASAN

4.3.4.1. Ruang Pergerakan Pada Kawasan (*Path*)

Ruang-ruang di sekitar kawasan yang memberikan keleluasaan gerak dan memberikan bentuk citra pada kawasan adalah :

1. Jalur jalan utama di sepanjang Jalan Raya Diponegoro.
2. Jalur jalan pendukung di sepanjang sisi perairan Sungai Karanggeneng dan di sepanjang Dam perairan laut.

3. Jalur jalan lingkungan di sekitar perumahan dan pemukiman.

4.3.4.2. Ruang Pemberi Batas Fisik Kawasan (*Edges*)

Kawasan Desa Tasik Agung merupakan suatu kawasan yang menunjukkan karakter pemukiman yang berbeda. Ruang-ruang di sekitar kawasan yang memberikan batas pada kawasan adalah :

1. Jalan Raya Diponegoro, yang memberi batas pada wilayah pemukiman nelayan.
2. Jalan Raya Pelabuhan di sepanjang sisi Sungai Karanggeneng dengan Jalan Raya Tasik Agung di sepanjang sisi perairan Laut Jawa, yang secara fisik memberikan batas antara wilayah perairan dengan daratan.

4.3.4.3. Konfigurasi Perumahan Dan Lingkungan Pemukiman (*District*)

Kawasan Desa Tasik Agung secara fisik memiliki karakter sebagai pemukiman nelayan, sehingga lingkungan pemukiman ini terbentuk sebagai suatu *District* yang memberikan pengenalan berbeda pada suatu daerah tertentu di pusat kota.

4.3.4.4. Titik-Titik Simpul Pergerakan Pada Kawasan (*Nodes*)

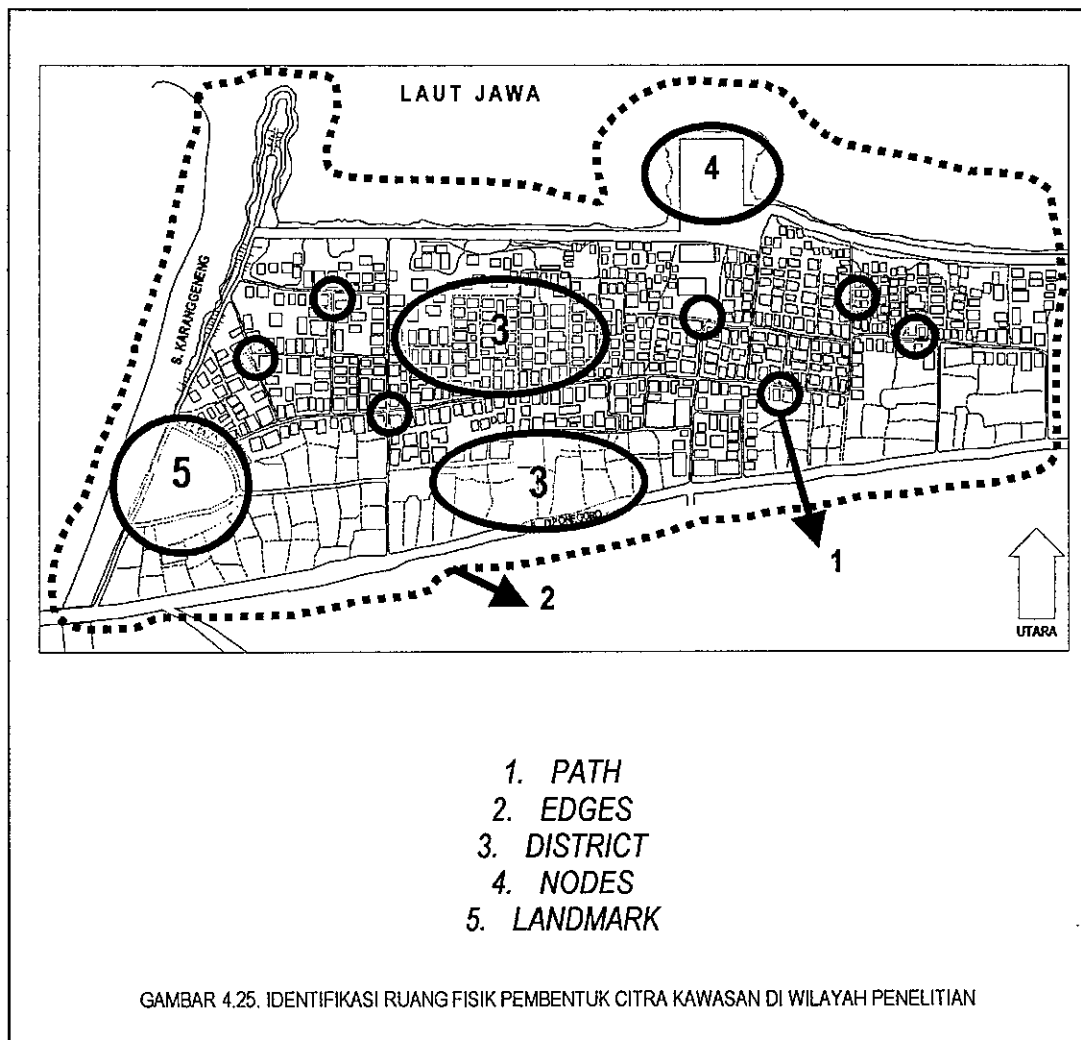
Titik-titik simpul di dalam kawasan yang secara insentif menjadi titik acuan yang kuat dari arah perjalanan yang ditempuh terdapat pada :

1. Ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co), yang memiliki fungsi sosial dan religius.
2. Ruang terbuka di depan Tempat Pelelangan Ikan, yang memiliki fungsi sebagai fasilitas Pendaratan Ikan.

4.3.4.5. Area Spesifik Pada Kawasan (*Landmark*)

Obyek fisik di sekitar kawasan Tasik Agung yang dapat berfungsi sebagai *Landmark* adalah : Ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co), yang terletak di depan Dermaga Sungai Karanggeneng. Fungsi kawasan sebagai *landmark* tidak saja difungsikan sebagai pengenal kawasan

dari akses kota, tetapi dua buah tiang di depan klenteng yang tinggi dan memiliki lampu berwarna merah, pada saat malam hari difungsikan oleh para nelayan yang sedang melaut untuk petunjuk arah.



4.4. RANGKUMAN DATA PENELITIAN

TABEL 4.13. RANGKUMAN DATA PENELITIAN
POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIK AGUNG KABUPATEN REMBANG

FAKTOR PENENTU	FOKUS PENELITIAN	DATA YANG DIBUTUHKAN PADA LOKASI PENELITIAN	ANALISA DATA YANG DITELITI
A. NON FISIK	Identifikasi Kondisi Kawasan yang berhubungan Dengan Aspek Sosial, Budaya dan Ekonomi.	Data latar belakang kawasan yg berkaitan dengan : 1. Asal-usul/keberadaan penduduk kawasan 2. Jumlah Penduduk 3. Mata Pencaharian 4. Agama	Karakter kawasan berdasarkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat membentuk Pola Tata Ruang : a. Ruang Komunal : ruang yang mawadahi kegiatan dan kekerabatan kehidupan nelayan sehari-hari : 1. Fasilitas Sosial 2. Fasilitas Umum 3. Fasilitas Usaha b. Ruang Komersial : ruang yang berskala kawasan / urban dan lebih berorientasi kepada kegiatan / aktifitas ekonomi kawasan : 1. Dermaga 2. TPI 3. PPI 4. Pasar Ikan 5. Industri Perikanan
	Identifikasi Aktifitas Masyarakat Di Sekitar Kawasan Yang Berkaitan Dengan Sosial, Budaya Dan Ekonomi	Data aktifitas masyarakat di sekitar kawasan : 1. Aktifitas Sosial 2. Aktifitas Budaya 3. Aktifitas Ekonomi	Karakter kawasan berdasarkan aktifitas sosial, budaya dan ekonomi masyarakat membentuk Pola Tata Ruang : a. Ruang Kawasan yang khas nelayan : 1. Kelompok Hunian dgn fungsi Fasilitas Usaha Perdagangan. 2. Kelompok Hunian dengan fungsi Home Industri. b. Ruang Kawasan yang menunjukkan bentuk pemukiman : 1. Perkembangan Ruang Tradisi (native) 2. Perkembangan para pendatang (Migrant) 3. Perkembangan sejarah kawasan 4. Modifikasi pola ruang c. Ruang Kawasan yang khas aktifitasnya : 1. Khas hunian aktifitas nelayan 2. Hirarki perkembangan Pola Pemukiman 3. Orientasi Dominan Kawasan d. Ruang Kawasan yang pertumbuhannya spontan : 1. Bersifat Alami 2. Karena Perkembangan teknologi
	Pengelompokan Sistem Aktifitas Masyarakat Di Sekitar Kawasan Yang Berkaitan Dengan Sosial, Budaya Dan Ekonomi.	Data Setting Ruang pada pemukiman di sekitar kawasan yang dibentuk oleh : 1. Pola Aktifitas Sosial 2. Pola Aktifitas Budaya 3. Pola Aktifitas Ekonomi	Pengelompokan Sistem Ruang yang terjadi karena Setting Ruang yang dibentuk oleh Aktifitas Sosial, Budaya & Ekonomi, membentuk Pola Tata Ruang : a. Ruang Kawasan Kegiatan Penangkapan Ikan. b. Ruang Kawasan Kegiatan Pengolahan Ikan c. Ruang Kawasan Keg. Fasilitas Umum & Perdagangan

BAB V

ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hal yang sangat menarik pada pemukiman nelayan secara umum adalah kedekatan perumahan / area hunian dengan dermaga / area aktifitas kerja para nelayan. Sehingga secara geografis dalam skala makro kota, lingkungan pemukiman nelayan seolah-olah menjadi batas antara area daratan dengan area perairan. Dari karakteristik geografis ini, bentukan pola-pola tata ruang permukiman nelayan di Tasik Agung akan dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan keseharian para nelayan, baik yang bersifat non fisik maupun fisik. Interaksi yang terjadi antara kondisi geografis kawasan dengan aktifitas masyarakat sehari-hari yang terkait dengan aspek-aspek ekonomi, sosial budaya dan fisik dasar (alam maupun buatan) akan dikaji melalui pembahasan ini, sejalan dengan eksplorasi lapangan yang telah dilakukan di kawasan Tasik Agung, Rembang.

5.1. ANALISA KONDISI NON FISIK KAWASAN

5.1.1. KAJIAN KONDISI SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI PENDUDUK

5.1.1.1. Asal-Usul Keberadaan Penduduk Kawasan

Dari hasil pendataan di lapangan, keberadaan penduduk asli yang mendiami kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung dikategorikan menjadi dua, yaitu :

1. Penduduk Tionghoa, yang mendiami lokasi pemukiman jauh dari area perairan. Pekerjaan utama penduduk Tionghoa ini adalah berdagang. Perumahan penduduk Tionghoa berdiri sejajar memanjang / *linear*, searah dengan jalur jalan utama di luar kawasan.

2. Penduduk Pribumi yang bekerja sebagai nelayan tradisional dan mendiami lokasi pemukiman mendekati perairan / pantai. Rata-rata komposisi perumahan berbentuk kelompok / *cluster* dan berorientasi menghadap ke arah perairan.

Sementara penduduk pendatang umumnya berasal dari daerah Pati, Jepara, Kudus, Demak, Lasem, Gresik, bahkan ada sekelompok penduduk pendatang yang berasal daerah Madura. Mereka mulai menempati lokasi pemukiman pada tahun 1954. Rata-rata mereka bekerja tidak jauh dari kegiatan perairan dan perikanan, baik sebagai buruh nelayan bagi mereka yang tidak memiliki perahu, nelayan harian lepas bagi yang memiliki perahu sendiri, pedagang ataupun sebagai pengolah ikan dan sektor informal lainnya di sekitar pemukiman Tasik Agung.

Dari asal usul keberadaan penduduk di sekitar kawasan, dapat dikaji mengenai bentukan pemukiman yang terjadi, yaitu :

1. Kelompok perumahan penduduk Tionghoa yang membentuk pola pemukiman memanjang / *linear* di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro, dengan tujuan bahwa aktifitas perdagangan sebagai mata pencaharian utama penduduk Tionghoa akan mendekati akses kepada konsumen, terutama kedekatan terhadap aksesibilitas di pusat kota.
2. Kelompok perumahan penduduk asli pribumi yang sebagian besar bekerja sebagai nelayan / pencari ikan membentuk pola pemukiman berkelompok / *cluster*, tetapi masih berorientasi menuju perairan / pantai. Diantara kelompok-kelompok pemukiman ini masih banyak menyisakan ruang-ruang terbuka / *open space*, yang sangat diperlukan bagi para nelayan untuk menjemur hasil olahan ikan dan memperbaiki jala / *ngiteng*.
3. Kelompok perumahan pendatang dibangun diantara rumah-rumah penduduk asli. Mereka memanfaatkan setiap ruang terbuka yang ada sebelumnya, untuk didirikan rumah. Semakin lama kebutuhan lahan untuk perumahan bagi penduduk pendatang semakin besar. Akibatnya mereka mulai melakukan pengurangan pantai / reklamasi yang dilaksanakan secara liar, dan mengganggu aktifitas dermaga. Pola pemukiman di sekitar perairan semakin tidak teratur. Karena masing-masing penduduk nelayan menginginkan akses dari rumah tinggal menuju ke tempat tambatan perahu / dermaga sedekat mungkin.

5.1.1.2. Mata Pencapaian Penduduk

Dari hasil pengamatan pada lokasi kawasan penelitian, komposisi penduduk Desa Tasik Agung Rembang berdasarkan mata pencapaian menunjukkan data bahwa jumlah penduduk yang bermata pencapaian sebagai wiraswasta memiliki jumlah yang cukup besar (41,9 % dari jumlah penduduk). Jumlah mata pencapaian terbesar adalah nelayan (20,1 % dari jumlah penduduk). Dari sejumlah 1.059 jiwa penduduk di sekitar kawasan yang bekerja sebagai wiraswasta, sejumlah 647 penduduk bergerak di sektor-sektor yang berhubungan dengan perikanan, yaitu : usaha pengolahan ikan baik pada skala besar maupun skala rumah tangga, pengelolaan dan penyewaan kapal, perdagangan hasil tangkapan dan pengolahan ikan, serta penjualan perlengkapan penangkapan ikan.

Dari data mata pencapaian penduduk tersebut, menunjukkan bahwa sektor perikanan masih menjadi sektor basis kegiatan ekonomi masyarakat setempat. Sektor ekonomi basis yang berakar pada kegiatan perikanan di sekitar wilayah perairan ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Data perkembangan produksi dan nilai produksi perikanan di Desa Tasik Agung menunjukkan bahwa sampai dengan akhir tahun 2000, kenaikan produksi perikanan sebesar 47 % dari tahun sebelumnya berhasil meningkatkan jumlah produksi ikan sebesar 18.137.075 Kg. dan menghasilkan pemasukan sebesar Rp 16.282.128.400. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup besar, dan menduduki urutan ke II setelah Pekalongan dalam jumlah produksi ikan di Jawa Tengah sampai dengan akhir tahun 2000.

Meskipun demikian, rusaknya habitat ekosistem perikanan di sekitar wilayah perairan Tasik Agung telah mengakibatkan penurunan jumlah ikan, sehingga para nelayan harus berlayar selama lebih dari 3 jam pelayaran dari wilayah kawasan untuk mendapatkan hasil tangkapan ikan dalam jumlah yang cukup maksimal. Hal ini tentunya hanya dapat dilakukan oleh nelayan-nelayan yang memiliki perahu yang cukup besar dan dilengkapi oleh motor tempel. Sedangkan nelayan-nelayan kecil akan membutuhkan waktu lama untuk berlayar menangkap ikan. Itu sebabnya, banyak nelayan-nelayan kecil yang membutuhkan waktu antara 10 – 15 hari untuk menangkap ikan, kemudian pulang ke rumah selama 2 – 3 hari, kemudian pergi berlayar lagi. Selama para suami pergi berlayar menangkap ikan, para istri mengolah ikan hasil tangkapan untuk dibuat menjadi ikan asin, terasi, mangut, kerupuk udang dan sebagainya. Hal ini dilakukan karena hasil olahan ikan akan membuat nilai jualnya menjadi lebih tinggi dari pada hasil tangkapan ikan yang dijual langsung.

Harga ikan di pasaran yang tidak stabil, membuat banyak para nelayan dan buruh ikan yang berganti profesi lebih menekuni usaha pengolahan ikan dan perdagangan. Di Tempat Pelelangan Ikan,

penjualan dan pemasaran hasil penangkapan ikan para nelayan masih dikuasai dan didominasi oleh Sistem Bujang kepada Tengkulak (*sistem ljon*), mengingat modal para nelayan masih sangat kecil, sehingga terjadi ketergantungan para nelayan atas alat tangkap ikan pada para pedagang ikan yang berlangsung sampai sekarang. Adanya kenaikan harga ikan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap para nelayan kecil. Terjadinya penurunan produksi ikan dan tidak stabilnya harga ikan di pasaran, telah menimbulkan keinginan masyarakat nelayan untuk mengembangkan alternatif usaha lain selain pengolahan ikan, seperti : usaha tambak, keramba ikan dan perikanan di laut bebas. Adanya pengembangan unit-unit usaha yang dilakukan para nelayan tradisional ini, tentunya akan membawa pengaruh pada kebutuhan akan fasilitas, sarana dan prasarana yang ada. Minimnya sarana dan prasarana yang dapat menunjang usaha para nelayan akan berdampak pada pemanfaatan dan penggunaan ruang-ruang publik di sekitar kawasan.

5.1.1.3. Agama

Sebagian besar penduduk di kawasan Desa Tasik Agung adalah pemeluk agama Islam / Muslim. Sarana dan prasarana peribadatan yang ada di sekitar kawasan sudah mencukupi. Sehingga kegiatan agama yang ada di sekitar kawasan cukup tinggi. Sikap masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan keagamaan yang mereka anut. Sehingga meskipun masyarakat menganut agama yang berbeda-beda, tingkat toleransi agama di antara mereka cukup tinggi. Sehingga aktifitas keagamaan dapat dijalankan dalam suasana yang cukup tenang.

Pola bentukan ruang pada kawasan menunjukkan karakter pola perumahan yang berorientasi pada sarana peribadatan, dimana dalam kawasan ditunjukkan pada pola perumahan yang berorientasi pada bangunan Masjid dan Klenteng. Karakter sosial banyak mempengaruhi penataan pola perumahan di sekitar tempat ibadah tersebut, yaitu :

1. Ikatan kekerabatan berdasarkan kesamaan kepercayaan, menyebabkan mereka yang memiliki kesamaan kepercayaan / agama, berkelompok membuat pola perumahan yang saling berdekatan, dan berusaha mendekati pusat-pusat tempat peribadatan.
2. Sikap *Community Leader* pada masyarakat beragama, menyebabkan pemuka agama memiliki posisi dan kondisi yang lebih dibandingkan masyarakat awam pada umumnya. Sehingga ada kecenderungan mereka hidup berkelompok mendekati posisi tempat tinggal pemimpin agama yang dianut.

Dari kedua kondisi tersebut, secara fisik pola perumahan membentuk Pola *Clustered* dengan sistem memusat pada tempat / fasilitas ibadah (*Centralized Depend On Social / Cultural Facilities*). Dari beberapa tempat peribadatan di sekitar kawasan, terutama di depan Masjid Agung Tasik Agung dan Klenteng Tjoe Hwie Kiong terdapat ruang terbuka yang selain digunakan untuk kegiatan beribadah, juga dimanfaatkan warga sekitar untuk kegiatan sosial dan kegiatan komunal sehari-hari. Bahkan karena letaknya yang sangat strategis, ruang terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong menjadi *Landmark* kawasan, bukan saja sebagai pusat orientasi pemukiman di sekitarnya, tetapi juga sebagai petunjuk arah bagi para nelayan yang sedang berlayar di malam hari.

Selain berhubungan dengan pola tata ruang, kegiatan keagamaan penduduk di sekitar kawasan, berkaitan erat dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat, yaitu kepercayaan mereka akan sesuatu kekuatan yang lebih berkuasa dan melebihi segalanya di dunia ini, yaitu Sang Pencipta. Sehingga masih ada kegiatan yang bersifat ritual, yang bertujuan untuk memberikan penghargaan dan pengorbanan kepada Sang Pencipta atas rahmat yang telah diterima, dan diwujudkan dengan Upacara Sedekah Laut. Upacara ini berupa persembahan kepada Sang Pencipta yang diwujudkan dalam bentuk beraneka ragam makanan dan benda-benda berharga yang ditempatkan di dalam perahu, kemudian dilabuhkan / dilepas ke tengah laut. Kegiatan ini melibatkan banyak pengunjung, yaitu masyarakat sekitar kawasan yang terlibat secara langsung mengikuti kegiatan ini, maupun pengunjung yang ingin menyaksikannya, karena acara ini sudah diagendakan sebagai sajian wisata oleh Pemerintah Kabupaten Rembang. Untuk itu di sekitar kawasan di tepi dermaga diperlukan ruang terbuka yang cukup luas dan memiliki akses langsung ke arah laut. Karena secara spesifik fasilitas ruang terbuka tersebut tidak tersedia di sekitar kawasan, maka masyarakat memanfaatkan ruang fasilitas pendaratan ikan di depan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk menyelenggarakan upacara Sedekah Laut ini.

Dari kenyataan tersebut, terbukti bahwa kondisi keagamaan di sekitar kawasan membawa pengaruh yang cukup besar bagi pembentukan pola tata ruang pemukiman di sekitar kawasan.

5.1.2. KAJIAN AKTIFITAS MASYARAKAT PADA RUANG KAWASAN BERDASARKAN KONDISI NON FISIK

5.1.2.1. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Sosial Budaya

Peningkatan nilai ekonomi di sekitar kawasan yang berbasis pada kegiatan perikanan berdampak pada peningkatan kegiatan ekonomi di sektor-sektor yang lain, terutama di sektor perdagangan dan jasa. Dari sejarah pertumbuhan dan asal-usul perkembangan kawasan Tasik Agung, sektor perdagangan yang diusahakan oleh penduduk Tionghoa di sekitar kawasan telah menjadikan sektor perdagangan ini sebagai alternatif lain kegiatan ekonomi penduduk, baik di sektor formal maupun informal yang mengarah kepada aktifitas perikanan, perdagangan dan jasa.

Sebagai dampak dari peningkatan ekonomi di sektor perikanan dan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang bermata pencaharian di bidang perikanan, perdagangan dan jasa, Pemerintah Daerah mulai meningkatkan jumlah sarana dan prasarana fasilitas perikanan yang ada, serta peningkatan dan perbaikan kualitas lingkungan perumahan dan pemukiman di sekitar kawasan. Sedikit banyak ada peran pemerintah daerah untuk menata kualitas pola ruang kawasan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan.

Pekerjaan penangkapan ikan bagi masyarakat di pesisir pantai pada awalnya hanyalah merupakan kegiatan sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidup selain kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam sejarah perkembangannya, pekerjaan menangkap ikan meningkat menjadi pekerjaan rutin sebagai mata pencaharian utama yang kita kenal dengan istilah Nelayan.

Melihat dari kondisi yang ada diidentifikasi pola kehidupan nelayan bervariasi dari suatu tempat ke tempat lain. Kecenderungan yang terjadi adalah anggota keluarga menetap di suatu daerah, sedangkan kepala keluarga dan anggota keluarga yang sudah terampil menangkap ikan berpindah-pindah sesuai dengan musim dan konsentrasi spesies ikan. Wilayah kerjanya kadang-kadang sampai ke perairan wilayah lain, bahkan untuk armada penangkapan ikan yang cukup besar, area pelayarannya sampai ke negara lain dan lama penangkapan tergantung pada musim, bahkan beberapa nelayan berlayar sampai berbulan-bulan.

Pada lokasi permukiman nelayan yang sudah cukup maju terdapat hubungan sosial "*Patron-Client*", pemilik kapal secara langsung menjadi jaringan dan hanya tinggal di darat, sedangkan kapal tersebut dioperasikan oleh buruh nelayan dengan sistem bagi hasil antara dalam prosentase tertentu (berkisar antara 50% - 75%), seperti yang terjadi di Tasik Agung.

Berawal dari kehidupannya yang sebagian besar hidup dari hasil menangkap ikan yang sangat tergantung dan terikat pada laut, mereka mendiami wilayah tertentu dan nelayan (yang memiliki aktifitas utama menangkap ikan) menjadi pusat dan dasar utama kehidupannya serta lebih mengkonkritkan deskripsi tentang masyarakat desa, yang dalam hal ini adalah desa / pemukiman nelayan.

Aktifitas pola kehidupan masyarakat di sekitar kawasan Tasik Agung, yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan ekonomi, yang mempengaruhi pola ruang kawasan secara non fisik terbagi menjadi berikut :

1. Pola Sumber Daya Produksi :

Meskipun pola kehidupan nelayan pada suatu daerah akan berlainan dengan daerah yang lain, tetapi pola aktifitas mereka dapat diidentifikasi sebagai berikut : anggota keluarga menetap di suatu daerah, sementara kepala keluarga dan anggota keluarganya yang memiliki ketrampilan menangkap ikan akan melaut, berpindah-pindah dari suatu tempat ke tempat yang lain, sesuai dengan musim dan konsentrasi spesies ikan. Setelah mereka kembali ke darat, hasil tangkapan itu dijual atau diolah menjadi bentuk olahan ikan. Adapun alat penangkap ikan yang digunakan adalah jala, jaring apung, waring surungan, wide tadahan serta wadong, yang diperuntukan untuk menangkap kepiting.

2. Pola Hubungan Kerja :

Biasanya para nelayan kecil akan membawa pulang dulu ikan hasil tangkapannya, kemudian akan dibagi : beberapa dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara dikonsumsi sendiri, sebagian lagi sisanya dijual langsung ke masyarakat sekitar, ke pasar, atau ke TPI. Jika hasil tangkapan ikan berlimpah, sebagian yang dibawa pulang akan diolah oleh anggota keluarga yang lain (istri dan anak-anaknya). Umumnya ketrampilan menangkap ikan dan mengolah hasil tangkapan ikan diajarkan secara turun temurun. Olahan tangkapan ikan yang dihasilkan dengan cara pengeringan dan pengawetan, biasanya tidak dipasarkan sendiri, tetapi umumnya dititipkan kepada para pedagang, atau dijual kepada para tengkulak yang kemudian memasarkannya ke kota-kota besar, seperti Surabaya dan Semarang.

3. Pola Hubungan Masyarakat :

a. Pola Hubungan Intern (Antar Warga) :

Antar warga sering mengadakan pertemuan, baik secara formal dalam bentuk pertemuan rutin antar RT, RW, Kelurahan, serta pertemuan yang sifatnya informal seperti ronda, memperbaiki

jala (ngiteng), membelah ikan (nggesek), memanggang, menjemur ikan hasil tangkapan sebelum diolah. Karena kesulitan hidup yang hampir sama mereka rasakan, sifat gotong royong dan saling tolong menolong menjadi pola hidup yang tidak dapat dipisahkan sehari-hari, terutama jika ada salah seorang warga yang mengalami kesusahan, membangun rumah, mempunyai kerja dan jika ada salah satu warga yang sakit keras.

b. Pola Hubungan Ekstern (ke luar) :

Adanya nelayan pendatang dan penduduk baru yang bermukim di sekitar kawasan, memberi pengaruh terhadap gaya hidup masyarakat maupun kondisi fisik pemukimannya. Banyaknya penduduk di sekitar kawasan yang kembali dari merantau, telah membawa pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan pola hidup masyarakat di dalam kawasan menjadi yang tadinya lebih kolot dan sulit untuk menerima pengaruh adaptasi dari dunia luar, kini dapat berpikir secara lebih modern.

Dari ketiga pola tersebut, terlihat bahwa pola kehidupan masyarakat di wilayah pemukiman nelayan sebagian besar sangat tergantung dari penghasilan menangkap ikan, sehingga keterikatan kepada wilayah perairan / laut menjadi dasar utama kehidupannya, dan memberikan ciri-ciri pokok kehidupan sosial dan budaya masyarakat di sekitar lingkungan pemukiman nelayan, sebagai berikut :

1. Ciri-ciri sosial

- a. Rasa persatuan yang lebih erat dan hubungannya yang lebih akrab diantara warga satu komunitas dari pada warga masyarakat lain diluar batas wilayahnya.
- b. Sistem kehidupan berkelompok, atas dasar sistem kekeluargaan, maka ada keseragaman penduduk berdasarkan keturunan.
- c. Hubungan antara penguasa dan rakyatnya berlangsung secara informal, atas dasar musyawarah.
- d. Kontrol atau pengendalian sosial atas perilaku warga sangat ketat sehingga relatif sulit terjadi perubahan-perubahan. Dengan demikian terjadi homogenitas dalam perilaku dan cara-cara berpikir.
- e. Mobilitas sosial horisontal maupun vertikal masih jarang.

2. Ciri-ciri budaya

- a. Adanya semangat gotong-royong, yang berintikan kesadaran bahwa hidup seseorang tergantung pada orang lain, maka selalu bersedia untuk membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama melalui penyesuaian diri.
- b. Keterikatan pada adat kebiasaan relatif ketat karena peran tokoh baik agama maupun pemerintahan setempat yang menonjol dan biasanya mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi. Dengan demikian terjadi keseragaman dalam bidang kebudayaan.

5.1.2.2. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Ekonomi

Pola aktifitas ekonomi yang dilakukan masyarakat di sekitar kawasan penelitian dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi, tujuan dan peranan masyarakatnya, yaitu :

1. Aktifitas Produksi :

Aktifitas produksi yang terjadi meliputi pengolahan hasil laut, dimana aktifitas yang tersebut dimulai sejak dari pendaratan ikan hasil tangkapan, memilih jenis-jenis ikan yang akan dikonsumsi sendiri, dijual maupun akan diolah kembali menjadi produk hasil olahan ikan, baik yang dikerjakan dalam skala rumah tangga maupun dalam skala industri menengah yang diusahakan oleh beberapa penduduk keturunan Tionghoa. Adapun macam pengolahan ikan yang terjadi di sekitar kawasan adalah sebagai berikut :

- a. Usaha dalam skala industri rumah tangga, dikerjakan secara perorangan oleh satu keluarga, maupun berkelompok terdiri dari beberapa keluarga. Diusahakan dengan modal kecil dari pinjaman atau patungan, dan cara pengolahan secara sederhana. Hasil olahan ikan produk industri rumah tangga ini hanya dijual di sekitar kawasan, yaitu :
 - Pengeringan ikan asin
 - Pembuatan terasi
 - Pembuatan mangut
 - Pembuatan kerupuk udang
- b. Usaha dalam skala industri menengah, biasanya usaha ini dikerjakan oleh penduduk Tionghoa, karena memiliki modal yang cukup besar dan banyak menyerap tenaga kerja buruh yang berasal dari masyarakat setempat, serta berorientasi ekspor.
 - Pengawetan ikan, udang dan kepiting dalam kaleng

- Pengolahan ikan

2. Aktifitas Perdagangan :

Aktifitas perdagangan yang terjadi di sekitar kawasan meliputi aktifitas jual beli, baik hasil produksi masyarakat nelayan, maupun perdagangan umum dan jasa. Aktifitas perdagangan yang terjadi dapat dibedakan berdasarkan sistem jual beli yang terjadi antara produsen dan konsumen, yaitu :

- a. Jual beli langsung : terjadi pada pola perdagangan secara umum, dimana pedagang bertemu langsung dengan para pembeli yang akan melakukan transaksi jual beli barang.
- b. Jual beli tidak langsung : biasanya terjadi pada saat penjualan ikan hasil tangkapan para nelayan, dimana ikan hasil tangkapan para nelayan setelah diturunkan di Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI), kemudian dibawa ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan ditawarkan kepada para bakul / tengkulak dengan sistem lelang langsung. Oleh para bakul / tengkulak, barang tersebut baru dibawa ke pasar, warung atau toko untuk dijual langsung kepada masyarakat. Tetapi sistem ini seringkali memperburuk keadaan ekonomi para nelayan, karena harga ikan tidak stabil, dan pada saat hasil ikan melimpah, harganya justru turun. Kondisi ini juga diperparah dengan banyaknya berbagai macam iuran dan pungutan yang harus dipenuhi oleh para nelayan.

3. Aktifitas Kemasyarakatan :

Aktifitas masyarakat secara umum meliputi :

- a. Kegiatan pribadi rumah tangga.
- b. Kegiatan sosial masyarakat.
- c. Kegiatan keagamaan.

4. Aktifitas Wisata :

Aktifitas wisata yang terjadi di sekitar kawasan terbagi menjadi :

- a. Aktifitas Rekreasi : yaitu aktifitas yang terjadi di sekitar kawasan yang dilakukan untuk tujuan menikmati suasana lingkungan perairan, pemukiman nelayan dan untuk membeli hasil ikan tangkapan nelayan dan produksi olahan ikan.
- b. Aktifitas Studi dan Penelitian : yaitu aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat perorangan maupun kelompok yang mewakili lembaga, institusi maupun instansi tertentu untuk mempelajari dan melakukan penelitian lingkungan pemukiman nelayan dengan semua kondisi dan aktifitas yang terjadi di dalamnya.

5. Aktifitas Pemberdayaan Masyarakat :

Aktifitas pemberdayaan masyarakat meliputi pembinaan, pengelolaan dan pelayanan sosial kemasyarakatan, yaitu :

- a. Aktifitas pembinaan yang dilakukan oleh instansi terkait bekerjasama dengan lembaga / institusi tertentu, yang memberikan bantuan, penyuluhan, ceramah, percontohan berdasarkan lingkup kerja dilingkungan masyarakat nelayan dengan tujuan mengembangkan ketrampilan perorangan, meningkatkan kualitas lingkungan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat.
- b. Aktifitas pengelolaan administrasi wilayah, baik untuk kepentingan pemerintahan, pelayanan warga masyarakat setempat maupun pelayanan kepada masyarakat umum, agar kegiatan administrasi wilayah dapat berjalan sesuai dengan fungsinya.

5.1.2.3. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Lingkungan

Pada umumnya, kondisi lingkungan pemukiman nelayan secara historis terbentuk dari aktifitas nelayan yang telah berlangsung secara turun temurun, mulai dari model penangkapan ikan secara tradisional hingga model penangkapan ikan menggunakan peralatan dan teknologi modern. Bentuk desa / pemukiman nelayan didorong oleh persamaan kepentingan dan corak kehidupan mereka yang hidup secara berkelompok, kemudian berkembang dengan perkawinan diantara mereka dan tumbuh dengan sendirinya menjadi bentuk kelompok masyarakat sendiri dengan sedikit sekali pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan karena sifat pekerjaan dan kehidupan mereka yang sangat terikat pada tempat-tempat yang cocok dengan aktivitasnya. Karena itu timbul istilah Desa Nelayan atau Perkampungan Nelayan terhadap masyarakat nelayan yang tinggal di suatu tempat.

Perkampungan nelayan cenderung tumbuh pada daerah-daerah yang menguntungkan untuk aktivitas nelayan dan bergantung pada tempat pendaratannya, hingga timbul permukiman nelayan, yang perkembangannya sangat dipengaruhi oleh kondisi setempat. Semula para nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan, tetapi karena belum mempunyai fasilitas atau sarana untuk mendaratkan hasil tangkapannya, mereka melakukan pendaratan di dalam areal perkampungannya. Karena letak perkampungannya sangat terikat pada tempat-tempat yang dianggap strategis untuk aktivitas mereka, maka dalam memasarkan hasil tangkapannya kadang-kadang harus menempuh jarak yang cukup jauh. Hal ini berpengaruh terhadap komoditinya yang mudah rusak karena pada saat itu masih ditangani dengan cara yang sederhana / tradisional (karena pada saat itu belum ada fasilitas

pendingin). Dengan meningkatnya kebutuhan, lama kelamaan aktifitas jual beli dan aktifitas lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi dan pemasaran hasil usahanya semakin berkembang secara spontan.

Kondisi yang dapat diamati pada kawasan penelitian di Desa Tasik Agung Rembang, dari sejarah pertumbuhannya kegiatan perikanan laut diawali oleh aktifitas pendaratan dan tumbuh bersama-sama dengan timbulnya perkampungan nelayan, walaupun pada mulanya masih sangat sederhana.

Sehingga pada lingkungan permukiman nelayan di Tasik Agung, dapat diidentifikasi terbentuknya tiga kelompok bentukan permukiman, yaitu :

1. Pola mengelompok :

Pertumbuhan pola bentukan perumahan cenderung mengelompok dan berorientasi pada pusat kegiatan. Hal ini terlihat dari permukiman di Tasik Agung dengan orientasi perumahan bertolak dari dermaga dan tempat pelelangan ikan yang merupakan lokasi inti / *core area*. Tampilan fisik lingkungan perumahan di bagian sebelah dalam kawasan kelihatan kotor dan terkadang menjadi kumuh, karena tidak adanya tempat yang cukup untuk menampung kegiatan nelayan yang dilakukan oleh warga setempat.

Sementara di sisi luar kawasan yang berbatasan dengan sisi dermaga, perumahan nelayan tampak tertata dan terencana dengan baik karena di lokasi tertentu terdapat pusat / *pool* kegiatan nelayan seperti penjemuran ikan, perbaikan jaring sehingga tatanan permukiman tidak terlalu kelihatan kumuh, meskipun fasilitas tersebut masih memanfaatkan area publik.

2. Pola menyebar :

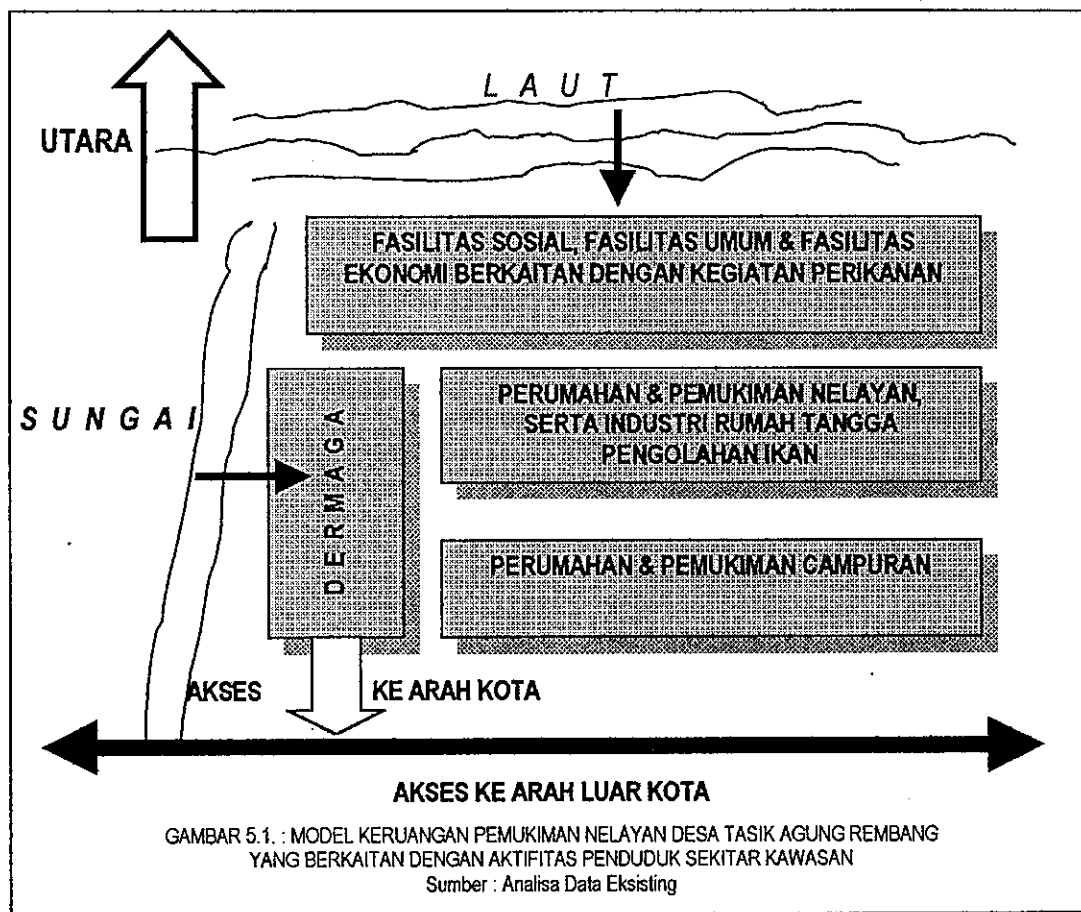
Pertumbuhan permukiman di sekitar kawasan yang semakin pesat terbentur dengan keterbatasan lahan, sehingga menyebabkan perletakan rumah menjadi tersebar memanfaatkan lahan yang tersedia. Akibatnya jangkauan pelayanan fasilitas menjadi sulit dan tidak merata. Pola yang terjadi di Tasik Agung adalah adanya perumahan yang jauh sekali dari sarana dan prasarana pendukungnya.

3. Pola Memanjang :

Keterbatasan lahan dan kebutuhan akan kedekatan dengan sungai atau tambatan perahu menjadikan lokasi pertumbuhan perumahan cenderung mendekat pada tepian pantai / sungai. Secara fisik kondisi tersebut membentuk permukiman memanjang / linier di sepanjang tepian.

Pada perkembangannya, terjadi pertumbuhan yang tidak terkendali sehingga kelestarian tepian akan dikhawatirkan akan terancam dan dapat mengakibatkan longsor, dan sebagainya.

Pada lokasi penelitian di kawasan Tasik Agung cenderung mengikuti pola ini. Sebelum ada program perbaikan dan penataan lingkungan, banyak masyarakat di depan dermaga yang melakukan reklamasi perairan secara liar. Keterbatasan lahan di sekitar kawasan menyebabkan pertumbuhan pemukimannya tidak dapat memanjang / *linier* melainkan mendesak ke bagian belakang permukiman (lapis kedua).



Dari model keruangan tersebut, tumbuhnya pola aktifitas lingkungan dapat diindikasikan sebagai berikut :

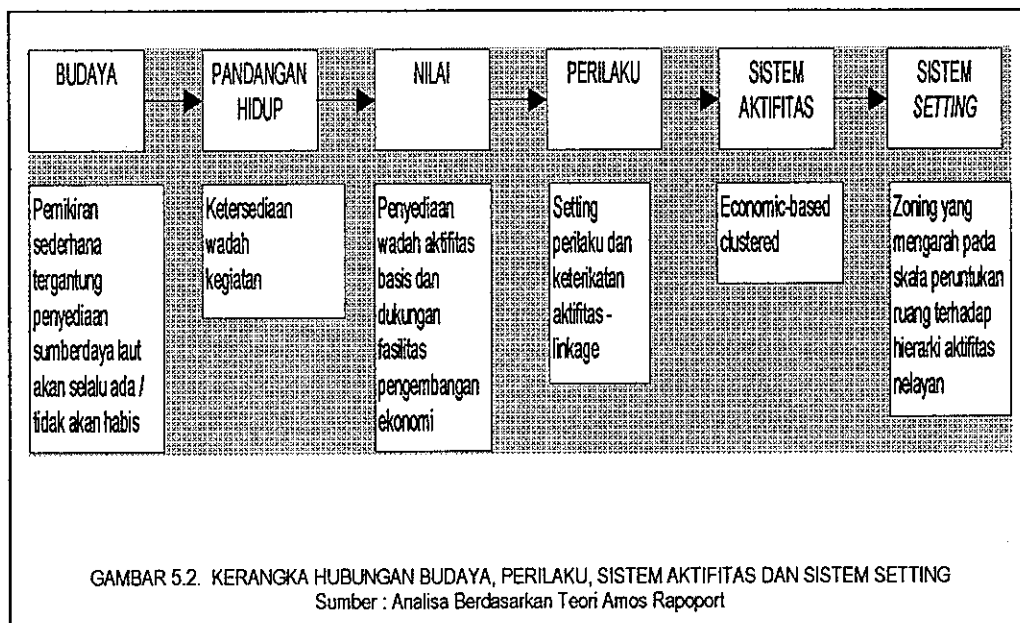
1. Munculnya pemukiman yang menyatu dengan usaha perdagangan di sepanjang sisi jalan raya.
2. Tumbuhnya area yang menjadi pusat hunian nelayan tradisional.
3. Timbulnya jalur sejajar dengan sungai sebagai akses dari hunian dan berkembang menjadi jalur utama kawasan di luar struktur utama (sungai Karanggeneng).

4. Terjadinya erosi sungai dan padatnya lahan kosong untuk pengembangan perumahan baru, yang memaksa hunian baru untuk bergeser ke sisi dalam kawasan.
5. Timbulah permukiman selanjutnya yang lebih berorientasi ke jalur akses sehingga pola-pola tradisional sudah mulai ditinggalkan, karena mengalami perubahan akibat pengaruh kondisi alam yaitu adanya abrasi dan erosi tepian sungai dan perkembangan fungsi pelabuhan ikan dari tradisional menjadi industri nelayan.
6. Munculnya bentuk struktur baru antara struktur pada zona perumahan nelayan dan struktur pada zona aktifitas ekonomi industri nelayan.

5.1.2.4. Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Setting Ruang

1. Sistem Aktifitas :

Pembentukan lingkungan pada permukiman nelayan bertolak dari perilaku-perilaku aktifitas nelayan. Arsitektur lingkungan menempatkan perilaku secara tetap / konstan dan menetapkan persepsi tentang lingkungan ke dalam *sistem setting* permukiman nelayan. Tata ruang dipandang sebagai keluaran sistem yang dapat diidentikan melalui tata ruang berupa produk pen-zoning-an. Secara diagramatik sistem aktifitas yang mengarah pada sistem setting ruang didiagramkan sebagai berikut :



Sistem Aktifitas / *System of activity* diartikan sebagai rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan dalam kelompok tertentu. Bertolak dari hal tersebut, *system of activity* ini akan lebih mengarah pada adanya aktifitas-aktifitas yang ditambahkan atau tumbuh pada permukiman nelayan yang merupakan kegiatan lapis kedua (dalam orientasi pengembangan usaha ekonomi) pada permukiman nelayan.

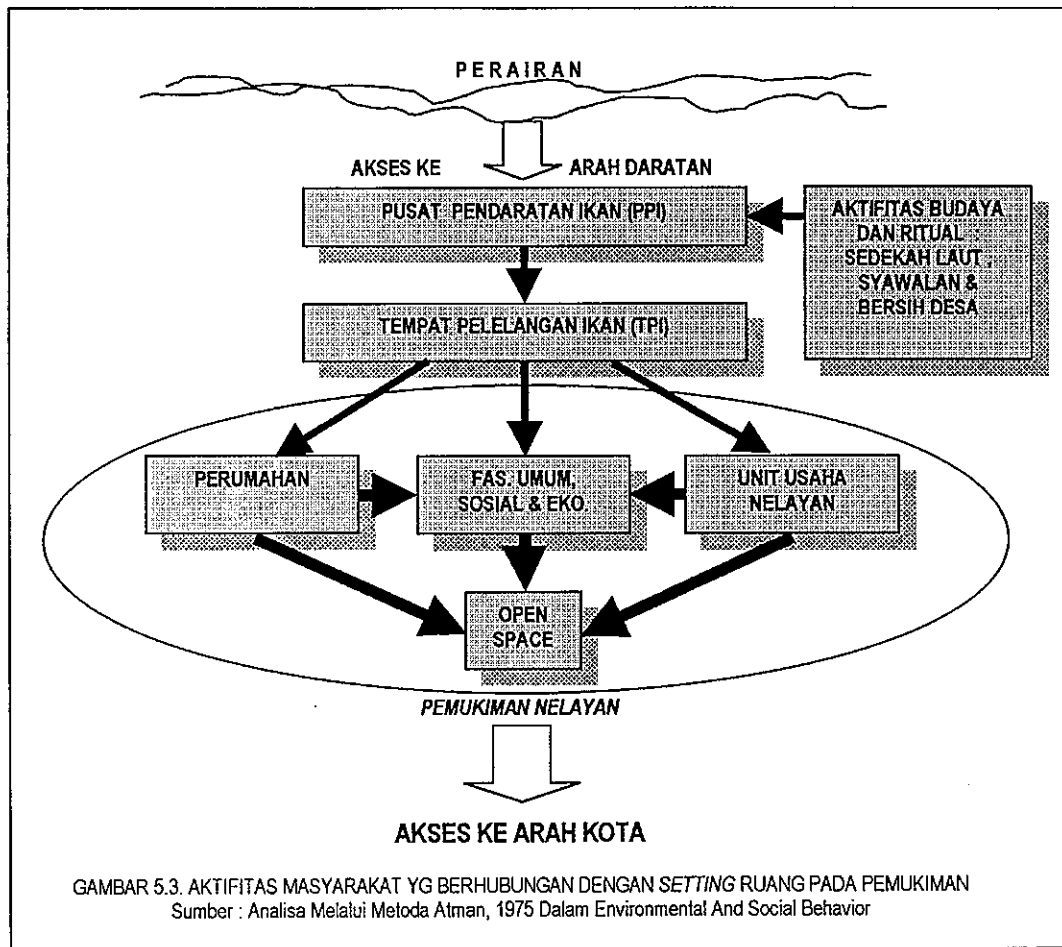
Beberapa kegiatan seperti pengasinan, pengasapan, pembuatan terasi yang tumbuh di Tasik Agung merupakan aktifitas tradisional yang ada, kemudian mengarah bukan saja sebagai pengembangan usaha tradisional melainkan telah masuk dalam katagori industri. Sehingga secara empiris dapat disimpulkan sementara bahwa aktifitas-aktifitas yang terjadi dalam masyarakat (*system of activity*) ini akan memberikan suatu kondisi yang menunjukkan suatu bentukan struktur / rangkaian yang merupakan satu kesatuan makna tertentu. Kesatuan makna dalam kaitan lingkungan dan tata ruang tersebut mengarah pada hirarki skala (disebut pula *territory*) tertentu dalam menentukan peruntukkan penggunaan ruang (*setting*).

2. Sistem *Setting* :

Istilah *setting* digunakan dalam arsitektur lingkungan (pendekatan teori *Behavior Architecture*), yang bertolak dari pemikiran bahwa pengertian ruang cenderung bersifat spasial, dalam kenyataannya pola ruang adalah sangat terintegrasi secara erat dengan kelompok manusia dan segala kegiatannya.

Dengan demikian dalam analisa ini istilah *Setting* akan memberikan tekanan kepada unsur kegiatan permukiman nelayan. Sedangkan dalam kaitan istilah sistem adalah adanya fenomena bahwa kegiatan permukiman nelayan tidak akan lepas dari istilah *backward-forward linkage* sebagai sistem dari keseharian aktifitas nelayan. Ide dasar dalam konsep sistem *Setting* ini adalah adanya keterikatan dan keterkaitan antar *Setting* yang terjadi, dengan pengertian bahwa sesuatu yang terjadi dalam suatu *Setting* permukiman nelayan baik berupa kegiatan sosial maupun ekonomi tidak akan lepas dari permukiman nelayan itu sendiri sebagai sistem.

Dari hasil penelitian di lokasi kawasan, maka Sistem *Setting* yang dapat dianalisa terhadap ruang pada pemukiman yang berhubungan dengan aktifitas masyarakat dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Dari hasil penelitian di lapangan, *Setting* ruang perilaku pada permukiman nelayan di Tasik Agung, Rembang memberikan suatu indikasi perkembangan perilaku dan perkembangan lingkungan sehingga membentuk *Setting* ruang terhadap fungsi-fungsi spasial kawasan. Dari lokasi kawasan yang diteliti melalui analisa metoda Atman dikelompokkan tingkatan indikasi kelompok ruang pada permukiman nelayan, sebagai berikut :

1. Kawasan yang khas nelayan

Kawasan dengan ruang yang khas nelayan tercermin dari tumbuhnya permukiman nelayan dengan *Setting* basis yaitu *Setting* dari perilaku dasar dari permukiman nelayan. Pada pola-pola basis penggunaan ruang masih menjadi satu dengan ruang hunian. Dari hasil eksplorasi dapat diidentifikasi penggunaan ruang sebagai fasilitas usaha dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Kelompok hunian yang memiliki fungsi fasilitas usaha dalam bentuk murni usaha perdagangan. Kelompok hunian ini dalam fungsinya adalah menyediakan kebutuhan sehari-hari penduduk kawasan perencanaan. Kelompok hunian ini dalam pertetakkannya termasuk dalam kelompok fasilitas lingkungan.
 - b. Kelompok hunian dengan fungsi sebagai *home industry*. Kelompok hunian ini fungsinya sebagai aktifitas usaha berskala rumah-tangga. Beberapa kondisi di lapangan menunjukkan bentuk fasilitas usaha ini menyatu dengan hunian yang direncanakan.
2. Kawasan yang menunjukkan bentukan pemukiman pada kawasan
- Perkembangan tipologi permukiman nelayan tradisional sejalan dengan perkembangan ekonomi kawasan dan menjadi posisi strategis kawasan. Hal tersebut menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan pola ruang dari tradisional (*native*) hingga adanya perkembangan dari pendatang (*migrant*) dan pada akhirnya akan menunjukkan adanya sejarah perkembangan kawasan dan modifikasi pola-pola ruang.
- Kawasan penelitian Desa Tasik Agung Rembang berkembang menjadi kegiatan pengolahan ikan walaupun masih bersifat tradisional seperti pengasinan, pengasapan, pengolahan terasi dan sebagainya, sementara di wilayah pemukiman yang didominasi oleh perumahan Tionghoa berkembang pesat selain difungsikan untuk usaha perdagangan, sementara beberapa usaha tradisional telah mengarah pada model industri.
3. Kawasan yang memiliki kekhasan aktivitas
- Kekhasan aktifitas bertolak dari perkembangan kawasan secara menyeluruh. Selain khas sebagai permukiman nelayan kekhasan lain tampak dari hirarki perkembangan pola permukiman nelayan. Ciri-ciri pada permukiman nelayan tradisional Tasik Agung orientasi-orientasi pada kawasan masih dominan, terutama pada fasilitas PPI dan TPI. Tetapi orientasi pada *public space* masih mendapat porsi untuk dipertahankan. Sedangkan pada area permukiman yang telah berkembang pesat seperti di depan dermaga dan wilayah perairan, orientasi telah berkembang kepada ketersediaan infrastruktur dan suprastruktur yang kuat untuk mampu menunjang aktifitas mereka, walau sama-sama berangkat fungsi dari sungai sebagai embrio tumbuhnya dermaga dari TPI dengan fungsi yang sama pula.
4. Kawasan yang pertumbuhannya spontan
- Pertumbuhan spontan lebih cenderung mendekati pada perkembangan alami karena karena karakter nelayan (terutama tradisional) tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam. Pada

kenyataannya pertumbuhan spontan seringkali terjadi karena adanya pengaruh teknologi, tuntutan ekonomi dan sebagainya sehingga mempengaruhi *Seting*.

5.1.3. KAJIAN KARAKTER RUANG KAWASAN BERDASARKAN KONDISI SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT

5.1.3.1. Karakter Ruang

Hal yang secara umum menunjukkan perbedaan antara permukiman nelayan dengan desa atau kampung pada umumnya bukan hanya pada karakteristik kondisi sosial, pendidikan dan bahan lokalnya yang jauh berbeda, tetapi terutama adalah karena perbedaan karakteristik lingkungannya. Secara fisik keruangan, permukiman nelayan Desa Tasik Agung Rembang dapat diidentifikasi bahwa fisik keruangan secara konsepsi terbentuk dari karakter :

1. Ruang Komunal yaitu ruang-ruang yang mewadahi kegiatan nelayan dalam kekerabatan dan kegiatan sehari-hari. Ruang komunal yang ada di permukaan nelayan Tasik Agung berupa fasilitas sosial, fasilitas umum dan yang khas adalah ruang penjemuran untuk jala dan ikan.
2. Ruang komersial, terdiri dari ruang-ruang komersial berskala kawasan untuk nelayan dan ruang komersial berskala urban.
 - a. Ruang komersial berskala kawasan untuk nelayan yang ada di daerah penelitian :
 - Ruang Pelelangan Ikan
 - Ruang Usaha Pengolahan Perikanan
 - Pasar
 - b. Ruang komersial berskala urban yang ada di daerah penelitian, adalah :
 - Dermaga

5.1.3.2. Pengelompokan Sistem Ruang

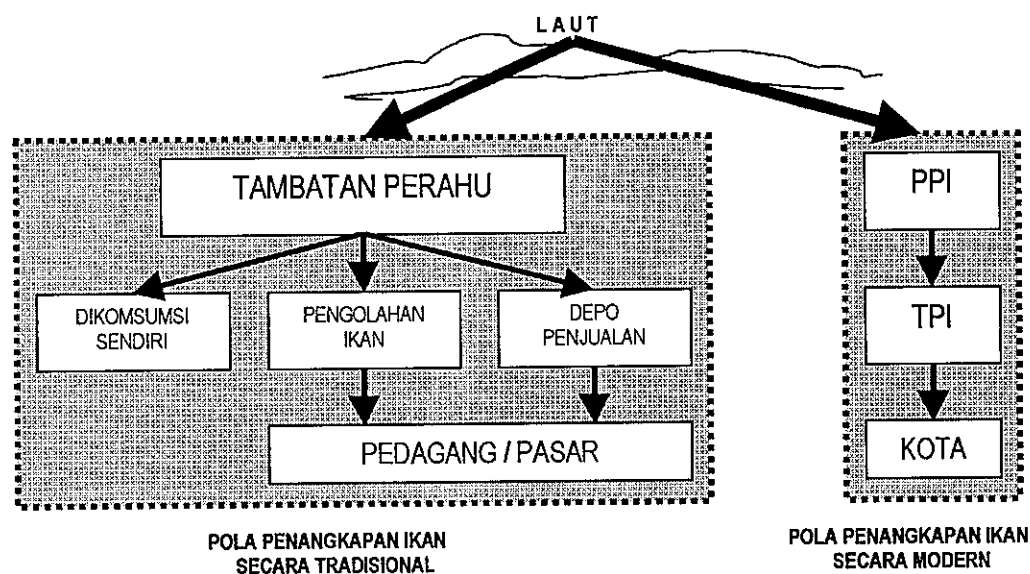
Selain karakter ruang yang terbentuk karena kondisi non fisik di sekitar kawasan, terdapat pengelompokan sistem ruang yang terdapat pada permukiman nelayan di Desa Tasik Agung Rembang. Dari pengamatan yang dilakukan pada wilayah penelitian, ditemukan hal yang menarik yaitu adanya suatu interaksi antar usaha yang berkaitan dengan kehidupan nelayan. Sedangkan

pengelompokan sistem ruang yang terjadi pada lokasi penelitian yang berkaitan dengan unit-unit usaha yang dilakukan oleh para nelayan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Ruang Kawasan Kegiatan Penangkapan ikan :

Dilakukan secara tradisional dan modern. Yang membedakan antar keduanya adalah sarana dan prasarana yang digunakan serta hasil tangkapan yang mereka peroleh. Pola atau rute yang sering digunakan oleh nelayan dalam melaut yaitu ;

- a. Nelayan yang langsung melaut karena dia mempunyai kapal / perahu sendiri dan sudah mempersiapkan bekal melautnya.
- b. Nelayan yang membeli bekal melaut dahulu baru kemudian melaut.
- c. Nelayan yang membeli bekal melaut dan ke tempat juragan dahulu untuk mengambil sarana dan prasarana baru kemudian melaut.
- d. Nelayan yang ke tempat juragan dulu untuk mempersiapkan semua sarana dan prasarana melautnya baru kemudian melaut.

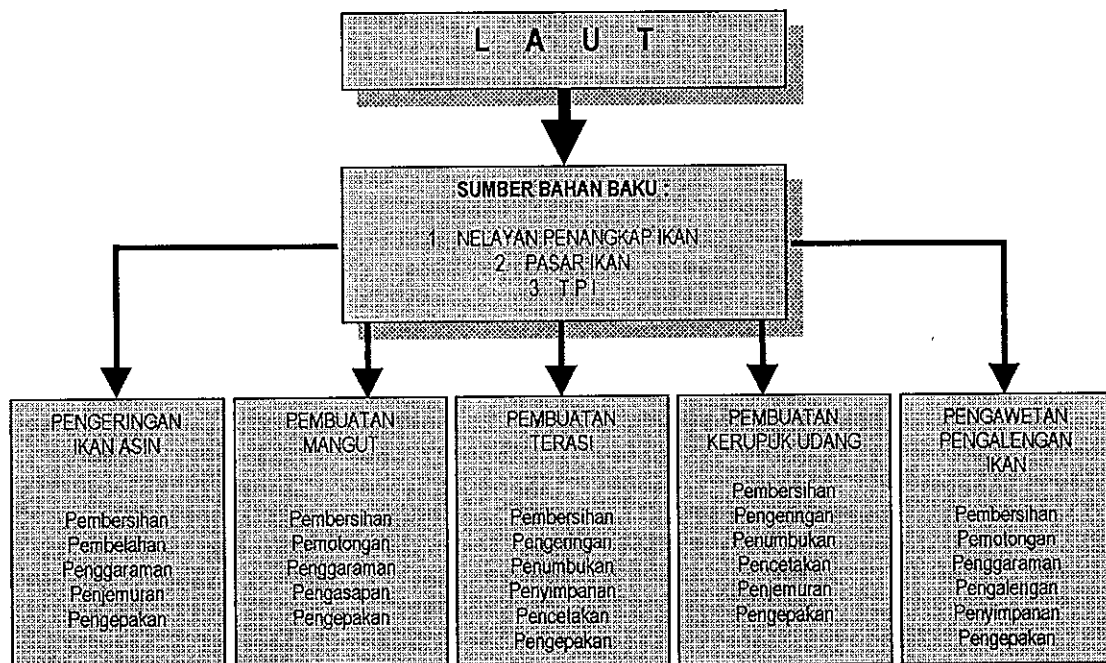


URAIAN	MODERN	TRADISIONAL
1. Perbedaan Skala Layanan	Nelayan tradisional (Lokal dan Kota)	Industri nelayan (Regional)
2. Sirkulasi	Kompleks dan beragam sehingga berkembang pesat	Sederhana dan murni nelayan

GAMBAR 5.4. PERBANDINGAN KEGIATAN NELAYAN SECARA TRADISIONAL DAN MODERN YANG MEMBENTUK PENGELOMPOKAN RUANG KEGIATAN PENANGKAPAN IKAN
Sumber : Wawancara Dan Analisa Lapangan

2. Ruang Kawasan Kegiatan Pengolahan Ikan :

- a. Pengeringan Ikan Asin
- b. Pembuatan Mangut / Pindang
- c. Pembuatan Terasi atau Balacan
- d. Pembuatan Kerupuk Udang
- e. Pengalengan Ikan



GAMBAR 5.5. DIAGRAM POLA KEGIATAN PENGOLAHAN IKAN
Sumber : Wawancara Dan Analisa Lapangan

3. Ruang Kawasan Kegiatan Fasilitas Umum dan Perdagangan

5.2. ANALISA KONDISI FISIK KAWASAN

5.2.1. KAJIAN KONDISI GEOGRAFIS KAWASAN

Kawasan Tasik Agung sangat potensial sebagai lokasi pendaratan ikan. Kondisi air laut relatif tenang, karena wilayah kawasan yang terletak di Pesisir Utara Kabupaten Rembang merupakan teluk yang sangat luas diantara Tanjung Bendo dan Tanjung Jati, sehingga terlindung dari Musim Barat dan Musim Timur yang biasanya menimbulkan gelombang yang sangat besar. Akibatnya perairan di kawasan Tasik Agung relatif stabil dan tidak mudah terkena erosi. Tetapi pantai yang berkembang secara alami berakibat kondisi pantai kebanyakan kotor dan tidak terencana dengan baik.

Kawasan Tasik Agung termasuk dalam wilayah dataran rendah Rembang yang melajur ke Utara sampai pesisir Laut Jawa. Kondisi pantai cukup landai (0%-15%), sehingga sedimentasi sejajar pantai relatif stabil dan tidak terlalu mengganggu kegiatan pelayaran yang terjadi di sekitar kawasan. Sedimentasi justru terjadi karena aktifitas masyarakat di sekitar perairan yang melakukan reklamasi pantai secara liar.

Temperatur Udara di sekitar kawasan berkisar antara 27° C - 34° C. Temperatur rata-rata tiap tahun yang terjadi di dataran rendah 30° C, bervariasi sekitar 4° C, sedangkan yang terjadi di dataran tinggi 26° C, bervariasi sekitar 5° C. Temperatur rata-rata tersebut terjadi pada daerah dengan ketinggian di bawah 750 m dari permukaan air laut. Curah hujan tahunan berkisar antara 900 – 2.150 mm / tahun dan tingkat penyerapan air tanah yang cukup besar, mengakibatkan kawasan ini memiliki sumber air tanah dan tingkat kesuburan tanah yang cukup bagus.

Meskipun kawasan desa Tasik Agung memiliki kondisi alam bervariasi, tetapi sumber daya alam yang cukup potensial adalah sumber daya laut atau perikanan maupun budi daya pertambakan (baik tambak udang maupun tambak garam). Sumber daya lain adalah hasil pertanian, dimana meskipun kurang berkembang dengan baik, tetapi sebagian masyarakat masih mengusahakannya dengan sistem pertanian perladangan kering yaitu : jagung, ubi, kacang hijau, kacang tanah, kedelai, kelapa, kapuk, kapas dan tembakau. Sedangkan sektor peternakan yang banyak dikembangkan adalah : lembu, kambing, domba serta kelompok unggas (itik, bebek, ayam dan berbagai macam burung). Karena wilayah yang cukup potensial adalah perairan pantai dimana posisi kawasan tidak terletak pada garis Daerah Aliran Sungai (DAS), maka untuk sumber daya pertanian sangat lamban perkembangannya.

Kondisi geografis kawasan tersebut berpengaruh cukup besar kepada perkembangan pola tata guna lahan di sekitar kawasan, yang menyangkut pada hal-hal sebagai berikut :

1. Perikanan :

Kegiatan perikanan di sekitar kawasan semakin meningkat. Pembangunan sarana dan prasarana perikanan sangat memungkinkan melihat kondisi geografis kawasan sangat mendukung. Beberapa fasilitas yang saat ini sedang dikembangkan pemerintah di sekitar kawasan untuk meningkatkan produktifitas perikanan adalah : pembangunan dermaga permanen, pembangunan Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) dan pembangunan penahan gelombang / *Break Water*. Melihat kondisi yang cukup menguntungkan itu, banyak nelayan yang mengembangkan kegiatannya dengan mengusahakan tambak dan keramba apung.

2. Ekosistem :

Kawasan perairan Tasik Agung memiliki badan perairan tertutup, dimana batas air dengan daratan cukup tinggi (sekitar 1,5 – 2 m pada saat air laut pasang tertinggi) dan menjadi muara aliran Sungai Karanggeneng. Ekosistem perairan menjadi tempat berkembang biak segala jenis ikan dan segala jenis biota laut lainnya.

3. Geomorfologis :

Tubuh perairan cukup terpelihara, akibat program Pemerintah Daerah secara teratur melaksanakan peningkatan kualitas kawasan. Sehingga laju pendangkalan perairan rata-rata 2 cm per tahun tidak mengganggu aktifitas pelayaran di sekitar kawasan.

5.2.2. KAJIAN KONDISI FISIK DASAR PERUMAHAN DAN PEMUKIMAN

Dari hasil pendataan, secara umum kondisi perumahan dan pemukiman di sekitar kawasan Tasik Agung dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu : rumah permanen (75 %), rumah semi permanen (20 %) dan rumah non permanen (5 %). Tingkat pertumbuhan penduduk sebesar 1,15 %. Dan rata-rata jumlah anggota keluarga dalam satu rumah adalah 7 orang.

Kondisi perumahan dan pemukiman yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Luas Pekarangan :

Rata-rata perumahan memiliki luas pekarangan yang cukup sempit, kecuali deretan perumahan etnis Tionghoa dan perumahan nelayan di depan perairan. Luas pekarangan rumah sebagai berikut :

- Luas Tanah > 100 m² = 52,75 %
- Luas Tanah 100 – 200 m² = 30,47 %
- Luas Tanah < 200 m² = 16,78 %

2. Luas Bangunan :

Meskipun luas pekarangan perumahan penduduk rata-rata sempit, luas bangunan rumah penduduk sebagian besar di atas 75 m². Sebagian besar mereka memperluas rumah secara vertikal, dengan pertimbangan menyisakan halaman pekarangan untuk fasilitas usaha, baik berdagang maupun untuk menjemur / mengeringkan ikan.

3. Status Kepemilikan :

Hampir 83 % dari jumlah rumah yang ada di sekitar kawasan memiliki status kepemilikan yang jelas dan dimiliki sendiri oleh keluarga yang bersangkutan. Kondisi ini diperoleh karena status rumah merupakan rumah warisan turun temurun, atau rumah yang telah dibeli dari pemilik aslinya. Sementara sisanya adalah rumah kontrak atau rumah yang disewakan untuk pondokan dalam waktu tertentu.

4. Kondisi Hunian :

- Rumah yang benar-benar digunakan untuk fungsi hunian sejumlah : 33,68 %.
- Rumah yang digunakan untuk fungsi usaha sejumlah : 28,62 %
- Rumah yang digunakan untuk fungsi campuran hunian dan usaha : 37,70 %

Sedangkan secara spesifik, kondisi perumahan dan pemukiman di sekitar kawasan Tasik Agung dapat dijelaskan sebagai berikut :

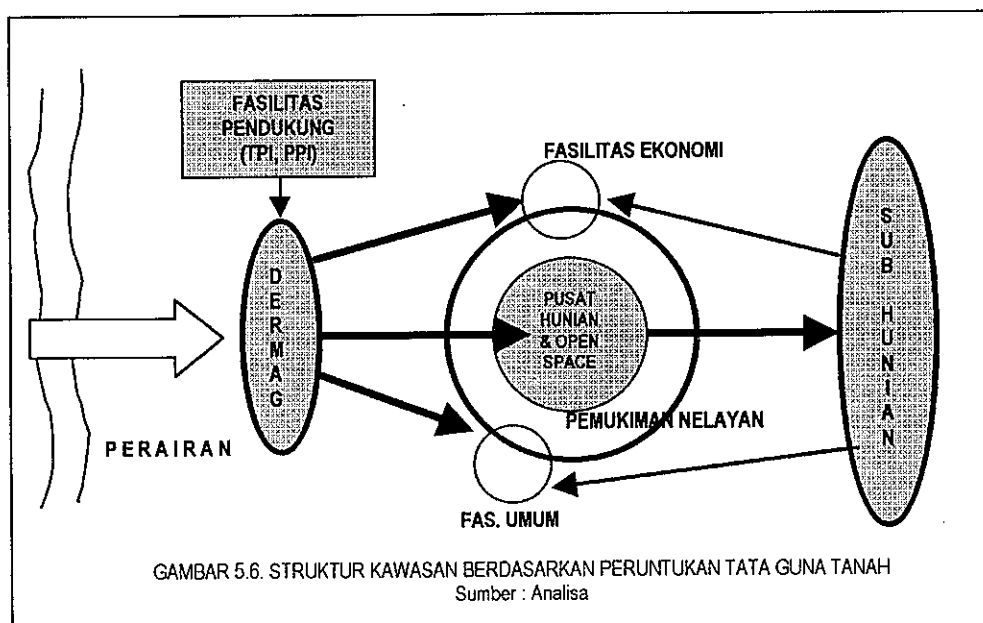
1. Konfigurasi perumahan membujur arah Timur – Barat, sejajar dengan fisik wilayah kawasan.
2. Kondisi perumahan secara fisik dibagi menjadi dua, yaitu :
 - a. Perumahan etnis Tionghoa yang berada di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro dan merupakan areal campuran, berupa fungsi hunian, fungsi perdagangan dan jasa serta perkantoran dan bisnis. Ini terjadi karena orientasi hunian bercampur dengan fungsi komersial, sehingga akses ke arah Jalan Raya menjadi pertimbangan utama
 - b. Perumahan nelayan dan masyarakat umum terletak lebih dekat dengan perairan. Karena sebagian besar masyarakat adalah nelayan tradisional, akses kedekatan rumah tinggal dengan fungsi perairan dan fasilitas usaha perikanan menjadi pertimbangan paling utama.

3. Kegiatan pemukiman didukung oleh kegiatan penunjang lainnya, yaitu : pemerintahan, pendidikan, peribadatan, kesehatan, perdagangan dan fasilitas lingkungan lainnya.
4. Bentuk-bentuk rumah tradisional Rembang yang sangat khas bentuk rumah daerah pesisir pantai sudah banyak berubah. Misal bentuk sofi-sofi rumah tradisional rembang dengan lubang ventilasi di tengah-tengah gunung ditambah seng di depannya yang berfungsi sebagai penutup atap perluasan teras depan. Perubahan bentuk rumah ini diidentifikasi sebagai penyesuaian atas :
 - a. Bertambahnya jumlah keluarga.
 - b. Peningkatan status sosial pemilik rumah.
 - c. Usaha untuk meningkatkan pendapatan, sehingga rumah dijadikan fasilitas usaha.

5.2.3. KAJIAN ELEMEN-ELEMEN POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN

5.2.3.1. Tata Guna Tanah

Peruntukan Tata Guna Tanah pada kawasan Tasik Agung mengarah kepada sistem pemanfaatan lahan seoptimal mungkin, yang dapat menunjang semua fungsi kawasan. Peruntukan Tata Guna Tanah ini berpengaruh kepada Pola Struktur pada kawasan pemukiman dengan bentuk sebagai berikut :



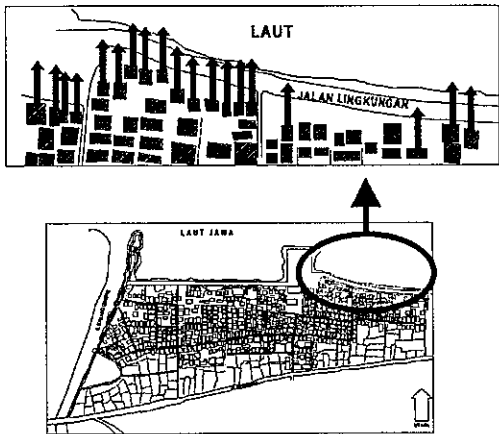
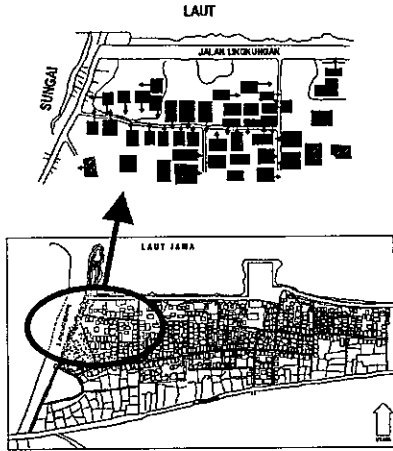
Struktur kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Rembang berawal dari bentuk struktur pemukiman nelayan tradisional. Sehingga ciri khas pola pemukiman nelayan, yaitu : masih adanya ruang terbuka dan kedekatan dengan akses perairan masih ditunjukkan oleh struktur kawasan pemukiman tersebut.

Dari hasil analisa ditemukan bahwa pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung Rembang telah mengalami pergeseran fungsi dari tradisional ke modern. Kondisi ini disebabkan oleh banyaknya penduduk pendatang yang memiliki modal kuat, memiliki ketrampilan dan keahlian dalam mengeksploitasi sumber daya alam di sekitar perairan, menguasai lapangan kerja dan memiliki kemampuan manajemen yang baik, yang dapat mempengaruhi penduduk asli kawasan. Hal ini akan mempengaruhi bentuk struktur kawasan, yang pertumbuhan awalnya dipengaruhi oleh :

1. Bergesernya pusat orientasi pemukiman dari laut ke akses lain, terutama yang memiliki kekuatan ekonomi yang tinggi dan aksesibilitas yang dekat ke arah kota.
2. Kebutuhan akses makro kawasan diikuti oleh kelompok-kelompok perumahan kecil (setingkat RT dan RW) untuk membuat akses dalam skala mikro.
3. Perkembangan dan perubahan program-program pemerintah pada kawasan ini.
4. Perkembangan aktifitas ekonomi, baik dalam struktur ekonomi dan sosial budaya internal kawasan, yang menyebabkan adanya perubahan struktur dari *Backward Linkage* menjadi *Forward Linkage*.

Secara diagramatis, hasil analisa Pola Tata Guna Tanah yang membentuk Struktur Pemukiman kawasan Tasik Agung, dapat digambarkan sebagai berikut :

TABEL 5.1. POLA BENTUKAN STRUKTUR PEMUKIMAN TASIK AGUNG BERDASARKAN TATA GUNA TANAH
Sumber : Analisa

NO	STRUKTUR PEMUKIMAN	KETERANGAN	GAMBAR
1.	<p>LINIER INDIVIDU SEPANJANG SISI PERAIRAN : Terjadi karena perkembangan struktur yang terjadi secara terus menerus tanpa mempertimbangkan keterbatasan lahan, sehingga secara spasial di sekitar kawasan tumbuh fungsi-fungsi pengembangan fungsi hunian yang juga memiliki arti penting bagi kegiatan nelayan yang berfokus pada perairan.</p>	<p>Pola yang terjadi di kawasan pemukiman Tasik Agung Rembang ditunjukkan pada bksi pemukiman yang memanjang sepanjang perairan. Walaupun terdapat struktur tambahan, seperti jalan raya, tetapi sebagian besar masyarakat membuat arah orientasi rumah pada perairan.</p>	
2.	<p>LINIER CLUSTERED SEPANJANG SISI PERUMAHAN : Kecenderungan perkembangan yang terjadi pada pemukiman nelayan telah dipengaruhi oleh beberapa hal, yang menunjukkan adanya tingkatan penggunaan ruang dan nilai ruang. Area pemukiman pada perumahan nelayan yang tumbuh secara berkelompok mengikuti pola ini, tetapi tidak meninggalkan struktur utama, yaitu perairan sebagai orientasi utama pada lingkungan pemukiman nelayan.</p>	<p>Perkembangan pola ini di kawasan pemukiman Tasik Agung Rembang merupakan pengembangan dari pola linier tradisional yang berkembang menjadi pola berkelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menganggap bahwa perairan bukan lagi dipandang sebagai struktur utama kawasan. Pola ini lebih mengutamakan pusat orientasi berpusat pada tempat ibadah, fasilitas sosial, tempat tinggal pemimpin kelompok atau berpusat pada Ruang Terbuka.</p>	

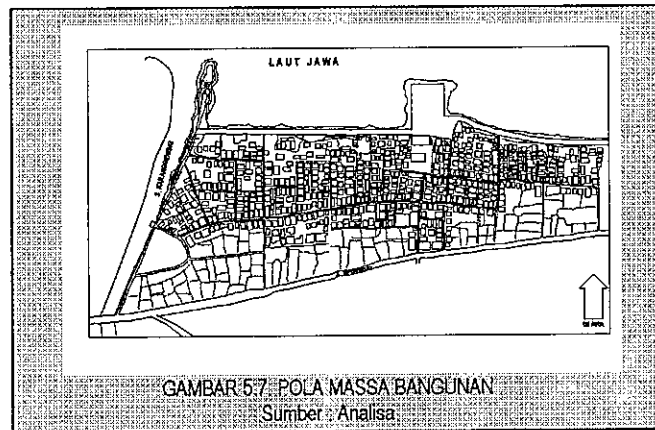
5.2.3.2. Bentuk Dan Tata Massa Bangunan

Bentuk dan Tata Massa Bangunan yang ada di pemukiman nelayan Desa Tasik Agung, secara detail dapat dianalisa sebagai berikut :

1. Pola Massa Bangunan :

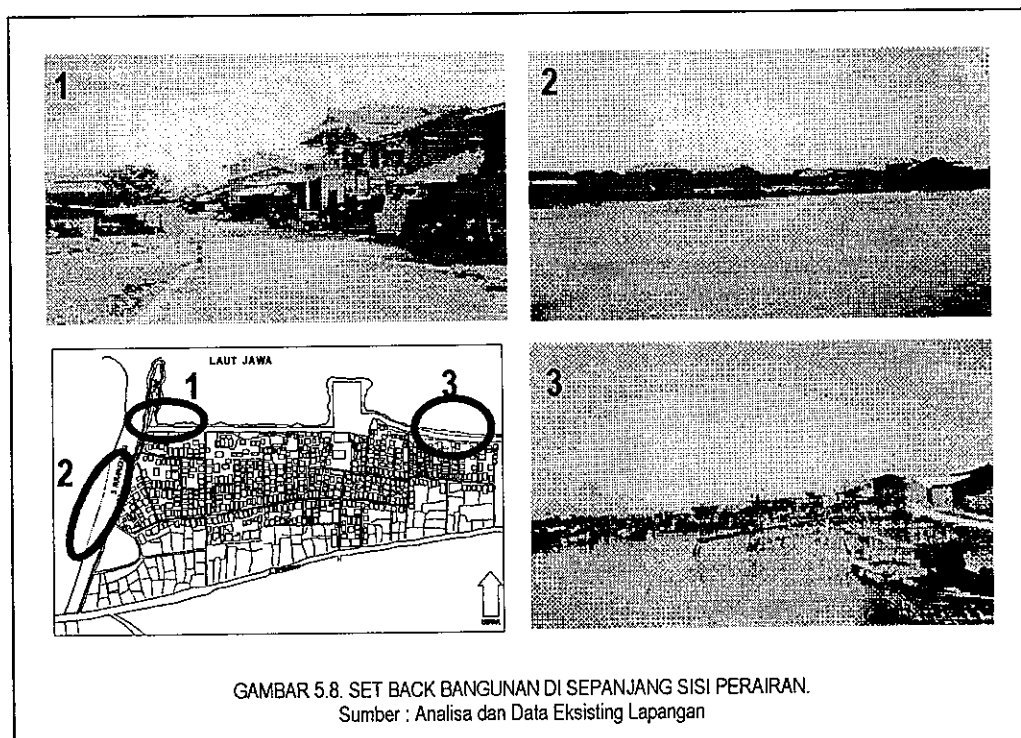
Pola Massa Bangunan sebagian besar menghadap ke arah jalan, dengan pola linier / memanjang maupun berkelompok. Jauh dari kesan karakteristik pemukiman nelayan tradisional yang

berorientasi ke arah perairan. Ini menunjukkan kesan pergeseran dari nelayan tradisional menuju nelayan modern, karena dipengaruhi kemudahan terhadap fasilitas usaha.



2. *Set Back* Bangunan :

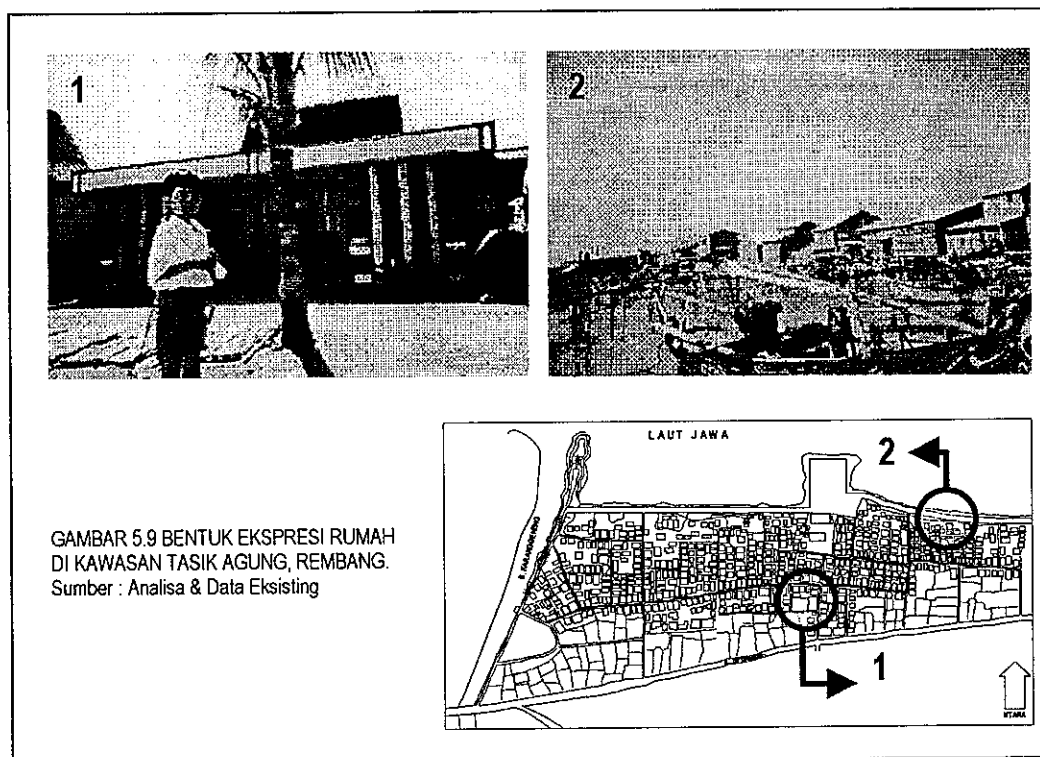
Pada awalnya *set back* bangunan terutama di sepanjang perairan tidak teratur karena reklamasi liar yang dilakukan masyarakat. Setelah penataan dermaga dan perairan dilakukan pemerintah, bangunan di sepanjang sisi perairan dan dermaga memiliki *set back* bangunan sepanjang 5 m dari arah jalan dan 20 m dari sisi perairan.



3. Bentuk Ekspresi Bangunan :

Bentuk-bentuk rumah tradisional Rembang yang khas pesisiran mulai banyak berubah. Ventilasi pada perumahan semakin banyak, karena nelayan mulai menyadari pentingnya sirkulasi udara dan penerangan alami. Lantai rumah sudah banyak yang berkeramik, dinding permanen batu bata dengan atap genteng, asbes maupun seng.

Karakter rumah sudah jauh dari perumahan nelayan tradisional yang kebanyakan berdiri di atas perairan dengan sistem rumah panggung. Pekarangan rumah disisakan di halaman depan untuk fungsi usaha pengolahan ikan : menjemur / mengeringkan ikan asin.



5.2.3.3. Pola Sirkulasi Dan Aksesibilitas

Pola sirkulasi merupakan salah satu elemen pembentuk Struktur Kawasan, karena pola sirkulasi tersebut membentuk aksesibilitas menuju ke dalam kawasan. Karena itu, secara garis besar pola sirkulasi yang menciptakan aksesibilitas menuju kawasan dibagi menjadi :

1. Pola Sirkulasi di Luar / Tepi Kawasan :

Merupakan akses utama menuju kawasan, yaitu melalui :

- a. Jalan Raya Diponegoro : merupakan akses utama dari kawasan menuju ke arah pusat kota dan ke arah luar kota (Surabaya dan Semarang). Kedekatan dengan akses utama ini membuat kawasan Tasik Agung memiliki letak yang sangat strategis.
- b. Jalan Raya Pelabuhan : merupakan akses utama dari arah Jalan Raya Diponegoro menuju kawasan pelabuhan niaga dan dermaga pelabuhan ikan Tasik Agung.

2. Pola Sirkulasi di Dalam Kawasan :

a. Jaringan Jalan Utama :

Merupakan jaringan jalan utama yang menjadi akses utama menuju kawasan. Terdapat pada sisi sepanjang dermaga di tepi Sungai Karanggeneng, di sepanjang sisi pantai dan di semua jalan masuk menuju kawasan dari arah Jalan Diponegoro, terutama yang menuju ke arah TPI dan PPI Tasik Agung.

Ciri fisik dari jaringan jalan utama ini adalah :

- Merupakan jalan aspal
- Dapat dilalui hampir semua jenis kendaraan bermotor maupun tidak bermotor, termasuk truk pengangkut ikan.
- Dapat dilalui oleh dua arah jalur kendaraan
- Lebar bervariasi, antara 10 m – 12 m.

b. Jaringan Jalan Pendukung :

Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan jalur jalan utama dengan blok-blok kawasan pemukiman. Terdapat pada sekitar lingkungan pemukiman di Desa Tasik Agung.

Ciri fisik dari jaringan jalan pendukung ini adalah :

- Merupakan jalan yang terbuat dari perkerasan beton.
- Hanya dapat dilalui oleh sepeda motor, sepeda dan becak.
- Sebagian besar merupakan jalur jalan satu arah.
- Lebar jalan rata-rata 3 m.

c. Jaringan Jalan Lingkungan :

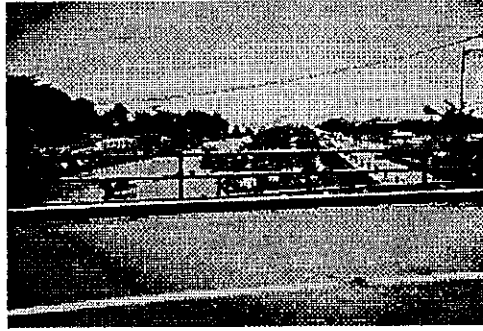
Merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan di lingkungan pemukiman di sekitar kawasan.

Ciri fisik dari jalan utama ini adalah :

- Merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari paving blok
- Hanya dapat dilalui oleh sepeda motor roda dua, sepeda dan pejalan kaki.
- Terdiri dari satu arah.
- Di beberapa tempat merupakan gang buntu.
- Lebar jalan rata-rata 1,5 m.



1. Jalan Raya Diponegoro



2. Jalan Pelabuhan di Sepanjang Sisi Dermaga Tasik Agung



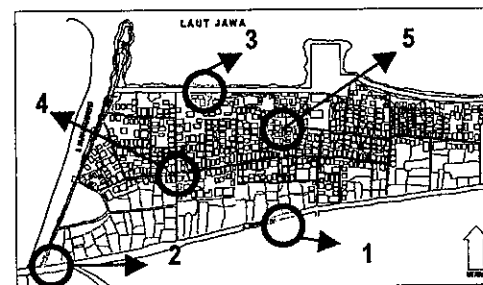
3. Jalur Jalan Utama



4. Jalur Jalan Pendukung



5. Jalur Jalan Lingkungan

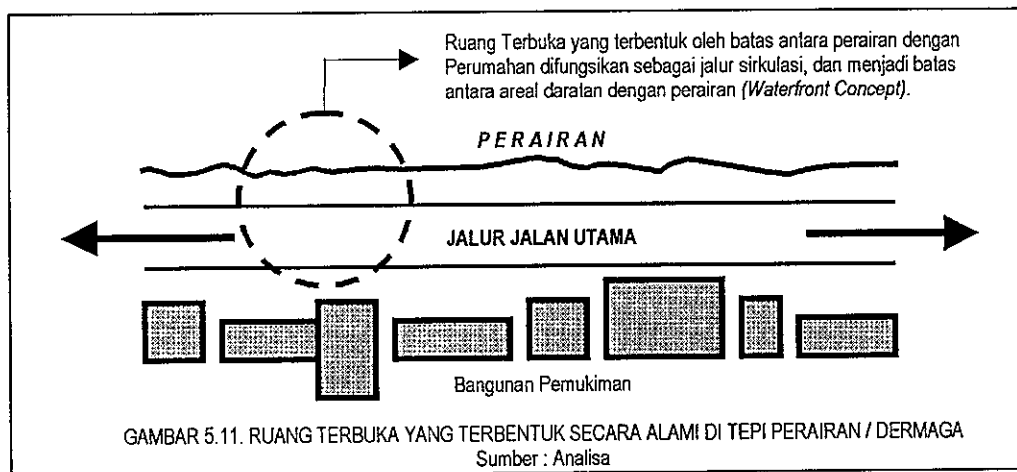


GAMBAR 5.10. JALUR SIRKULASI DAN AKSESIBILITAS DI DALAM KAWASAN
Sumber : Analisa

5.2.3.4. Ruang Terbuka

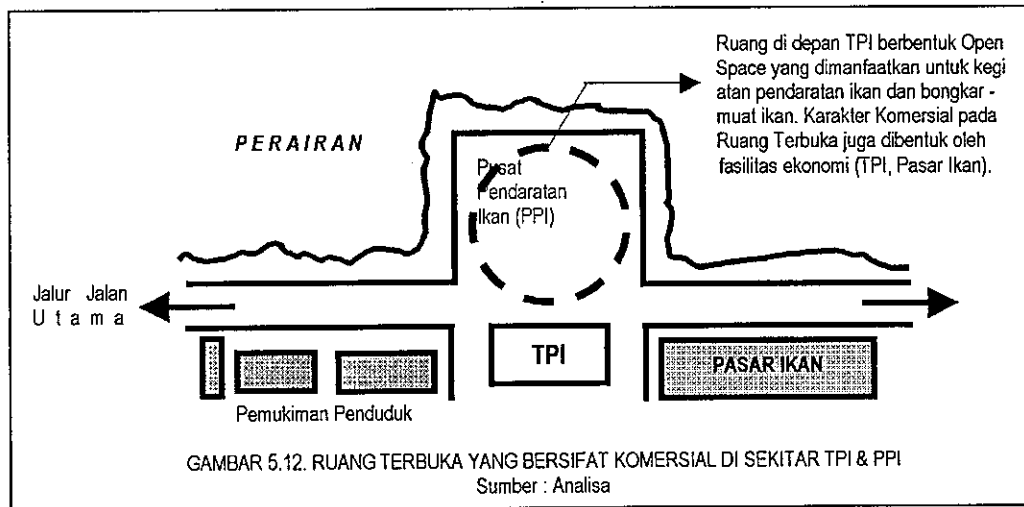
Untuk menganalisa Ruang Terbuka di sekitar kawasan digunakan teori *Figure Ground*. Dari hasil pengamatan di lapangan, ruang terbuka yang terdapat pada lokasi penelitian dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Ruang terbuka yang terbentuk secara alamiah karena dibatasi oleh elemen-elemen alam, seperti ruang terbuka yang terdapat di sepanjang tepi sungai Karanggeneng, dan ruang terbuka yang terdapat di sepanjang Laut Jawa. Bentuk ruang terbuka ini, biasanya merupakan ruang transisi tepi air, yaitu batas antara perairan dengan daratan yang berbentuk jalan. Fungsi ruang terbuka ini lebih bersifat publik, yaitu sebagai jalur sirkulasi.

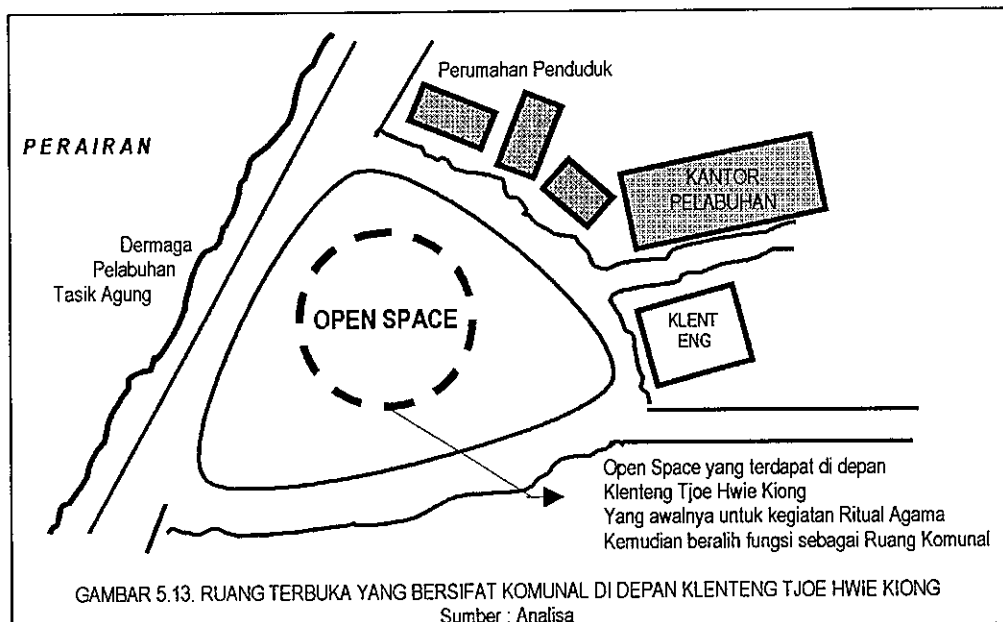


2. Ruang terbuka yang terbentuk secara organis, karena dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa konfigurasi bangunan rumah tinggal di dalam lingkungan pemukiman nelayan. Fungsi ruang terbuka ini lebih bersifat komunal, yaitu tempat pertemuan masyarakat sekitar, baik untuk hanya sekedar mengobrol, tempat ronda / siskamling, tempat pertemuan warga secara khusus, atau dimanfaatkan warga sekitar untuk menjemur ikan dan memperbaiki jala (*ngiteng*).
 - a. Ruang terbuka yang terbentuk secara komersial, terjadi karena adanya kegiatan yang bersifat ekonomis yang mendominasi di sekitarnya. Misalnya adalah :
 - Ruang terbuka yang terdapat belakang Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di sekitar area Koperasi Nelayan dan Gudang. Fungsi ruang ini biasanya digunakan untuk tempat bongkar muat barang (*loading / unloading*).

- Ruang terbuka yang terdapat di depan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan luas 100 x 175 m², yang difungsikan untuk Pelabuhan Pendaratan Ikan (PPI) dan digunakan untuk acara kebudayaan, yaitu : sesaji laut dan acara syawalan (lomba perahu).



- Ruang terbuka yang terbentuk secara Komunal oleh aktivitas ritual yang terdapat di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co). Ruang terbuka ini dahulu berfungsi sebagai tempat beribadat dan tempat untuk merayakan peringatan berdirinya klenteng tersebut, yang berlangsung sampai sekarang.



5.2.3.5. Jalur Pejalan Kaki

Pada lokasi penelitian, tidak terdapat jalur sirkulasi yang secara khusus dibuat untuk pejalan kaki. Seluruh jaringan jalan yang ada di sekitar kawasan maupun di dalam kawasan memberikan akses kepada pejalan kaki, meskipun tidak didesain secara khusus, misalnya dalam bentuk trotoar. Karena sebagian besar transportasi penduduk di sekitar kawasan menggunakan kendaraan bermotor roda dua, atau sepeda dan becak.

Jalur pejalan kaki secara khusus terlihat pada jalur jalan lingkungan, yang merupakan jaringan jalan yang menghubungkan masing-masing perumahan di lingkungan pemukiman di sekitar kawasan, dengan kondisi sebagai berikut :

- Merupakan jalan dengan perkerasan terbuat dari paving blok
- Hanya dapat dilalui oleh sepeda motor roda dua, sepeda dan pejalan kaki.
- Terdiri dari satu arah.
- Di beberapa tempat merupakan gang buntu.
- Lebar jalan rata-rata 1,5 m.

5.2.3.6. Pendukung Aktifitas

Pendukung Aktifitas Kegiatan yang berlangsung di sekitar kawasan penelitian berkaitan erat dengan pemanfaatan fasilitas-fasilitas umum dan fasilitas sosial yang berada di sekitar kawasan, baik dalam skala kota maupun dalam skala kawasan. Pola pemanfaatan fasilitas pendukung aktifitas yang ada di sekitar kawasan ini dilakukan dengan cara :

1. Mendalami kemungkinan pemanfaatan yang tidak tepat terhadap berbagai macam fasilitas itu sendiri, yang akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan kawasan.
2. Mendalami sifat ekosistem di sekitar kawasan baik di daratan maupun di tepi perairan, dan dilakukan dengan usaha untuk membangun masyarakat nelayan di tepian perairan

Beberapa Fasilitas Pendukung Aktifitas di sekitar kawasan dan pengaruhnya terhadap pola pemukiman di sekitar kawasan dapat digambarkan sebagai berikut :

TABEL 5.2. FASILITAS LINGKUNGAN PENDUKUNG AKTIFITAS DI SEKITAR KAWASAN TASIK AGUNG
Sumber : Analisa & Data Eksisting

NO	JENIS FASILITAS	MACAM	KETERANGAN
1.	FASILITAS IBADAH	Fasilitas ibadah yang ada di kawasan adalah : - Masjid (2 bh) & Mushola (2 bh). - Kleneng (1 bh)	Fasilitas Ruang Terbuka yang ada di depan fasilitas ibadah selain berfungsi sebagai fasilitas ritual untuk kegiatan keagamaan, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitas Komunal dan Sosial.
2.	FASILITAS PENDIDIKAN	Fasilitas Pendidikan yang ada berupa 2 buah SD Negeri Tasik Agung I & II.	Fasilitas Pendidikan berada di tengah-tengah pemukiman. Akibatnya tidak memiliki fasilitas Ruang Terbuka untuk fasilitas pendidikan. Sehingga pada saat jam istirahat atau saat pelajaran Olah Raga murid-murid memanfaatkan jalan di depan SD untuk bermain atau memakai ruang-ruang terbuka di dekatnya untuk berolah raga.
3.	FASILITAS EKONOMI	Fasilitas Ekonomi yang ada di sekitar kawasan dibagi menjadi : a. Fasilitas Ekonomi Utama : Berkaitan dengan prasarana fasilitas perikanan, yaitu : Kantor Koperasi, TPI, PPI, Pasar Ikan, Pasar Tradisional. b. Fasilitas Ekonomi Penunjang : Berkaitan dengan fasilitas pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu : toko, warung, kios, bengkel dan usaha jasa lainnya.	Fasilitas ekonomi yang berkaitan dengan peningkatan sarana dan prasarana perikanan terus ditingkatkan, dan penempatannya berkaitan erat dengan struktur pemukiman dan struktur perairan di sekitar kawasan. Fasilitas ekonomi penunjang yang bersifat permanen terdapat di sepanjang Jalan Raya Diponegoro, dan merupakan fasilitas perdagangan campuran. Fasilitas ekonomi yang diusahakan penduduk disekitar pemukiman nelayan masih memanfaatkan Ruang Hunian maupun Ruang Publik untuk tempat mendirikan usaha.
4.	FASILITAS UMUM	Fasilitas Umum yang berada di kawasan berkaitan dengan : jaringan listrik, jaringan telepon, jaringan air bersih, jaringan air kotor dan pembuangan sampah.	Fasilitas Umum yang ada di sekitar kawasan cukup lengkap. Dan telah beberapa kali mengalami penataan dan perbaikan kualitas lingkungan dan telah tertata dengan baik. Sehingga kawasan bebas dari banjir dan rob air laut. - Jaringan air bersih di suplay oleh PAM, tetapi sebagian penduduk yang memiliki usaha pengolahan ikan dalam skala besar membuat sumur artesis sendiri. - Jaringan air kotor sudah tertata dengan baik melalui saluran rumah tangga, saluran lingkungan dan riol kota yang dibuang ke Sungai Karanggeneng dan ke arah Laut.
5.	FASILITAS KESEHATAN	Fasilitas Kesehatan yang ada berupa : Poliklinik (1 unit), Praktek Dokter (2 org), Bidan (1 org).	Fasilitas Kesehatan umum berupa Poliklinik terdapat di tepi kawasan (Jl. Diponegoro), sehingga fasilitas penunjangnya masih memanfaatkan fasilitas kota. Sementara praktek dokter terdapat di sekitar pemukiman penduduk.
6.	FASILITAS PEMERINTAHAN & ADM.	Fasilitas Pemerintahan & Administrasi yang ada di sekitar kawasan adalah : Kantor Kelurahan, Kantor Departemen Perhubungan, dan Kantor Pelabuhan.	Fasilitas pemerintahan ini menjadi satu lokasinya di Jalan Pelabuhan, di tepi dermaga Sungai Karanggeneng.
7.	FASILITAS RUANG TERBUKA	Fasilitas Ruang Terbuka yang ada berupa : ruang-ruang publik di tepi jalan, taman dan lahan kosong.	Ruang Terbuka di sekitar kawasan memiliki arti penting, selain sebagai fungsi landscape kawasan, juga dimanfaatkan untuk tempat bertemu warga, duduk-duduk, penjemuran ikan dan tempat untuk memperbaiki jala.
8.	FASILITAS TRANSPORTASI	Fasilitas Transportasi yang ada di sekitar kawasan adalah : - Prasarana Jalan dan Jalur Pedestrian - Sarana Angkutan Lingkungan	Prasarana Jalan terbagi jadi 3 fungsi, yaitu : - Jalan Utama - Jalan Pendukung - Jalan Lingkungan - Jalur Pedestrian yg menyatu dengan jalan Sarana Angkutan : - Angkutan Kota hanya sampai tepi kawasan - Angkutan di dalam kawasan dilayani oleh ojek, becak dan angkutan plat hitam.

Lengkapya sarana pendukung aktifitas di sekitar kawasan menandakan sebenarnya fungsi lingkungan pemukiman telah berjalan dengan baik.

5.2.3.7. Simbol Dan Tanda

Tanda-tanda di sekitar kawasan yang berkaitan dengan fungsi iklan secara umum memang tidak ada, selain tanda-tanda yang menunjukkan adanya fungsi-fungsi usaha / kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh penduduk di sekitar kawasan.

Beberapa simbol yang menjadi kepercayaan di kalangan masyarakat nelayan adalah :

1. Suatu kepercayaan yang telah lama diyakini oleh para nelayan dan menjadi simbol status sosial masyarakat nelayan adalah kepemilikan seseorang terhadap perahu / kapal yang dimilikinya. Seorang juragan yang memiliki beberapa kapal / perahu nelayan yang dikerjakan oleh buruh nelayan / pendega menjadi simbol status sosial tertinggi di masyarakat nelayan. Hal ini mendorong para nelayan untuk memiliki perahu sendiri, meskipun itu dilakukan dengan cara membeli melalui rentenir dan dicitil dengan bunga yang sangat tinggi. Itu sebabnya banyak nelayan yang terjerat hutang, apalagi jika musim tidak menguntungkan untuk melaut, sementara mereka memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.
2. Kepercayaan bahwa perahu menjadi suatu barang berharga di kalangan nelayan, mengingat perahu menjadi harta utama mereka dalam melakukan pekerjaan untuk mencari uang. Kepercayaan itu membawa pengaruh dimana para nelayan menginginkan akses kedekatan antara rumah tinggal dengan tempat tambatan perahu. Akibatnya, beberapa masyarakat melakukan reklamasi pantai secara liar untuk mendirikan rumah-rumah non permanen, sehingga mereka memiliki akses fasilitas hunian sedekat mungkin dengan tempat tambatan perahu. Hal ini mengakibatkan terjadinya kerusakan ekosistem di sekitar wilayah perairan. Usaha mereklamasi pantai secara liar akan mengakibatkan sedimentasi yang cukup besar, dan menghambat perahu-perahu nelayan untuk merapat sedekat mungkin ke arah pemukiman.

5.2.3.8. Preservasi

Artefak yang saat ini masih dipertahankan untuk dilindungi oleh Pemerintah Daerah setempat dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat di sekitar kawasan sebagai tanda sejarah pertumbuhan dan perkembangan kawasan adalah :

- a. Klenteng Tjoe Hwie Kiong (Mak Co), dimana di depan bangunan terdapat dua lampu berwarna merah, dan menjadi tanda untuk menentukan bagi para nelayan melaut di malam hari.
- b. Bekas Benteng Portugis dan Gereja Portugis yang terletak di dalam kompleks pariwisata Pantai Kartini Rembang, dan saat ini dikembangkan menjadi salah satu tujuan obyek pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang.

Klenteng Tjoe Hwie Kiong memiliki arti dan fungsi strategis pada kawasan. Fungsi klenteng saat ini bukan saja sebagai suatu fasilitas peribadatan bagi Umat Budha, tetapi menjadi salah satu elemen pembentuk pola tata ruang kawasan.

Dalam hal ini, pengertian Preservasi tidak saja diterapkan pada bentuk-bentuk fisik yang ada di dalam kawasan dan sekitarnya, tetapi yang lebih penting lagi adalah usaha untuk tetap memelihara dan melestarikan fungsi-fungsi dari kegiatan para nelayan sebagai suatu bagian yang harus dipertahankan dari sebuah kawasan. Adanya budaya maupun sikap untuk mengakui suatu kekuatan yang lebih berkuasa dari apapun, dan upaya mempertahankan upacara ritual (bersih desa, sesaji laut) yang turun-temurun terus dilaksanakan sampai sekarang, menunjukkan bahwa budaya ritual diantara budaya bermukim yang dilakukan oleh masyarakat nelayan tidak akan tergantikan oleh hal-hal yang bersifat modern.

Secara mendasar, kegiatan yang dilakukan oleh para nelayan adalah suatu kegiatan mengeksploitasi sumber daya alam perairan / laut. Pola aktifitas kegiatan nelayan berupa kegiatan penangkapan ikan, pengolahan ikan dan penjualan hasil-hasil perikanan memerlukan penyediaan ruang transisi yang dapat berfungsi sebagai pelindung sumber daya alam yang ada. Hal ini bisa diwujudkan dengan menciptakan zona-zona yang memberikan batas area sektor perikanan basis yang dapat dimanfaatkan secara lebih bijaksana, teratur dan terpelihara. Dengan demikian, aspek preservasi secara tidak langsung dapat dilakukan oleh masyarakat sekitar wilayah perairan. Seperti misalnya yang telah dilakukan pada kawasan Tasik Agung Rembang, dalam upaya menciptakan zoning terhadap sektor perikanan basis, reklamasi pantai yang dilakukan secara liar oleh warga masyarakat setempat telah diperbaiki, dan sebagai batas antara wilayah perairan dengan daratan telah dibangun dam / talud penahan arus air. Sehingga sedimentasi pengendapan tanah / lumpur pada perairan laut dan abrasi gelombang air laut terhadap wilayah daratan dapat di cegah.

5.2.4. KAJIAN ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK CITRA KAWASAN

Bertolak dari pandangan bahwa kualitas perencanaan suatu kawasan berkaitan erat dengan kualitas fisik spasial dan kualitas visual, maka citra suatu kawasan akan menjadi hal yang dapat membedakan kelompok elemen-elemen pembentuk ruangnya dalam suatu kawasan. Secara spasial, elemen-elemen pembentuk citra kawasan yang dapat diindikasikan dari kawasan Tasik Agung adalah sebagai berikut :

TABEL 5.3. APLIKASI ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK CITRA KAWASAN DI TASIK AGUNG
Sumber : Analisa dan Data Eksisting

NO	ELEMEN CITRA KAWASAN	APLIKASI DI TASIK AGUNG
1.	<i>IDENTITY</i>	Berangkat dari seting ruang & keterkaitan dengan pola aktifitas, maka orientasi pemukiman di Tasik Agung, Rembang telah bergeser menjadi aktifitas nelayan industri. Oleh karena itu pengebmpokan penggunaan ruang telah menunjukkan identitas pola ruang yang terstruktur dan sistematis. Zona-zona yang berorientasi ekonomi telah membentuk pola-pola modern yang memberikan identitas kawasan Tasik Agung dari nelayan tradisional menjadi nelayan industri.
2.	<i>STRUCTURE</i>	Pola pemukiman nelayan di kawasan Tasik Agung telah menunjukan struktur yang kuat, program ruang yang tersistematis dan jelas, sehingga relasi / hubungan ruang menjadi sesuatu struktur yang terpola dengan jelas. Juga menciptakan anggapan bahwa perairan bukanlah menjadi struktur utama yang ada pada kawasan.
3.	<i>MEANING</i>	Pola struktur yang kuat pada kawasan akan membentuk makna pemukiman nelayan menjadi tidak dominan. Komponen lain yang lebih berorientasi pada pola-pola kegiatan ekonomi akan lebih menonjol membentuk makna sebagai kawasan ekonomi industri pengolahan ikan, dibanding orientasinya sebagai pemukiman nelayan tradisional.
4.	<i>PATH</i>	<i>Path</i> pada kawasan pemukiman Tasik Agung tampak menonjol karena ruang-ruang yang ada masih menunjukan signifikansi yang unik sebagai karakter spasial, yang dibentuk oleh : jalan lingkungan, aliran sungai, tepi perairan, saluran dan areal dermaga.
5.	<i>EDGES</i>	<i>Edges</i> pada kawasan Tasik Agung diaplikasikan sebagai karakter yang unik bermuansa nelayan / perairan, maka pemukiman nelayan ini menjadi bagian yang khas terhadap pemukiman lain di sekitarnya, terutama pada pemukiman yang bentuk polanya linier di sepanjang sungai, sebagai bagian dari wilayah pemukiman kota, yang dibatasi oleh elemen-elemen perairan (sungai, laut).
6.	<i>DISTRICT</i>	<i>District</i> pada kawasan Tasik Agung membentuk konteks sebagai suatu kesatuan aktifitas nelayan modern yang mengarah pada bentukan nelayan industri. Sehingga bentukan distrik yang terjadi cenderung mengarah bukan pada bentukan pemukiman nelayan tradisional, tetapi mengarah kepada bentukan pemukiman nelayan modern dengan usaha pengolahan ikan.
7.	<i>NODES</i>	<i>Nodes</i> pada pemukiman nelayan cenderung ditampakan pada zona-zona yang menjadi <i>core</i> / inti kegiatan. Identifikasi yang dilakukan pada kawasan Tasik Agung, secara fisik tampak pada : a. Nodes pada ruang spasial tampak pada hunian yang memusat pada fasilitas ibadah, rumah pemimpin, pusat aktifitas ekonomi . b. Nodes pada ruang urban tampak pada zona inti kegiatan penikanan, yaitu : dermaga, TPI, Pasar Ikan dan PPI.
8.	<i>LANDMARK</i>	Keunikan pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung ini dibandingkan dengan kawasan pemukiman lain di sekitarnya telah membentuk kawasan ini sebagai <i>Landmark</i> bagi area pemukiman kota di sekitarnya. Sementara <i>Landmark</i> di dalam kawasan dibentuk oleh Ruang Terbuka di depan Klenteng Tjoe Hwie Kiong, yang terletak di depan dermaga Sungai Karanggeneng. Jadi <i>Landmark</i> pada kawasan dapat diciptakan melalui karakter yang spesifik yang tampak, baik pada skala spasial kawasan maupun skala urban kota.

5.2.5. KAJIAN KARAKTER RUANG YANG TERBENTUK OLEH ELEMEN-ELEMEN POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PADA PEMUKIMAN NELAYAN

Pembahasan mengenai karakter ruang akan melihat tipologi komponen-komponen fisik yang pada perkembangannya membentuk morfologi terhadap pola tata ruang. Bentuk fisik keruangan

bertolak dari keberadaan ruang / *space*. Ruang dipandang sebagai komponen penting (secara arsitektur), karena fungsinya adalah menyediakan wadah kegiatan manusia. Dalam kaitannya dengan permukiman nelayan, eksplorasi mengenai keruangan mengarah pada pengoperasionalan kegiatan nelayan yang membutuhkan wadah atau seting berupa ruang.

Dalam Kajian Pola Tata Ruang Kawasan Tasik Agung Rembang, lingkungan akan dipandang sebagai kesatuan wadah aktifitas yang berupa satu sistem permukiman nelayan. Sedangkan keterikatan dan keterkaitan antar sistem tersebut akan menjadi pengertian sebagai tata ruang atau zona aktifitas kawasan. Secara nyata komponen permukiman nelayan diluar ruang dapat pula diidentifikasi antara lain dengan komponen yang bersifat *fix* (tetap) seperti infrastruktur, fasilitas permukiman, dan sebagainya; ataupun bersifat *non-fix* (tidak tetap) seperti vegetasi, street furniture dan sebagainya.

Eksplorasi tentang lingkungan dan keruangan kawasan permukiman nelayan bergantung pada beberapa komponen yaitu interaksi makro terhadap konstelasi kota, integrasi terhadap inti struktur (*skeleton*) laut dan sungai, peruntukan penggunaan lahan (perumahan, fasum, fasos dan sebagainya). Secara umum komponen dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Fungsi air (laut dan sungai)
2. Konstelasi terhadap kawasan dan kota
3. Perumahan dan permukiman
 - a. Perumahan dan permukiman nelayan
 - b. Perumahan dan permukiman mixed use
 - c. Perumahan dan pemukiman modern
4. Fasilitas pendukung
 - a. Fasilitas sosial : pendidikan, peribadatan, kesehatan dan sebagainya.
 - b. Fasilitas ekonomi : pasar, usaha kecil, industri rumah tangga dan sebagainya..
 - c. Fasilitas umum : pola jaringan jalan, sarana dan prasarana perikanan.

5.2.5.1. Ruang Spasial (*Spatial Space*)

Untuk mendapatkan indikasi ruang-ruang spasial dilakukan melalui *Mapping Model* dalam bentuk pengamatan pada lokasi kawasan Tasik Agung, Rembang. Secara teoritis *mapping model* dapat menunjukkan indikasi ruang melalui kombinasi antara *place - centered* dengan *person - centered*.

1. *Model Place Centered Mapping* :

- a. Tampak pada intensitas kegiatan di TPI sebagai *Seting* dasar dari rangkaian *seting* permukiman nelayan. Hal tersebut berlaku baik untuk kawasan nelayan baik yang masih menunjukkan pola-pola tradisional di sekitar perairan, maupun pada pola-pola industri nelayan di tepi kawasan.
- b. Place-centered kedua adalah ruang terbuka (*public space*) yang cenderung lebih dominan pada permukiman nelayan tradisional dibanding dengan permukiman industri nelayan. Manfaat dan kebutuhan *open space* sebagai bagian dari *Seting* nelayan masih memiliki intensitas kepentingan yang tinggi.

2. *Model Person Centered Mapping* :

Tampak bahwa faktor ekonomi lebih banyak mengendalikan *Seting* dari permukiman nelayan.

- a. Pada permukiman nelayan tradisional, *Seting* ruang mengarah pada adanya pergerakan perilaku yang berawal dari TPI ke *Seting* aktifitas usaha pengolahan ikan di luar aktifitas penjualan langsung ke pasar.
- b. Pada permukiman industri nelayan, *Seting* ruang mengarah pada pengembangan pengolahan ikan dalam skala yang lebih besar yaitu industri dan bahkan dalam hal ini merupakan bagian *Seting* yang lepas dari permukiman nelayan.

5.2.5.2. Ruang Urban (*Urban Space*)

Ruang urban yang ada secara nyata dapat diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota, yaitu :

1. Diidentifikasi sebagai permukiman yang cenderung menyatu pada area perkotaan, sehingga fungsi-fungsi permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni. Peruntukan ruang pola ini cenderung *mixed use*. Pada kawasan Tasik Agung, pola ini terlihat jelas pada area pemukiman etnis Tionghoa yang terdapat di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro.
2. Pola yang dibentuk lebih mengarah pada hubungan antara sungai dengan *entrance* kawasan. Bahkan pada area yang tingkat kepadatannya tinggi cenderung tidak lagi memiliki pola yang jelas dan mengarah pada tingkat kekumuhan yang tinggi. Pada kawasan Tasik Agung, pola ini terlihat jelas pada area permukiman tradisional melayan yang terletak di sisi sepanjang perairan / dermaga.

5.2.5.3. Ruang Publik (*Publik Space*)

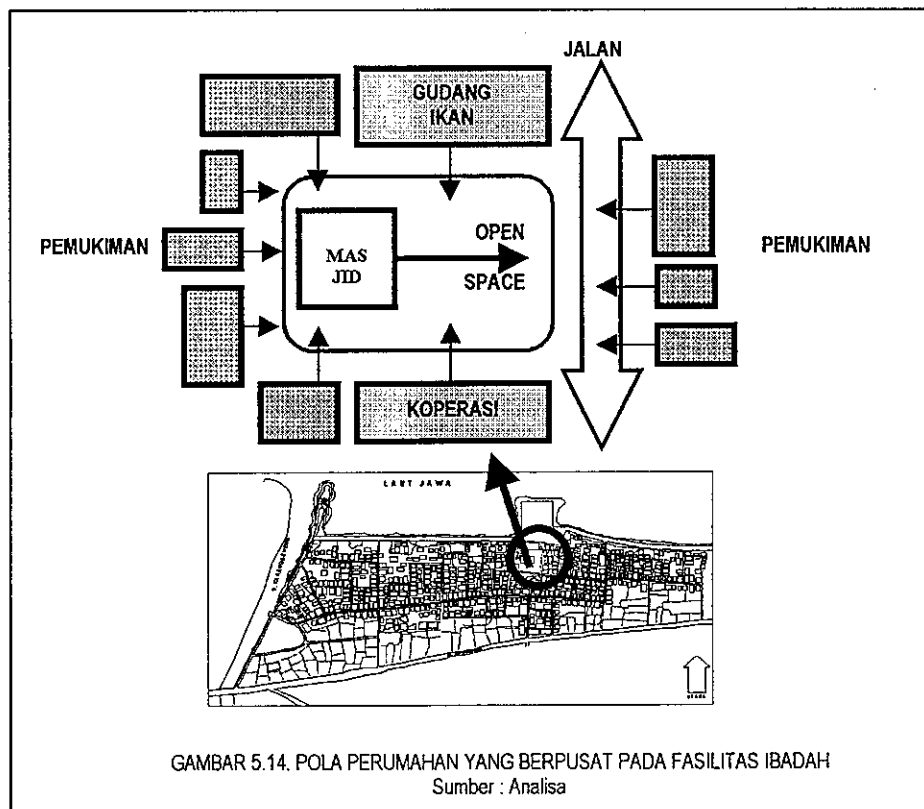
1. Ruang Publik Perumahan :

Kelompok ruang publik diartikan sebagai fungsi-fungsi ruang publik yang menjadi pusat orientasi pada kawasan permukiman. Dari hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa tipologi pola tata ruang perumahan yaitu :

a. Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah :

Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada sarana peribadatan (masjid), yaitu :

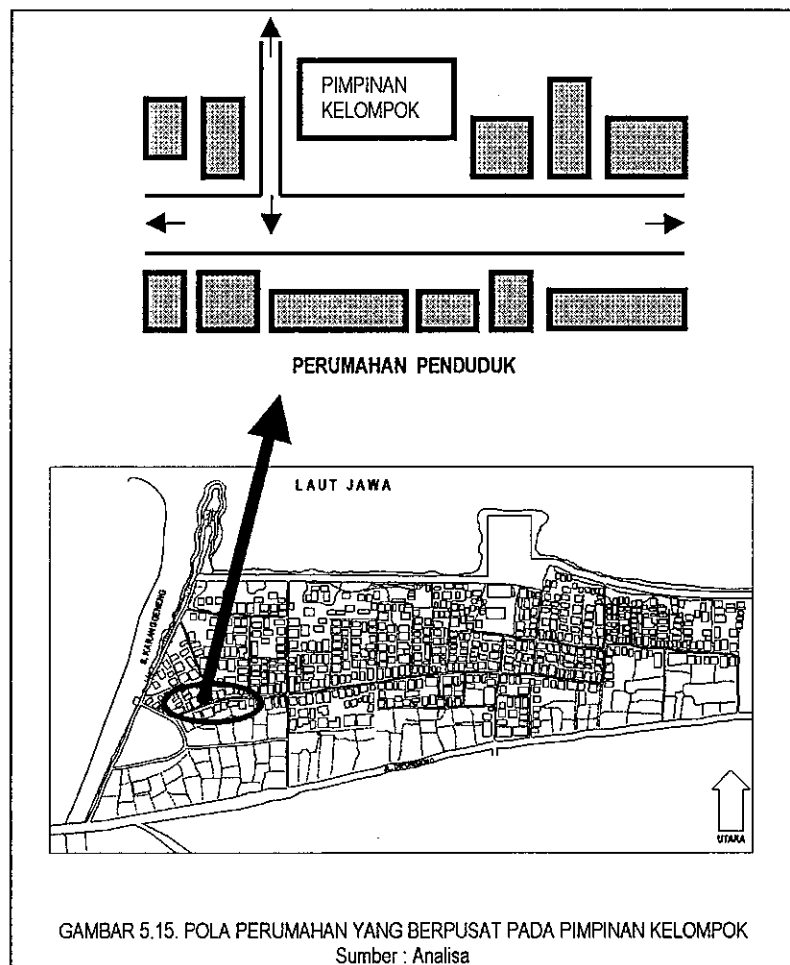
- Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama (Islam).
- Community leader pada sub area tersebut cenderung pemuka agama dan memiliki posisi dan kondisi yang lebih dibandingkan kelompok tersebut (misal pernah pergi ke Tanah Suci / menunaikan ibadah haji)
- Secara fisik membentuk pola clustered dengan *centralized depend on social facilities* (masjid).



b. Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok

Hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat atau mengarah pada pemimpin komunitas biasanya pemimpin berdasarkan atas pekerjaan, pengalaman atau yang dituakan pada komunitas tersebut.

- Karakter ikatan kekerabatan berdasarkan kekerabatan daerah asal atau jenis mata pencaharian
- Proporsi penduduk lebih mendekati homogenitas
- Pola pergerakan mengarah pada rumah community leader yang dapat diartikan sebagai gambaran kewibawaan atau pemimpin yang juga dilindungi oleh komunitasnya.
- Secara fisik membentuk pola linier namun mengarah pada suatu point.



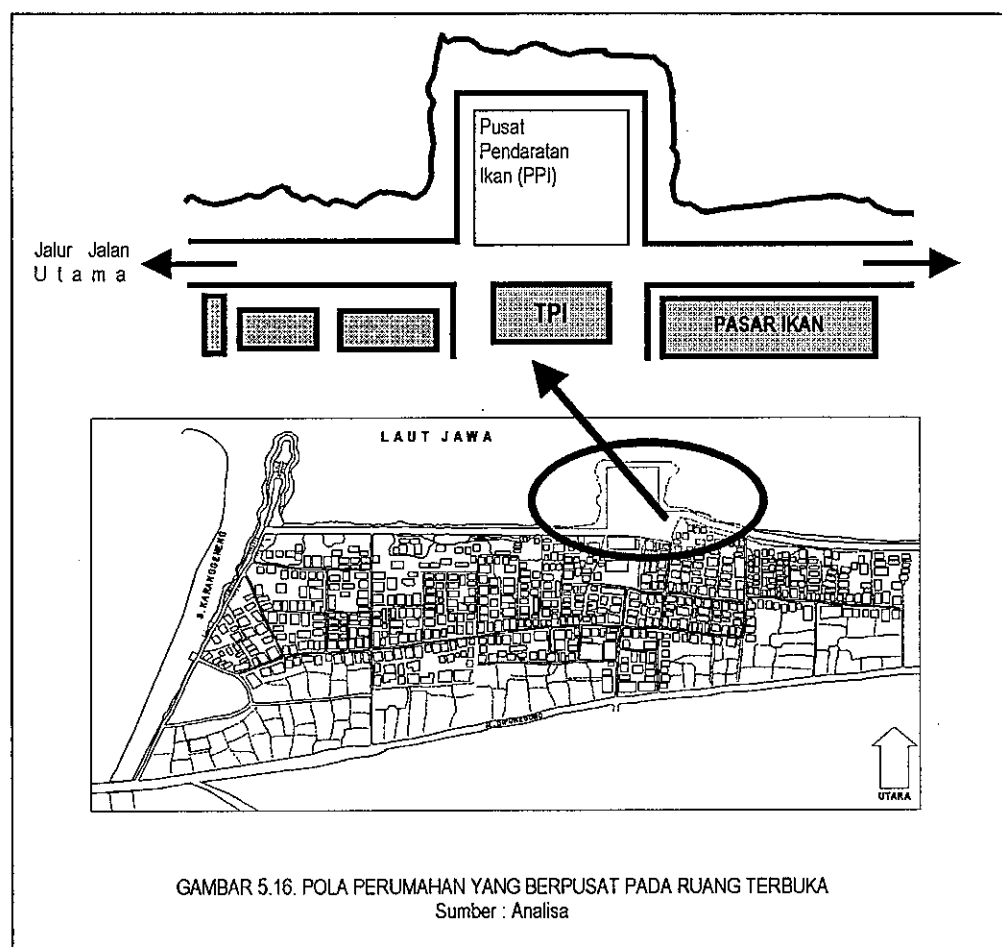
GAMBAR 5.15. POLA PERUMAHAN YANG BERPUSAT PADA PIMPINAN KELOMPOK

Sumber : Analisa

c. Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka

Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu :

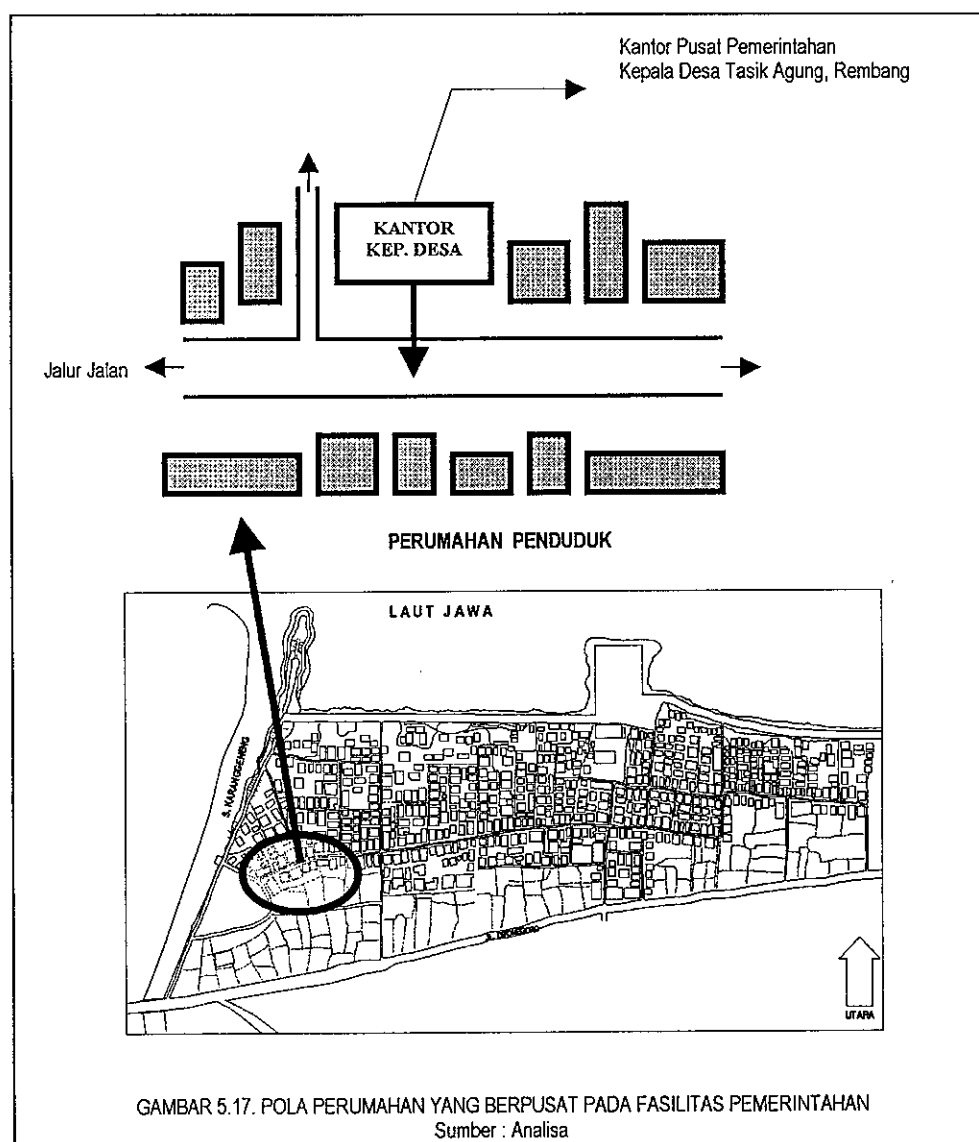
- Karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterikatan dengan mata rantai mata pencaharian.
- Fungsi ruang terbuka sangat kuat karena langsung berkaitan dengan mata pencaharian mereka dan memiliki bangunan yang beragam seperti tempat penjemuran ikan, pengasinan ikan, menjemur jala dan sebagainya.
- Secara fisik membentuk pola *clustered* dengan *centralized depend on economic facilities* (ruang terbuka yang *multi function*).



d. Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan

Pada pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas, yaitu :

- Karakter sangat dominan pada area tersebut dengan fasilitas pemerintahan berdasarkan pola kegiatan pelayanan dan keterikatan dengan birokrasi.
- Fungsi fasilitas pemerintahan sangat kuat karena langsung berkaitan dengan arus kegiatan pelayanan jasa pemerintahan yang dibutuhkan masyarakat.
- Secara fisik membentuk pola *clustered* dengan *centralized depend on governmental facilities*.



2. Ruang Publik Permukiman

Pada permukiman nelayan Desa Tasik Agung Rembang, sistem basis adalah kegiatan dasar (*natives*) yang secara kontinyu dilakukan dan merupakan kesatuan sistem yang utuh. Pada sistem basis ini ditunjukkan kekuatan pergerakan melalui *person-centered mapping* adalah pada dermaga dan tempat pelelangan ikan (TPI).. *Seting* dermaga merupakan pangkalan untuk setiap aktifitas ke laut dan dari laut, sedangkan TPI mengakomodasikan semua kegiatan pergerakan pengolahan ikan baik pada skala rumah tangga, industri tradisional dan industri perikanan perikanan besar.

Seting lapis kedua merupakan *Seting* pendatang (*migrants*), yaitu berkaitan dengan pengembangan dari *Seting* basis. Pada *Seting* kedua ini beberapa pengembangan yang terjadi lebih mengarah pada *place centered mapping* yang menunjukkan adanya *Seting-Seting* pendukung yang berada di sekitar *Seting* basis. Pada kawasan Tasik Agung pola ini ditunjukkan melalui beberapa aktifitas ekonomi sebagai *backward* dan *forward linkege* dari aktifitas ekonomi nelayan (seperti pengolahan ikan asin, pengasapan ikan, dan sebagainya). Secara riil tingkatan intervensi adalah pada tingkatan tradisional, industri menengah dan industri besar.

Secara makro Ruang Publik Permukiman di Tasik Agung dapat digambarkan sebagai berikut.

TABEL 5.4. SKALA SISTEM RUANG (SISTEM SETING) MENURUT HEIMSTA.

Sumber : Analisa dengan referensi Heimstra dan Mc. Farling, 1978

NO.	TAHAPAN	KONDISI KAWASAN DI TASIK AGUNG
1.	Kegiatan Murmi Nelayan (<i>native</i>)	Merupakan kelompok permukiman nelayan tradisional yang kental dengan karakter dasar budaya nelayan. Karakter permukiman nelayan tradisional masih terasa terutama pada aktifitas nelayan, peruntukan penggunaan ruang dan setting ruang dalam kaitan struktur internal kawasan dan konstelasi eksternal.
2.	Kegiatan Pengembangan Usaha Tradisional Nelayan (<i>migrant</i>)	Merupakan kelompok permukiman nelayan setelah mengalami pengembangan yang terjadi akibat kegiatan ekonomi yang ada pada masyarakat di luar aktifitas basis / <i>native</i> . Pengembangan yang terjadi lebih mengarah pada kebutuhan-kebutuhan peruntukan ruang yang tidak terlalu jauh bergeser dari pola permukiman nelayan. Dengan demikian keterkaitan antara setting ruang masih merespon kepada aktifitas usaha yang sedang berkembang.
3.	Peningkatan Kegiatan Ekonomi Nelayan Menjadi Industri (<i>circulators</i>)	Merupakan kelompok permukiman nelayan yang mengalami perkembangan permukiman nelayan yang mengarah pada tingkat pengembangan industri, fungsi, aktifitas dan perilaku masyarakat yang telah berkembang. Tidak terlalu dominan terhadap pengembangan kegiatan permukiman menjadi industri nelayan, sedangkan kalaupun ada hanya mengarah industri yang bersifat tradisional dan home industri.

Dari kedua model diatas tersebut dapat menerangkan bahwa :

1. Ketersediaan ruang publik mempunyai arti penting dalam pola tata ruang kawasan.

2. Fungsi ruang publik tidak akan jauh dari fungsi sebagai sarana pendukung utama aktifitas nelayan.
3. Adanya dua akses pada pemukiman nelayan, yaitu ke laut dan ke kota sebagai bagian dari moda / pergerakan baik dari sisi sosial maupun ekonomi (*backward-forward linkage*)
4. Zona transisi menjadikan kawasan ini mempunyai ciri khas nelayan yang spesifik.
5. Preservasi mempunyai nilai yang positif dalam rangka menciptakan *urban ecology* yang menjamin kelangsungan kehidupan nelayan.

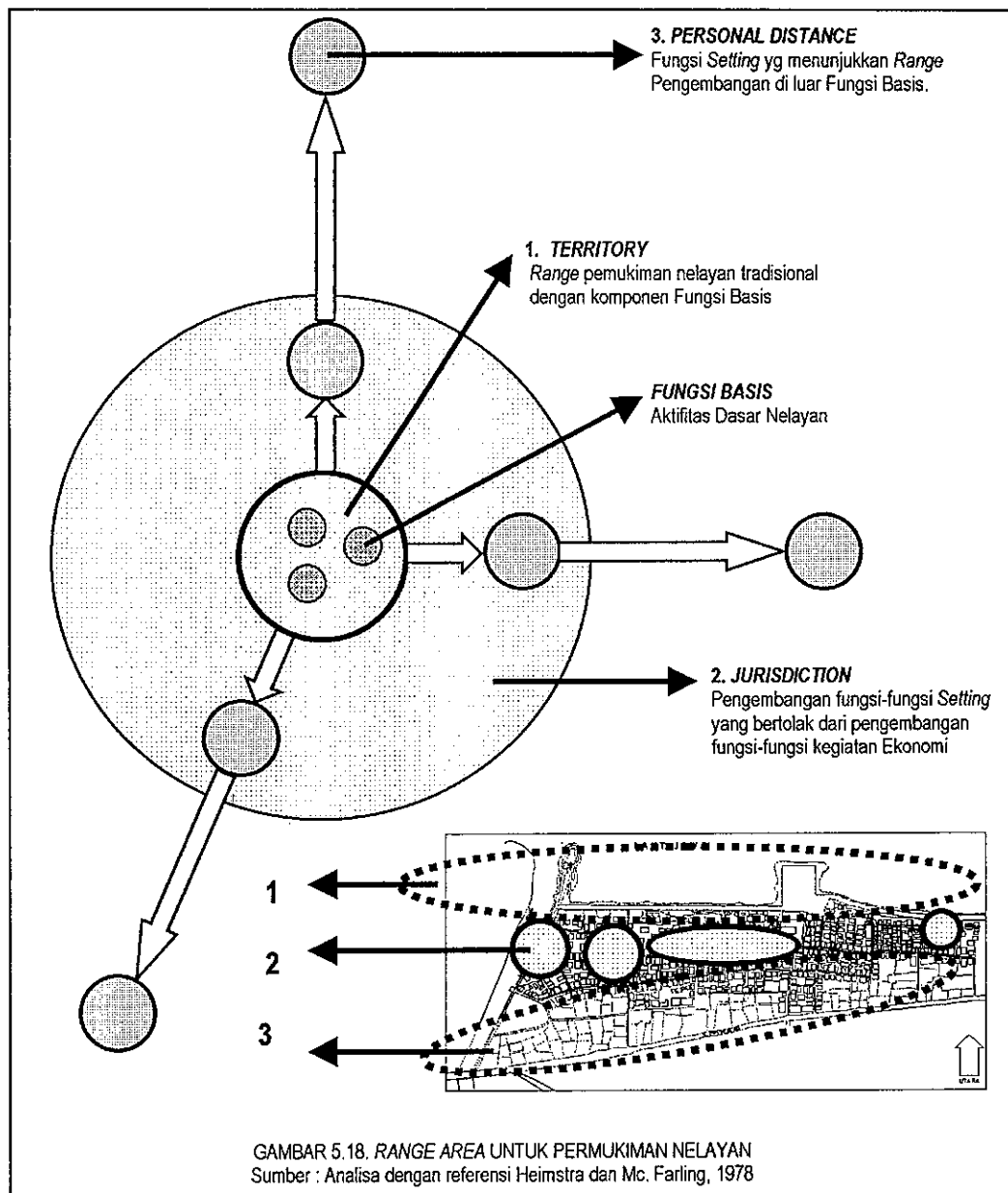
5.2.6. KAJIAN SKALA RUANG PERMUKIMAN

Citra ruang kawasan yang terbentuk oleh Identitas, Makna dan Struktur Ruang Kawasan akan menciptakan skala / *Range* pada Ruang Kawasan. Adanya *Range* terhadap permukiman dimaksudkan untuk menunjukkan adanya gradasi dan jaringan pergerakan secara berkala penduduk terhadap seting ruang pada kawasan. Penggambaran *range* di Kawasan Tasik Agung secara diagramatis adalah :

1. *Territory*, yaitu mengarah pada perilaku dan lingkungan permukiman dasar nelayan mulai dari seting pendaratan, pusat kegiatan ekonomi dasar hingga permukiman. *Territory* permukiman nelayan di Tasik Agung masih menunjukkan *seting* basis terhadap permukiman nelayan tradisional. Keterikatan antara aktifitas nelayan, perilaku sehari-hari masih terikat dengan ruang-ruang terbuka yang ada secara spasial di kelompok-kelompok permukiman. Tetapi pada beberapa area *range* ini telah kabur dan sulit untuk diidentifikasi karena *heterogenitas* permukiman nelayan pada area ini kompleks. Dengan demikian telah terjadi pergeseran *range*, dan hal tersebut mengakibatkan *clusters* perumahan dalam permukiman tidak selalu menunjukkan karakter nelayan.
2. *Jurisdiction*, adalah area-area pendukung yang berbasis pada lingkup aktifitas ekonomi nelayan. Kondisi *jurisdiction* ini adalah bergantung pada tingkatan usaha nelayan. Pada area dengan permukiman nelayan tradisional lingkup *range* terbatas pada aktifitas-aktifitas yang bersifat rumah tangga (*household*), sedangkan pada permukiman nelayan yang telah berkembang *range* mengarah pada pola industrialisasi (mengarah pada *range personal distance*). *Home range* ini pada permukiman Tasik Agung tampak pada kelompok-kelompok permukiman yang terstruktur berdasarkan (*depend on*) orientasi kelompok; masjid, pemimpin / juragan ataupun kebutuhan ruang terbuka. Sementara perkembangan permukiman menunjukkan *range* di pemukiman ini berkembang mengarah pada model industri (nelayan). Dengan demikian *seting* terhadap pola ruang tidak hanya

berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga *range linkage* yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan.

3. *Personal Distance / Space* tidak tampak sisi dalam permukiman di Tasik Agung, karena terbentuk range yang mengarah pada eksploitasi ruang di luar aktifitas dasar permukiman nelayan. Range ini justru cenderung terjadi di tepi kawasan, karena peran kawasan tidak hanya sebagai permukiman nelayan tradisional tetapi berkembang menjadi industri nelayan.



5.2.7. KAJIAN POLA PEMBENTUK STRUKTUR RUANG KAWASAN

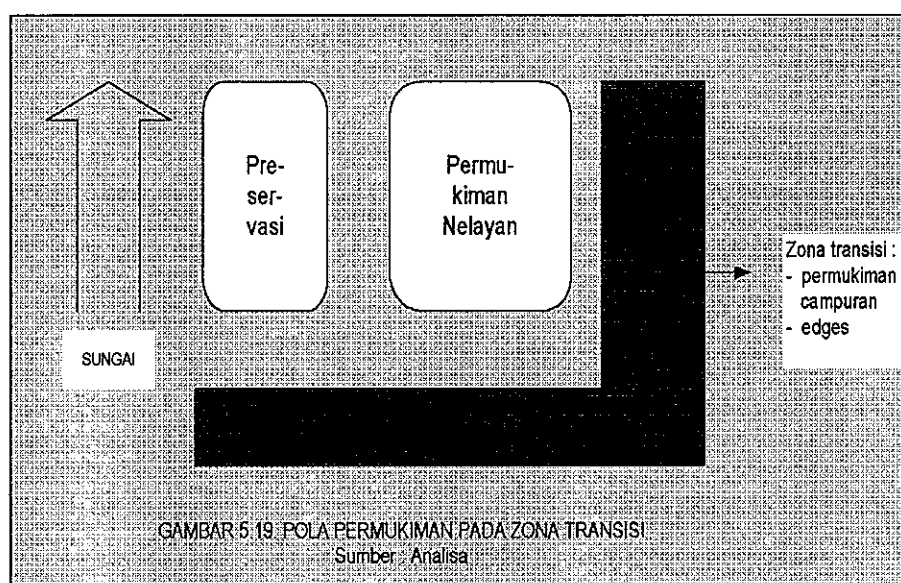
Pola struktur ruang / spasial fisik lingkungan dipahami sebagai karakter pola makro pada permukiman nelayan yang berperan membentuk kerangka / struktur ruang secara umum. Pada eksplorasi yang dilakukan terhadap kawasan permukiman nelayan di Desa Tasik Agung Rembang, dapat dirumuskan terdapat 2 (dua) pola utama yaitu yang berkaitan dengan struktur alam, infrastruktur jalan, dan permukiman (perumahan dan fasilitasnya). Pola tersebut didiagramkan secara gambar adalah sebagai berikut :

1. Pola Permukiman Nelayan Dengan Zona Transisi :

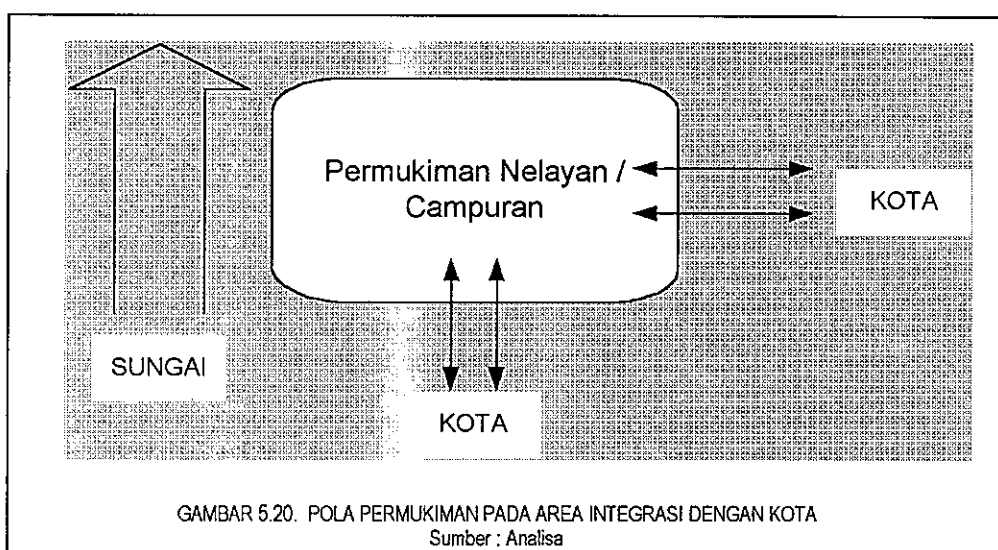
Pola permukiman dengan zona transisi dikarakterkan sebagai bentuk / tipologi :

- Setback yang terjadi dapat diartikan sebagai zona transisi atau ruang yang memang harus disediakan oleh permukiman (misal untuk perlindungan DAS dan sebagainya).
- Pola ini cenderung mengarah pada pola linier yang mengikuti pola linier yang lain, merupakan hierarki tipe jalan atau fungsi kawasan.
- Pola ini memiliki intensitas ruang yang sama pada tipologi perumahannya, dan tidak menunjukkan adanya nilai fungsi yang lebih tinggi dibanding dengan area pada tepi sungai.

2. Pola Gradasi Dari Tepi Sungai Hingga Masuk Ke Dalam Area (*Inner Structure*) :



3. Pola permukiman yang terintegrasi dengan kota
 - a. Diidentifikasi sebagai permukiman yang cenderung menyatu pada area perkotaan, sehingga fungsi-fungsi permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni. Peruntukan ruang pola ini cenderung *mixed use*.
 - b. Pola yang dibentuk lebih mengarah pada hubungan antara sungai dengan *entrance* kawasan. Bahkan pada area yang tingkat kepadatannya tinggi cenderung tidak lagi memiliki pola yang jelas dan mengarah pada tingkat kekumuhan yang tinggi.

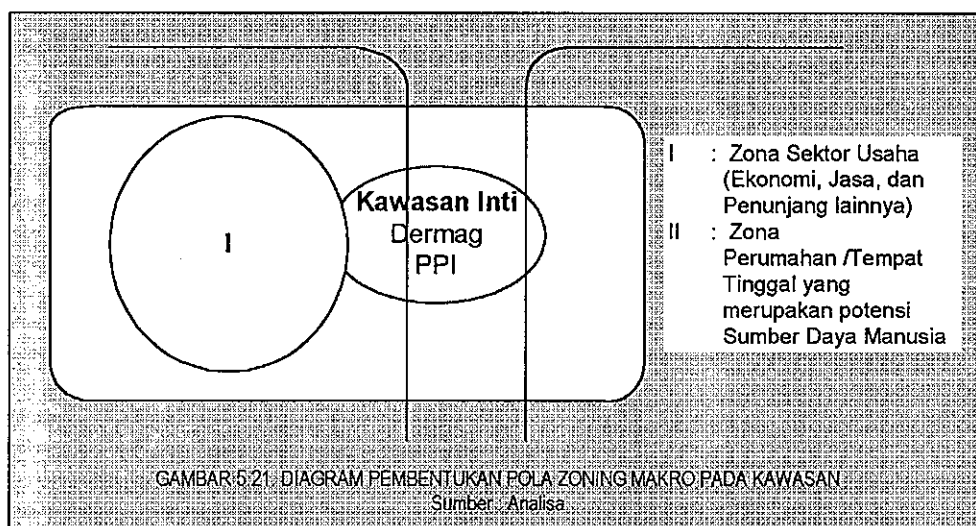


Hirarki kawasan dipandang sebagai jenjang atau tingkatan terhadap seting-seting yang ada pada pola zoning. Dari observasi yang dilakukan di lokasi penelitian dapat ditemukan suatu pola kecenderungan aglomerasi ekonomi dan sosial. Bertolak dari adanya *core area* berupa TPI dan dermaga maka secara umum gradasi hierarki dibentuk / distrukturkan dari tingkatan :

1. Tingkatan dasar yaitu *core area* (dermaga dan TPI)
2. Tingkatan transisi yaitu pusat-pusat kegiatan ekonomi (*basic economic* maupun *secondary economic activity*)
3. Tingkatan penyebaran menuju ke sub aktifitas tambahan dan permukiman
4. Tingkatan lepas menuju akses ke konstelasi kota.

5.2.8. KAJIAN POLA PEMBENTUKAN ZONING PADA KAWASAN

Dari uraian Kajian Pola Pembentukan Struktur Ruang Kawasan Tasik Agung, dapat dijelaskan bahwa kawasan inti yaitu dermaga dan PPI merupakan daya tarik yang kuat bagi sektor usaha yang ada di kawasan dan masyarakat untuk melakukan kegiatannya. Hal tersebut dari sudut pandang zoning dapat digambarkan sebagai berikut :



Kawasan dengan sumber daya alam yang besar akan mengakibatkan banyaknya kemungkinan pengembangan usaha. Penggunaan hunian sebagai fasilitas usaha dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Kelompok Hunian Dengan Fungsi Fasilitas Usaha Dalam Bentuk Murni Usaha Perdagangan. :
Kelompok hunian ini dalam fungsinya adalah men-supply kebutuhan sehari-hari penduduk kawasan perencanaan. Kelompok hunian ini dalam perletakkannya termasuk dalam kelompok fasilitas lingkungan.
2. Kelompok Hunian Dengan Fungsi Sebagai *Horne Industri* :
Kelompok hunian ini dalam fungsinya sebagai aktifitas usaha berskala rumah tangga. Dengan demikian bentuk fasilitas usaha ini menyatu dengan hunian yang direncanakan.
3. Kelompok hunian dengan fungsi perumahan dan terpisah dengan fungsi usaha. Dalam hal ini fungsi usaha mengarah ke industrialisasi pengolahan ikan.

Pada eksplorasi yang dilakukan terhadap kawasan Tasik Agung, maka dapat dirumuskan terdapat 2 (dua) pola utama yaitu yang berkaitan dengan struktur alam, infrastruktur jalan, dan permukiman (perumahan dan fasilitasnya), sebagai berikut :

1. Pola permukiman nelayan dengan zona transisi

Pola permukiman dengan zona transisi dikarakterkan sebagai bentuk/tipologi.

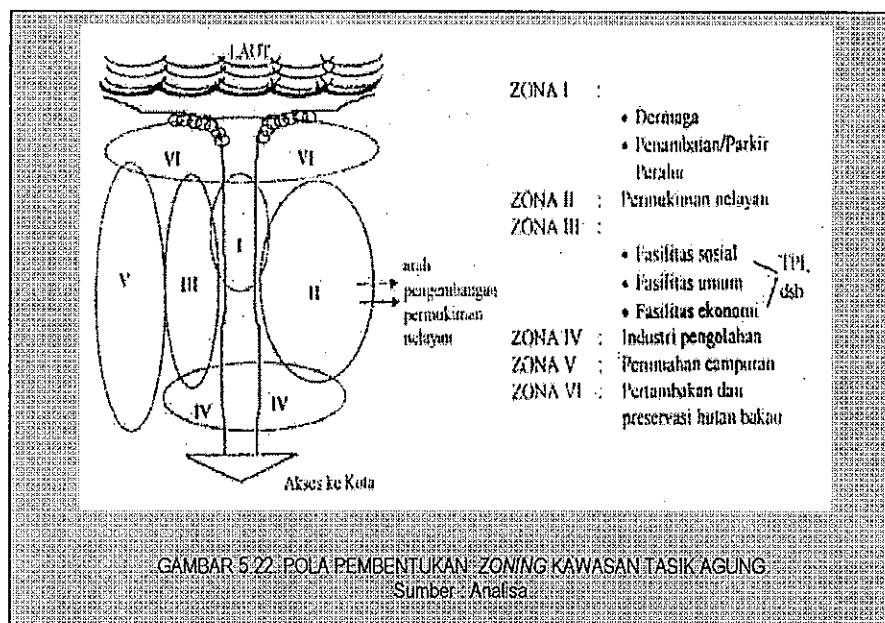
- a. *Setback* yang terjadi dapat diartikan sebagai zona transisi tata ruang yang memang harus disediakan oleh permukiman (misal untuk perlindungan DAS dan sebagainya).
- b. Pola ini cenderung mengarah pada pola linier yang mengikuti Daerah Aliran Sungai (DAS) dan merupakan hirarki tipe jalan paa kawasan.
- c. Pola ini memiliki intensitas ruang yang sama pada lingkungan perumahannya, dan tidak menunjukkan adanya nilai fungsi yang lebih tinggi dibanding dengan area pada tepi sungai.
- d. Pola ini menunjukkan pula gradasi dari tepi sungai hingga area ke masuk ke dalam area (inner structure).

2. Pola permukiman nelayan pada kelompok hunian

- a. Kelompok hunian dengan fungsi fasilitas usaha dalam bentuk murni usaha perdagangan. Kelompok hunian ini dalam fungsinya adalah men-supply kebutuhan sehari-hari penduduk kawasan perencanaan. Kelompok hunian ini dalam perletakannya termasuk dalam kelompok fasilitas lingkungan.
- b. Kelompok hunian dengan fungsi sebagai home industri Kelompok hunian ini dalam fungsinya sebagai aktifitas usaha berskala rumah tangga. Dengan demikian bentuk fasilitas usaha ini menyatu dengan hunian yang direncanakan.
- c. Kelompok hunian dengan fungsi perumahan yang terpisah dengan fungsi usaha. Dalam hal ini fungsi usaha yang mengarah pada industrialisasi pengolahan ikan.

Integrasi antara aglomerasi sosial ekonomi dan fisik lingkungan ditemukan (diidentifikasi) adanya *core area* sebagai *main determinasi* dari pola tata ruang permukiman nelayan. Core area ini merupakan *simpul* dari aktifitas-aktifitas dalam linkage ekonomi dan fisik lingkungan. Simbol atau *landmark* dari core area ini adalah Tempat Pelelangan Ikan dan Dermaga sebagai pengikat zona transisi.

Pola pembentukan *Zoning* yang terjadi di kawasan Desa Tasik Agung dapat digambarkan sebagai berikut :



5.2.9. KAJIAN EKOLOGI PERMUKIMAN PADA KAWASAN

Ekologi perkotaan menurut Eko Budihardjo, dibentuk oleh *seting* permukiman nelayan yang didasari pada beberapa hal. Secara mendasar bahwa permukiman nelayan di Desa Tasik Agung Rembang bertolak dari kegiatan nelayan yang "mengeksploitasi" sumber daya, khususnya sumber daya laut. Dari pola-pola aktifitas nelayan tradisional beberapa hal yang berkaitan dengan ekologi kawasan antara lain :

1. Pengelompokan aktifitas "penangkapan" sumber daya laut melalui beberapa pola kegiatan seperti seleksi penangkapan ikan, pemanfaatan biota lain di luar ikan, dan pemanfaatan sisa / limbah ikan untuk tetap diolah.
2. Penyediaan ruang-ruang transisi yang berfungsi sebagai pelindung terhadap sumber daya seperti penyediaan zona transisi antara sungai dan permukiman, walau dimanfaatkan pula untuk aktifitas nelayan, masih menyediakan ruang-ruang terbuka yang dapat menyeimbangkan antara *solid* dan *void*.
3. Dengan demikian aspek *preservasi* secara tidak langsung dilakukan oleh permukiman nelayan tradisional dan perlindungan terhadap sungai (daerah aliran sungai / DAS) dengan menempatkan bangunan penahan arus air dan penghijauan secara *set-back*.

5.3. KAJIAN FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KARAKTER POLA TATA RUANG KAWASAN (DETERMINE FACTORS)

Pola tata ruang pemukiman nelayan berakar dari proses perkembangan dan pertumbuhan komunitas nelayan. Pengaruh aktifitas, perilaku dan kebutuhan ruang membentuk struktur tata ruang komunitas nelayan. Secara khusus beberapa faktor yang mempengaruhi pola tata ruang antara lain :

5.3.1. FAKTOR - FAKTOR PENGARUH DARI DALAM (INTERNAL FACTORS)

Beberapa hal yang dapat diidentifikasi terhadap faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pola permukiman nelayan di sekitar kawasan Tasik Agung, adalah :

1. Faktor-Faktor Non Fisik :
 - a. Pengaruh Sosial : orientasi pemukiman yang berpusat / mengarah pada rumah pimpinan kelompok atau tempat ibadah.
 - b. Pengaruh Budaya : orientasi pemukiman makro yang mengarah pada tempat-tempat untuk melaksanakan ritual kepercayaan, misal melaksanakan sesaji laut, syawalan atau bersih desa.
 - c. Pengaruh Ekonomi : orientasi pemukiman yang mengarah kepada fasilitas sarana dan prasarana perikanan yang menunjang aktifitas kehidupan masyarakat.
2. Faktor-Faktor Fisik :
 - a. Pengaruh Geografis : bergantung pada topografi tanah pada kawasan yang memberikan implikasi terhadap drainase kawasan .
 - b. Pengaruh Struktur Kawasan : mengarah pada kebutuhan akan aksesibilitas terhadap sirkulasi air (produksi ikan) dan sirkulasi darat (pemasaran).

5.3.2. FAKTOR - FAKTOR PENGARUH DARI LUAR (EXTERNAL FACTORS)

Selain itu diidentifikasi melalui pengamatan lapangan beberapa faktor-faktor dari luar yang mempengaruhi kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan pola permukiman nelayan di sekitar kawasan, yaitu :

1. Faktor-Faktor Non Fisik :

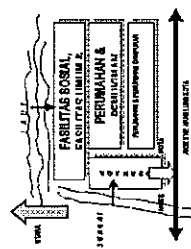
- a. Kebijakan Pemerintah Pusat / Daerah untuk melakukan perbaikan kualitas lingkungan pemukiman dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat setempat, telah merubah pandangan masyarakat nelayan untuk melakukan perbaikan kualitas rumahnya masing-masing. Sehingga kondisi kualitas ruang-ruang publik yang berada di sekitar perumahan menjadi semakin baik.
- b. Kebijakan Pemerintah Daerah untuk mengembangkan Pelabuhan Niaga Tasik Agung dan kawasan wisata Pantai Kartini yang mengapit kawasan pemukiman nelayan akan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan ekonomi dan kenaikan taraf hidup serta penghasilan para nelayan.
- c. Berdirinya fasilitas usaha perekonomian yang berasal dari luar kawasan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan ekonomi dan kenaikan taraf hidup serta penghasilan para nelayan, dan akan merubah pola berpikir aktifitas nelayan yang tidak hanya mengandalkan perairan sebagai sumber penghidupan utama.

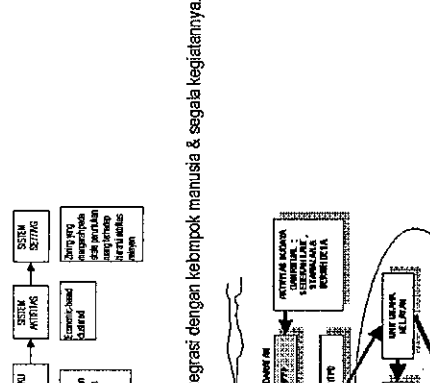
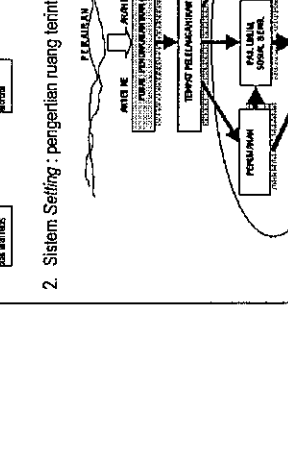
2. Faktor-Faktor Fisik :

- a. Bentuk pemukiman baru yang dilakukan oleh penduduk / nelayan pendatang di sekitar kawasan dengan memanfaatkan ruang-ruang publik karena adanya keterbatasan lahan untuk perumahan akan merusak struktur pemukiman yang telah tertata dengan baik.
- b. Pembangunan sarana dan prasarana perikanan yang dilakukan Pemerintah Pusat / Daerah, akan menciptakan tambahan ruang-ruang aktifitas yang baru.
- c. Kebijakan Pemerintah Daerah melalui peraturan perundang-undangan penataan perumahan dan lingkungan pemukiman (peruntukan lahan, Garis Sempadan Bangunan, *Set Back* Bangunan, *Floor Area Ratio* dan penentuan eksisting penempatan TPI / PPI) merupakan wujud kebijakan pemerintah untuk menciptakan *Urban Structure* dan *Urban Ecology* yang terintegrasi dengan Ekosistem Pantai di sekitar kawasan.

5.4. DIAGRAM RANGKUMAN ANALISA POLA TATA RUANG PEMUKIMAN NELAYAN DESA TASIKAGUNG KABUPATEN REMBANG

FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
1. NON FISIK	KAJIAN KONDISI SOSIAL, BUDAYA DAN EKONOMI	Asas-Usut Keberadaan Penduduk Kawasan	<p>Asal-usul keberadaan penduduk kawasan menentukan bentuk pola pemukiman yang terjadi, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Pemukiman Memanjang / Linear : kelompok perumahan Etnis Tionghoa di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro, dimana aktifitas perdagangan mendekati aksesibilitas di pusat kota. 2. Pola Pemukiman Berkelompok / Cluster : kelompok perumahan penduduk asli pribumi sebagai nelayan, terletak di sisi perairan, berorientasi pada area sungai / perairan dan menyediakan fasilitas nuang terbuka untuk aktifitas pengolahan ikan. 3. Pola Pemukiman Menyebar / Radial : dibangun oleh penduduk pendatang, yang memanfaatkan fasilitas ruang terbuka yang ada dan melakukan reklamasi, terdisepanjng perairan untuk mendirikan rumah. <p>Mata pencarian penduduk di sekitar kawasan menunjukkan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sektor pertanian masih mendominasi kegiatan dan menjadi sektor ekonomi basis di sekitar kawasan. 2. Masih berlaku sistem jiron / lengkulak. 3. Minimnya sarana & prasarana perkotaan berdampak pemanfaatan fasilitas publik di sekitar kawasan. <p>Pola bentuk ruang menunjukkan karakter keterkaitan dengan mayoritas agama setempat :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikatan kekerabatan berdasarkan kesamaan kepercayaan dan kedekatan kepada fasilitas peribadatan. 2. Sikap <i>Community Leader</i> pada pemuka agama setempat yg memiliki posisi & kondisi lebih tinggi dalam masyarakat. 3. Pola pemukiman dengan sistem <i>Centralized Depend On Social / Cultural Facilities</i>. 4. Perlu <i>Space / Place</i> untuk mewujudkan ritual terhadap kepercayaan akan sesuatu kekuatan yg lebih berkuasa.
		Mata Pencarian Penduduk	
		Agama	
KAJIAN AKTIFITAS BERDASARKAN KONDISI SOSIAL, BUDAYA & EKONOMI	Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Sosial Budaya	Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Sosial Budaya	<p>Aktifitas Sosial Budaya memberikan ciri-ciri pokok kehidupan sosial & budaya :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ciri-ciri Sosial : rasa persatuan, kehidupan berkelompok, hubungan antara penguasa & rakyatnya, kontrol pengendalian sosial, mobilitas sosial horisontal / vertikal. 2. Ciri-ciri Budaya : semangat gotong royong, ketekatan pada adat setempat. <p>Ciri-ciri tersebut membentuk pola kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan aktifitas Sosial Budaya, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Sumber Daya Produksi. 2. Pola Hubungan Kerja. 3. Pola Hubungan Masyarakat Inlem / Ekstem
	Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Ekonomi	Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Kondisi Ekonomi	<p>Aktifitas Ekonomi yang ada membentuk pola berdasarkan fungsi, tujuan & perannya masyarakatnya, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Aktifitas Produksi : skala rumah tangga, skala industri menengah. 2. Aktifitas Perdagangan : jual beli langsung, jual beli tidak langsung. 3. Aktifitas Kemasyarakatan : kegiatan pribadi rumah tangga, kegiatan sosial kemasyarakatan, kegiatan keagamaan. 4. Aktifitas Wisata : aktifitas rekreasi, aktifitas studi & penelitian. 5. Aktifitas Pemberdayaan Masyarakat : aktifitas pembinaan, aktifitas pengembangan administrasi.
	Pola aktifitas Yang Berhubungan Dengan Lingkungan Pemukiman	Pola aktifitas Yang Berhubungan Dengan Lingkungan Pemukiman	<p>Aktifitas yang berhubungan dengan lingkungan membentuk pola-pola bentuk pemukiman :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Mengelompok : berorientasi pada pusat-pusat kegiatan. 2. Pola Menyebar : terbentuk karena keterbatasan lahan dan memanfaatkan lahan yang tersedia. 3. Pola Memanjang : terjadi karena kedekatan dengan sungai / perairan sebagai tempat tembatan perahu.

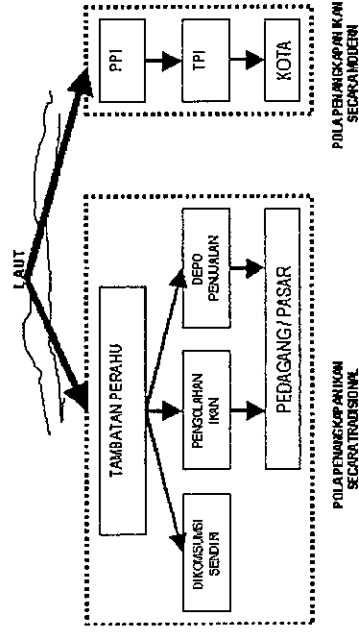


FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI Pola Aktifitas Yang Berhubungan Dengan Setting Ruang	HASIL ANALISA
		<p>Ditelitikan Oleh :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sistem Aktifitas : rangkaian perilaku yang secara sengaja dilakukan dalam kebmpok tertentu & mengarah pada aktifitas yg tumbuh dalam orientasi pengembangan usaha ekonomi. 	 <p>2. Sistem <i>Setling</i> : pengertian ruang terintegrasi dengan kebmpok manusia & segala kegiatannya.</p>  <p>Sistem <i>Setling</i> Ruang memberikan indikasi kebmpok ruang pada pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kawasan Yang Khas Nelayan : tercermin dari tumbuhnya fasilitas usaha sebagai pengembangan ekonomi basis, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> a. Kebmpok hunian yg memiliki fungsi fasilitas usaha dalam bentuk mumi usaha perdagangan. b. Kebmpok hunian yang memiliki fungsi sebagai <i>home industry</i>. 2. Kawasan Yang menunjukkan bentuk pemukiman : tipologi pemukiman yang menggambarkan tahapan perkembangan pola ruang dari tradisional / <i>native</i>, pemertanian ruang oleh kaum pendatang / <i>migrant</i> sampai pada ruang-rung yang telah dimodifikasi sesuai kepentingan aktifitasnya. 3. Kawasan Yang Memiliki Kekhasan Aktifitas : menunjukkan ciri-ciri pemukiman nelayan tradisional yang berorientasi pada wilayah perairan, dan masih menunjukkan pola-pola Ruang Luar yang difungsikan untuk pengembangan usaha pengolahan ikan. 4. Kawasan Yang Pertumbuhannya Spontan : cenderung mendekati perkembangan alami karena karakter nelayan tradisional yang tidak dapat lepas dari faktor-faktor alam. <p>Karakter Ruang yg terbentuk berdasarkan Kondisi Sosial, Budaya dan Ekonomi pada kawasan adalah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Ruang Komunal : ruang-ruang yang mawadahi kegiatan nelayan dalam kekerabatan & kegiatan sehari-hari. Ruang Komunal yang ada di Tasik Agung berbentuk Fasilitas Sosial, Fasilitas Umum dan Ruang-ruang untuk melakukan penjemuran ikan. 2. Ruang Komersial : <ol style="list-style-type: none"> a. Komersial Berskala Kawasan : Ruang Pelalangan Ikan, Ruang Usaha Pengolahan Ikan, Pasar. b. Ruang Komersial Berskala Urban : Dermaga

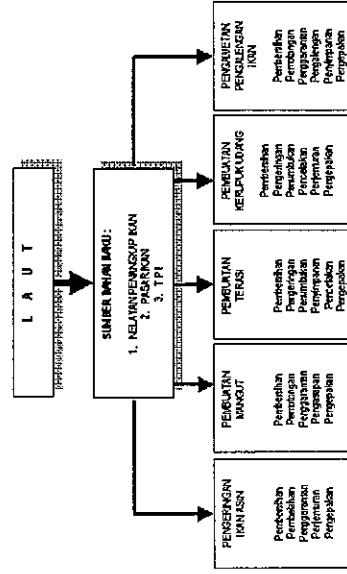
Pengelompokan Sistem Ruang

Pengelompokan Sistem Ruang yang terjadi di Tasik Agung, berkaitan dengan unit-unit usaha yg dilakukan para nelayan, yaitu :

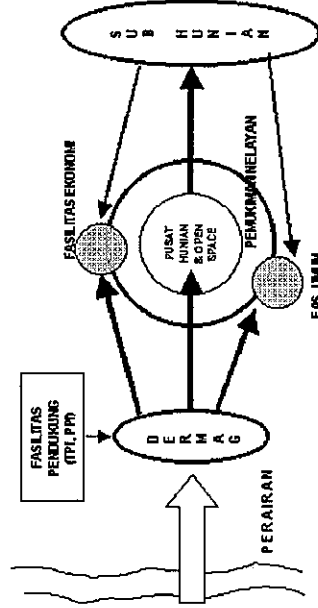
1. Ruang Kawasan Kegiatan Penangkapan Ikan :
 - a. Nelayan langsung melaut karena memiliki kapal sendiri & sudah mempersiapkan bekal sebelumnya.
 - b. Nelayan yg membeli bekal melaut dahulu baru kemudian melaut.
 - c. Nelayan yg membeli bekal melaut dulu, kemudian ke tempat jualan mengambil sarana penangkapan ikan baru melaut.
 - d. Nelayan yg ke tempat jualan dulu untuk mempersiapkan sarana dan bekal melautnya, kemudian baru melaut.
- Kegiatan Penangkapan Ikan menciptakan perbedaan bentuk-bentuk penangkapan ikan secara tradisional & modern

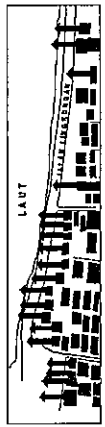

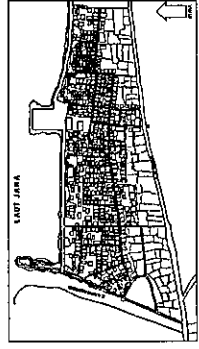


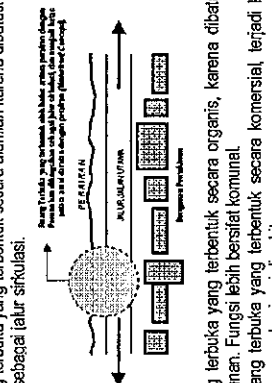

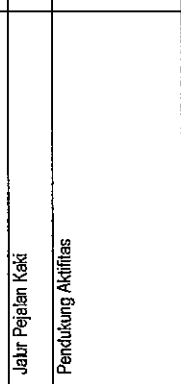
2. Ruang Kawasan Kegiatan Pengolahan ikan : pengeringan ikan asin, pembuatan mangut, pembuatan terasi, pembuatan kerupuk udang, pengalengan ikan.



3. Ruang Kawasan Kegiatan Fasilitas Umum & Perdagangan

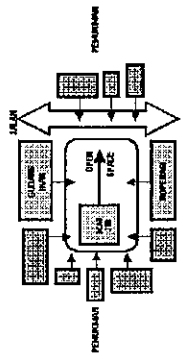
FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
II. FISIK	KAJIAN KONDISI GEOGRAFIS KAWASAN	Kondisi Geografis Kawasan meliputi : karakter pantai, keadaan iklim, kondist topografi, kondisi gelombang air laut dan sumber daya alam.	<p>Kondisi Geografis pada kawasan Tasik Agung berpengaruh kepada perkembangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perikanan : peningkatan kegiatan perikanan di sekitar kawasan dan peningkatan pengembangan fasilitas perikanan untuk meningkatkan produktifitas perikanan : PPI, Break Water, Dermaga. 2. Ekosistem : badan perairan tertutup menjadi tempat berkembang biaknya segala jenis ikan dan biota laut lainnya. 3. Geomorfologis : badan perairan cukup terpelihara, sehingga pendangkalan / sedimentasi pada kawasan cukup kecil. <p>Secara spesifik, kondisi perumahan & pemukiman di sekitar kawasan adalah sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konfigurasi perumahan membujur arah Timur - Barat. 2. Kondisi Fisik perumahan dibagi dua, yaitu : <ol style="list-style-type: none"> a. Perumahan Elmis Tonghoa di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro. b. Perumahan nelayan dan masyarakat umum dengan akses kedekatan ke arah perairan. 3. Kegiatan pemukiman cukup ditunjang oleh kegiatan perujung lainnya (pemerintahan, pendidikan, kesehatan, perdagangan, peribadatan & fasilitas. Inklusung lainnya). 4. Terjadi perubahan bentuk rumah tradisional khas pesisir Rembang, karena : <ol style="list-style-type: none"> a. Bertambahnya jumlah anggota keluarga. b. Peningkatan status sosial pemilik rumah. c. Usaha meningkatkan pendapatan dengan menambah fasilitas usaha pada fasilitas hunian rumah. <p>Peruntukan Tata Guna Tanah, menunjukkan pola :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Struktur kawasan berawal dari bentuk struktur pemukiman nelayan tradisional dengan ciri : ruang terbuka untuk usaha pengolahan ikan dan akses kedekatan dengan perairan. 2. Telah mengalami pergeseran fungsi dari tradisional ke modern, karena : <ol style="list-style-type: none"> a. Bergesernya pusat orientasi pemukiman dari laut ke akses lain yg memiliki kekuatan ekonomi yg tinggi & akses kedekatan ke arah pusat kota. b. Kebutuhan akses mikro kawasan yg diikuti oleh kelompok-kelompok mikro sekitarnya (RT, RW). c. Perkembangan & perubahan program-program pemerintah pada kawasan ini. d. Perkembangan aktifitas ekonomi yg menyebabkan perubahan dari <i>Backward Linkage</i> menjadi <i>Forward Linkage</i>.
	KAJIAN KONDISI FISIK DASAR PERUMAHAN & PEMUKIMAN	Kondisi Perumahan Dan Pemukiman secara spesifik	
	KAJIAN ELEMEN- ELEMEN POLA TATA RUANG LINGKUNGAN PEMUKIMAN	Tata Guna Tanah	

<p>Pola Tata Guna Tanah membentuk Struktur Pemukiman Kawasan Tasik Agung, sebagai berikut :</p> <p>1. Liniir Individu Sepanjang Sisi Perairan : Terjadi karena perkembangan struktur yang terjadi secara terus menerus tanpa mempertimbangkan keterbatasan lahan, sehingga secara spasial di sekitar kawasan tumbuh fungsi-fungsi pengembangan fungsi hunian yang juga memiliki arti penting bagi kegiatan nelayan yang berfokus pada perairan.</p> <p>Pola yang terjadi di kawasan pemukiman Tasik Agung Rembang ditunjukkan pada bkasi pemukiman yang memanjang sepanjang perairan. Walaupun terdapat struktur tambahan, seperti jalan raya, tetapi sebagian besar masyarakat membuat arah orientasi rumah pada perairan.</p>		<p>2. Liniir Clustered Sepanjang Sisi Perumahan : Kecenderungan perkembangan yang terjadi pada pemukiman nelayan telah dipengaruhi oleh beberapa hal, yang menunjukkan adanya tingkatan penggunaan ruang dan nilai ruang. Area pemukiman pada perumahan nelayan yang tumbuh secara berkelompok mengikuti pola ini, tetapi tidak meninggalkan struktur utama, yaitu perairan sebagai orientasi utama pada lingkungan pemukiman nelayan.</p> <p>Perkembangan pola ini di kawasan pemukiman Tasik Agung Rembang merupakan pengembangan dari pola liniir tradisional yang berkembang menjadi pola mengelompok. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menganggap bahwa perairan bukan lagi dipandang sebagai struktur utama kawasan. Pola ini lebih mengutamakan pusat orientasi berpusat pada tempat ibadah, fasilitas sosial, tempat tinggal penting kelompok atau berpusat pada Ruang Terbuka.</p>	
<p>Bentuk & Tata Massa Bangunan berpengaruh pada :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Massa Bangunan : sebagian besar menghadap ke arah jalan dengan pola memanjang maupun berkelompok. 2. Set Back Bangunan : jarak bangunan 20 m dari sisi perairan dan 5 m dari arah jalan. 3. Bentuk & Ekspresi Bangunan : tidak tampak lagi bentuk-bentuk rumah tradisional khas pesisir Rembang. 	<p>Bentuk Dan Tata Massa Bangunan</p>		

FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
	Pola Sirkulasi Dan Aksesibilitas	<p>Pola Sirkulasi menciptakan aksesibilitas di dalam kawasan, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Sirkulasi Di Luar / Tepi Kawasan : <ol style="list-style-type: none"> a. Jalan Raya Diponegoro b. Jalan Peleabuhan 2. Pola Sirkulasi Di Dalam Kawasan : <ol style="list-style-type: none"> a. Jaringan Jalan Utama : jalan aspal, dapat dilalui semua kendaraan, jalur dua arah, lebar 10 – 12 m. b. Jaringan Jalan Pendukung : jalan beton, dilalui sepeda motor & becak, jalur jalan satu arah, lebar 3 m. c. Jaringan Jalan Lingkungan : jalan paving, dilalui sepeda motor & pejalan kaki, jalur satu arah, lebar 4,5 – 2 m. 	<p>Pola Sirkulasi menciptakan aksesibilitas di dalam kawasan, yaitu :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pola Sirkulasi Di Luar / Tepi Kawasan : <ol style="list-style-type: none"> a. Jalan Raya Diponegoro b. Jalan Peleabuhan 2. Pola Sirkulasi Di Dalam Kawasan : <ol style="list-style-type: none"> a. Jaringan Jalan Utama : jalan aspal, dapat dilalui semua kendaraan, jalur dua arah, lebar 10 – 12 m. b. Jaringan Jalan Pendukung : jalan beton, dilalui sepeda motor & becak, jalur jalan satu arah, lebar 3 m. c. Jaringan Jalan Lingkungan : jalan paving, dilalui sepeda motor & pejalan kaki, jalur satu arah, lebar 4,5 – 2 m.
	Ruang Terbuka	<p>Ruang Terbuka yg terbentuk adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang terbuka yang terbentuk secara alamiah karena dibatasi oleh elemen-elemen alam. Fungsi bersifat publik, yaitu sebagai jalur sirkulasi. 	<p>Ruang Terbuka yg terbentuk adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang terbuka yang terbentuk secara alamiah karena dibatasi oleh elemen-elemen alam. Fungsi bersifat publik, yaitu sebagai jalur sirkulasi. 
		<p>Ruang terbuka yang terbentuk secara organis, karena dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa konfigurasi bangunan. Fungsi lebih bersifat komunal.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ruang terbuka yang terbentuk secara komersial, terjadi karena adanya kegiatan yang bersifat ekonomis yang mendominasi di sekitarnya. 	<p>Ruang terbuka yang terbentuk secara organis, karena dibatasi oleh elemen-elemen fisik berupa konfigurasi bangunan. Fungsi lebih bersifat komunal.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ruang terbuka yang terbentuk secara komersial, terjadi karena adanya kegiatan yang bersifat ekonomis yang mendominasi di sekitarnya. 
	Jalur Pejalan Kaki	<p>Di sekitar kawasan tidak ditemukan jalur pejalan kaki yang secara fisik dibentuk oleh elemen-elemen yang membentuk jalur pejalan kaki secara spesifik.</p>	<p>Ruang terbuka yang terbentuk secara sosial, karena aktivitas ritual</p> 
	Pendukung Aktifitas	<p>Pola pemanfaatan fasilitas pendukung aktifitas yang ada di sekitar kawasan ini dilakukan dengan cara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendalami kemungkinan pemanfaatan yang tidak tepat terhadap berbagai macam fasilitas itu sendiri, yang akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan kawasan. 2. Mendalami sifat ekosistem di sekitar kawasan baik di daratan maupun di tepi perairan, dan dilakukan dengan usaha untuk membangun masyarakat nelayan di tepian perairan 	<p>Pola pemanfaatan fasilitas pendukung aktifitas yang ada di sekitar kawasan ini dilakukan dengan cara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mendalami kemungkinan pemanfaatan yang tidak tepat terhadap berbagai macam fasilitas itu sendiri, yang akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan kawasan. 2. Mendalami sifat ekosistem di sekitar kawasan baik di daratan maupun di tepi perairan, dan dilakukan dengan usaha untuk membangun masyarakat nelayan di tepian perairan

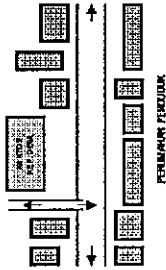
FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
		Simbol Dan Tanda	Beberapa simbol yang menjadi kepercayaan di kalangan masyarakat nelayan adalah : 1. Simbol status sosial. 2. Simbol perahu menjadi barang berharga di kalangan nelayan.
		Preservasi	Tujuan Preservasi di sekitar kawasan : 1. Menciptakan zona-zona yang memberikan batas area sektor perikanan basis. 2. Zoning terhadap sektor perikanan basis. 3. Mencegah reklamasi pantai, membangun dam / talud perataan arus air, untuk mencegah sedimentasi.
	KAJIAN ELEMEN-ELEMEN PEMBENTUK CTRA KAWASAN	Identity	Berangkat dari seling ruang & keterkaitan dengan pola aktifitas, maka orientasi pemukiman di Tasik Agung, Rembang telah bergeser menjadi aktifitas nelayan industri. Oleh karena itu pengelompokan penggunaan ruang telah menunjukkan identitas pola ruang yang terstruktur dan sistematis. Zona-zona yang berorientasi ekonomi telah membentuk pola-pola modern yang membenarkan identitas kawasan Tasik Agung dari nelayan tradisional menjadi nelayan industri.
		Structure	Pola pemukiman nelayan di kawasan Tasik Agung telah menunjukkan struktur yang kuat, program ruang yang terintegrasi dan jelas, sehingga relasi / hubungan ruang menjadi sesuatu struktur yang terpolo dengan jelas. Juga menciptakan anggapan bahwa perairan bukannya menjadi struktur utama yang ada pada kawasan.
		Meaning	Pola struktur yang kuat pada kawasan akan membentuk makna pemukiman nelayan menjadi tidak dominan. Komponen lain yang lebih berorientasi pada pola-pola kegiatan ekonomi akan lebih menonjol membentuk makna sebagai kawasan ekonomi industri pengolahan ikan, dibanding orientasinya sebagai pemukiman nelayan tradisional.
		Path	Path pada kawasan pemukiman Tasik Agung tampak menonjol karena ruang-ruang yang ada masih menunjukkan signifikansi yang unik sebagai karakter spasial, yang dibentuk oleh : jalan lingkungan, aliran sungai, tepi perairan, saluran dan area dermaga.
		Edges	Edges pada kawasan Tasik Agung dipitakikan sebagai karakter yang unik bemuansa nelayan / perairan, maka pemukiman nelayan ini menjadi bagian yang khas terhadap pemukiman lain di sekitarnya, terutama pada pemukiman yang bentuk polanya hier di sepanjang sungai, sebagai bagian dari wilayah pemukiman kota, yang dibatasi oleh elemen-elemen perairan (sungai, laut).
		District	District pada kawasan Tasik Agung membentuk konteks sebagai suatu kesatuan aktifitas nelayan modern yang mengeran pada bentuk nelayan industri. Sehingga bentuk distrik yang terjadi cenderung mengarah bukan pada bentuk pemukiman nelayan tradisional, tetapi mengarah kepada bentuk pemukiman nelayan modern dengan usaha pengolahan ikan.
		Nodes	Nodes pada pemukiman nelayan cenderung ditempatkan pada zona-zona yang menjadi core / inti kegiatan. Identifikasi yang dilakukan pada kawasan Tasik Agung, secara fisik tampak pada : a. Nodes pada ruang spasial tampak pada hunian yang memusat pada fasilitas ibadah, rumah pemimpin, pusat aktifitas ekonomi. b. Nodes pada ruang urban tampak pada zona inti kegiatan perikanan, yaitu : dermaga, TPI, Pasar ikan dan PPL.
		Landmark	Keunikan pemukiman nelayan di Desa Tasik Agung ini dibandingkan dengan kawasan pemukiman lain di sekitarnya telah membentuk kawasan ini sebagai Landmark bagi area pemukiman kota di sekitarnya. Sementara Landmark di dalam kawasan dibentuk oleh Ruang Terbuka di depan Klenteng Tipe Hwie Kiong, yang terletak di depan dermaga Sungai Karanggeneng. Jadi Landmark pada kawasan dapat diciptakan melalui karakter yang spesifik yang tampak, baik pada skala spasial kawasan maupun skala urban kota.

FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
KAJIAN KARAKTER RUANG TERBENTUK OLEH ELEMEN-ELEMEN POLA TATA RUANG LINGKUNGAN	Ruang Spasial (Spatial Space)	<p>Ruang Spasial pada kawasan dianalisa melalui cara :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model <i>Place Centered Mapping</i> : <ol style="list-style-type: none"> a. Tampak pada intensitas kejelasan di TPI sebagai <i>Seiring</i> dasar dari rangkaian <i>seiring</i> permukiman nelayan. Hal tersebut bertekuk baik untuk kawasan nelayan baik yang masih menunjukkan pola-pola tradisional di sekitar perairan, maupun pada pola-pola inklusif nelayan di tepi kawasan. b. <i>Place-centered</i> kedua adalah ruang terbuka (<i>public space</i>) yang cenderung lebih dominan pada permukiman nelayan tradisional dibanding dengan permukiman industri nelayan. Manfaat dan kebutuhan <i>open space</i> sebagai bagian dari <i>Seiring</i> nelayan masih memiliki intensitas kepentingan yang tinggi. 2. Model <i>Person Centered Mapping</i> : <p>Tampak bahwa faktor ekonomi lebih banyak mengendalikan <i>Seiring</i> dari permukiman nelayan.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pada permukiman nelayan tradisional, <i>Seiring</i> ruang mengarah pada adanya pergerakan perilaku yang berawal dari TPI ke <i>Seiring</i> aktifitas usaha pengolahan ikan di luar aktifitas penjualan langsung ke pasar. b. Pada permukiman industri nelayan, <i>Seiring</i> ruang mengarah pada pengembangan pengolahan ikan dalam skala yang lebih besar yaitu industri dan bahkan dalam hal ini merupakan bagian <i>Seiring</i> yang lepas dan permukiman nelayan. 	
	Ruang Urban (Urban Space)	<p>Ruang urban diidentifikasi pada spesifikasi area yang mengarah pada pola permukiman yang terintegrasi dengan kota :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Diidentifikasi sebagai permukiman yang cenderung menyatu pada area perkotaan, sehingga fungsi-fungsi permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni. Perumtukan ruang pola ini cenderung <i>mixed use</i>. Pada kawasan Tasik Agung, pola ini terlihat jelas pada area permukiman etnis Tionghoa yang terdapat di sepanjang sisi Jalan Raya Diponegoro. 2. Pola yang dibentuk lebih mengarah pada hubungan antara sungai dengan <i>entrance</i> kawasan. Bahkan pada area yang tingkat kedatannya tinggi cenderung tidak lagi memiliki pola yang jelas dan mengarah pada tingkat kekumuhan yang tinggi. Pada kawasan Tasik Agung, pola ini terlihat jelas pada area permukiman tradisional nelayan yang terletak di sisi sepanjang perairan / dermaga. <p>Dari kedua model diatas tersebut dapat menerangkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterselesaian ruang publik mempunyai arti penting dalam pola tata ruang kawasan. 2. Fungsi ruang publik tidak akan jauh dari fungsi sebagai sarana pendukung utama aktifitas nelayan. 3. Adanya dua akses pada permukiman nelayan, yaitu ke laut dan ke kota sebagai bagian dari mode / pergerakan baik dari sisi sosial maupun ekonomi (<i>backward-forward linkage</i>) 4. Zona transisi menjadikan kawasan ini mempunyai ciri khas nelayan yang spesifik 5. Preservasi mempunyai nilai yang positif dalam rangka menciptakan <i>urban ecology</i> yang menjamin kelangsungan kehidupan nelayan. 	
	Ruang Publik (Public Space)	<p>Ruang Publik Perumahan dan Permukiman yang dapat ditemukan pada kawasan Tasik Agung, adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang Publik Perumahan : <p>Kebompok ruang publik diartikan sebagai fungsi-fungsi ruang yang menjadi pusat orientasi pada kawasan permukiman.</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas ibadah : <p>Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada sarana peribadatan (masjid), yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Karakter sosial sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan agama. - Community leader pada sub area tersebut cenderung permuka agama dan memiliki posisi dan kondisi yang lebih dibandingkan kelompok tersebut. - Secara fisik membentuk pola clustered dengan <i>centralized depend on social facilities</i> (masjid). 	



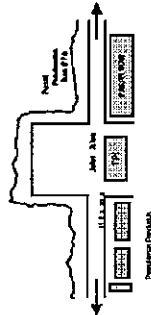
b. Pola perumahan yang berpusat pada pemimpin kelompok. Hasil pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat atau mengarah pada pemimpin komunitas biasanya pemimpin berdasarkan atas pekerjaan, pengalaman atau yang dilakukan pada komunitas tersebut.

- Karakter ikatan kekerabatan berdasarkan kekerabatan daerah asal atau jenis mata pencaharian
- Proporsi penduduk lebih mendekati homogenitas
- Pola pergerakan mengarah pada rumah community leader yang dapat diartikan sebagai gambaran kewibawaan atau pemimpin yang juga dilindungi oleh komunitasnya.
- Secara fisik membentuk pola linear namun mengarah pada suatu point.



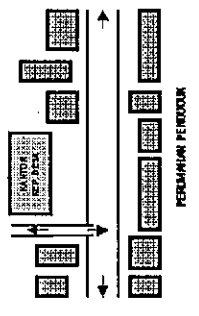
c. Pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka. Pada kawasan pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada ruang terbuka yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas ekonomi masyarakat, yaitu :

- Karakter ekonomi sangat dominan pada area tersebut dengan ikatan kekerabatan berdasarkan pola kegiatan ekonomi dan keterkaitan dengan mata rantai mata pencaharian.
- Fungsi ruang terbuka sangat kuat karena langsung berkaitan dengan mata pencaharian mereka dan memiliki bangunan yang beragam seperti tempat penjemuran ikan, pengessinan ikan, menjemur jala dan sebagainya.
- Secara fisik membentuk pola clustered dengan centralized depend on economic facilities (ruang terbuka yang multi function).

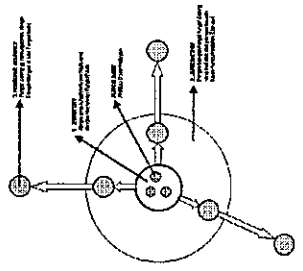


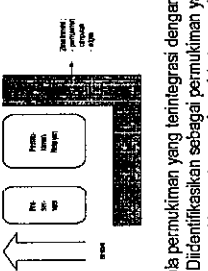

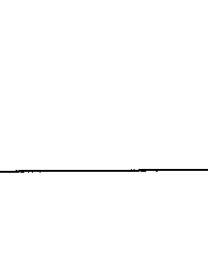
d. Pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan. Pada pengamatan dapat diidentifikasi beberapa karakter dari pola perumahan yang berpusat pada fasilitas pemerintahan yang cenderung berfungsi sebagai pusat aktifitas, yaitu :

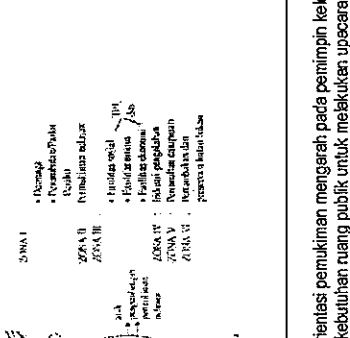
- Karakter sangat dominan pada area tersebut dengan fasilitas pemerintahan berdasarkan pola kegiatan pelayanan dan keterkaitan dengan birokrasi.
- Fungsi fasilitas pemerintahan sangat kuat karena langsung berkaitan dengan arus kegiatan pelayanan jasa pemerintahan yang dibutuhkan masyarakat.
- Secara fisik membentuk pola clustered dengan centralized depend on governmental facilities.



FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
		<p>Ruang Publik Perumahan</p> <p>Ruang Murni Nelayan (Native):</p> <p>Kegiatan kelompok permukiman nelayan tradisional yang kental dengan karakter dasar budaya nelayan. Karakter permukiman nelayan tradisional masih terasa terutama pada aktifitas nelayan, penggunaan ruang dan setting ruang dalam struktur internal kawasan dan konstelasi eksternal.</p> <p>Kegiatan Pengembangan Usaha Tradisional Nelayan (Migrant):</p> <p>Merupakan kelompok permukiman nelayan setelah mengalami pengembangan yang terjadi akibat kegiatan ekonomi yang ada pada masyarakat di luar aktifitas basis / native.</p> <p>Pengembangan yang terjadi lebih mengarah pada kebutuhan-kebutuhan penunjang ruang yang tidak terlewat jatuh bergeser dan pola permukiman nelayan. Dengan demikian keterkaitan antara setting ruang masih merespon kepada aktifitas usaha yang sedang berkembang.</p> <p>Peningkatan Kegiatan Ekonomi Nelayan Menjadi Industri (Circulators):</p> <p>Merupakan kelompok permukiman nelayan yang mengalami perkembangan permukiman nelayan yang mengarah pada tingkat pengembangan industri, fungsi, aktifitas dan perilaku masyarakat yang telah berkembang.</p> <p>Tidak terlewat dominan terhadap pengembangan kegiatan permukiman menjadi industri nelayan, sedangkan kelompok ada hanya mengarah industri yang bersifat tradisional dan home industri.</p> <p>Range pada permukiman Tasik Agung membentuk Territory, Jurisdiction & Personal Distance, sebagai berikut:</p>	<p>2. Ruang Publik Perumahan</p> <p>a. Kegiatan Murni Nelayan (Native):</p> <p>Merupakan kelompok permukiman nelayan tradisional yang kental dengan karakter dasar budaya nelayan. Karakter permukiman nelayan tradisional masih terasa terutama pada aktifitas nelayan, penggunaan ruang dan setting ruang dalam struktur internal kawasan dan konstelasi eksternal.</p> <p>b. Kegiatan Pengembangan Usaha Tradisional Nelayan (Migrant):</p> <p>Merupakan kelompok permukiman nelayan setelah mengalami pengembangan yang terjadi akibat kegiatan ekonomi yang ada pada masyarakat di luar aktifitas basis / native.</p> <p>Pengembangan yang terjadi lebih mengarah pada kebutuhan-kebutuhan penunjang ruang yang tidak terlewat jatuh bergeser dan pola permukiman nelayan. Dengan demikian keterkaitan antara setting ruang masih merespon kepada aktifitas usaha yang sedang berkembang.</p> <p>c. Peningkatan Kegiatan Ekonomi Nelayan Menjadi Industri (Circulators):</p> <p>Merupakan kelompok permukiman nelayan yang mengalami perkembangan permukiman nelayan yang mengarah pada tingkat pengembangan industri, fungsi, aktifitas dan perilaku masyarakat yang telah berkembang.</p> <p>Tidak terlewat dominan terhadap pengembangan kegiatan permukiman menjadi industri nelayan, sedangkan kelompok ada hanya mengarah industri yang bersifat tradisional dan home industri.</p> <p>Range pada permukiman Tasik Agung membentuk Territory, Jurisdiction & Personal Distance, sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Territory, yaitu mengarah pada perilaku dan lingkungan permukiman dasar nelayan mulai dari selang pendataran, pusat kegiatan ekonomi dasar hingga permukiman. Territory permukiman nelayan di Tasik Agung masih menunjukkan setting basis terhadap permukiman nelayan tradisional. Keterkaitan antara aktifitas nelayan, perilaku sehari-hari masih terkait dengan ruang-ruang terbuka yang ada secara spasial di kelompok-kelompok permukiman. Tetapi pada beberapa area range ini telah kabur dan sulit untuk diidentifikasi karena heterogenitas permukiman nelayan pada area ini kompleks. Dengan demikian telah terjadi pergeseran range, dan hal tersebut mengakibatkan clusters perumahan dalam permukiman tidak selalu menunjukkan karakter nelayan. 2. Jurisdiction, adalah area-area pendukung yang berbasis pada lingkup aktifitas ekonomi nelayan. Kondisi jurisdiction ini adalah bergantung pada lingkungan usaha nelayan. Pada area dengan permukiman nelayan tradisional lingkup range terbatas pada aktifitas-aktifitas yang bersifat rumah tangga (household), sedangkan pada permukiman nelayan yang telah berkembang range mengarah pada pola industrialisasi (mengarah pada range personal distance). Home range ini pada permukiman Tasik Agung tampak pada kelompok-kelompok permukiman yang terstruktur berdasarkan (depend on) orientasi kelompok, masjid, pemimpin / juragan ataupun kebutuhan ruang terbuka. Sementara perkembangan permukiman menunjukkan range di permukiman ini hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, sehingga range linkage yang terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan. 3. Personal Distance / Space tidak tampak sisi dalam permukiman di Tasik Agung, karena terbentuk range yang mengarah pada ekspansi ruang di luar aktifitas dasar permukiman nelayan. Range ini justru cenderung terjadi di tepi kawasan, karena peran kawasan tidak hanya sebagai permukiman nelayan tradisional tetapi berkembang menjadi industri nelayan.



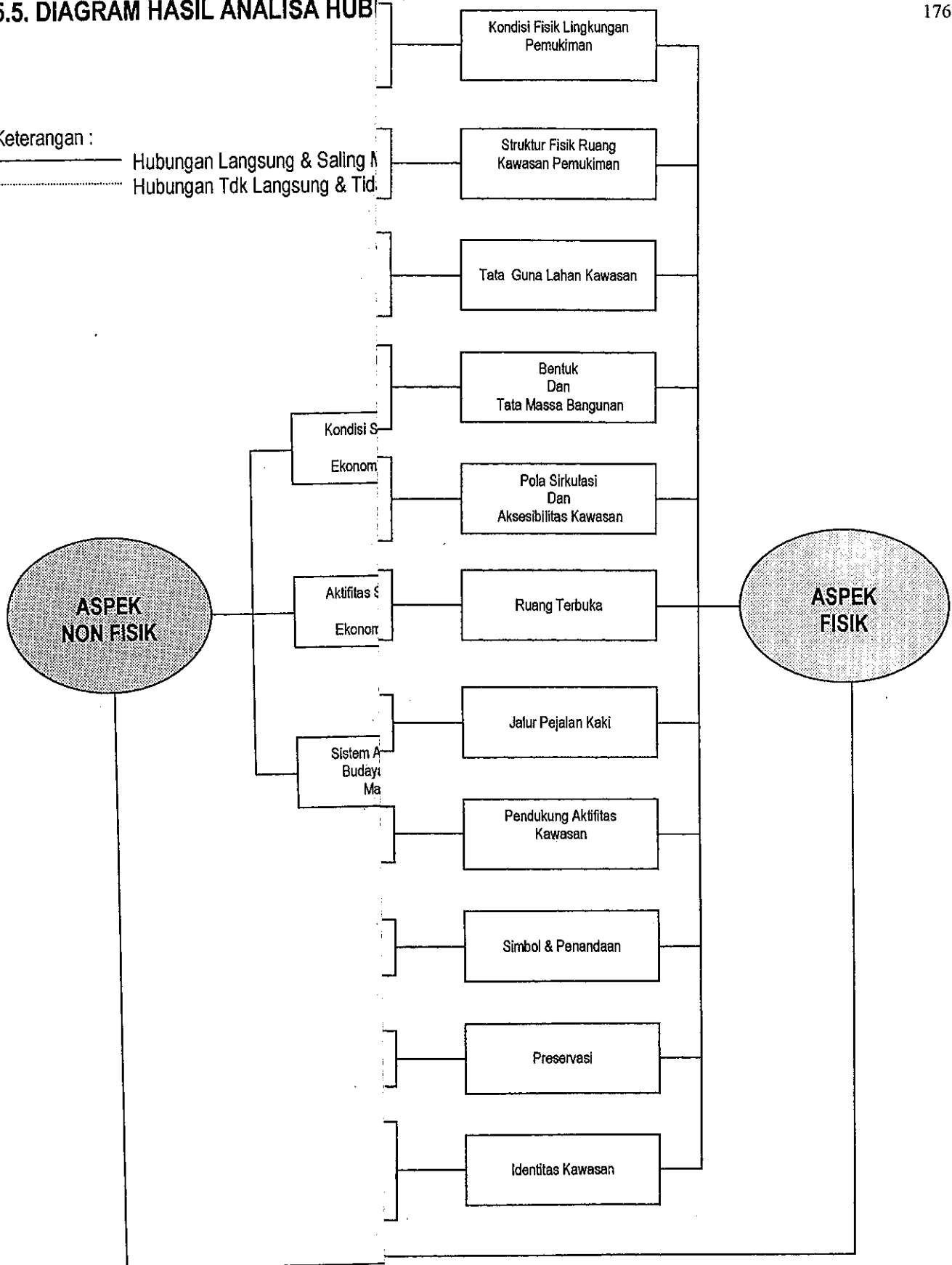
FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
KAJIAN POLA PEMBENTUKAN STRUKTUR RUANG KAWASAN	Berkaitan dengan Struktur Alam, Infrastruktur & Permukiman	Pola permukiman yg terbentuk adalah :	<p>1. Pola Permukiman Nelayan Dengan Zona Transisi :</p> <p>Pola permukiman dengan zona transisi dikarakterikan sebagai bentuk / tipologi :</p> <ol style="list-style-type: none"> Seback yang terjadi dapat diartikan sebagai zona transisi atau ruang yang memang harus disediakan oleh permukiman (misal untuk perlindungan DAS dan sebagainya). Pola ini cenderung mengarah pada pola linier yang mengikuti pola linier yang lain, merupakan hierarki tipe jalan atau fungsi kawasan. Pola ini memiliki intensitas ruang yang sama pada tipologi perumahannya, dan tidak menunjukkan adanya nilai fungsi yang lebih tinggi dibanding dengan area pada tepi sungai. <p>2. Pola Gradasi Dari Tepi Sungai Hingga Masuk Ke Dalam Area (Inner Structure) :</p> <ol style="list-style-type: none"> Tingkatan dasar yaitu core area (dermagas dan TPI) Tingkatan transisi yaitu pusat-pusat kegiatan ekonomi (basic economic maupun secondary economic activity) Tingkatan penyebaran menuju ke sub aktifitas tambahan dan permukiman Tingkatan lepas menuju akses ke konstelasi kota. 
KAJIAN POLA PEMBENTUKAN ZONING PADA KAWASAN	Pola Pembentukan Zoning Pada Kawasan	Zoning pada kawasan dipengaruhi oleh Penggunaan hunian sebagai fasilitas usaha dapat dikelompokkan berikut :	<p>3. Pola permukiman yang terintegrasi dengan kota</p> <ol style="list-style-type: none"> Didefinisikan sebagai permukiman yang cenderung menyatu pada area perkotaan, sehingga fungsi-fungsi permukiman dengan fungsi kota membentuk suatu pola integrasi berupa aktifitas, fasilitas, ataupun jenis penghuni. Peruntukan ruang pola ini cenderung mixed use. Pola yang dibentuk lebih mengarah pada hubungan antara sungai dengan entrance kawasan. Bahkan pada area yang tingkat kepadatannya tinggi cenderung tidak lagi memiliki pola yang jelas dan mengarah pada tingkat ketumuhan yang tinggi. 
KAJIAN POLA PEMBENTUKAN ZONING PADA KAWASAN	Pola Pembentukan Zoning Pada Kawasan	Zoning pada kawasan dipengaruhi oleh Penggunaan hunian sebagai fasilitas usaha dapat dikelompokkan berikut :	<p>1. Kelompok Hunian Dengan Fungsi Fasilitas Usaha Dalam Bentuk Murni Usaha Perdagangan. : Kelompok hunian ini dalam fungsinya adalah men-supply kebutuhan sehari-hari penduduk kawasan perencanaan kelompok hunian ini dalam perletakannya termasuk dalam kelompok fasilitas lingkungan.</p> <p>2. Kelompok Hunian Dengan Fungsi Sebagai Home Industri : Kelompok hunian ini dalam fungsinya sebagai aktifitas usaha berskala rumah tangga. Dengan demikian bentuk fasilitas usaha ini menyatu dengan hunian yang direncanakan.</p> <p>3. Kelompok hunian dengan fungsi perumahan dan terpisah dengan fungsi usaha. Dalam hal ini fungsi usaha mengarah ke industri/fasilitas pengolahan ikan.</p> 

FAKTOR	FOKUS PENELITIAN	IDENTIFIKASI	HASIL ANALISA
KAJIAN EKOLOGI PEMUKIMAN PADA KAWASAN	MEMBENTUK PEMUKIMAN PADA KAWASAN PANTAI	FAKTOR-faktor Pengaruh Dari Dalam (Internal Factors)	<p>Ekologi Kawasan Pantai dipengaruhi oleh Pole-pola aktifitas nelayan tradisional, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengelompokan aktifitas "penangkapan" sumber daya laut melalui beberapa pola kegiatan seperti seleksi penangkapan ikan, pemanfaatan biota lain di luar ikan, dan pemanfaatan sisa / limbah ikan untuk tetap diolah. 2. Penyediaan ruang-ruang transisi yang berfungsi sebagai pelindung terhadap sumber daya seperti penyediaan zona transisi antara sungai dan permukiman, wadu dimanfaatkan pula untuk aktifitas nelayan, masih menyediakan ruang-ruang terbuka yang dapat menyeimbangkan antara <i>solid dan void</i> 3. Perindungan terhadap sungai (debanh aliran sungai / DAS) dengan menempatkan bangunan penahan arus air dan penghijauan secara <i>self-back</i>.
III. DETERMINE FACTORS	KAJIAN FAKTOR-FAKTOR YG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KAWASAN	FAKTOR-faktor Pengaruh Dari Luar (Eksternal Factors)	 <p>The diagram illustrates coastal settlement zones from I to VI. Zone I is the beach area. Zone II is the transition zone. Zone III is the residential zone. Zone IV is the industrial zone. Zone V is the commercial zone. Zone VI is the administrative zone. The diagram also shows the relationship between the zones and the surrounding environment, including the sea, land, and air.</p>
			<p>1. Faktor Non Fisik:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengaruh Sosial: orientasi permukiman mengarah pada pemimpin kelompok atau tempat ibadah. b. Pengaruh Budaya: kebutuhan ruang publik untuk melakukan upacara ritual kepercayaan / agama. c. Pengaruh Ekonomi: orientasi permukiman yg mengarah pada sarana & prasarana perikanan. <p>2. Faktor Fisik:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengaruh Geografis: ketergantungan pada topografi tanah. b. Pengaruh Struktur Kawasan: aksesibilitas terhadap sirkulasi air / produksi ikan & sirkulasi darat / pemasaran
			<p>1. Faktor Non Fisik:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Kebijakan Pemerintah Daerah melakuan perbaikan kualitas perumahan / memperbaiki ruang publik b. Kebijakan Pemerintah Daerah mengembangkan sarana & prasarana perikanan utk meningkatkan ekonomi. c. Berdirinya Fasilitas Perekonomian dari luar kawasan merubah pola pikir masyarakat terhadap sumber ekonomi. <p>2. Faktor Fisik:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Benukan permukiman baru oleh penduduk pendatang mengakibatkan rusaknya tanaman struktur permukiman. b. Pembangunan Sarana & Prasarana Perikanan menciptakan tambahan ruang-ruang aktifitas nelayan baru. c. Peraturan / UU perumahan menciptakan Urban Structure & Urban Ecology yg terintegrasi dgn Ekosistem Air.

5.5. DIAGRAM HASIL ANALISA HUB

Keterangan :

- Hubungan Langsung & Saling M
- Hubungan Tdk Langsung & Tid



FAKTOR PENENTU

VARIABEL RUH

VARIABEL PENGARUH

FAKTOR PENENTU

IPT-PISTAK-UNDIP

BAB VI PENUTUP

6.1. KESIMPULAN

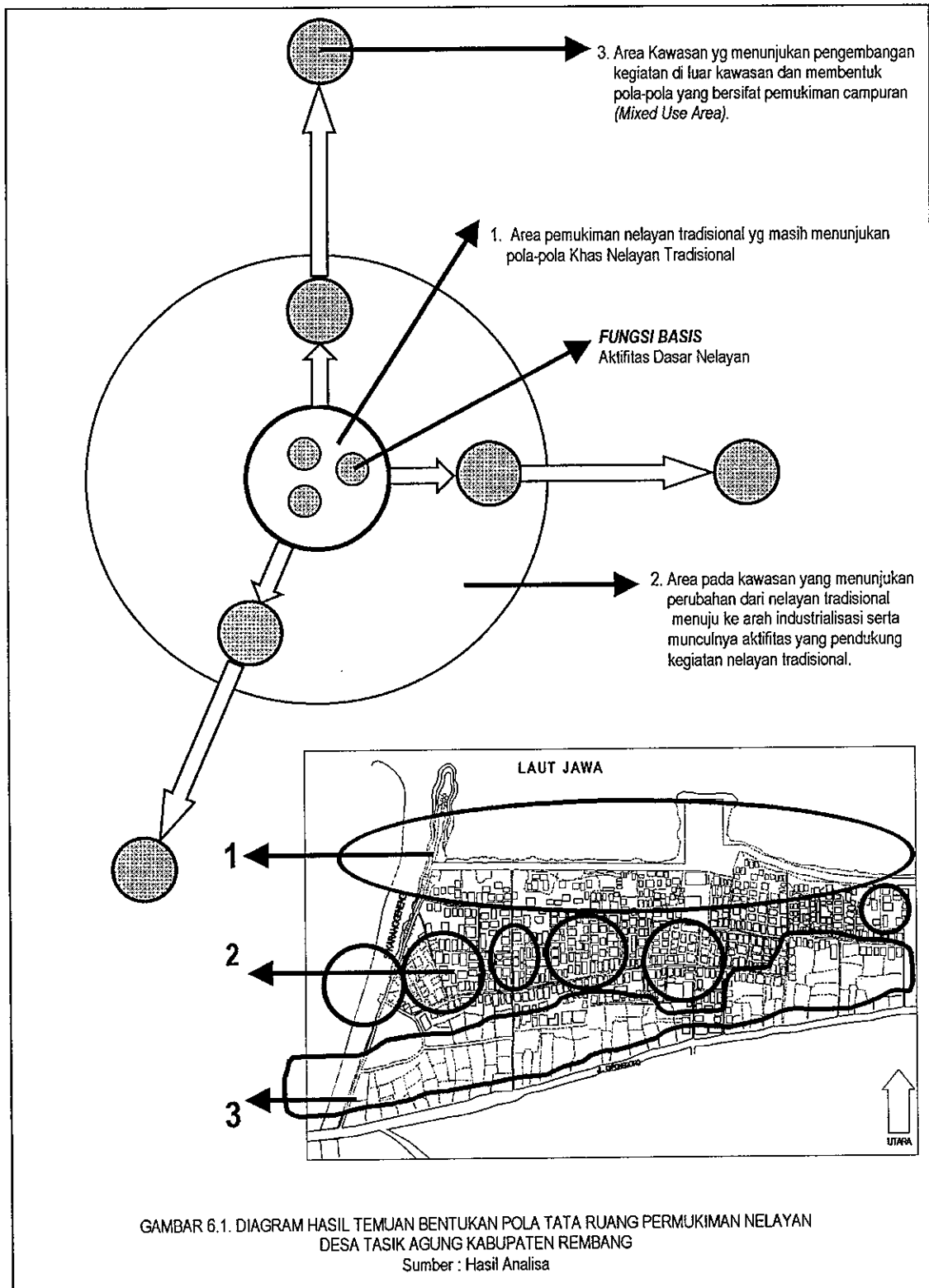
Dari pendataan dan pembahasan yang dilakukan baik secara non fisik maupun fisik pada kawasan pemukiman nelayan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang, maka kesimpulan hasil temuan bentuk-bentuk Pola Tata Ruang yang dihasilkan dari proses penelitian ini adalah : mengarah pada *penjajangan* beberapa sistem, yang secara bersamaan mempengaruhi pola tata ruang yang dibentuk oleh Faktor Fisik dan Non Fisik pada kawasan dan menghasilkan suatu Gradasi pola keruangan yang bertolak dari adanya perkembangan tipologi ke morfologi dengan melihat tingkatan peruntukan ruang yang bergeser dari ruang *private* ke ruang *public.*, yaitu :

1. Pada area kawasan yang terdapat di sisi dekat perairan, baik yang dekat dengan Dermaga Sungai Karanggeneng ataupun sisi Laut Jawa, masih terlihat hal-hal yang spesifik tampak pada kehidupan nelayan tradisional, baik yang menyangkut pola huniannya yang mengarah ke arah perairan maupun pola aktifitasnya yang sangat khas sebagai pemukiman nelayan tradisional dan menunjukkan setting basis area kawasan yang berkarakter khas nelayan. Pada area ini, pola tata ruang yang terbentuk adalah :
 - a. Ruang kawasan yang menunjukkan tingkat kekerabatan pada lingkungan pemukiman :
 - Ruang Komunal
 - Ruang Komersial
 - b. Ruang kawasan yang menunjukkan aktifitas nelayan pada lingkungan pemukiman :
 - Ruang kawasan yang khas nelayan
 - Ruang kawasan yang menunjukkan bentukan pemukiman :
 - Ruang kawasan yang memiliki kekhasan aktifitas
 - Ruang kawasan yang pertumbuhannya spontan
 - c. Ruang kawasan yang menunjukkan usaha para nelayan pada lingkungan pemukiman :
 - Ruang kawasan penangkapan ikan

- Ruang pemukiman nelayan pada area transisi
2. Pada area yang berada di tengah-tengah kawasan yang lebih dekat menuju pemukiman nelayan, terbentuk area pendukung yang berbasis pada lingkup aktifitas ekonomi nelayan dan telah berkembang menjadi area yang mengarah pada pola industrialisasi. Sehingga kelompok-kelompok permukiman terstruktur berdasarkan orientasi (*depend on*) menghadap : pimpinan kelompok, masjid / tempat ibadah, fasilitas umum / fasilitas pemerintahan serta ruang terbuka. Dengan demikian *setting* terhadap pola ruang tidak hanya berkaitan dengan aktifitas nelayan, tetapi terbentuk menjadi sangat kompleks dan tidak lagi secara spesifik menunjukkan pola-pola dasar permukiman nelayan, sebagai berikut :
 - a. Ruang kawasan yang menunjukkan usaha para nelayan pada lingkungan pemukiman :
 - Ruang kawasan pengolahan ikan
 - Ruang pemukiman nelayan pada kelompok hunian
 - b. Ruang kawasan yang menunjukkan orientasi perumahan pada lingkungan pemukiman :
 - Ruang Spatial
 - Ruang Urban
 - Ruang Publik Perumahan dan Publik Pemukiman
 3. Pada area yang terletak di tepi kawasan dan langsung berhubungan dengan akses kota, menunjukkan adanya pola kepentingan personal individu dan eksploitasi ruang di luar aktifitas dasar pemukiman nelayan. Akibatnya pada area ini, peran kawasan tidak hanya sebagai permukiman nelayan tradisional tetapi berkembang menjadi industri nelayan dan memunculkan pola Ruang Kawasan Perdagangan, yang cenderung merupakan campuran antara tempat hunian dengan fasilitas usaha dan jasa (*Mixed Use Area*).

Ke tiga pola yang ada tersebut mengarah pada *penjenjangan* beberapa sistem, yang secara bersama mempengaruhi pola tata ruang yang dibentuk oleh Faktor Fisik dan Non Fisik pada kawasan dan menghasilkan suatu Gradasi pola keruangan yang bertolak dari adanya perkembangan tipologi ke morfologi dengan melihat tingkatan peruntukan ruang yang bergeser dari ruang *private* ke ruang *public*.

Adapun hasil temuan penelitian dalam kesimpulan ini dapat digambarkan secara Diagramatis, seperti berikut ini :



6.2. REKOMENDASI

Dari hasil kesimpulan yang ada, beberapa hal yang dapat direkomendasikan melalui penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini merupakan penelitian Arsitektur yang didasari oleh teori Perancangan Kota untuk mengkaji bentuk-bentuk Pola Tata Ruang Kawasan, yang didasarkan pada aspek Fisik dan Non Fisik. Hasil penelitian ini hanya berlaku pada kawasan setempat, yaitu kawasan Pemukiman Nelayan Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang pada waktu tertentu. Keterikatan pada konteks ruang dan waktu menjadikan hasil penelitian ini berlaku secara Kontekstual. Oleh karena itu aplikasi dan transfer penelitian ini dapat dilakukan pada tempat dan situasi yang berbeda, tetapi tetap pada komunitas yang memiliki fenomena kehidupan masyarakat yang hampir sama.
2. Penelitian tentang pemukiman nelayan yang berkaitan dengan faktor fisik dan non fisik mencakup aspek yang sangat luas, sehingga sulit untuk membuat kajian secara mendalam dan menyeluruh. Karena itu masih perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai :
 - a. Penelitian hubungan manusia dan lingkungan binaannya (*man environment relation*) pada tempat lain di wilayah pesisir pantai Selatan Pulau Jawa sangat diperlukan untuk memperluas pengetahuan mengenai perbedaan pola pemukiman dan struktur kawasan pemukiman di wilayah pesisir Utara dengan pesisir Selatan Pulau Jawa.
 - b. Kajian tentang perubahan pola tata ruang pemukiman nelayan akibat pergeseran orientasi aktifitas masyarakat di sekitar kawasan, dapat menjelaskan fenomena yang terjadi mengenai perubahan kehidupan nelayan tradisional menuju industri perikanan modern, akibat pengaruh sosial, budaya, ekonomi dan pengaruh fisik lainnya.
3. Kegiatan pembangunan prasarana dan sarana perikanan di sekitar kawasan pemukiman nelayan harus tetap memperhatikan karakteristik fisik lingkungan binaan serta latar belakang sosial, budaya dan ekonomi yang mendukungnya. Sehingga upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat juga harus diimbangi dengan upaya untuk melakukan konservasi dan preservasi terhadap ekologi lingkungan dan seluruh aktifitas masyarakat yang terjadi di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Pedoman Teknik Pelaksanaan P3D Nelayan*, 1989, Jakarta.
- Rencana Umum Tata Ruang Kota (RUTRK) 1996/1997 – 2003/2004*, Pemerintah Kabupaten Rembang.
- Rencana Tata Bangunan Dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Desa Tasik Agung Kabupaten Rembang*, 1999, Pemerintah Daerah Rembang.
- Rencana Pembangunan PPI Tasik Agung Kabupaten Rembang*, Dinas Perikanan Propinsi Jawa Tengah Bagian Proyek Pengembangan PPI Jawa Tengah (SPL OECF INP-22), TA. 1999/2000.
- Altman, Irwin. 1980. *Culture and Environment*. Cambridge University Press California.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *The Meaning And Behaviour In The Built Environment*. John Wiley & Sons, New York.
- Budihardjo, Eko. 1984. *Sejumlah Masalah Permukiman Kota*. Semarang.
- Budihardjo, Eko dan Sudanti Hardjohubojo. 1983. *Kota Berwawasan Lingkungan*. Bandung.
- Budihardjo, Eko dan Djoko Sujarto. 1998. *Kota Yang Berkelanjutan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Lingkungan Binaan Dan Tata Ruang Kota*. Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Budihardjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Penerbit PT. Alumni, Bandung.
- Budihardjo, Eko. 1992. *Arsitektur Dan Kota Di Indonesia*. Penerbit PT. Alumni, Bandung.
- Catanese, Anthony J. and James C. Sneyder, *Perencanaan Kota*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Culle, Gordon. 1994. *The Concise Townscape*. Butterworth – Heinemann, Cambridge.
- Frick, Heinz. 1988. *Arsitektur Dan Lingkungan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Gallion, Arthur B. and Simon Eisner. 1963. *The Urban Pattern, City Planning and Design*. D. Van Nostrand Company Inc., Canada.
- Gargnham, Harry L. 1985. *Maintaining The Spirit Of Place*. PDA Publisher and Co., Arizona.
- Hadi, Sudharto P. 1995. *Ekologi Manusia*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hayden, Dolares. 1995. *The Power Of Place*. The MIT Press, Massachusetts.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. PN Balai Pustaka, Jakarta.

- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped*. D. Van Nostrand Company Inc., Canada.
- Krier, Rob. 1979. *Urban Space*. Academic Editions 42 Leinster Gardens, London.
- Lang, John. 1994. *Urban Design : The American Experience*. Van Nostrand Reinhold Company Inc., New York.
- Lafebvre, Henry. 1981. *La Production L'Escape*. Antopos, Paris.
- Lynch, Kevin. 1962. *The Image Of The City*. The MIT Press, Massachusetts.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin (Edisi IV), Yogyakarta.
- Prijotomo, Joseph. 1988. *The Ideas and Form of Javanese Architecture*. Penerbit Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos. 1977. *Human Aspect Of Urban Form*. D. Van Nostrand Reinhold Company Inc., Canada.
- Rossi, Aldo. 1982. *The Architecture of The City*. Cambridge The MIT Press, New York.
- Robert Trancik. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Co., New York.
- Schultz, Christian Norberg. 1988. *Architecture : Meaning and Place*. Electa / Rizzoli, New York.
- Setiawan, Haryadi B. 1995. *Arsitektur Lingkungan Dan Perilaku*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Shirvany, Hamid. 1985. *The Urban Design Process*. Van Nostrand Reinhold Co., New York.
- Speiregen, Paul D. 1965. *Urban Design : The Architecture Of Towns And Cities*. Mc. Graw Hill Book Company, New York.
- Sumarwoto, Otto. 1989. *Ekologi Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*. Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Taylor, Lee. 1980. *Urbanized Society*. Goodyear Publishing Company Inc., Santa Monica, California.
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Turner, John F.C. 1991. *Housing By People*. Goodyear Publishing Company Inc., Santa Monica, California.
- Yudhohusodo, Siswono, dkk. 1991. *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Yayasan Padamu Negeri, Jakarta.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.